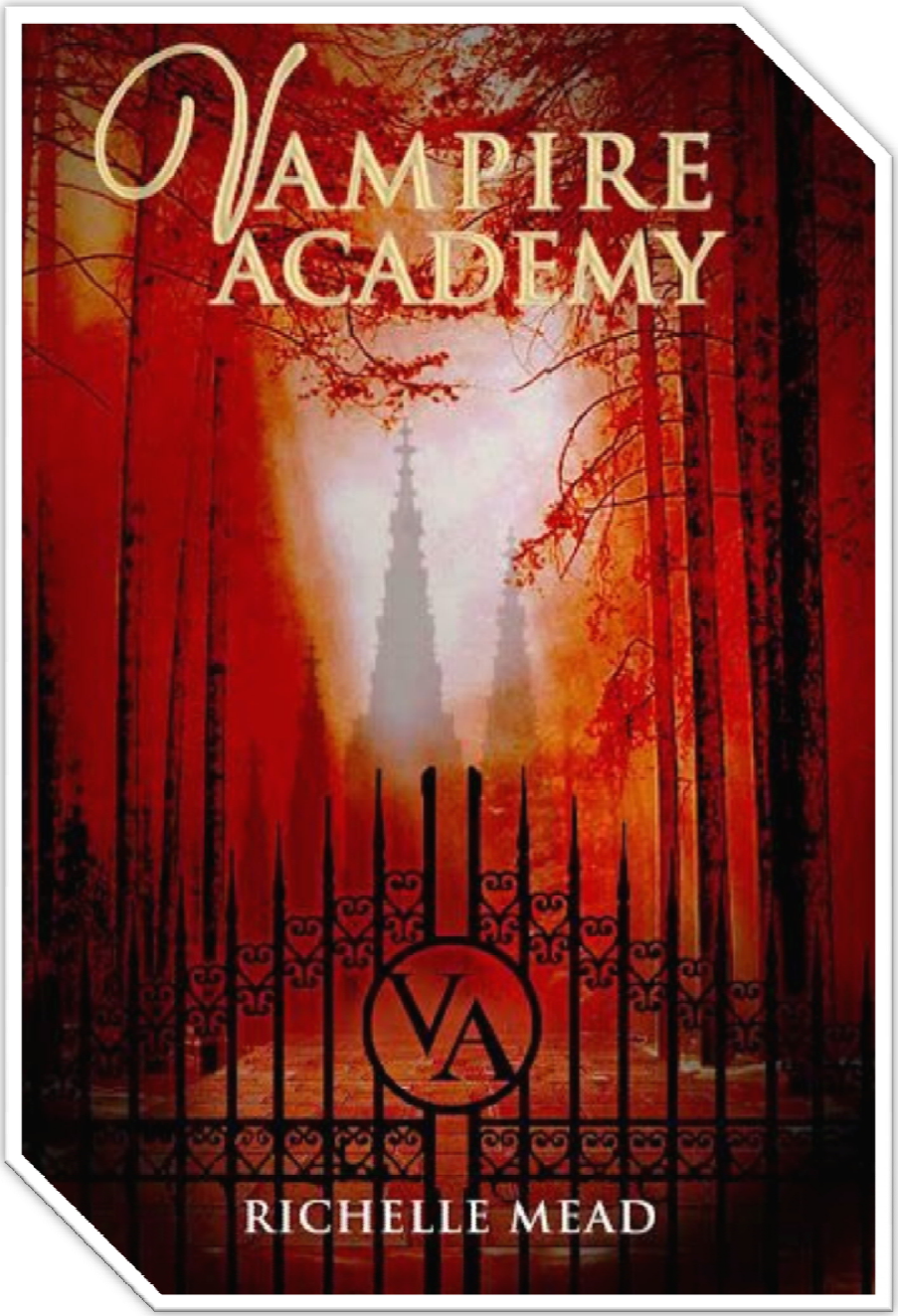

VAMPIRE ACADEMY
VA
RICHELLE MEAD

BAB 1

AKU MERASAKAN KETAKUTANNYA sebelum mendengar jeritannya. Mimpi buruknya berdetak ke dalam diriku, mengguncangku keluar dari mimpiku sendiri: mimpi yang melihatkan sebuah pantai dan seorang cowok seksi yang sedang mengoleskan krim antimatahari pada tubuhku. Citra demi citra—miliknya, bukan milikku—bergantian mengusik pikiran: api dan darah, bau asap, sebuah mobil yang ringsek. Semua gambaran itu menyelubungiku, terasa menyesakkan, hingga akhirnya akal sehat mengingatkan kalau itu bukan mimpi-*ku*.

Aku terbangun, dengan helaian rambut panjang yang gelap menempel di kening. Lissa berbaring di tempat tidurnya sambil menendang-nendang dan berteriak. Aku bergegas turun dari ranjangku sendiri, dan cepat-cepat menyeberangi jarak sempit yang memisahkan kami.

"Liss," kataku sambil mengguncang tubuhnya. "Liss, bangun."

Jeritannya langsung memudar, digantikan oleh gumaman pelan. "Andre," erangnya. "Ya Tuhan."

Aku membantunya duduk. "Liss, kau sudah tidak di sana lagi. Bangunlah." Setelah beberapa saat, mata Lissa membuka, dan dalam keremangan cahaya aku bisa melihat percikan kesadaran mulai menghampirinya. Napasnya yang memburu mulai tenang dan Lissa menyandarkan tubuhnya kepadaku, meletakkan kepalanya di bahuku. Aku memeluk sambil mengusap-usap rambutnya.

"Tenanglah," aku berkata lembut. "Semuanya baik-baik saja."

"Aku mimpi itu lagi."

"*Yeah*, aku tahu."

Kami duduk seperti itu selama beberapa saat, tidak mengucapkan apa pun. Ketika merasakan luapan emosinya sudah mulai mereda, aku meraih ke meja di samping tempat tidur dan menyalakan lampu. Sinarnya redup, tapi kami berdua tidak membutuhkan banyak cahaya untuk bisa melihat dengan jelas. Tertarik oleh sinar tersebut, Oscar—kucing milik teman serumah kami—melompat naik ke ambang jendela yang terbuka.

Oscar menjauhiku—para binatang tidak menyukai *dhampir*, entah karena alasan apa—tapi ia langsung melompat ke atas tempat tidur dan menggosokkan kepala pada Lissa sambil mendengkur pelan. Binatang tidak mempunyai masalah dengan Moroi, dan secara khusus mereka semua menyukai Lissa. Saat gadis itu tersenyum dan menggaruk dagu Oscar, aku bisa merasakan dirinya sudah semakin senang.

"Kapan terakhir kalinya kau makan?" aku bertanya sambil memperhatikannya. Wajah Lissa tampak lebih pucat dari biasanya. Ada lingkaran gelap menggantung di bawah mata gadis itu, sementara tubuhnya terlihat rapuh. Minggu ini sekolah sangat sibuk, dan aku tidak ingat kapan kali terakhir aku memberi darah kepadanya. "Sepertinya sudah … lebih dari dua hari, ya kan? Atau tiga? Kenapa kau tidak bilang?"

Lissa mengedikkan bahu dan menghindari tatapanku. "Kau sibuk. Aku tak mau—"

"Omong kosong," aku berkata sambil bergeser ke polisi yang lebih baik. Pantas saja Lissa terlihat sangat lemah. Oscar—yang tidak ingin aku berada semakin dekat dengannya—melompat turun dan kembali ke jendela sehingga ia bisa mengamati dari jarak yang aman. "Ayo. Kita lakukan sekarang."

“Rose—”

“Ayo*lah*. Kau akan merasa baikan.”

Aku memiringkan kepala dan menyingkirkan rambut hingga leherku tak terhalang apa pun. Sejenak kulihat dia bimbang, tapi godaan saat melihat leherku dan apa yang ditawarkannya terbukti terlalu kuat untuk dilawan. Ekspresi lapar terlintas pada wajah Lissa, dan bibirnya sedikit membuka, memperlihatkan taring-taring yang biasanya dia sembunyikan saat hidup di tengah manusia. Taring itu sangat bertolak belakang dengan keseluruhan figurnya. Dengan wajah cantik dan rambut pirang pucat, Lissa lebih menyerupai seorang malaikat daripada vampir.
Saat gigi-gigi Lissa mendekati kulit telanjangku, aku merasakan jantungku berpacu dalam campuran rasa takut dan harapan. Aku selalu membenci perasaan yang terakhir, tapi tak bisa mengendalikannya. Itu sebuah kelemahan yang tidak bisa kusingkirkan.

Taring-taring Lissa menggigitku dengan keras, dan aku menjerit saat merasakan sengatan rasa sakit yang singkat itu. Kemudian rasa tersebut perlahan-lahan sirna, digantikan oleh kenikmatan luar biasa yang menyebar ke seluruh tubuh. Rasanya jauh lebih menyenangkan daripada mabuk atau teler. Lebih hebat daripada seks—atau setidaknya seperti itulah bayanganku, karena aku belum pernah melakukannya. Rasanya bagaikan selimut kenikmatan yang murni dan asli, menyelubungi tubuh dan menjanjikan segala sesuatu yang ada di dunia ini akan baik-baik saja. Dan perasaan itu terus berlanjut. Zat kimia yang terkandung di dalam air liur Lissa memicu serbuan hormon endorfin, dan aku pun kehilangan kesadaran akan dunia ini, kehilangan kesadaran akan diriku.

Kemudian, sayangnya, semua itu berakhir. Hanya berlangsung kurang dari satu menit.

Lissa menarik diri dan mengusapkan tangan pada mulut seraya mengamatiku.

“Kau baik-baik saja?”

“Aku … *yeah*.” Aku berbaring di tempat tidur, merasa pusing akibat kehilangan darah. “Aku hanya butuh tidur untuk memulihkannya. Aku baik-baik saja.”

Mata Lissa yang berwarna hijau-giok pucat mengawasiku dengan cemas. Dia berdiri. “Aku akan mengambilkanmu makanan.”

Aku bermaksud untuk mencegahnya, tapi sulit untuk berkata-kata, dan Lissa sudah keluar dari kamar sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun. Sengatan akibat gigitan Lissa sudah berkurang sejak dia melepaskannya, tapi aku masih dapat merasakan sisa-sisanya di dalam urat nadi, dan aku bisa merasakan diriku tersenyum konyol. Aku memalingkan kepala dan melihat ke arah Oscar yang masih duduk di jendela.

“Kau tidak sadar apa yang telah kaulewatkan,” kataku kepada si kucing. Perhatian Oscar terpaku pada sesuatu yang ada di luar. Mendadak ia melengkungkan punggung, menegakkan bulu-bulu hitam pekatnya. Ekor kucing itu menegang.

Senyumku memudar dan aku memaksakan diri untuk duduk. Dunia serasa berputar, dan aku menunggu diriku pulih sebelum berusaha berdiri. Saat akhirnya aku berhasil bangkit, rasa pusing itu kembali dan kali ini menolak untuk pergi.

Namun, aku merasa sanggup untuk menghampiri jendela dengan terhuyung-huyung dan mengintip ke luar bersama Oscar. Kucing itu menatapku dengan

curiga, agak bergeser menjauh, lalu kembali memperhatikan apa pun yang sedari tadi mengalihkan perhatiannya.

Embusan angin hangat—terlalu hangat untuk ukuran musim gugur di Portland—meniup rambut saat aku mencondongkan tubuh ke luar jendela. Jalanan tampak gelap dan bisa dikatakan sunyi. Saat ini pukul tiga dini hari, satu-satunya waktu ketika kampus benar-benar tenang, setidaknya nyaris tenang. Rumah tempat kami menyewa kamar selama delapan bulan terakhir ini terletak di sebuah jalan perumahan yang dipenuhi rumah-rumah tua dan tidak serasi satu sama lain.

Di seberang, terdapat lampu jalan yang berkedip-kedip dan nyaris mati. Namun sinarnya masih dapat membuatku membedakan bentuk mobil dan bangunan. Aku bisa melihat siluet pepohonan serta semak-semak yang ada di halaman rumah. Dan seorang laki-laki yang sedang mengawasiku.

Aku tersentak mundur karena kaget. Suatu sosok sedang berdiri di dekat pohon di halaman, jaraknya sekitar sembilan meter, dan dari sana dia bisa melihat ke dalam melalui jendela dengan mudah. Posisinya cukup dekat hingga mungkin saja aku melemparkan sesuatu ke arahnya dan mengenainya. Yang pasti laki-laki itu berada cukup dekat untuk melihat apa yang baru saja kulakukan bersama Lissa. Bayang-bayang menyembunyikan laki-laki itu dengan sangat baik. Bahkan dengan penglihatanku yang melebihi rata-rata ini pun, aku tak bisa melihat wajahnya sama sekali, kecuali postur tubuhnya. Laki-laki itu tinggi. Sangat tinggi. Selama sesaat dia tetap berdiri di sana, nyaris tak terlihat. Kemudian dia mundur dan menghilang ke balik bayangan pepohonan yang ada di ujung halaman. Aku cukup yakin diriku melihat ada orang lain bergerak di dekat sana, dan dia bergabung dengan laki-laki tadi sebelum akhirnya kegelapan menelan mereka berdua.

Siapa pun orang-orang itu, Oscar tidak menyukai mereka. Padahal ia adalah kucing yang mudah menyukai orang (selain aku, tentunya), dan hanya akan marah bila merasakan adanya bahaya. Laki-laki yang ada di luar tadi tidak melakukan apa pun yang mengancam Oscar, tapi kucing itu merasakan sesuatu; sesuatu yang membuatnya gusar. Sesuatu yang dirasakan Oscar terhadapku selama ini. Rasa dingin ketakutan mengaliri tubuhku, dan nyaris—tapi tidak terlalu—menghapus kebahagiaan akibat gigitan Lissa yang memabukkan. Seraya mundur dari jendela, aku merenggut celana jins yang kutemukan di lantai dan hampir saja terjatuh saat memakainya. Begitu selesai, aku meraih mantelku dan mantel Lissa, juga dompet kami. Aku memakai sepatu pertama yang kulihat dan bergegas menuju pintu.
Di lantai bawah, aku menemukan Lissa di dapur yang sumpek, sedang mengaduk-aduk isi lemari es. Salah seorang teman serumah kami, Jeremy, duduk di meja makan, tangannya memegangi kening sementara matanya memandangi buku kalkulus dengan sedih. Lissa menyapaku dengan kaget.

"Harusnya kau tetap tiduran."

"Kita harus pergi. Sekarang."

Mata Lissa membelalak, lalu sesaat kemudian dia memahaminya. "Apa kau … sungguh? Apa kau yakin?"

Aku mengangguk, tak bisa menjelaskan bagaimana aku bisa yakin. Aku tahu begitu saja.

Jeremy menatap kami dengan curiga. "Ada yang tidak beres?"

Sebuah ide tebersit di benakku. "Liss, pinjam kunci mobil Jeremy."

Cowok itu menatap kami bergantian. "Apa yang kalian—"

Tanpa ragu Lissa menghampiri Jeremy. Melalui ikatan batin kami, aku dapat merasakan ketakutan Lissa mengalir ke dalam diriku. Selain itu aku dapat merasakan hal lain: keyakinannya yang penuh bahwa aku akan dapat menangani semuanya, bahwa kami akan selamat. Seperti biasa, aku berharap diriku memang pantas mendapatkan kepercayaan sebesar itu.

Lissa tersenyum lebar dan menatap langsung ke dalam mata cowok itu. Selama sesaat, Jeremy hanya memandangi Lissa dengan bingung, sebelum akhirnya aku melihat kepatuhan mulai merasukinya. Mata Jeremy terlihat berkaca-kaca ketika menatap gadis itu dengan pandangan memuja.

"Kami harus meminjam mobilmu," kata Lissa dengan suara lembut. "Di mana kau menyimpan kuncinya?"

Jeremy tersenyum, dan aku langsung merinding. Aku memiliki kekebalan tinggi terhadap kompulsi—kemampuan untuk memengaruhi orang dengan sugesti, tapi aku masih bisa merasakan efeknya jika sedang digunakan pada orang lain. Selain itu, seumur hidup aku selalu diajarkan bahwa menggunakan kompulsi pada orang lain adalah perbuatan yang tidak baik. Jeremy merogoh ke dalam saku, lalu menyerahkan satu set kunci yang tergantung pada sebuah rantai merah besar.

"Terima kasih," kata Lissa. "Dan di mana kau memarkirnya?"

"Di pinggir jalan," Jeremy menjawab dengan linglung. "Di pojok jalan. Dekat Brown." Empat blok dari sini.

"Terima kasih," ulang Lissa sambil bergerak mundur. "Begitu kami pergi, aku mau kau belajar lagi. Lupakan bahwa kau melihat kami malam ini."

Cowok itu mengangguk dengan patuh. Aku mendapat kesan bahwa Jeremy pun akan terjun dari tepi jurang saat itu juga bila Lissa memang memintanya. Semua manusia rentan terhadap kompulsi, tapi kelihatannya Jeremy lebih mudah dipengaruhi daripada kebanyakan orang. Cukup bermanfaat bagi kami saat ini.

"Ayo," kataku kepada Lissa. "Kita harus segera pergi."
Kami melangkah ke luar rumah dan menuju pojok jalan yang tadi disebutkan Jeremy. Aku masih merasa pusing akibat gigitan Lissa dan terus-terusan tersandung, sehingga tak bisa bergerak secepat yang kuinginkan. Lissa terpaksa memegangiku agar tidak terjatuh, dan saat itu aku dapat merasakan kecemasannya. Aku berusaha keras mengabaikan perasaan itu karena aku punya ketakutan sendiri yang harus kuhadapi.

"Rose … apa yang akan kaulakukan jika mereka berhasil menangkap kita?" bisik Lissa.

"Mereka tidak akan menangkap kita," kataku dengan tegas. "Aku takkan membiarkannya terjadi."

"Tapi kalau mereka menemukan kita—"

"Mereka sudah pernah menemukan kita sebelumnya. Saat itu mereka tak bisa menangkap kita. Kita naik mobil saja sampai stasiun kereta dan pergi ke L.A. Mereka akan kehilangan jejak."
Aku membuatnya terdengar mudah. Aku selalu begitu, meskipun sebenarnya tidak ada yang mudah dalam pelarian ini, terutama karena kami melarikan diri dari orang-orang yang tumbuh besar bersama kami. Kami sudah melakukannya selama dua tahun, bersembunyi di mana pun yang memungkinkan dan berusaha untuk menamatkan sekolah menengah. Tahun senior kami baru saja dimulai, dan tinggal

di kampus sebuah *college* sepertinya merupakan pilihan yang aman. Kami sudah begitu dekat dengan kebebasan.

Lissa tidak mengatakan apa-apa lagi, dan aku merasakan keyakinannya terhadapku kembali membuncah. Hubungan di antara kami memang selalu seperti ini sejak dulu. Akulah yang selalu mengambil tindakan, yang memastikan semuanya dilakukan—terkadang dengan gegabah. Lissa adalah pihak yang lebih rasional, yang memikirkan segala sesuatunya, dan menyelidikinya secara mendalam sebelum bertindak. Kedua sifat tersebut memiliki fungsi masing-masing, tapi saat ini kami terpaksa berbuat gegabah. Kami tak punya waktu untuk ragu-ragu.

Lissa dan aku sudah berteman sejak taman kanak-kanak, saat guru memasangkan kami berdua dalam pelajaran menulis. Memaksa anak berumur lima tahun untuk mengeja *Vasilisa Dragomir* dan *Rosemarie Hathaway* bisa dibilang lebih dari sekadar kejam, dan kami—atau lebih tepatnya, *aku*—bereaksi dengan tepat. Aku melemparkan buku kepada sang guru dan menyebutnya 'fasis brengsek'. Saat itu aku belum tahu apa arti makian tersebut, tapi aku tahu bagaimana cara membidik target yang bergerak. Sejak saat itu, aku dan Lissa tak terpisahkan.

"Apa kau mendengarnya?" tanya Lissa tiba-tiba.

Beberapa saat kemudian, barulah aku mendengar apa yang sudah didengar oleh indra Lissa yang lebih tajam. Suara langkah kaki yang bergerak dengan cepat. Aku meringis. Kami masih harus menempuh dua blok lagi.

"Kita harus lari," aku memberitahu Lissa sambil meraih lengannya.

"Tapi kau tak bisa—"

"*Lari*."

Aku membutuhkan setiap ons tekad agar tidak pingsan ke trotoar. Tubuhku tidak ingin berlari setelah kehilangan darah, atau saat masih mencerna efek dari air liur Lissa. Namun, aku memerintahkan setiap otot agar berhenti mengeluh dan bertopang pada Lissa saat kaki kami mengentak beton jalanan. Biasanya, aku dapat berlari menyusul Lissa tanpa kesulitan yang berarti—terutama karena Lissa bertelanjang kaki—tapi malam ini, Lissa-lah yang membuatku mampu berdiri tegak.

Suara langkah kaki yang mengejar kami terdengar semakin keras, semakin dekat. Bintang-bintang hitam mulai menari-nari di depan mataku. Aku bisa melihat Honda hijau Jeremy di hadapan kami. Ya Tuhan, kalau kami bisa mencapainya— Sekitar tiga meter dari mobil, seorang laki-laki melangkah tepat ke arah kami. Kami langsung berhenti dan aku menarik lengan Lissa agar berdiri di belakangku. Itu *dia*, laki-laki yang kulihat sedang mengawasiku dari seberang jalan. Usianya lebih tua dari kami berdua, mungkin sekitar pertengahan dua puluhan. Dan tingginya memang seperti yang semula kuduga, sekitar dua meter atau lebih. Jika situasinya berbeda—misalnya, saat dia tidak sedang menghalang-halangi kami—aku pasti akan menganggap lelaki ini tampan. Rambut cokelatnya yang sepanjang bahu diikat dalam kuciran pendek. Matanya berwarna cokelat gelap. Dia memakai mantel panjang berwarna cokelat—yang seingatku biasanya disebut *duster*.

Namun, ketampanannya sama sekali tidak berarti sekarang ini. Dia hanyalah seorang penghalang yang menghambat Lissa dan aku untuk mencapai mobil serta kebebasan kami. Suara langkah kaki di belakang kami mulai melambat, dan aku sadar para pengejar sudah berhasil menyusul. Dari samping, aku dapat merasakan gerakan lain, ada lebih banyak orang. Kami terkepung. Ya Tuhan. Mereka

mengirim nyaris selusin pengawal untuk membawa kami kembali. Sulit dipercaya. Sang ratu sekalipun tidak bepergian dengan pengawal sebanyak ini. Akibat dorongan rasa panik dan tidak dapat mengendalikan akal sehat, aku bereaksi berdasarkan insting. Aku merapat pada Lissa, memaksanya tetap di belakangku dan terhindar dari laki-laki yang kelihatannya adalah pemimpin mereka.

"Jangan ganggu dia," geramku. "Jangan sentuh dia."

Ekspresi pada wajah laki-laki itu tak terbaca, namun dia mengulurkan tangan untuk menenangkanku, seakan-akan aku ini seekor binatang gila yang hendak diberi obat penenang.

"Aku tidak bermaksud untuk—"

Laki-laki itu maju satu langkah.

Terlalu dekat.

Aku menyerangnya, melompat dalam manuver serangan yang selama dua tahun ini tidak pernah lagi kugunakan—sejak aku dan Lissa melarikan diri. Tindakan bodoh, salah satu reaksi yang timbul berdasarkan insting dan rasa takut. Dan sia-sia. Laki-laki itu adalah pengawal terlatih, bukan seorang novis yang tidak menyelesaikan pelatihannya sepertiku. Dia juga tidak berada dalam kondisi yang lemah dan nyaris pingsan.

Dan ya ampun … dia gesit sekali. Aku lupa kalau para pengawal sanggup bergerak secepat itu, lupa bahwa mereka mampu bergerak dan menyerang bagaikan seekor kobra. Laki-laki itu menjatuhkanku seperti sedang menepis lalat. Tangannya menghantam dan membuatku terjengkang. Kurasa dia tidak

bermaksud memukul sekeras tadi—mungkin dia hanya berniat untuk membuatku menjauh. Namun kurangnya koordinasi memengaruhi kemampuanku untuk merespons serangannya. Aku terjatuh, terjerembab dalam posisi terpuntir tepat ke arah trotoar—dengan pinggul yang akan lebih dulu menghantam tanah. Rasanya akan sangat menyakitkan. *Sangat*.
Namun, ternyata tidak terasa apa pun.

Secepat menepis seranganku tadi, laki-laki itu meraih lenganku, menahan tubuhku. Saat aku berhasil menyeimbangkan diri, aku sadar bahwa dia sedang menatapku—atau lebih tepatnya, menatap leherku. Karena masih agak linglung, aku tidak langsung memahaminya. Lalu perlahan-lahan, tanganku yang bebas menyentuh luka akibat gigitan Lissa tadi. Saat menarik jari dari luka itu, aku melihat sebercak darah gelap dan lengket pada kulitku. Aku merasa malu dan langsung mengayunkan rambut hingga jatuh ke depan dan membingkai wajahku. Rambutku tebal dan panjang, menutupi leher seutuhnya. Aku memang memanjangkannya untuk alasan ini.

Selama beberapa saat, mata gelap laki-laki itu masih menatap bekas gigitan yang sekarang sudah tersembunyi, sebelum akhirnya beralih menatap mataku. Aku membalas tatapannya dengan berani dan berusaha melepaskan diri dari cengkeramannya. Dia melepaskan aku, meskipun aku tahu dia sanggup menahanku semalaman jika menginginkannya. Seraya melawan rasa pusing yang membuatku mual, aku mundur ke arah Lissa lagi, dan mempersiapkan diri untuk melakukan serangan lain. Tiba-tiba, tangan Lissa menahanku. “Rose,” kata Lissa pelan. “Jangan.”

Awalnya kata-kata Lissa tidak memengaruhiku sama sekali, tapi pikiran tenang perlahan-lahan mulai memasuki benak, menyelusup melalui ikatan yang terjalin di antara kami. Ini bukan kompulsi—Lissa takkan menggunakan kemampuan itu padaku—namun tetap memberi dampak luar biasa, mengingat fakta bahwa kami

tak punya harapan untuk menang, karena kalah jumlah dan kalah tingkat keahlian. Bahkan aku pun sadar kalau melawan mereka saat ini merupakan perbuatan sia-sia. Ketegangan pada tubuhku berangsur menghilang, dan aku pun merosot dalam kekalahan.

Merasakan diriku sudah menyerah, laki-laki itu melangkah maju dan mengalihkan perhatiannya pada Lissa. Wajahnya terlihat tenang. Dia membungkuk pada Lissa dan berhasil terlihat anggun saat melakukannya—yang agak membuatku heran mengingat tubuhnya yang tinggi. “Namaku Dimitri Belikov,” laki-laki itu berkata. Aku bisa mendengar aksen Rusia samar pada suaranya. “Aku datang untuk membawamu kembali ke Akademi St. Vladimir, Putri.”

BAB 2

TERLEPAS DARI KEBENCIAN YANG KURASAKAN, aku harus mengakui bahwa Dimitri Beli-apa-pun-nama-panjangnya lumayan cerdik. Setelah menggiring kami ke bandara dan menaiki jet milik Akademi, Dimitri menatap kami berdua yang sedang berbisik-bisik dan memerintahkan agar kami dipisahkan.

"Jangan biarkan mereka mengobrol," Dimitri memperingatkan pengawal yang mendampingiku ke bagian belakang pesawat. "Jika dibiarkan bersama-sama selama lima menit saja, mereka pasti akan langsung menemukan cara untuk melarikan diri."

Aku menatap Dimitri dengan angkuh dan bergegas menyusuri lorong pesawat. Lupakan saja fakta bahwa kami memang *sudah* merencanakan pelarian diri. Seperti kelihatannya, keadaan tidak terlalu menguntungkan bagi para jagoan kita—atau mungkin lebih tepatnya, para *jagowati* kita. Begitu kami mengudara, kemungkinan untuk melarikan diri akan semakin tipis. Bahkan, dengan anggapan bahwa keajaiban akan terjadi dan aku sanggup mengalahkan sepuluh pengawal itu, kami akan kesulitan untuk turun dari pesawat. Tebersit dalam benakku bahwa mereka pasti memiliki parasut yang disimpan di suatu tempat dalam pesawat ini. Namun, seandainya entah bagaimana aku sanggup menggunakannya, masih ada masalah mengenai keselamatan, mengingat kami mungkin saja mendarat di suatu tempat di Pegunungan Rocky.

Tidak, kami takkan keluar dari pesawat ini sampai mendarat di tengah hutan rimba Montana nanti. Aku harus memikirkan sesuatu pada saat itu, sesuatu termasuk menghindari penangkal-penangkal berdaya sihir di Akademi dan pengawal yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari sekarang. *Yeah*. Bukan masalah. Meskipun Lissa duduk di depan bersama si laki-laki Rusia, rasa takutnya seakan-akan mengalun ke dalam diriku, berdentam-dentam di dalam kepalaku bagaikan palu. Kekhawatiran yang kurasakan untuknya memicu amarahku. Mereka tak

boleh membawa Lissa kembali ke *sana*, tidak ke tempat itu. Aku penasaran mungkinkah Dimitri akan merasa ragu seandainya dia bisa merasakan apa yang kurasakan dan mengetahui semua hal yang kuketahui. Mungkin tidak. Dimitri tidak akan peduli.

Bagaimanapun, selama sesaat emosi Lissa terasa semakin kuat hingga aku kehilangan orientasi dan seakan-akan sedang duduk di kursinya—bahkan di dalam *kulitnya*. Terkadang hal seperti ini memang terjadi, dan tanpa peringatan lebih lanjut, Lissa menarikku ke dalam pikirannya. Tubuh tinggi Dimitri duduk di sampingku, dan tanganku—tangan *Lissa*—menggenggam sebuah botol air minum. Dimitri membungkukkan tubuh untuk mengambil sesuatu, sehingga memperlihatkan enam buah simbol kecil yang tertato pada bagian belakang lehernya: tanda *molnija*. Tanda tersebut terlihat seperti dua buah kilat bergerigi yang menyilang membentuk huruf X. Masing-masing tanda menyimbolkan setiap Strigoi yang berhasil dibunuhnya. Di atas tanda-tanda tersebut ada sebuah garis berliku, menyerupai seekor ular, yang menandainya sebagai seorang pengawal. Tanda sumpah.

Aku mengedipkan mata, berusaha melawan Lissa dan kembali ke dalam kepalaku sendiri sambil meringis. Aku tak suka saat hal itu terjadi. Mampu merasakan emosi Lissa adalah suatu hal tersendiri, tapi menyelinap masuk ke dalam tubuhnya adalah sesuatu yang kami berdua benci. Lissa memandangnya sebagai pelanggaran hak pribadi, jadi biasanya aku tidak memberitahunya saat hal itu terjadi. Tak satu pun dari kami yang bisa mengendalikannya. Ini adalah efek lain dari ikatan yang terjalin di antara kami, ikatan yang tidak kami pahami sepenuhnya. Ada banyak legenda mengenai ikatan batin yang terjalin antara para pengawal dan Moroi yang mereka jaga, tapi tidak pernah ada kisah yang menceritakan tentang sesuatu seperti ini. Kami berusaha meraba-raba melaluinya sebaik mungkin.

Mendekati akhir penerbangan, Dimitri menghampiri tempatku duduk dan bertukar tempat dengan pengawal yang duduk di sampingku. Aku terang-terangan berpaling darinya, dan memandang keluar jendela dengan tatapan kosong.
Setelah beberapa saat yang sunyi, Dimitri akhirnya berkata, "Apa kau benar-benar bermaksud menyerang kami semua?"
Aku tidak menjawab.

"Melakukannya … melindunginya seperti itu—adalah tindakan yang sangat berani." Dimitri berhenti sejenak. "Tindakan *bodoh*, tapi tetap saja berani. Mengapa kau bahkan berusaha melakukannya?"

Aku melirik Dimitri, menyingkirkan rambut dari wajah supaya bisa menatap langsung ke dalam matanya. "Karena aku adalah pengawal Lissa." Kemudian aku kembali berbalik menghadap jendela.

Setelah beberapa saat yang dipenuhi kesunyian lagi, Dimitri berdiri dan kembali ke bagian depan pesawat.

Saat kami mendarat, aku dan Lissa tak punya pilihan selain membiarkan komando itu mengantar kami ke Akademi. Mobil yang membawa kami berhenti di depan gerbang, dan sopirnya berbicara dengan penjaga yang memastikan bahwa kami bukan Strigoi yang berniat untuk melakukan pesta pembantaian. Satu menit kemudian mereka membiarkan kami masuk melewati penangkal-penangkal dan terus ke dalam Akademi. Saat itu kira-kira matahari sedang terbenam—permulaan hari para vampir—dan kampus terselubung oleh bayangan.

Bangunan itu mungkin masih terlihat sama, membentang luas dan bergaya gotik. Kaum Moroi sangat mementingkan tradisi, tidak ada yang berubah pada diri

mereka. Sekolah ini tidak setua yang ada di Eropa, tapi dibangun dengan gaya yang sama. Gedung-gedungnya memiliki arsitektur yang rumit dan menyerupai gereja, dengan puncak-puncak tinggi dan ukiran batu. Gerbang yang terbuat dari besi tempa mengelilingi taman-taman kecil dan pintu-pintu yang tersebar di seluruh penjuru. Setelah tinggal di kampus sebuah *college*, aku memiliki penghargaan baru terhadap tempat ini, yang lebih menyerupai sebuah universitas daripada sebuah sekolah menengah pada umumnya.

Kami berada di kampus sekunder yang dibagi menjadi sekolah atas dan dasar. Masing-masing dibangun sekitar alun-alun terbuka berbentuk segi empat yang didekorasi dengan jalan setapak batu serta pepohonan berumur ratusan tahun. Kami langsung menuju alun-alun sekolah atas yang pada salah satu sisinya dipenuhi gedung-gedung akademis, sedangkan asrama *dhampir* dan ruang olahraga terletak di sisi seberangnya. Asrama Moroi terletak di sisi lain, dan di seberangnya terdapat gedung-gedung administrasi yang juga dijadikan sekolah dasar. Para siswa yang lebih muda tinggal di kampus utama yang terletak lebih ke barat.

Di sekitar kampus ada tanah kosong, tanah kosong lain, dan lebih banyak lagi tanah kosong. Lagi pula, kami berada di Montana, berkilo-kilometer jauhnya dari kota lain. Udaranya terasa dingin serta berbau pohon pinus dan dedaunan basah yang membusuk. Hutan yang dibiarkan tumbuh lebat mengelilingi perimeter Akademi, dan pada siang hari kau bisa melihat pegunungan yang menjulang di kejauhan.

Saat kami berjalan menuju bagian utama sekolah atas, aku melepaskan diri dari pengawalku dan berlari menghampiri Dimitri.

“Hei, *Kamerad*.”

Dimitri terus berjalan tanpa melihat ke arahku. “Apa kau mau bicara sekarang?”

“Apa kau akan membawa kami ke Kirova?”

“*Kepala Sekolah* Kirova,” ralatnya. Di sisi lain Dimitri, Lissa menatapku dengan pandangan yang berkata, *Jangan macam-macam.*

Kata-kataku menghilang saat para pengawal menggiring kami melalui beberapa buah pintu—langsung menuju aula bersama. Aku menghela napas. Kenapa sih orang-orang ini *begitu* kejam? Setidaknya kan ada sekitar selusin jalan lain untuk mencapai kantor Kirova, dan mereka malahan membawa kami tepat melewati pusat aula bersama.

Dan tepat saat waktu sarapan pula.

Para pengawal novis—para *dhampir* seperti aku—dan Moroi duduk bersama-sama, makan dan bersosialisasi, wajah-wajah mereka terlihat berbinar karena gosip yang sedang menjadi pusat perhatian di Akademi. Ketika kami melangkah masuk, dengungan bising yang berasal dari pembicaraan mereka langsung terhenti saat itu juga, seakan-akan ada seseorang yang mematikan tombolnya. Ratusan pasang mata berbalik pada kami.

Aku membalas tatapan mantan teman sekelasku dengan cengiran malas, berusaha untuk mengetahui apakah keadaan sudah banyak berubah. Tidak. Sepertinya sama sekali tidak berubah. Camille Conta masih terlihat seperti primadona, cewek jalang terawat sempurna seperti yang kuingat dulu, cewek yang menganggap dirinya pemimpin geng bangsawan Moroi. Jauh ke samping, *nyaris*-sepupu Lissa yang culun, Natalie, sedang memperhatikan dengan mata yang membulat, masih polos dan lugu seperti dulu.

Dan di sisi lain ruangan … *well*, ini menarik. Aaron. Aaron yang malang, yang tidak diragukan lagi patah hati saat Lissa pergi. Aaron masih terlihat seimut dulu—mungkin sekarang lebih imut lagi—dengan penampilan keemasan yang sama dan melengkapi sosok Lissa dengan sangat sempurna. Kedua mata Aaron mengikuti setiap gerak-gerik Lissa. Ya. Dia sudah pasti belum berhasil melupakan Lissa. Sebenarnya, ini menyedihkan, karena Lissa tidak pernah benar-benar jatuh cinta kepadanya. Sepertinya Lissa berkencan dengan Aaron hanya karena hal itu merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan.
Namun, yang kudapati paling menarik adalah Aaron sepertinya sudah menemukan jalan untuk melewatkan waktu tanpa kehadiran Lissa. Di samping Aaron, sedang memegangi tangannya, ada seorang cewek Moroi yang terlihat seperti berusia sebelas tahun (tapi harusnya lebih tua dari itu, kecuali Aaron memang berubah menjadi seorang pedofilia selama kami tidak ada di sini). Dengan pipi kecil yang ranum dan rambut ikal berwarna pirang, cewek itu terlihat bak boneka porselen. Sebuah boneka porselen yang sangat marah dan kejam. Dia menggenggam tangan Aaron dengan erat, menatap Lissa dengan kebencian yang begitu membara hingga mengejutkanku. Apa maksudnya? Aku tidak mengenal cewek itu. Kurasa dia hanya seorang pacar yang cemburu. Aku juga pasti akan marah kalau pacarku menatap seseorang dengan cara seperti itu.

Parade untuk mempermalukan kami ini untungnya berakhir, meskipun tempat yang kami datangi—kantor Kepala Sekolah Kirova—tidak bisa dibilang lebih baik. Nenek sihir itu persis seperti yang kuingat dulu, berhidung lancip dan berambut kelabu. Kirova bertubuh tinggi dan langsing, sama seperti sebagian besar kaum Moroi, dan dia selalu mengingatkanku pada seekor burung pemakan bangkai. Aku mengenalnya dengan sangat baik karena sering menghabiskan banyak waktu di kantornya.

Sebagian besar pengawal kami langsung pergi setelah Lissa dan aku duduk, sehingga aku tidak terlalu merasa seperti tawanan. Hanya Alberta, kapten

pengawal sekolah, dan Dimitri yang tetap tinggal bersama kami. Mereka mengambil posisi merapat ke dinding, terlihat tenang dan menakutkan, persis seperti yang diwajibkan oleh pekerjaan mereka.

Kirova melayangkan tatapan marahnya pada kami berdua, lalu membuka mulut untuk memulai serangkaian omelan yang tak diragukan lagi akan sangat menjengkelkan. Namun suara lembut dan dalam menghentikan perempuan itu.

“Vasilisa.”

Aku terkejut dan baru menyadari bahwa ada orang lain di ruangan ini. Sebelumnya aku tidak memperhatikan. Sikap ceroboh untuk seorang pengawal, bahkan untuk seorang novis.

Dengan susah payah, Victor Dashkov bangkit dari sebuah kursi sudut. *Pangeran* Victor Dashkov. Lissa langsung berdiri dan berlari menghampirinya, melingkarkan lengan pada tubuh lemah laki-laki itu.

“Paman,” bisik Lissa. Suaranya terdengar nyaris menangis saat mempererat pelukannya.

Seraya tersenyum tipis, Victor menepuk punggung Lissa dengan lembut. “Kau tidak tahu betapa leganya aku karena melihatmu selamat, Vasilisa.” Victor menatap ke arahku. “Kau juga, Rose.”

Aku mengangguk balik padanya, berusaha untuk menyembunyikan keterkejutanku. Sang pangeran sedang sakit saat kami pergi, tapi ini … ini *buruk sekali*. Victor adalah ayah Natalie, usianya baru sekitar empat puluh tahun, tapi dia terlihat lebih tua dua kali lipat. Pucat. Lemah. Tangannya gemetar. Hatiku

hancur saat melihatnya. Dengan begitu banyak orang jahat di dunia ini, rasanya tidak adil kalau laki-laki inilah yang harus menderita penyakit mematikan, yang mencegahnya menjadi raja.

Secara teknis, Victor bukan paman Lissa—kaum Moroi menggunakan istilah keluarga dengan sangat bebas, terutama untuk kalangan bangsawan—tapi merupakan teman dekat keluarga gadis itu, dan sudah melakukan semua yang mampu dilakukannya untuk membantu Lissa sejak kematian orangtuanya. Aku menyukai Victor, dialah orang pertama yang kehadirannya senang kulihat di tempat ini.

Kirova membiarkan mereka berdua selama beberapa saat, lalu menarik Lissa kembali ke tempat duduknya dengan sikap tegas.
Waktunya untuk ceramah.

Ceramahnya bermutu—salah satu keahlian Kirova yang paling hebat, yang seakan-akan menegaskan sesuatu mengenai dirinya. Kirova sangat pintar berceramah. Aku bersumpah itulah satu-satunya alasan perempuan itu masuk ke dalam administrasi sekolah, karena aku belum pernah melihat bukti lain yang menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh *menyukai* anak-anak. Ocehannya mencakup topik yang standar: tanggung jawab, kelakuan gegabah, keegoisan … *Blah*. Aku langsung mendapati pikiranku melayang jauh, memikirkan segala persiapan dan tindakan yang diperlukan untuk melarikan diri melalui jendela kantornya.

Namun, saat omelannya berpindah padaku—*well*, pada saat itulah perhatianku kembali.

“Kau, Miss Hathaway, melanggar sumpah paling suci di antara kaum kita; sumpah seorang pengawal untuk melindungi seorang Moroi. Itu adalah

kepercayaan besar. Sebuah kepercayaan yang kaulanggar dengan membawa pergi sang putri dari sini. Kaum Strigoi akan membantai keluarga Dragomir dengan senang hati, kau nyaris membantu mereka mewujudkannya."

"Rose tidak menculikku." Lissa bicara sebelum aku sempat membuka mulut.

Wajah dan suaranya tenang, meskipun sebenarnya dia gelisah. "Aku memang ingin pergi dari sini. Jangan salahkan Rose."

Ms. Kirova berdecak pada kami berdua dan berjalan mondar-mandir, dengan kedua tangan terlipat di punggungnya yang kurus.

"Miss Dragomir, sepanjang pengetahuanku mungkin saja kaulah yang merencanakan semua ini, tapi tetap *Rose* yang bertanggung jawab dengan memastikan kau tidak melakukannya. Jika Rose melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka dia akan memberitahu seseorang. Jika Rose melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka dia akan memastikan keselamatanmu." Amarahku meledak.

"Aku *sudah* melaksanakan kewajibanku!" Aku berteriak sambil melompat bangkit dari kursi. Dimitri dan Alberta tersentak, tapi mereka membiarkanku karena aku tidak berusaha menyerang siapa pun. Belum. "Aku memang memastikan keselamatannya! Aku memastikan keselamatannya saat tak seorang pun dari *kalian*"—aku menggerakkan tangan ke seluruh ruangan—"sanggup melakukannya. Aku membawa Lissa pergi untuk melindunginya. Aku melakukan apa yang terpaksa kulakukan. Sudah jelas kau takkan melakukannya."
Melalui ikatan di antara kami, aku merasa Lissa berusaha mengirimkan pesan-pesan yang menenangkan, lagi-lagi mendesakku agar tidak membiarkan amarah menguasai. Terlambat.

Kirova menatapku, ekspresi wajahnya terlihat kosong. “Miss Hathaway, maafkan aku jika tak bisa memahami logika dalam pernyataanmu barusan. Bagaimana mungkin membawa Miss Dragomir keluar dari lingkungan yang dijaga ketat dan dilindungi sihir bisa dikatakan sebagai melindunginya? Kecuali ada sesuatu yang tidak kauceritakan pada kami?”
Aku menggigit bibir.

“Aku mengerti. *Well*, baiklah kalau begitu. Berdasarkan perkiraanku, satu-satunya alasan kalian pergi dari sini—selain hal-hal baru yang terjadi sesudahnya, tidak diragukan lagi—adalah untuk menghindari konsekuensi dari aksi mengerikan dan merusak yang kalian lakukan tepat sebelum menghilang.”

“Tidak, itu bukan—”

“Dan itu hanya membuatku lebih mudah dalam membuat keputusan. Sebagai seorang Moroi, sang putri harus tetap berada di dalam Akademi demi keselamatannya sendiri, tapi kami tak punya kewajiban seperti itu padamu. Kau akan diusir dari sini secepat mungkin.”

Kesombonganku langsung menguap. “Aku … apa?”

Lissa berdiri di sampingku. “Kau tak bisa melakukannya! Dia pengawalku.”

“Dia sama sekali bukan pengawalmu, terutama karena dia bahkan bukan seorang pengawal. Dia masih novis.”

“Tapi orangtuaku—”

“Aku tahu apa yang diinginkan orangtuamu, semoga Tuhan mengistirahatkan jiwa mereka dengan tenang, tapi keadaannya sudah berubah. Miss Hathaway tidak penting. Dia tak pantas menjadi seorang pengawal, dan dia akan pergi dari sini.” Aku menatap Kirova, tak bisa memercayai apa yang baru saja kudengar.

“Kau akan mengirimku ke mana? Pada ibuku di Nepal? Apa dia bahkan menyadari kalau aku pergi? Atau mungkin kau akan mengirimku pada *ayahku*?” Kedua mata Kirova menyipit saat mendengar kata terakhir yang terdengar tajam itu. Saat bicara lagi, suaraku terdengar sangat dingin hingga diriku sendiri pun nyaris tak bisa mengenalinya.

“Atau mungkin kau akan berusaha mengirimku untuk menjadi pelacur darah. Coba saja lakukan itu dan kami akan menghilang dari sini malam nanti.”

“Miss Hathaway,” desis Kirova, “kau sudah keterlaluan.”

“Mereka berdua memiliki ikatan batin.” Suara Dimitri yang berat dan beraksen memecah suasana yang sangat tegang itu, dan kami semua berbalik menghadapnya. Kurasa Kirova sudah melupakan kehadiran Dimitri di sana, tapi aku tidak. Kehadiran laki-laki itu terlalu kuat untuk diabaikan. Dimitri masih berdiri sambil bersandar pada dinding, terlihat bagaikan seorang pengawal koboi dalam mantel panjangnya yang konyol itu. Dimitri memandangku, bukan Lissa, kedua mata gelapnya menatap lurus ke arahku. “Rose tahu apa yang dirasakan Vasilisa. Ya kan?”
Setidaknya aku mendapatkan kepuasan melihat Kirova tampak lengah saat melirik aku dan Dimitri. “Tidak … itu mustahil. Hal itu belum pernah terjadi lagi selama berabad-abad.”

“Ikatan itu terlihat dengan sangat jelas,” kata Dimitri. “Aku langsung menduganya saat pertama kali memperhatikan mereka.”

Baik Lissa maupun diriku tidak menanggapi ucapan Dimitri, dan aku mengalihkan tatapan darinya.

“Itu adalah anugerah,” gumam Victor dari sudut ruangan. “Hal langka dan mengagumkan.”

“Para pengawal terbaik selalu memiliki ikatan itu,” tambah Dimitri. “Di dalam kisah-kisah.”

Kemarahan Kirova bangkit lagi. “Kisah-kisah yang berumur ratusan tahun,” serunya. “Tentunya kau tidak menyarankan agar dia tetap tinggal di Akademi setelah semua hal yang sudah dilakukannya, kan?”
Dimitri mengedikkan bahu. “Dia mungkin saja liar dan tak tahu sopan santun, tapi jika dia punya potensi—”

“Liar dan tak tahu sopan santun?” selaku. “Memangnya kau ini siapa? Bantuan cabutan?”

“Garda Belikov adalah Pengawal sang putri sekarang,” kata Kirova. “Pengawal yang *sah*.”

“Kau menyewa tenaga kerja asing murah untuk melindungi Lissa?”
Ucapanku itu memang kasar—terutama karena sebagian besar kaum Moroi dan pengawal mereka merupakan keturunan Rusia dan Rumania—namun pada saat itu komentar tersebut terdengar cukup cerdas dari yang sebenarnya. Dan bukan berarti aku adalah orang yang berhak bicara seperti itu. Aku mungkin saja dibesarkan di Amerika Serikat, tapi orangtuaku orang asing. Ibuku yang seorang *dhampir* adalah orang Skotlandia—berambut merah, dengan aksen yang menggelikan—dan aku diberitahu bahwa ayahku yang seorang Moroi berasal dari

Turki. Gabungan genetis keduanya memberiku kulit sewarna kacang *almond*, juga penampilan yang lebih suka kusebut sebagai wajah semieksotis putri padang pasir: mata besar berwarna gelap dan rambut berwarna cokelat sangat gelap hingga biasanya terlihat hitam. Sebenarnya aku tidak keberatan jika mewarisi rambut merah, tapi kita harus menerima apa yang kita dapatkan.

Kirova mengangkat kedua tangannya dalam keputusasaan dan berpaling pada Dimitri. “Kau lihat? Sama sekali tidak disiplin! Semua ikatan batin dan potensi *sangat* mentah yang ada di dunia ini takkan pernah bisa menutupi kekurangan tersebut. Seorang pengawal tanpa disiplin lebih buruk daripada orang yang sama sekali bukan pengawal.”

“Kalau begitu ajari dia disiplin. Kelas baru saja dimulai. Masukkan dia kembali ke kelas agar dia mendapatkan pelatihan lagi.”

“Mustahil. Dia pasti tetap tertinggal jauh dari teman-temannya yang lain.”

“Tidak, aku takkan tertinggal,” protesku. Tak seorang pun mendengarkan.

“Kalau begitu beri dia sesi latihan tambahan,” kata Dimitri.

Mereka terus berdebat sementara yang lain memperhatikan adu argumen tersebut seperti sedang menonton permainan ping-pong. Harga diriku masih terluka akibat betapa mudahnya Dimitri mengelabui kami, namun terpikir olehku bahwa laki-laki ini mungkin bisa membuatku tetap di sini bersama Lissa. Lebih baik tinggal di lubang neraka daripada berpisah dengan sahabatku. Melalui ikatan di antara kami berdua, aku bisa merasakan percikan harapan yang tumbuh pada diri gadis itu.

“Siapa yang mau mengorbankan waktu tambahan?” tuntut Kirova. “Kau?”

Argumen Dimitri tiba-tiba saja berhenti. "*Well*, itu bukan yang ku—"

Kirova menyilangkan lengan dengan ekspresi puas. "Ya. Sudah kuduga."

Jelas-jelas sudah kalah, Dimitri merengut. Ia melirik ke arah Lissa dan aku, dan aku penasaran apa yang sedang dilihatnya. Dua gadis menyedihkan yang menatapnya dengan bola mata membesar dan memohon? Atau dua orang buronan yang melarikan diri dari sebuah sekolah berkeamanan tinggi dan menggasak setengah warisan Lissa?

"Ya," akhirnya Dimitri berkata. "Aku bisa mengajari Rose. Aku akan memberikan latihan tambahan di samping sesi normalnya."

"Setelah itu apa?" jawab Kirova marah. "Dia terbebas dari hukuman?"

"Cari cara lain untuk menghukumnya," jawab Dimitri. "Jumlah pengawal sudah sangat menurun, jadi kita tak boleh mengambil risiko kehilangan seorang lagi. Terutama seorang perempuan."

Makna yang tak terucap dari perkataan Dimitri membuat tubuhku bergidik, dan mengingatkanku pada ucapanku sendiri mengenai 'pelacur darah' tadi. Hanya ada sedikit *dhampir* perempuan yang masih menjadi pengawal.

Tiba-tiba Victor bersuara dari sudut tempatnya duduk. "Aku cenderung setuju dengan Garda Belikov. Mengirim Rose pergi dari sini akan sangat disayangkan, menyia-nyiakan sebuah bakat."

Ms. Kirova memandang ke luar jendela. Di luar sangat gelap. Dengan jadwal nokturnal Akademi, *pagi* dan *sore* merupakan istilah yang relatif. Itu artinya jadwal pelajaran *pagi* dimulai saat matahari terbenam. Selain itu, mereka mewarnai jendelanya agar cahaya tidak menerobos ke dalam.

Ketika dia berbalik lagi, Lissa menatap tepat ke dalam matanya. “Kumohon, Ms. Kirova. Biarkan Rose tetap tinggal di sini.”

Oh, Lissa, batinku. *Berhati-hatilah*. Menggunakan kompulsi pada seorang Moroi merupakan hal yang berbahaya—terutama di hadapan banyak saksi. Namun Lissa hanya mengerahkan sedikit kemampuannya, dan kami membutuhkan semua bantuan yang bisa kami dapatkan. Untungnya, tak seorang pun tampak menyadari apa yang sedang terjadi.

Aku bahkan tidak tahu apakah kompulsi tersebut memberi pengaruh atau tidak, tapi akhirnya Kirova menghela napas.

“Jika Miss Hathaway tetap tinggal di sini, ini syaratnya.” Kirova berbalik menghadapku. “Statusmu di St. Vladimir adalah sebagai murid percobaan. Jika melanggar batas *sekali* saja, maka kau akan dikeluarkan. Kau harus menghadiri semua kelas dan pelatihan yang diwajibkan untuk para novis seumurmu. Kau juga akan berlatih bersama Garda Belikov setiap ada waktu luang—sebelum *dan* sesudah masuk kelas. Di luar semua itu, kau dilarang melakukan setiap kegiatan sosial, kecuali waktu makan, dan kau akan menghabiskan waktumu di asrama. Jika kau gagal melaksanakan semua itu, maka kau akan … diusir.”

Aku tertawa gusar. “Dilarang melakukan semua kegiatan sosial? Apa kau berusaha memisahkan kami berdua?” Aku menganggukkan kepala ke arah Lissa.

“Apa kau takut kami akan melarikan diri lagi?”

“Aku hanya mengambil tindakan pencegahan. Aku yakin kau pasti ingat, dirimu tidak pernah mendapat hukuman yang pantas atas tindakan menghancurkan properti sekolah. Kau harus menebus banyak hal.” Bibir tipis Kirova membentuk garis lurus. “Kau telah mendapatkan tawaran yang sangat murah hati. Kusarankan agar kau tidak membiarkan perilakumu menyia-nyiakan kesempatan itu.”
Aku baru saja hendak mengatakan bahwa tawarannya sama sekali tidak murah hati, tapi langsung berhenti ketika menangkap tatapan Dimitri. Tatapannya sulit dibaca, mungkin saja dia sedang mengatakan bahwa dirinya percaya padaku. Mungkin saja dia berusaha mengatakan bahwa aku idiot karena bersikukuh melawan Kirova. Aku tidak tahu.

Aku mengalihkan pandangan dari laki-laki itu untuk kedua kalinya dalam pertemuan ini, memandangi lantai, dan menyadari bahwa Lissa ada di sampingku, memberikan dukungan melalui ikatan kami. Akhirnya, aku menarik napas lalu mendongak menatap sang kepala sekolah.

“Baiklah, kuterima tawarannya.”

BAB 3

MENYURUH KAMI UNTUK LANGSUNG BELAJAR DI KELAS setelah pertemuan tadi sepertinya lebih dari sekadar kejam, tapi persis seperti itulah yang dilakukan Kirova. Lissa digiring keluar, dan aku terpaksa melihatnya pergi,

merasa lega karena ikatan yang terjalin di antara kami tetap memungkinkanku untuk membaca keadaan emosinya.

Mereka bahkan mengirimku untuk menemui seorang konselor terlebih dulu—seorang laki-laki Moroi yang sangat sepuh, yang seingatku sudah ada di sekolah sebelum aku meninggalkan tempat ini. Sejujurnya, aku tidak bisa memercayai bahwa dia masih ada di sini. Dia sudah sangat tua, dan seharusnya sudah pensiun. Atau mati.

Kunjungan tersebut menghabiskan lima menit penuh. Laki-laki itu tidak mengomentari kepulanganku, hanya menanyakan kelas-kelas yang kuambil saat berada di Chicago dan Portland. Dia membandingkannya dengan berkas lamaku dan cepat-cepat menuliskan jadwal baru. Aku menerimanya dengan muram dan bergegas menuju kelas pertama.

Jam pelajaran pertama	*Teknik Pertarungan Pengawal Lanjutan*
Jam pelajaran kedua	*Teori Pengawalan dan Perlindungan Pribadi 3*
Jam pelajaran ketiga	*Latihan Beban dan Pelenturan*
Jam pelajaran keempat	*Seni Bahasa Senior (Novis)*
	—Istirahat makan—
Jam pelajaran kelima	*Fisiologi dan Perilaku Binatang*
Jam pelajaran keenam	*Prakalkulus*
Jam pelajaran ketujuh	*Budaya Moroi 4*
Jam pelajaran kedelapan	*Seni Slavia*

Uh. Aku sudah lupa betapa panjangnya waktu belajar di Akademi. Para novis dan Moroi mengambil kelas terpisah selama setengah hari pertama, yang artinya aku takkan bertemu Lissa sampai selesai makan—itu pun jika kami mengikuti kelas sore yang sama. Sebagian besar merupakan kelas senior standar, jadi kesempatanku rasanya cukup besar. Menurutku Seni Slavia merupakan kelas

pilihan yang tidak banyak dipilih, jadi kuharap mereka memasukkan Lissa ke kelas tersebut.

Dimitri dan Alberta mendampingiku menuju *gym* para pengawal untuk mengikuti pelajaran pertama. Tak seorang pun menghiraukan keberadaanku. Saat berjalan di belakang mereka, aku memperhatikan rambut Alberta yang dipotong pendek dan bergaya *pixie* sehingga memperlihatkan tanda sumpah dan tanda *molnija* di lehernya. Banyak pengawal perempuan melakukan hal yang sama. Aku takkan pernah memotong pendek rambutku, walaupun hal itu tidak berarti banyak untukku sekarang karena leherku belum bertato.

Alberta dan Dimitri tidak mengatakan apa pun, dan terus berjalan seakan-akan sekarang hanyalah hari normal yang sama seperti biasa. Ketika kami tiba, teman-temanku bereaksi sebaliknya. Mereka sedang melakukan pemanasan, dan sama seperti saat di aula bersama, semua mata tertuju padaku. Aku tak bisa memutuskan apakah aku terlihat seperti bintang *rock* atau tontonan sirkus. Kalau begitu, baiklah. Aku akan terjebak di tempat ini dalam waktu yang lama, jadi aku takkan menunjukkan sikap takut kepada mereka lagi. Dulu Lissa dan aku dihormati di sekolah ini, dan sekaranglah waktunya untuk mengingatkan mereka akan hal itu. Aku melirik para novis yang menatapku dengan mulut menganga, dan mencari wajah-wajah yang kukenal. Sebagian besarnya lelaki. Salah seorang dari mereka menatapku dan aku nyaris tak sanggup menahan cengiran.

“Hei, Mason, hapus liur di wajahmu itu. Kalau kau ingin membayangkan aku telanjang, lakukan saja pada waktu pribadimu.”

Beberapa dengusan dan cekikikan memecah kesunyian yang mengerikan itu, dan Mason Ashford tersentak dari kebingungannya, lalu memberiku senyuman miring. Dengan rambut merah yang mencuat ke mana-mana dan sedikit bintik-bintik di

wajah, Mason termasuk tampan, meskipun tidak bisa dibilang seksi. Dia juga salah satu laki-laki terlucu yang kukenal. Dulu kami merupakan teman baik.

"Ini *adalah* jamku, Hathaway. Aku memimpin sesi pelajaran hari ini."

"Oh ya?" balasku. "Huh. Yah, kalau begitu sekarang adalah waktu yang tepat untuk membayangkanku telanjang."

"Kapan pun *selalu* waktu yang tepat untuk membayangkanmu tanpa busana," tambah seseorang yang ada di dekat sana, yang semakin menurunkan tingkat ketegangan. Eddie Castile. Temanku yang lain.

Dimitri menggelengkan kepala lalu berjalan pergi, menggumamkan sesuatu dalam bahasa Rusia yang kedengarannya bukan sebuah pujian. Dan aku … *well*, dalam sekejap, sudah kembali menjadi seorang novis lagi. Para novis adalah orang-orang yang santai, tidak terlalu memikirkan masalah silsilah dan politik seperti murid-murid Moroi.

Kelas ini menerimaku. Aku mendapati diriku sedang tertawa dan memandang hal-hal yang nyaris kulupakan. Semua orang ingin tahu ke mana kami pergi selama ini, ternyata aku dan Lissa sudah menjadi legenda di sini. Tentu saja, aku tak bisa memberitahu mereka alasan kepergian kami, jadi aku mengucapkan banyak ledekan dan *kau-pasti-ingin-tahu-kan*, yang cukup mampu untuk menghentikan pertanyaan mereka.

Reuni yang membahagiakan itu hanya bertahan beberapa menit sebelum akhirnya pengawal dewasa yang bertugas mengawasi latihan datang dan memarahi Mason karena sudah mengabaikan tugas. Masih nyengir, Mason meneriakkan perintah-perintah pada semua orang, dan menjelaskan gerakan yang akan dipakai untuk

memulai latihan. Dengan gelisah aku menyadari kalau aku tidak mengenali sebagian besar gerakannya.

“Ayolah, Hathaway,” Mason berkata sambil meraih lenganku. “Kau bisa menjadi pasangan latihanku. Kita lihat apa yang sudah kaupelajari selama ini.”
Satu jam kemudian, Mason mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tadi.

“Kau tidak pernah latihan, ya?”

“Aw,” aku mengerang, untuk sementara tidak sanggup bicara dengan normal. Mason mengulurkan tangan dan membantuku bangun dari matras tempat dia tadi menjatuhkanku—kira-kira sebanyak lima puluh kali.

“Aku membencimu,” aku berkata pada Mason sambil menggosok sebuah titik pada paha yang sudah bisa dipastikan besok akan memar.

“Kau akan lebih membenciku kalau aku tidak mengerahkan semua kekuatanku.”

“*Yeah*, benar,” aku menyetujui ucapannya, lalu tertatih-tatih sementara semua orang di kelas mengembalikan semua peralatan.

“Sebenarnya kau lumayan.”

“Apa? Aku baru saja dipermalukan.”

“*Well*, memang. Sudah dua tahun. Tapi hei, kau masih bisa berjalan. Setidaknya itu berarti sesuatu.” Mason tersenyum dengan ekspresi mengejek.

“Apa aku sudah bilang kalau aku membencimu?”

Mason menyunggingkan sebuah cengiran lagi, yang langsung berubah serius.

“Jangan salah paham … maksudku, kau memang seorang pejuang sejati, tapi kau tak mungkin bisa ikut ujian pada musim semi nanti—”

“Mereka memaksaku untuk mengambil sesi latihan tambahan,” aku menjelaskan. Bukan berarti ada pengaruhnya. Aku berencana mengeluarkan Lissa dan diriku dari sini sebelum urusan latihan ini benar-benar menjadi masalah. “Aku akan siap.”

“Sesi tambahan bersama siapa?”

“Cowok tinggi itu. Dimitri.”

Mason berhenti berjalan lalu memandangiku. “Kau dapat sesi latihan tambahan bersama Belikov?”

“*Yeah*. Memangnya kenapa?”

“Dia seorang *dewa*.”

“Kau suka melebih-lebihkan keadaan, ya?” tanyaku.

“Tidak, aku serius. Maksudku, dia memang pendiam dan biasanya tidak pernah bergaul, tapi saat bertarung … wow. Tubuhmu yang sakit sekarang ini takkan ada artinya saat dia selesai menanganimu. Mungkin kau sudah mati.”
Hebat. Semakin banyak alasan yang membuat hari-hariku ceria.

Aku menyikut Mason dan melanjutkan perjalanan menuju pelajaran kedua. Kelas itu mencakup hal-hal penting mengenai seorang pengawal dan diwajibkan bagi

semua murid senior. Sebenarnya, ini adalah kelas ketiga dalam rangkaian pelajaran yang dimulai pada kelas junior. Dan itu artinya aku juga tertinggal. Tapi kuharap pengalaman melindungi Lissa di dunia nyata bisa memberiku sedikit tambahan pengetahuan.

Instruktur kami adalah Stan Alto—diam-diam kami menyebutnya 'Stan', tapi dalam keadaan resmi kami memanggilnya 'Garda Alto'. Stan sedikit lebih tua dari Dimitri, tapi kalah tinggi, dan wajahnya selalu terlihat kesal. Hari ini, ekspresi kesalnya tampak menjadi-jadi saat dia masuk ke kelas dan melihatku duduk di sana. Kedua matanya melebar dalam ekspresi terkejut yang terlihat mengejek. Kemudian dia berjalan mengitari ruangan dan akhirnya berdiri di samping mejaku.

"Apa ini? Tidak ada yang bilang kalau kita akan kedatangan pembicara tamu Rose Hathaway. Suatu kehormatan! Kau sangat *murah hati* karena mau meluangkan waktu dari jadwalmu yang padat dan berbagi pengetahuanmu bersama kami." Aku merasakan pipiku terbakar, dan aku nyaris berteriak untuk menyuruhnya *pergi ke neraka*. Namun, aku cukup yakin kalau wajahku sudah menyampaikan pesan tersebut, karena cengiran di wajahnya semakin lebar. Stan mengisyaratkan agar aku berdiri.

"*Well*, ayo, ayolah. Jangan cuma duduk di sana! Ayo maju ke depan kelas supaya kau bisa membantuku mengajar."

Aku merosot di kursiku. "Kau tidak sungguh-sungguh bermaksud—" Senyuman mengejek itu sirna. "Maksudku *tepat* seperti yang tadi kukatakan, Hathaway. Pergi ke depan kelas."

Kesunyian yang pekat terasa menyelimuti seluruh ruangan. Stan adalah instruktur yang menakutkan, dan sebagian novis terlalu ngeri untuk menertawakan

kesialanku. Aku menolak menyerah, lalu berjalan ke depan dan berbalik hingga menghadap ke seisi kelas. Aku menatap mereka dengan berani dan mengibaskan rambut ke belakang, mendapatkan senyuman simpati dari teman-temanku. Pada saat itulah aku sadar kalau jumlah penontonku lebih banyak dari yang kuperkirakan sebelumnya. Ada beberapa pengawal—termasuk Dimitri—yang berdiri di bagian belakang kelas. Di luar Akademi, para pengawal memusatkan diri dengan melindungi satu orang saja. Di sini, para pengawal memiliki lebih banyak orang untuk dilindungi *sementara* mereka juga harus melatih para novis. Jadi, daripada mengikuti seseorang ke mana-mana, mereka bekerja bergantian untuk melindungi sekolah secara keseluruhan dan mengawasi kelas-kelas.

"Jadi, Hathaway," kata Stan dengan riang sambil menghampiriku. "Tolong jelaskan pada kami teknik melindungi yang kaugunakan."

"Teknik … ku?"

"Tentu saja. Sepertinya kau punya rencana yang tidak kami pahami saat membawa seorang bangsawan Moroi di bawah umur keluar dari Akademi, dan membahayakannya di bawah ancaman tiada henti kaum Strigoi."
Ini sama saja dengan ceramah Kirova tadi, hanya saja dengan tambahan lebih banyak saksi mata.

"Kami tak pernah bertemu dengan Strigoi sama sekali," jawabku tegas.

"Sudah jelas, bukan," kata Stan sambil terkekeh. "Aku sudah bisa menduganya, terutama setelah melihatmu masih hidup."

Aku ingin berteriak dan mengatakan bahwa aku mungkin saja bisa mengalahkan seorang Strigoi. Tetapi setelah babak belur di kelas sebelumnya, aku curiga diriku takkan sanggup bertahan atas serangan Mason, apalagi Strigoi sungguhan.

Saat aku tidak mengatakan apa-apa, Stan mulai mondar-mandir di depan kelas.

“Kalau begitu, apa yang kaulakukan? Bagaimana kau memastikan keselamatan sang putri? Apa kalian menghindari keluar malam-malam?”

“Kadang-kadang.” Itu memang benar—terutama saat awal kami melarikan diri. Kami mulai sedikit bersantai setelah beberapa bulan berlalu tanpa serangan apa pun.

“*Kadang-kadang*,” ulang Stan dalam suara bernada tinggi, membuat jawabanku terdengar sangat bodoh. “*Well*, kurasa kalian tidur di siang hari dan terus-terusan berjaga di malam hari.”

“Err … tidak.”

“Tidak? Tapi itu hal pertama yang disebut dalam bab tentang pengawalan solo. Oh tunggu, kau tidak tahu karena *kau tak ada di sini*.”

Aku menelan beberapa umpatan yang nyaris keluar dari mulutku. “Aku mengawasi daerah mana pun yang kami datangi,” aku berkata, merasa harus membela diri.

“Oh? Wah, itu sebuah prestasi tersendiri. Apa kau menggunakan Metode Pengawasan Kuadran Carnegie atau Survei Rotasi?”

Aku diam.

“Ah. Kurasa kau menggunakan Metode Lirik-Ke-Sekitar-Saat-Kau-Ingat-ala-Hathaway.”

“Tidak!” aku berseru marah. “Itu tidak benar. Aku mengawasinya. Sekarang dia masih hidup, ya kan?”

Stan menghampiri lagi dan membungkukkan tubuh ke depan wajahku. “Karena kau *beruntung*.”

“Strigoi tidak mengintai setiap sudut yang ada di luar sana,” sahutku dengan ketus. “Keadaannya tidak seperti yang kalian ajarkan. Di sana lebih aman dari yang kalian ceritakan.”

“Lebih aman? *Lebih aman*? Kita sedang berperang melawan kaum Strigoi!” Stan berteriak. Dia berada sangat dekat denganku sehingga aku bisa mencium bau kopi pada napasnya. “Salah satu Strigoi bisa saja menghampirimu lalu mematahkan leher kecilmu yang indah itu tanpa kausadari—dan dia bahkan bisa melakukannya tanpa mengeluarkan keringat setetes pun. Mungkin kecepatan dan kekuatanmu melebihi seorang Moroi atau manusia, tapi kau bukan apa-apa, *bukan apa-apa*, jika dibandingkan dengan seorang Strigoi. Mereka itu mematikan, dan sangat kuat. Dan tahukah kau apa yang membuat mereka lebih kuat?”

Aku tidak mungkin membiarkan bajingan ini membuatku menangis. Seraya berpaling darinya, aku memusatkan pikiran pada hal lain. Mataku terpaku pada

Dimitri dan pengawal lain. Mereka menyaksikan penghinaanku ini dengan wajah tanpa ekspresi.

“Darah Moroi,” bisikku.

“Apa kaubilang?” tanya Stan keras-keras. “Aku tidak mendengarnya.”

Aku memutar tubuh hingga menghadap Stan lagi. “Darah Moroi! Darah Moroi membuat mereka lebih kuat.”

Stan mengangguk dengan puas dan mundur beberapa langkah. “Ya. Benar. Darah Moroi memang membuat mereka lebih kuat dan sulit untuk dimusnahkan. Mereka akan membunuh dan minum darah manusia atau *dhampir*, tapi mereka menginginkan darah Moroi melebihi apa pun. Mereka mengincarnya. Mereka sudah berpaling pada kegelapan demi memperoleh kehidupan abadi, dan mereka akan melakukan apa pun untuk mempertahankan keabadian tersebut. Kaum Strigoi yang putus asa pernah menyerang Moroi di depan umum. Sekelompok Strigoi pernah mendatangi sekolah-sekolah seperti akademi ini. Ada kaum Strigoi yang sudah hidup selama ribuan tahun dan memangsa beberapa generasi Moroi.

Mereka nyaris mustahil untuk dibunuh. Dan karena *itulah*jumlah kaum Moroi semakin sedikit. Kaum Moroi tidak cukup kuat—bahkan dengan adanya para pengawal—untuk melindungi diri mereka sendiri. Bahkan ada beberapa Moroi yang merasa tidak ada gunanya berlari lagi dan langsung menyerah pada kaum Strigoi atas pilihan mereka sendiri. Dan seiring dengan menghilangnya kaum Moroi…”

“… begitu pula dengan para *dhampir*,” aku menyelesaikan ucapan Stan.

“*Well*,” katanya sambil menjilati liur yang terciprat pada bibirnya. “Sepertinya kau memang mempelajari sesuatu. Sekarang kita harus melihat apakah kau cukup belajar untuk bisa lulus kelas ini dan memenuhi syarat untuk praktik lapangan pada semester depan.”

Ouch. Aku menghabiskan sisa kelas yang mengerikan itu—untungnya dari kursiku sendiri—dengan mengulang kata-kata terakhir tadi di dalam kepala. Praktik lapangan kelas senior merupakan bagian terbaik dari pelatihan para novis. Kami tidak ada jadwal kelas selama setengah semester. Alih-alih, kami semua akan diberi tanggung jawab mengawal dan mengikuti seorang murid Moroi ke mana pun mereka pergi. Para pengawal senior akan memantau dan menguji dengan serangan buatan serta ancaman lainnya. Penilaian bagaimana seorang novis bisa lulus praktik lapangan hampir sama pentingnya dengan gabungan seluruh nilai lain. Penilaian ini bisa memengaruhi keputusan mengenai Moroi mana yang akan ditugaskan pada si novis setelah kelulusan nanti.

Sedangkan aku? Hanya ada satu Moroi yang kuinginkan.

Setelah dua pelajaran berikutnya berakhir, aku bisa melarikan diri saat istirahat makan. Saat aku tersaruk-saruk menyeberangi kampus menuju aula bersama, Dimitri langsung menyamai langkahku. Dia tidak terlihat seperti dewa—kecuali kau menganggap wajah tampannya bagaikan dewa.
"Kurasa kau melihat apa yang terjadi di kelas Stan?" aku bertanya, bahkan tidak repot-repot menyebut gelarnya.

"Ya."

"Dan kau tidak berpikir kalau semua itu tak adil?"

"Tapi dia benar, bukan? Apa menurutmu kau sepenuhnya siap untuk melindungi Vasilisa?"

Aku menatap lantai. "Aku berhasil menjaganya tetap hidup," gumamku.

“Bagaimana pertarunganmu dengan teman sekelasmu hari ini?”

Pertanyaannya sangat kejam. Aku tidak menjawab, dan aku tahu aku tidak perlu melakukannya. Aku mengikuti kelas pelatihan lain setelah kelas Stan, dan tidak diragukan lagi kalau Dimitri sudah melihatku babak belur lagi tadi.

“Kalau kau tak bisa melawan *mereka*—”

“*Yeah, yeah,* aku tahu,” bentakku.

Dimitri memperlambat langkah-langkah panjangnya untuk mengimbangi langkah kakiku yang kesakitan.

“Kau kuat dan cepat secara alami. Kau hanya perlu rajin berlatih. Apa kau tidak mengikuti olahraga apa pun selama melarikan diri?”

“Tentu,” aku mengedikkan bahu. “Sesekali.”

“Kau tidak bergabung dalam tim apa pun?”

“Tidak ada waktu. Jika memang ingin berlatih sebanyak itu, mungkin aku akan tetap tinggal di sini.”

Dimitri menatapku dengan kesal. “Kau takkan pernah bisa melindungi sang putri sepenuhnya jika tidak mengasah bakatmu. Kau akan selalu tertinggal.”

“Aku akan sanggup melindunginya,” aku berkata tegas.

“Kau tahu tak ada jaminan bahwa kau akan ditunjuk menjadi pengawalnya, kan—baik saat praktik lapangan *atau* setelah kelulusan nanti.” Suara Dimitri

pelan dan tanpa penyesalan. Rupanya mereka tidak memberiku mentor yang hangat dan ramah. “Tak seorang pun ingin menyia-nyiakan sebuah ikatan batin—tapi tak ada juga yang berniat memberi Vasilisa seorang pengawal kurang terampil. Kalau kau ingin bersamanya, maka kau harus mengusahakannya. Kau sudah mendapatkan pelajaranmu. Dan ada aku. Manfaatkan kami atau tidak sama sekali. Kau adalah pilihan tepat untuk mengawal Vasilisa jika kalian berdua sudah lulus—itu pun kalau kau bisa membuktikan bahwa dirimu memang pantas. Kuharap kau melakukannya.”

“Lissa, panggil dia Lissa,” ralatku. Lissa membenci nama panjangnya, dan lebih menyukai nama panggilan yang sudah di-Amerikanisasi.

Dimitri berjalan pergi, dan tiba-tiba, aku tidak merasa bagai seorang anak nakal lagi.

Aku sudah membuang-buang waktu sejak meninggalkan kelas. Sebagian besar murid lain sudah sejak tadi berlarian ke dalam aula bersama untuk makan, tak sabar untuk memaksimalkan kehidupan sosial mereka. Aku sendiri hampir tiba di sana saat seseorang memanggilku dari balik pintu.

“Rose?”

Aku menoleh ke sumber suara, dan melihat Victor Dashkov sedang bersandar pada tongkat berjalannya di dekat dinding. Dia tersenyum saat melihatku. Dua pengawalnya berdiri di dekatnya dalam jarak yang sopan.

“Mr. Dash—eh, Yang Mulia. Hai.”

Aku berhasil mengendalikan diri tepat pada waktunya, hampir melupakan panggilan bangsawan kaum Moroi. Aku tidak pernah menggunakannya selama tinggal di tengah-tengah manusia. Kaum Moroi memilih pemimpin mereka dari dua belas keluarga bangsawan. Orang-orang tertua di dalam keluarga mendapatkan gelar 'pangeran' atau 'putri'. Lissa mendapatkan gelarnya karena dia merupakan satu-satunya yang tersisa dalam garis keturunan keluarganya.

"Bagaimana hari pertamamu?" tanyanya.

"Hari ini bahkan belum berakhir." Aku berusaha memikirkan sesuatu yang bisa kami obrolkan. "Apa Anda hanya berkunjung sebentar?"

"Aku akan pulang sore ini setelah bertemu Natalie. Saat kudengar Vasilisa—dan kau—sudah kembali, aku tahu bahwa aku harus bertemu dengan kalian juga." Aku mengangguk, tidak yakin harus bicara apa lagi. Victor lebih tepat dikatakan sebagai teman Lissa, bukan temanku.

"Aku ingin memberitahu…" Victor ragu. "Aku paham betapa seriusnya semua ini, tapi menurutku Kepala Sekolah Kirova melupakan sesuatu. Selama ini kau *memang* berhasil melindungi Vasilisa. Itu mengagumkan."

"*Well*, aku bukan melawan Strigoi atau semacamnya," jawabku.

"Tapi kau melawan sesuatu?"

"Tentu saja. Sekolah pernah mengirim *psi-hound*."

"Mengagumkan."

"Tidak juga. Menghindari makhluk-makhluk itu bisa dibilang cukup mudah."

Victor tertawa. “Aku pernah berburu bersama mereka. Mereka tidak semudah *itu* untuk dihindari, tidak dengan kekuatan dan kepintaran yang mereka miliki.” Memang benar. *Psi-hound* merupakan salah satu dari berbagai jenis makhluk sihir yang berkeliaran di dunia ini, makhluk-makhluk yang tidak pernah diketahui keberadaannya oleh manusia. Manusia juga tidak memercayainya saat benar-benar melihatnya. Anjing-anjing pemburu itu berkeliaran dalam kelompok dan berbagi semacam komunikasi batin yang membuat mereka sangat mematikan bagi mangsanya—begitu pula dengan kenyataan bahwa anjing-anjing pemburu itu menyerupai serigala mutan. “Apa kau melawan yang lain?”
Aku mengedikkan bahu. “Kadang-kadang.”

“Mengagumkan,” ulang Victor.

“Kurasa hanya beruntung. Ternyata aku jauh tertinggal dalam hal pengawalan seperti ini.” Sekarang aku terdengar persis seperti Stan.

“Kau adalah gadis yang cerdas. Kau akan bisa menyusul pelajaran yang tertinggal. Dan kau juga memiliki ikatan dengan Vasilisa.”

Aku memalingkan wajah. Kemampuanku ‘merasakan’ Lissa sudah menjadi sebuah rahasia dalam waktu yang lama—rasanya aneh saat ada orang lain yang mengetahuinya.

“Dalam sejarah ada kisah-kisah mengenai para pengawal yang bisa merasakan saat orang yang menjadi tanggung jawab mereka berada dalam masalah,” lanjut Victor. “Aku mempelajari masalah itu serta beberapa masalah kuno lain, dan menjadikannya sebuah hobi. Kudengar ikatan itu merupakan aset yang sangat berharga.”

“Kurasa begitu.” Aku mengedikkan bahu. *Hobi yang sangat membosankan*, batinku, membayangkan laki-laki itu berkonsentrasi mempelajari sejarah zaman prasejarah di dalam perpustakaan lembap yang dipenuhi sarang laba-laba. Victor memiringkan kepala, wajahnya terlihat sangat penasaran. Kirova dan yang lain juga terlihat sama penasarannya saat kami memberitahu mengenai ikatan tersebut, seakan-akan kami ini kelinci percobaan. “Bagaimana rasanya—kalau kau tak keberatan aku bertanya?”

“Rasanya … Entahlah. Aku hanya selalu merasakan semacam dengungan mengenai perasaan Lissa. Biasanya cuma berupa emosi. Kami tak bisa berkirim pesan atau semacamnya.” Aku tidak memberitahukan kalau aku pernah menyelinap ke dalam pikiran Lissa. Aku sendiri pun sulit memahaminya.

“Tapi tidak berlaku sebaliknya? Vasilisa tidak bisa merasakan apa yang kaurasakan?”

Aku menggeleng.

Wajah Victor tampak berbinar kagum. “Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Aku tidak tahu,” kataku sambil melirik ke arah lain. “Semua ini bermula sejak dua tahun silam.”

Victor mengernyit. “Kira-kira waktu yang bersamaan saat kecelakaan terjadi?” Dengan ragu aku mengangguk. Kecelakaan itu adalah sesuatu yang *tidak* ingin kubicarakan, itu sudah pasti. Kenangan Lissa saja sudah cukup buruk, apalagi ditambah dengan kenanganku sendiri. Logam-logam penyok. Sensasi panas, lalu dingin, lalu panas lagi. Lissa berteriak padaku, berteriak agar aku bangun, berteriak agar orangtua dan saudara laki-lakinya bangun. Tak seorang pun dari

mereka yang terbangun, hanya aku. Dan para dokter bilang kalau itu adalah keajaiban. Mereka berkata seharusnya aku tidak bisa selamat.
Sepertinya Victor bisa merasakan ketidaknyamananku, sehingga dia membiarkannya mengambang dan kembali pada topik sebelumnya.

"Aku bahkan masih sulit memercayainya. Sudah sangat lama sejak kali terakhir ikatan seperti ini terjadi. Seandainya terjadi lebih sering … pikirkan manfaatnya bagi keselamatan kaum Moroi. Seandainya orang lain bisa merasakannya juga. Aku akan melakukan lebih banyak penelitian dan mencari tahu apakah hal ini bisa ditularkan pada orang lain."

"*Yeah*." Aku mulai merasa tidak sabar, meskipun sesungguhnya aku menyukai laki-laki ini. Natalie sangat senang mengoceh, dan cukup jelas dari siapa dia mewarisi kebiasaan *itu*. Waktu istirahat hampir habis, dan meskipun kaum Moroi serta para novis mendapatkan kelas sore yang sama, aku dan Lissa takkan punya banyak waktu untuk mengobrol.

"Mungkin kita bisa—" Victor mulai terbatuk, dengan sangat keras hingga seluruh tubuhnya gemetaran. Penyakitnya, Sindrom Sandovsky, menyerang paru-paru dan menyeret bagian tubuh lainnya menuju kematian. Aku menatap para pengawal dengan pandangan khawatir, dan salah seorang dari mereka melangkah maju.

"Yang Mulia," laki-laki itu berkata sopan, "Anda harus masuk ke dalam. Di luar sini udaranya terlalu dingin."

Victor mengangguk. "Ya, ya. Dan aku yakin Rose juga pasti ingin makan." Dia memutar tubuh ke arahku. "Terima kasih sudah mau bicara denganku. Aku tak bisa menekankan betapa berartinya bagiku mengetahui bahwa Vasilisa selamat—dan kau membantu mewujudkannya. Aku sudah berjanji pada ayahnya

untuk menjaga Vasilisa seandainya sesuatu terjadi pada laki-laki itu, dan aku merasa seperti seorang pecundang saat kau pergi."

Perutku mencelos saat membayangkan Victor didera rasa bersalah dan khawatir akibat kepergian kami. Hingga saat ini, aku tidak pernah memikirkan perasaan orang lain mengenai kepergian kami.

Aku meninggalkannya dan mengucapkan selamat tinggal, lalu akhirnya tiba di dalam sekolah. Setibanya di sana, aku langsung merasakan kekhawatiran Lissa yang memuncak. Aku mengabaikan rasa sakit pada kakiku, dan mempercepat langkah menuju aula bersama. Dan hampir menabrak gadis itu.

Namun Lissa tidak melihatku. Begitu pula dengan orang-orang yang berdiri bersamanya: Aaron dan gadis boneka yang mungil itu. Aku berhenti dan mendengarkan, hanya berhasil menangkap bagian akhir pembicaraan mereka. Cewek itu mencondongkan tubuh ke arah Lissa—yang terlihat sangat kaget melebihi apa pun. "Kelihatannya *itu* barang bekas. Kupikir seorang Dragomir yang terhormat memiliki standar tersendiri." Kata *Dragomir* diucapkannya dengan nada mengejek.

Aku merenggut pundak si Gadis Boneka, lalu menyentakkan tubuhnya. Tubuh cewek itu sangat ringan, sehingga dia terhuyung-huyung sejauh beberapa meter dan nyaris terjatuh.

"Dia memang punya standar," aku berkata, "karena itulah waktumu untuk bicara dengannya sudah selesai."

BAB 4

KALI INI KAMI TIDAK MENARIK PERHATIAN SEISI aula bersama—syukurlah—namun ada beberapa orang yang berhenti berjalan untuk menonton.

“Memangnya kaupikir apa yang sedang kaulakukan?” tanya si Gadis Boneka, mata birunya membulat dan berkilat marah. Dalam jarak sedekat ini aku bisa melihat cewek itu dengan lebih saksama. Tubuhnya langsing seperti umumnya kaum Moroi, tapi tingginya tidak seperti kebanyakan, dan itulah sebagian alasan mengapa dia terlihat sangat muda. Gaun mungil berwarna ungu yang dipakainya sangat indah—mengingatkan bahwa aku memang mengenakan pakaian yang berasal dari toko murah. Tapi dengan pengamatan yang lebih jeli, gaun itu sepertinya tiruan karya desainer.

Aku menyilangkan lengan di depan dada. “Apa kau tersesat, Anak Kecil? Sekolah dasar letaknya di kampus barat.”

Semburat merah muda menyebar di kedua pipinya. “Jangan pernah menyentuhku lagi. Kalau kau macam-macam denganku, aku akan langsung membalasmu.” Ya ampun, kesempatan yang benar-benar mengundang. Hanya gelengan kepala Lissa-lah yang mencegahku mengatakan beberapa tanggapan yang menghebohkan. Jadi aku memilih untuk membalasnya dengan ancaman fisik, lebih baik begitu.

“Dan kalau kau macam-macam dengan salah satu dari kami lagi, aku akan mematahkan tubuhmu. Kalau kau tak percaya, tanya Dawn Yarrow apa yang kulakukan pada lengannya waktu di kelas sembilan. Mungkin saat itu kau masih harus tidur siang.”

Kejadian bersama Dawn bukanlah saat-saat terbaikku. Jujur saja, aku tidak berniat mematahkan satu pun tulangnya saat mendorong anak itu ke pohon. Meskipun demikian, kejadian tersebut membuatku mendapatkan reputasi sebagai orang berbahaya, selain reputasi sebagai anak nakal. Kisah itu sudah meraih status legendaris, dan terkadang aku membayangkannya masih diceritakan pada tengah

malam saat orang-orang sedang berkumpul di depan api unggun. Jika melihat ekspresi wajah gadis ini, sepertinya memang begitu.

Saat itu salah satu anggota staf patroli berjalan di samping kami, menatap pertemuan kecil itu dengan curiga. Si Gadis Boneka mundur sambil meraih lengan Aaron. “Ayo,” katanya.

“Hei, Aaron,” kataku dengan ceria, baru teringat bahwa cowok itu ada di sana.

“Senang bertemu denganmu lagi.”

Aaron mengangguk singkat dan tersenyum canggung ke arahku, tepat saat gadis itu menyeretnya pergi. Dia masih Aaron yang sama. Cowok itu mungkin saja baik hati dan imut, tapi dia sama sekali tidak agresif.

Aku berbalik pada Lissa. “Kau baik-baik saja?”

Lissa mengangguk.

“Apa kau kenal siapa yang baru saja kuancam akan kupukul itu?”

“Sama sekali tidak.”

Aku hendak mengajak Lissa menuju antrean, tapi dia menggelengkan kepala.

“Aku harus menemui donor.”

Aku merasa sedikit aneh. Aku sudah terbiasa menjadi sumber darah Lissa yang utama, sehingga rasanya aneh saat memikirkan bahwa kami harus kembali pada rutinitas normal Moroi. Bahkan, hal ini nyaris membuatku kesal. Seharusnya tidak

begitu. Penyediaan darah harian merupakan bagian dari kehidupan Moroi, sesuatu yang tak bisa kutawarkan pada Lissa saat kami hidup berdua. Kami berdua merasa tidak nyaman pada saat-saat itu. Aku merasa lemas pada hari di mana aku memberikan darah untuk Lissa, dan Lissa lemas pada hari-hari di antaranya. Seharusnya aku senang karena Lissa bisa menjalani kehidupan normal lagi.
Aku memaksakan sebuah senyuman. “Tentu saja.”

Kami berjalan menuju ruang penyediaan darah yang terletak di samping kafetaria. Di sana terdapat beberapa kubikel kecil yang terpisah dari ruang lain sebagai upaya memberikan privasi. Seorang perempuan Moroi berambut gelap menyambut kami di pintu dan menunduk menatap *clipboard* di tangan, lalu membuka-buka halamannya. Setelah menemukan apa yang dibutuhkannya, dia membuat beberapa catatan dan memberi isyarat agar Lissa mengikuti. Perempuan itu menatapku dengan bingung, tapi tidak mencegahku masuk ke dalam bersama Lissa.

Perempuan itu memimpin kami menuju kubikel di mana seorang perempuan paro baya bertubuh gempal sedang duduk sambil membuka-buka majalah. Dia mendongak saat kami mendekat, lalu tersenyum. Aku bisa melihat kedua matanya tampak menerawang dan berkaca-kaca, keadaan yang terlihat pada sebagian besar donor. Jika melihat keadaannya, perempuan itu mungkin sudah hampir memenuhi kuotanya untuk hari ini.

Saat mengenali wajah Lissa, senyumnya semakin lebar. “Selamat datang kembali, Putri.”

Setelah petugas penyambut meninggalkan kami, Lissa duduk di kursi di samping si perempuan gempal. Aku merasakan ketidaknyamanan gadis itu, agak berbeda dari yang kurasakan sendiri. Dia juga merasa aneh, Lissa sudah lama tidak melakukannya. Namun, sang donor tidak ragu sedikit pun. Wajahnya terlihat

bersemangat—tatapan seorang pecandu yang akan segera mendapatkan suntikan baru.

Rasa muak membanjiriku. Hal ini adalah insting kuno yang sudah digali selama bertahun-tahun. Para donor merupakan bagian penting dalam kehidupan Moroi. Mereka adalah manusia yang menjadi sumber darah dengan sukarela, manusia yang berasal dari kaum terpinggirkan yang memberikan hidup mereka pada dunia rahasia kaum Moroi. Mereka semua diperlakukan dengan baik, dan diberi segala macam kenyamanan. Namun, pada intinya mereka mirip pecandu narkoba yang tergantung pada air liur Moroi dan kesenangan yang ditawarkan dalam setiap gigitan. Kaum Moroi—serta para pengawal—memandang hina ketergantungan ini. Padahal, sebenarnya kaum Moroi takkan sanggup bertahan jika tidak ada para donor, jika tidak begitu, mereka harus mengincar seseorang dengan paksa. Kemunafikan tingkat tinggi.

Si donor memiringkan kepala, memberi Lissa akses penuh pada lehernya. Di kulit leher perempuan itu terdapat bekas luka akibat gigitan harian yang dilakukan selama bertahun-tahun. Pola makan Lissa yang tidak teratur membuat leherku tetap mulus, bekas gigitan di leherku tidak pernah bertahan lebih dari satu hari. Lissa membungkukkan tubuh, taring-taringnya menghunjam daging si donor. Perempuan itu menutup mata dan mengerang pelan. Aku menelan ludah saat melihat Lissa minum. Aku tak bisa melihat setetes darah pun, tapi aku bisa membayangkannya. Gelombang emosi membuncah di dadaku, perasaan mendamba. Cemburu. Aku mengalihkan pandangan, menatap lantai. Dalam hati, aku memarahi diriku sendiri.

Ada apa denganmu? Kenapa kau merindukan hal itu? Kau hanya mendonorkan darahmu satu kali setiap hari. Kau tidak kecanduan, tidak seperti ini. Dan kau tak mau kecanduan.

Namun aku tak bisa menahan perasaan itu saat teringat pada kebahagiaan dan kesenangan akibat gigitan vampir.

Setelah Lissa selesai minum, kami kembali ke aula bersama, menuju antrean. Antreannya pendek, karena sisa waktu istirahat tinggal lima belas menit lagi. Jadi aku terus maju dan mulai mengisi piring dengan kentang goreng serta beberapa potong makanan bulat sekali-gigit yang tampaknya seperti *nugget* ayam. Lissa hanya mengambil *yogurt*. Kaum Moroi juga membutuhkan makanan, sama seperti *dhampir* dan manusia, tapi mereka jarang punya napsu makan setelah meminum darah.

“Jadi bagaimana kelas-kelasmu?” tanyaku.

Lissa mengedikkan bahu. Sekarang wajahnya terlihat penuh warna dan tampak hidup.

“Baik-baik saja. Banyak tatapan. Sangat *banyak* tatapan. Dan banyak pertanyaan mengenai ke mana kita pergi. Banyak bisik-bisik.”

“Sama,” ujarku. Setelah pelayan menghitung jumlah tagihan makan kami, kami pun berjalan menuju meja. Aku melirik Lissa dari atas ke bawah. “Apa kau baik-baik saja? Mereka tidak mengganggumu, kan?”

“Tidak—semua baik-baik saja.” Emosi yang terpancar melalui ikatan batin kami menyangkal ucapannya. Lissa, yang menyadari kalau aku bisa merasakannya, langsung mengubah topik pembicaraan dengan menyerahkan jadwal pelajarannya. Aku mengamatinya.

Jam pelajaran pertama *Bahasa Rusia 2*
Jam pelajaran kedua *Sastra Kolonial Amerika*

Jam pelajaran ketiga	*Dasar-Dasar Kendali Elemental*
Jam pelajaran keempat	*Puisi Kuno*
	—Istirahat makan—
Jam pelajaran kelima	*Fisiologi dan Perilaku Binatang*
Jam pelajaran keenam	*Kalkulus Tingkat Lanjut*
Jam pelajaran ketujuh	*Budaya Moroi 4*
Jam pelajaran kedelapan	*Seni Slavia*

"Dasar kutu-buku," kataku. "Kalau kau masuk kelas Matematika Bodoh sepertiku, kita akan memiliki jadwal sore yang sama." Aku berhenti berjalan. "Omong-omong, kenapa kau masuk kelas elemental dasar? Itu 'kan kelas *sophomore*."

Lissa menatapku. "Karena para senior mengambil kelas spesialisasi."

Kami langsung terdiam saat Lissa mengatakannya. Semua Moroi memiliki sihir elemental. Ini merupakan salah satu hal yang membedakan vampir hidup dengan kaum Strigoi—vampir mati. Moroi menganggap sihir sebagai anugerah. Sihir merupakan bagian dari jiwa serta menghubungkan mereka dengan dunia.

Dahulu, kaum Moroi menggunakan sihir secara terbuka—mengalihkan bencana alam, juga membantu dalam urusan-urusan seperti produksi makanan dan air. Sekarang mereka tidak perlu melakukannya sesering dulu. Tapi sihir itu masih mengalir di dalam darah dan membara di dalam tubuh mereka. Kaum Moroi ingin menjangkaukan tangan ke bumi dan memanfaatkan kekuatan mereka. Akademi-akademi seperti sekolah ini didirikan untuk membantu kaum Moroi mengendalikan sihir, dan mempelajari cara melakukan hal-hal yang sangat sulit dengan sihir tersebut. Para murid juga harus mempelajari aturan-aturan yang mengikat sihir—aturan-aturan yang sudah ada sejak berabad-abad silam dan diberlakukan secara ketat.

Semua Moroi memiliki sedikit kemampuan dalam setiap elemen. Para murid Moroi seusia kami mempelajari ‘spesialisasi’ tertentu ketika salah satu elemen tumbuh semakin kuat dari elemen lainnya: bumi, air, api, atau udara. Tidak memiliki spesialisasi sama seperti tidak menjalani masa puber.

Dan Lissa … *well*, Lissa belum memiliki spesialisasi.

“Apa Ms. Carmack masih mengajar di kelas tersebut? Apa yang dikatakannya?”

“Ms. Carmack bilang dia tidak khawatir. Menurut dia, saatnya pasti akan tiba.”

“Apa kau—apa kau memberitahunya mengenai—”

Lissa menggeleng. “Tidak. Tentu saja tidak.”

Kami membiarkan pembicaraan ini mengambang sampai di sana. Hal ini merupakan sesuatu yang sering kami pikirkan saja tapi jarang kami bahas.

Kami mulai berjalan lagi sambil mencari tempat untuk duduk. Beberapa pasang mata mendongak menatap kami dengan rasa penasaran yang tidak ditutup-tutupi.

“Lissa!” panggil seseorang di dekat kami. Kami melirik ke sumber suara, dan melihat Natalie melambaikan tangan. Lissa dan aku saling menatap. Bisa dibilang Natalie adalah sepupu Lissa, sama seperti Victor bisa dibilang pamannya, tapi kami jarang bergaul dengannya.

Lissa mengedikkan bahu lalu berjalan menghampirinya. “Tak ada salahnya, bukan?”

Aku mengikutinya dengan ragu. Natalie memang baik, tapi dia juga termasuk salah seorang yang paling tidak menarik. Sebagian besar bangsawan di sekolah sangat menikmati status selebriti mereka, tapi Natalie tidak pernah cocok dengan gerombolan itu. Natalie terlalu biasa, terlalu cuek terhadap politik di dalam Akademi. Lagi pula, dia terlalu polos untuk mengarahkan mereka.

Teman-teman Natalie diam-diam mengawasi kami dengan penasaran, tapi Natalie tidak menahan dirinya. Dia merangkul kami berdua. Sama seperti Lissa, Natalie memiliki mata berwarna hijau giok. Tapi rambutnya berwarna hitam pekat, sama seperti rambut Victor sebelum penyakitnya mengubahnya menjadi abu-abu.

“Kau sudah kembali! Aku tahu kau pasti kembali! Semua orang bilang kalau kau pergi untuk selamanya, tapi aku tak pernah memercayainya. Aku tahu kau tak bisa pergi selamanya. Kenapa dulu kau pergi dari sini? Ada banyak cerita mengenai kepergianmu!” Aku dan Lissa bertukar pandang saat Natalie terus mengoceh.

“Camille bilang salah satu dari kalian hamil hingga kalian pergi untuk tinggal bersama ibu Rose; tapi menurutku, Ms. Kirova dan Daddy pasti tidak akan terlalu marah kalau kalian memang ada di sana. Apa kau tahu kalau kita bisa saja jadi teman sekamar? Waktu itu aku bicara pada…”

Natalie terus saja mengoceh, taringnya terlihat seiring perkataannya. Aku tersenyum sopan, membiarkan Lissa menangani serangan itu sampai Natalie mengajukan pertanyaan yang berbahaya.

“Apa yang kaulakukan untuk mendapatkan darah, Lissa?”

Seluruh penghuni meja menatap kami dengan bertanya-tanya. Lissa tertegun, tapi aku langsung mengambil alih—kebohongan itu meluncur dengan mudah di mulutku.

“Oh, gampang. Ada banyak manusia yang bersedia mendonorkan darahnya.”

“Benarkah?” Salah seorang teman Natalie bertanya dengan mata melebar.

“*Yup*. Kau bisa menemukan mereka dalam sebuah pesta atau semacamnya. Mereka selalu mencari cara untuk teler, dan mereka tidak mengerti bagaimana seorang vampir bisa mewujudkan hal itu: kebanyakan sudah terlalu teler hingga tak ingat apa-apa.” Aku sudah kehabisan detail cerita yang memang samar-samar, jadi aku mengedikkan bahu dengan cara paling keren dan paling percaya diri yang mampu kulakukan. Bukan berarti mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. “Seperti yang kubilang tadi, itu gampang. Bahkan nyaris lebih gampang jika dibandingkan para donor yang kita miliki di sini.”

Natalie memercayai ceritaku, lalu dia beralih ke topik selanjutnya. Lissa menatapku dengan pandangan berterima kasih.

Aku mengabaikan pembicaraan mereka lagi, dan menatap wajah-wajah lama, berusaha untuk mencari tahu siapa bergaul dengan siapa, dan menyadari bagaimana kekuasaan di dalam sekolah ini sudah berubah. Mason, duduk bersama sekelompok novis, melihat ke arahku dan aku pun tersenyum. Di dekatnya, duduk sekelompok bangsawan Moroi yang sedang menertawakan sesuatu. Aaron dan si gadis pirang ada di sana juga.

“Hei, Natalie,” kataku seraya berbalik dan memotong ucapannya. Kelihatannya Natalie tidak menyadari maupun merasa keberatan dengan hal itu. “Siapa pacar baru Aaron?”

“Hah? Oh. Mia Rinaldi.” Saat melihat wajahku yang tanpa ekspresi, dia bertanya,

“Apa kau tak ingat padanya?”

“Memangnya harus? Apa dia ada di sini saat kami pergi?”

“Dari dulu juga dia ada di sini,” kata Natalie. “Dia satu tahun lebih muda dari kita.”

Aku menatap Lissa dengan bertanya-tanya, dan dia pun hanya bisa mengedikkan bahu.

“Kenapa tadi dia marah sekali pada kami?” aku bertanya. “Kami berdua tidak mengenalnya.”

“Entahlah,” jawab Natalie. “Mungkin dia cemburu gara-gara Aaron. Tadinya, Mia sama sekali bukan siapa-siapa. Saat kalian pergi, dia menjadi *sangat* populer dengan *sangat* cepat. Gadis itu bukan bangsawan atau semacamnya, tapi begitu mulai berkencan dengan Aaron, dia—”

“Oke, terima kasih,” aku menyela cerita Natalie. “Semua itu tidak terlalu—”

Aku mengalihkan pandangan dari Natalie ke Jesse Zeklos, yang lewat di depan meja kami. Ah, Jesse. Aku sudah melupakannya. Aku senang main mata dengan Mason dan para novis lain, tapi Jesse berada dalam kategori yang sama sekali berbeda. Kau main mata dengan cowok mana pun hanya demi kesenangan bermain mata. Kau main mata dengan Jesse dengan harapan bisa berada dalam keadaan setengah telanjang dengannya. Jesse adalah bangsawan Moroi dan dia

sangat seksi, sehingga menurutku seharusnya dia memakai tanda bertuliskan PERINGATAN: MUDAH TERBAKAR. Jesse melihatku dan nyengir.

"Hei, Rose, selamat datang lagi. Apa kau masih senang menghancurkan hati cowok-cowok?"

"Apa kau mau jadi sukarelawan?"

Cengirannya semakin lebar. "Kapan-kapan ayo kita habiskan waktu bersama dan kita cari tahu. Itu pun kalau kau bisa mendapatkan izin bebas bersyarat."

Jesse terus berjalan, dan aku mengamatinya dengan kagum. Natalie dan teman-temannya menatapku dengan iri. Aku mungkin bukan dewa seperti Dimitri, tapi di dalam grup ini, Lissa dan aku *adalah* dewa—atau setidaknya mantan dewa—dari alam yang lain.

"Ya ampun," seru salah satu gadis itu. Aku tidak ingat siapa namanya. "Itu tadi *Jesse*."

"Ya," kataku sambil tersenyum. "Itu memang Jesse."

"Kuharap aku memiliki penampilan sepertimu," tambah gadis itu sambil menghela napas.

Tatapan mereka semua tertuju padaku. Secara teknis, aku setengah Moroi, tapi penampilanku sepenuhnya manusia. Aku selalu bisa berbaur dengan baik bersama para manusia selama pelarian kami, dengan *sangat* baik, malah, sehingga aku nyaris tidak pernah memikirkan soal penampilan. Di sini, di antara para gadis Moroi bertubuh langsing dan berdada kecil, beberapa bagian tubuhku—maksudnya payudara yang besar dan pinggul yang lebih

berlekuk—terlihat menonjol. Aku tahu kalau aku cantik, tapi bagi para lelaki Moroi, tubuhku lebih dari sekadar cantik; melainkan seksi dalam cara yang nakal. *Dhampir* merupakan pencarian yang eksotis, suatu pengalaman baru yang ingin ‘dicoba’ oleh para laki-laki Moroi.

Ironisnya, para *dhampir* memiliki pesona sebesar itu di sini, sementara para gadis Moroi yang langsing terlihat sangat mirip dengan model peragaan busana super kurus yang dikagumi di dunia manusia. Sebagian besar manusia takkan bisa mendapatkan tubuh kurus yang ‘ideal’ seperti itu, sama halnya dengan para gadis

Moroi yang takkan pernah bisa terlihat seperti diriku. Semua orang selalu menginginkan sesuatu yang tidak bisa dimilikinya.

Lissa dan aku mengikuti kelas sore yang sama, tapi kami tidak terlalu banyak mengobrol. Tatapan orang-orang terus mengikuti gerak-gerik kami seperti yang tadi diceritakannya, tapi aku menyadari bahwa semakin sering aku mengobrol dengan yang lain, maka sikap mereka akan semakin ramah. Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, sepertinya mereka mulai mengingat siapa kami sebenarnya, dan kebingungan mengenai perilaku nekad kami mulai berkurang. Walau intriknya sama sekali tidak berkurang.

Atau mungkin lebih tepat jika kukatakan, mereka mengingat *aku* yang dulu. Karena akulah satu-satunya yang bicara. Lissa menatap lurus ke depan, ikut mendengarkan tapi tidak membenarkan maupun berpartisipasi dalam usahaku memulai pembicaraan. Aku bisa merasakan kecemasan dan kesedihannya.

“Baiklah,” kataku kepada Lissa saat usai pelajaran. Kami berdiri di luar sekolah, dan aku sepenuhnya sadar bahwa dengan melakukannya, aku melanggar syarat yang diajukan Kirova. “Kita tidak akan tinggal di sini,” aku memberitahunya,

mengawasi keadaan di sekeliling kampus dengan gelisah. “Aku akan mencari cara untuk mengeluarkan kita dari tempat ini.”

“Apa menurutmu kita akan berhasil untuk kedua kalinya?” Lissa bertanya pelan.

“Pasti.” Aku bicara dengan penuh keyakinan, lagi-lagi merasa lega karena Lissa tak bisa membaca perasaanku. Melarikan diri untuk pertama kalinya sudah cukup sulit. Melarikan diri untuk kedua kalinya akan sangat sulit, tapi bukan berarti aku tidak bisa menemukan sebuah cara.

“Kau benar-benar akan melakukannya, ya kan?” Lissa tersenyum, lebih pada dirinya sendiri daripada kepadaku, seakan-akan sedang membayangkan sesuatu yang lucu. “Tentu saja kau akan melakukannya. Hanya saja, *well*…” Lissa menghela napas. “Aku tidak yakin apakah kita memang harus pergi. Mungkin—mungkin sebaiknya kita tetap tinggal di sini.”

Aku mengerjapkan mata dengan terkejut. “Apa?” Bukan jawaban yang lugas dariku, tapi aku sudah berusaha sebaik mungkin. Aku tidak pernah menduga akan mendengar hal ini darinya.

“Aku mengamatimu, Rose. Aku mengamati saat kau mengobrol dengan novis lain di kelas, saat membicarakan latihan. Kau merindukannya.”

“Semua itu tidak sepadan,” aku membantahnya. “Tidak sepadan kalau … tidak sepadan kalau*kau*…” Aku tak sanggup menyelesaikan ucapanku, tapi Lissa benar. Dia menebak pikiranku. Aku*memang* merindukan para novis lain. Bahkan aku merindukan beberapa orang Moroi. Namun, ada sesuatu yang lebih penting dari itu. Beban dari kurangnya pengalaman yang kumiliki, betapa aku sudah tertinggal jauh, semakin bertambah setiap harinya.

“Mungkin keadaannya akan membaik,” elaknya. “Aku belum mengalami banyak … kau tahu ‘kan, hal yang terjadi dalam beberapa waktu ini. Aku tidak merasa diikuti dan diawasi lagi.”

Aku diam saja. Sebelum kami meninggalkan Akademi, Lissa selalu merasa kalau ada seseorang yang mengikutinya, seakan-akan sedang diburu. Aku tidak pernah melihat bukti yang bisa menguatkan kecurigaannya, tapi aku pernah mendengar salah seorang guru kami terus mengoceh mengenai hal serupa. Ms. Karp. Dia adalah seorang perempuan Moroi yang cantik, dengan rambut*auburn* gelap dan tulang pipi tinggi. Dan aku merasa cukup yakin bahwa perempuan itu gila.

“Kau tidak pernah tahu siapa yang sedang mengawasimu,” Ms. Karp dulu sering berkata, seraya berjalan sigap ke sekeliling kelas sambil menutup semua tirai.

“Atau siapa yang mengikutimu. Lebih baik berhati-hati. Lebih baik *selalu* berhati-hati.”

Biasanya kami terkekeh di belakang karena itulah yang dilakukan para murid di dekat guru-guru yang eksentrik dan paranoid. Memikirkan Lissa bersikap seperti Ms. Karp membuatku resah.

“Ada apa?” tanya Lissa saat mendapati diriku sedang termenung.

“Hah? Bukan apa-apa. Hanya sedang memikirkan sesuatu.” Aku menghela napas, berusaha menyeimbangkan keinginanku sendiri dengan tindakan terbaik untuk Lissa. “Liss, kurasa kita bisa tinggal … tapi ada beberapa syarat.”

Hal ini membuat Lissa tertawa. “Sebuah ultimatum dari Rose, eh?”

“Aku serius.” Kata-kata yang jarang kuucapkan. “Aku ingin kau menjauhi para bangsawan. Bukan Natalie dan teman-temannya, tapi kau tahu ‘kan, yang lainnya. Mereka yang sok berkuasa. Camille. Carly. Kelompok itu.”

Senyumnya berubah menjadi kekagetan. “Apa kau serius?”

“Tentu. Lagi pula, kau tidak pernah menyukai mereka.”

“*Kau* yang suka.”

“Tidak. Tidak juga. Aku suka pada apa yang bisa mereka tawarkan. Pesta-pesta dan semacamnya.”

“Dan sekarang kau bisa bertahan tanpa hal itu?” Lissa tampak skeptis.

“Tentu. Kita bisa melakukannya saat di Portland.”

“*Yeah*, tapi itu berbeda.” Kedua mata Lissa memandang ke kejauhan, tidak benar-benar menatap sesuatu. “Di sini … *di sini* aku harus menjadi bagian itu. Aku tak bisa menghindarinya.”

“Tentu saja kau bisa melakukannya. Natalie menghindari hal-hal seperti itu.”

“Natalie tidak akan mewarisi gelar keluarganya,” jawab Lissa dengan tegas. “Aku sudah mewarisinya. Aku terpaksa terlibat di dalamnya, mulai mencari koneksi. Andre—”

“Kau *bukan* Andre.” Aku tidak percaya Lissa masih membandingkan diri dengan saudara lelakinya.

“Andre selalu terlibat dalam hal-hal semacam itu.”

“*Yeah*,” aku membentak balik, “sekarang dia sudah *mati*.”

Wajah Lissa terlihat mengeras. “Kau tahu, kadang-kadang kau tidak bersikap ramah.”

“Kau tidak berteman denganku untuk bersikap ramah. Kalau kau menginginkan keramahan, di dalam sana ada selusin domba yang rela saling menggorok leher agar bisa memiliki hubungan baik dengan sang putri Dragomir. Kau berteman denganku untuk mengatakan kejujuran, dan kebenarannya seperti ini: Andre sudah mati. Kau adalah pewarisnya sekarang, dan kau harus menghadapinya sebisa mungkin. Sekarang, itu artinya kau harus menjauhi bangsawan yang lain. Berbaurlah tanpa menarik perhatian. Kalau kau terlibat dalam hal semacam itu lagi, Liss, maka kau akan membuat dirimu sendiri…”

“*Gila*?” Lissa menambahkan saat aku tidak menyelesaikan ucapanku.

Aku menghindari tatapannya. “Aku tidak bermaksud untuk…”

“Tak apa-apa,” kata Lissa setelah beberapa saat. Dia menghela napas dan menyentuh lenganku. “Baiklah. Kita akan tetap tinggal, dan kita akan menjauhi hal-hal yang kaubilang tadi. Kita akan ‘berbaur tanpa menarik perhatian’ seperti yang kauinginkan. Kurasa artinya bergaul dengan Natalie.”

Sejujurnya, aku tidak menginginkan semua itu. Aku ingin pergi ke setiap pesta dan perayaan liar serta memabukkan seperti dulu. Sebelum orangtua dan kakak Lissa tewas, kami menghindari hal-hal seperti itu selama bertahun-tahun.

Seharusnya Andrelah yang mewarisi gelar keluarga Lissa, dan Andre memang sudah berperilaku seperti seorang pewaris takhta. Andre tampan dan pandai bergaul, dia bisa memikat siapa pun yang ditemuinya, dan menjadi pemimpin dalam semua klub serta kelompok bangsawan yang ada di kampus ini. Setelah kematiannya, Lissa merasa bahwa tugasnyalah untuk menggantikan tempat Andre.

Aku terseret ke dalam dunia itu bersama Lissa. Yang bagiku terasa mudah, karena aku tidak benar-benar terlibat dalam urusan politik Moroi. Aku adalah *dhampir* cantik yang tidak keberatan mendapat masalah dan melakukan berbagai macam hal gila. Aku menjadi kekaguman baru, mereka suka berteman denganku karena semua kesenangan itu.

Sementara itu, Lissa harus berhadapan dengan masalah lain. Keluarga Dragomir merupakan salah satu dari dua belas keluarga yang berkuasa. Lissa memiliki tempat yang sangat berkuasa di lingkungan Moroi, dan bangsawan muda lain ingin berteman dengannya. Teman-teman gadungan berusaha untuk menghasut Lissa dan mengajaknya bersekongkol melawan pihak lain. Para bangsawan itu bisa menyogok dan menikam dari belakang dalam waktu yang bersamaan—dan itu mereka lakukan terhadap *sesama bangsawan*. Terhadap para *dhampir* dan non-bangsawan, sikap mereka benar-benar tak bisa ditebak.

Budaya kejam itu akhirnya membuat Lissa muak. Gadis itu memiliki sifat terbuka dan baik hati—sifat yang kusukai—dan aku benci melihatnya kesal serta tertekan akibat segala macam permainan bangsawan tersebut. Sejak kecelakaan itu, Lissa semakin rapuh; dan lebih baik tidak pergi ke pesta-pesta daripada melihatnya terluka.

“Baiklah kalau begitu,” akhirnya aku berkata. “Kita lihat saja nanti. Kalau ada sesuatu yang salah—apa pun itu—kita langsung pergi. Tanpa bantahan apa pun.”

Lissa mengangguk.

“Rose?”

Kami berdua langsung mendongak ketika melihat sosok Dimitri yang menjulang. Kuharap dia tidak mendengar obrolan kami tadi.

“Kau terlambat untuk latihan,” kata Dimitri tanpa ekspresi. Saat melihat Lissa, dia mengangguk dengan sopan. “Putri.”

Saat berjalan pergi bersama Dimitri, aku mengkhawatirkan Lissa dan bertanya-tanya apakah tetap tinggal di sini merupakan keputusan yang benar. Aku tidak merasakan sesuatu yang mencurigakan melalui ikatan batin kami, tapi emosi Lissa mencuat ke mana-mana. Kebingungan. Nostalgia. Ketakutan. Pengharapan. Perasaan-perasaan itu membanjiriku dengan deras.

Aku merasakan tarikannya tepat sebelum hal itu terjadi. Rasanya persis dengan saat di pesawat: emosi Lissa semakin kuat hingga akhirnya ‘menyedotku’ ke dalam kepalanya sebelum aku bisa mencegahnya. Sekarang aku bisa melihat dan merasakan apa yang sedang dilakukan gadis itu.

Lissa sedang berjalan perlahan mengitari aula bersama, menuju kapel Ortodoks Rusia kecil yang melayani sebagian besar kebutuhan religius sekolah ini. Lissa selalu menghadiri misa secara teratur. Sedangkan aku tidak.

Aku sudah punya kesepakatan dengan Tuhan. Aku setuju untuk menyakini-Nya—hampir—selama Dia membiarkan aku tidur terus selama hari Minggu. Namun, saat Lissa masuk ke dalam, aku bisa merasakan bahwa dia bukan ke sana untuk berdoa. Ada tujuan lain yang tidak kuketahui. Lissa melirik ke sekeliling,

memastikan di dekatnya tidak ada pendeta maupun orang lain yang sedang berdoa. Tempat itu kosong.

Lissa menyelinap melalui pintu yang ada di bagian belakang kapel, dan menaiki tangga sempit yang sudah reyot menuju loteng. Lotengnya gelap dan berdebu. Satu-satunya cahaya di ruangan itu berasal dari jendela kaca patri besar yang mengubah cahaya pucat matahari terbit hingga terlihat bagaikan batu permata mungil aneka warna yang berserakan di lantai.

Hingga saat itu aku tidak tahu bahwa ruangan tersebut merupakan tempat pelarian Lissa. Namun, aku bisa merasakannya sekarang, merasakan kenangan Lissa mengenai kebiasaannya melarikan diri ke tempat ini untuk menyendiri dan berpikir. Kecemasan Lissa sedikit demi sedikit berkurang saat berada di dalam ruangan yang terasa akrab untuknya. Lissa duduk di ambang jendela dan menyandarkan kepala pada salah satu sisinya. Selama beberapa saat dia terbuai oleh keheningan dan cahaya di sana.

Kaum Moroi sanggup menghadapi sedikit cahaya matahari, tidak seperti Strigoi, tapi mereka harus membatasi jumlah paparan cahaya tersebut. Dengan duduk di tempat ini, Lissa nyaris bisa berpura-pura dirinya sedang berada di bawah terpaan sinar matahari, terlindung oleh kaca yang memudarkan cahaya tersebut.

Bernapas, bernapas saja dengan tenang, Lissa memerintah dirinya sendiri. *Semuanya akan baik-baik saja. Rose akan mengatasi semuanya*.

Lissa memercayaiku sepenuh hati—seperti biasanya—dan merasa lebih tenang. Kemudian, ada suatu suara rendah yang terdengar dari dalam kegelapan.

“Kau boleh memiliki Akademi ini, tapi kau tak bisa memiliki tempat duduk di jendela.”

Lissa langsung melompat berdiri, jantungnya berdebar-debar. Aku merasakan kecemasannya, dan detak jantungku sendiri pun ikut bertambah cepat. “Siapa itu?”

Sesaat kemudian, sebuah sosok muncul dari belakang tumpukan peti kayu, yang memang berada di luar jarak pandang Lissa. Sosok itu melangkah maju, dan di bawah cahaya yang suram, dia terlihat familier. Rambut hitam acak-acakan. Mata biru pucat. Seringai sinis yang terus-menerus menghiasi wajahnya. Christian Ozera.

“Jangan takut,” kata Christian. “Aku takkan menggigit. *Well*, setidaknya tidak seperti yang kautakutkan.” Christian tergelak oleh leluconnya sendiri.
Lissa tidak menganggapnya lucu. Dia sudah melupakan Christian sepenuhnya. Begitu pula denganku.

Tidak peduli apa yang terjadi di dalam dunia kami, beberapa kebenaran mendasar mengenai vampir tetaplah sama. Moroi itu hidup; Strigoi itu mayat hidup. Moroi adalah makhluk fana; Strigoi adalah makhluk abadi. Moroi dilahirkan; Strigoi dibuat.

Dan ada dua macam cara untuk membuat seseorang menjadi Strigoi. Strigoi bisa mengubah manusia, *dhampir*, atau Moroi hanya dengan sebuah gigitan. Kaum Moroi yang tergoda oleh janji keabadian bisa menjadi Strigoi atas pilihannya sendiri jika mereka dengan sengaja membunuh orang lain di saat makan. Melakukan hal tersebut dianggap sebagai kejahatan dan merupakan bagian dari kegelapan, dosa terbesar—tidak hanya menentang gaya hidup kaum Moroi, tapi juga menentang hukum alam. Moroi yang memilih jalan gelap ini akan kehilangan

kemampuan mereka menggunakan sihir elemental serta kekuatan lain atas dunia. Karena itulah mereka tidak bisa terkena sinar matahari lagi. Inilah yang terjadi pada orangtua Christian. Orangtuanya adalah Strigoi.

BAB 5

ATAU LEBIH TEPATNYA, *DULU* ORANGTUANYA ADALAH Strigoi. Satu pasukan pengawal memburu dan membunuh mereka. Jika kabar burung yang beredar memang benar, Christian yang saat itu masih kecil, menyaksikan semuanya. Dan meskipun cowok itu bukan Strigoi, orang-orang beranggapan dia

memiliki kecenderungan ke arah sana, terutama jika melihat pakaiannya yang selalu berwarna hitam dan kebiasaannya menyendiri.

Strigoi atau bukan, aku tidak memercayai cowok itu. Dia brengsek. Diam-diam aku berteriak pada Lissa agar cepat-cepat pergi dari sana (bukan berarti teriakanku ini ada gunanya). Ikatan batin satu-arah sialan.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Lissa.

“Tentu saja aku sedang melihat-lihat pemandangan yang ada di dalam sini. Kursi yang ditutupi kain terpal itu terlihat sangat cantik pada saat-saat seperti sekarang. Di sebelah sana, kita memiliki kardus tua yang dipenuhi karya tulis St. Vladimir yang diberkahi dan juga sinting. Dan jangan lupakan meja tak berkaki yang indah di pojok sana.”

“Terserah.” Lissa memutar bola mata dan beranjak menuju pintu keluar, tapi Christian menghalangi jalannya.

“*Well*, bagaimana dengan-*mu*?” tantang Christian. “Kenapa kau ada di atas sini? Apa tak ada pesta yang harus kaudatangi, atau kehidupan yang harus kauhancurkan?”

Percikan gairah Lissa yang dulu mulai kembali. “Wow, lucu sekali. Apa sekarang aku dianggap sebagai alat pembuktian diri? Mencari tahu apakah kau bisa membuat Lissa marah untuk membuktikan betapa kerennya dirimu? Tadi ada seorang cewek yang bahkan tidak kukenal berteriak padaku, dan sekarang aku harus menghadapimu juga? Apa yang harus kulakukan supaya bisa sendirian tanpa diganggu?”

“Oh. Jadi kau ke sini untuk alasan itu. Untuk melakukan pesta mengasihani diri sendiri.”

“Ini bukan lelucon. Aku serius.” Aku tahu kalau Lissa mulai marah, dan amarahnya itu mengalahkan rasa tertekannya.

Christian mengedikkan bahu lalu bersandar dengan santai pada dinding yang miring. “Aku juga serius. Aku suka pesta mengasihani diri. Kuharap tadi aku membawa topi pesta. Kau ingin bersedih mengenai apa? Bagaimana membuat dirimu populer dan dicintai lagi hanya dalam satu hari? Bagaimana kau terpaksa menunggu beberapa minggu sampai Hollister bisa mengirimkan beberapa potong baju baru? Kalau kau membayar biaya pengiriman kilat, mungkin tidak terlalu lama.”

“Biarkan aku pergi dari sini,” kata Lissa marah, kali ini sambil mendorong Christian ke samping.

“Tunggu,” kata cowok itu saat Lissa tiba di depan pintu. Nada sarkasme sudah tidak terdengar dalam suaranya lagi. “Apa … em, seperti apa rasanya?”

“Apa yang rasanya seperti *apa*?” bentak Lissa.

“Berada di luar sana. Jauh dari Akademi.”

Lissa ragu sejenak sebelum akhirnya menjawab, terbujuk oleh usaha. Christian—yang terkesan tulus—dalam memulai obrolan.

“Sangat menyenangkan. Tidak ada yang mengenaliku. Aku hanyalah wajah tak dikenal. Bukan Moroi. Bukan bangsawan. Bukan siapa-siapa.” Lissa menunduk

menatap lantai. “Di sini semua orang merasa mengenal siapa diriku yang sesungguhnya.”

“*Yeah*. Memang agak sulit untuk melupakan masa lalumu,” kata Christian pahit. Saat itu terpikir oleh Lissa—dan otomatis olehku juga—betapa sulitnya menjadi Christian. Orang-orang sering memperlakukan cowok itu seakan-akan dia tidak ada di sana. Seakan-akan dia hantu. Mereka tidak pernah bicara padanya ataupun membicarakannya. Mereka tidak menyadari keberadaannya. Aib mengenai kejahatan orangtua Christian terlalu kuat, sehingga menyapukan bayangan gelap terhadap seluruh anggota keluarga Ozera.

Meskipun begitu, cowok itu sudah membuat Lissa kesal, dan Lissa tidak berniat mengasihaninya.

“Tunggu—sekarang pesta ini sudah berganti menjadi pesta mengasihani dirimu?” Christian tertawa, nyaris menyetujui ucapan Lissa. “Ruangan ini sudah menjadi tempat pesta mengasihani diriku selama satu tahun.”

“Maaf,” kata Lissa ketus. “Aku sudah biasa kemari sebelum pergi meninggalkan sekolah ini. Aku punya hak yang lebih lama di tempat ini.”

“Hak penghuni liar. Lagi pula, aku harus berada di dekat kapel sesering mungkin supaya orang-orang tahu aku tidak berubah menjadi Strigoi … setidaknya belum.” Lagi-lagi, nada pahit terdengar dari suara Christian.

“Aku selalu melihatmu saat misa. Apa itu satu-satunya alasan kau menghadirinya? Agar terlihat baik?” Strigoi tidak bisa memasuki daerah suci. Bisa dikatakan sebagai hal yang termasuk dalam pendosa-melawan-dunia.

“Tentu saja,” kata Christian. “Untuk apa lagi aku ikut misa? Demi kebaikan *jiwa*?”

“Terserah katamu,” kata Lissa, dia jelas-jelas memiliki opini tersendiri. “Kalau begitu aku takkan mengganggumu.”

“Tunggu,” kata Christian. Sepertinya dia tidak ingin Lissa pergi.

“Aku akan membuat kesepakatan denganmu. Kau bisa tetap memakai tempat ini jika memberitahuku satu hal.”

“Apa?” Lissa melirik cowok itu.

Christian mencondongkan tubuh. “Dari semua kabar burung yang kudengar mengenai dirimu hari ini—dan percayalah, aku mendengar banyak sekali kabar burung, meskipun tak seorang pun mengatakannya padaku secara langsung—ada satu kabar yang tidak banyak disebut-sebut. Mereka membahas semua masalah lain: mengapa kau meninggalkan tempat ini, mengapa kau kembali, masalah spesialisasi, apa yang dikatakan Rose pada Mia, *bla, bla, bla*. Dan di antara semua berita itu, tak ada seorang pun, tak seorang pun mempertanyakan soal kisah bodoh yang diceritakan oleh Rose mengenai manusia rendahan yang membiarkanmu meminum darah mereka.”

Lissa memalingkan wajah, dan aku bisa merasakan pipinya mulai membara. “Itu tidak bodoh. Dan itu bukan sebuah kisah.”

Christian tertawa pelan. “Aku pernah tinggal bersama manusia. Aku dan bibiku pergi jauh setelah orangtuaku … meninggal. Mendapatkan darah tidak semudah itu.” Saat Lissa tidak menjawabnya, Christian tertawa lagi. “Orang itu adalah Rose, ya kan? Dia yang menyediakan darah untukmu.”

Ketakutan baru terpancar dari diri Lissa, juga dari diriku. Tak seorang pun di sekolah yang boleh mengetahui hal itu. Kirova dan para pengawal yang memergoki kami mengetahuinya, tapi mereka merahasiakannya.

“*Well*. Kalau itu bukan sebuah persahabatan, maka aku tak tahu lagi apa namanya,” kata Christian.

“Kau tak boleh bilang pada siapa pun,” kata Lissa spontan.

Tepat seperti yang kami butuhkan. Mengingatkanku bahwa para donor merupakan pecandu gigitan vampir. Kami menerima hal itu sebagai bagian dari hidup, tapi masih memandangnya dengan remeh. Untuk orang lain—*terutama* seorang *dhampir*—membiarkan seorang Moroi meminum darahmu termasuk, *well*, hina. Bahkan, salah satu hal paling cabul, atau bisa dibilang hal porno yang sanggup dilakukan seorang *dhampir* adalah dengan membiarkan seorang Moroi meminum darahnya saat mereka sedang bercinta.

Tentu saja aku dan Lissa tidak bercinta, tapi kami berdua sama-sama tahu apa yang akan dipikirkan orang lain jika mereka tahu aku memberikan darah untuknya.

“Jangan bilang siapa-siapa,” ulang Lissa.

Christian memasukkan tangan ke saku mantel dan duduk di salah satu peti kayu. “Memangnya aku mau bilang pada siapa? Dengar, duduklah di ambang jendela. Kau bisa duduk di sana hari ini dan berada di sini sebentar. Kalau kau sudah tidak takut padaku lagi.”

Lissa ragu-ragu, mempertimbangkannya. Christian terlihat kelam dan masam, bibirnya tertekuk membentuk seringai yang seolah menyatakan dirinya adalah pemberontak. Namun dia tidak terlihat terlalu berbahaya. Cowok itu tidak terlihat seperti Strigoi. Dengan waspada, Lissa duduk lagi di ambang jendela, tanpa sadar menggosok-gosok lengan untuk mengusir rasa dingin.

Christian mengamatinya, dan sesaat kemudian, udaranya langsung menghangat. Lissa menatap mata cowok itu lalu tersenyum, terkejut karena baru menyadari betapa biru matanya. “Kau mengambil spesialisasi api?”

Christian mengangguk dan menarik sebuah kursi reyot. “Sekarang kita mendapatkan akomodasi yang mewah.”

Aku tersentak dari gambaran tersebut.

“Rose? Rose?”

Aku mengedipkan mata, dan memusatkan pandangan pada wajah Dimitri. Dia sedang membungkuk ke arahku, kedua tangannya menggenggam pundakku. Aku sudah berhenti berjalan, kami berdiri di tengah alun-alun yang memisahkan bangunan sekolah atas.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Aku … *yeah*, aku tadi sedang … aku tadi sedang bersama Lissa…” Aku menyentuh kening. Baru kali ini aku merasakannya selama dan sejelas itu. “Aku tadi ada di dalam kepala Lissa.”

“Di dalam … kepalanya?”

“*Yeah*. Ini termasuk bagian dari ikatan batin kami.” Aku tidak ingin menjelaskannya lebih lanjut.

“Apa dia baik-baik saja?”

“*Yeah*, dia…” Aku ragu-ragu. *Apakah* Lissa baik-baik saja? Christian Ozera baru saja mengundang Lissa untuk menghabiskan waktu bersama. Tidak bagus. Ada perbedaan antara ‘berbaur tanpa menarik perhatian’ dengan ‘berpaling pada kegelapan’. Namun perasaan yang berdengung melalui ikatan di antara kami tidak lagi memancarkan rasa takut atau marah. Lissa merasa nyaman, meskipun masih agak gugup. “Lissa tidak dalam bahaya,” akhirnya aku berkata. Kuharap.

“Apa kau bisa melanjutkan jalan lagi?”

Petarung tegas dan tangguh yang tadi kutemui menghilang—hanya sesaat—dan Dimitri benar-benar terlihat peduli. Sungguh-sungguh peduli. Tatapannya membuat sesuatu di dalam tubuhku bergetar—tentu saja itu konyol. Aku tak punya alasan untuk merasa konyol, hanya karena laki-laki itu terlalu tampan demi keuntungannya sendiri. Lagi pula, Dimitri adalah seorang dewa yang antisosial—begitulah menurut cerita Mason. Seseorang yang sepantasnya akan meninggalkan aku dalam semua jenis rasa sakit.

"*Yeah*. Aku baik-baik saja."

Aku masuk ke ruang ganti gedung olahraga, dan berganti pakaian. Mengenakan baju olahraga yang diberikan oleh seseorang yang akhirnya teringat untuk menyerahkannya padaku setelah seharian berlatih dengan mengenakan celana jins dan kaus. Menjijikkan. Aku resah saat mengingat Lissa sedang menghabiskan waktu bersama Christian. Namun aku menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh, ketika otot-ototku mengeluh, tidak ingin menjalani latihan lagi untuk hari ini.

Jadi, aku menyarankan Dimitri agar dia membiarkan aku libur latihan kali ini. Dimitri tertawa, dan aku cukup yakin bahwa dia *menertawakan* aku, bukan tertawa *bersamaku*.

"Apanya yang lucu?"

"Oh," kata Dimitri, senyumnya menghilang. "Kau serius."

"Tentu saja aku serius! Dengar, secara teknis aku sudah terjaga selama *dua* hari. Kenapa kita harus memulai latihan ini sekarang? Biarkan aku tidur," rengekku.

"Satu jam saja."

Dimitri melipat tangan di depan dada dan menunduk menatapku. Kepedulian yang tadi ditunjukkannya menghilang. Sekarang dia sangat serius, memperlihatkan kasih sayang yang tegas. "Apa yang kaurasakan sekarang? Setelah latihan yang kaulakukan sejauh ini?"

"Tubuhku sakit sekali."

"Besok kau akan merasa lebih buruk."

“Jadi?”

“Jadi, lebih baik terus berlatih selama kau masih merasa … tidak terlalu parah.”

“Logika macam apa itu?” tuntutku.

Namun aku tidak memprotes saat Dimitri mengajakku ke ruang angkat beban. Setelah menunjukkan alat dan gerakan yang harus kulakukan, dia duduk berselonjor di sudut sambil membaca novel Western yang sudah kumal. Dewa yang hebat.

Saat aku selesai, Dimitri berdiri di sampingku dan menunjukkan beberapa gerakan peregangan untuk mendinginkan suhu tubuh.

“Bagaimana kau bisa menjadi pengawal Lissa?” tanyaku. “Beberapa tahun lalu kau tidak ada di sini. Apa kau pernah belajar di sekolah ini?”

Dimitri tidak langsung menjawab. Aku punya firasat kalau dia jarang membicarakan dirinya sendiri. “Tidak. Aku belajar di sekolah yang ada di Siberia.”

“*Whoa*. Itu pasti satu-satunya tempat yang lebih buruk daripada Montana.”

Ada sebuah kilatan—mungkin dia merasa terhibur—yang terpancar pada kedua mata Dimitri, tapi dia tidak menanggapi lelucon itu. “Setelah lulus, aku menjadi pengawal untuk seorang bangsawan Zeklos. Dia terbunuh baru-baru ini.” Senyum Dimitri menghilang, wajahnya terlihat semakin kelam. “Mereka mengirimku ke sini karena butuh tambahan orang. Saat sang putri muncul, mereka menugaskan

aku untuk menjaganya karena aku memang sudah ada di sini. Namun, bukan berarti hal itu ada pengaruhnya sampai dia meninggalkan kampus."

Aku memikirkan apa yang dikatakan Dimitri barusan. Ada Strigoi yang membunuh laki-laki yang seharusnya dijaganya? "Apakah bangsawan itu meninggal saat kau mengawalnya?"

"Tidak, dia bersama pengawal lain. Aku sedang cuti."

Dimitri langsung terdiam, tampak jelas kalau pikirannya ada di tempat lain. Kaum Moroi mengharapkan banyak hal dari kami, tapi mereka juga menyadari kalau para pengawal—kurang lebih—hanyalah manusia biasa. Jadi, para pengawal mendapat bayaran dan waktu libur seperti yang didapatkan dalam pekerjaan lain. Beberapa pengawal yang sangat berdedikasi—seperti ibuku—menolak hak berlibur, dan bersumpah tidak akan pernah meninggalkan Moroi yang menjadi tanggung jawabnya. Jika melihat Dimitri sekarang, aku punya firasat kalau dia akan berubah menjadi pengawal seperti itu. Seharusnya Dimitri tidak menyalahkan diri sendiri atas kematian laki-laki itu, karena dia sedang menjalani cuti resmi. Meskipun begitu, mungkin saja dia tetap menyalahkan diri. Aku juga akan menyalahkan diriku sendiri jika sesuatu terjadi pada Lissa.

"Hei," aku berkata, tiba-tiba merasa ingin menghiburnya, "apa kau ikut membantu dalam rencana pemulangan kami? Karena rencananya cukup hebat. Dengan kekuatan fisik dan semua yang kalian lakukan itu."

Dimitri mengangkat sebelah alisnya. Keren. Aku selalu berharap diriku bisa melakukannya. "Apa kau memujiku?"

"*Well*, itu jauh lebih baik daripada usaha mereka yang terakhir."

“Yang terakhir?”

“*Yeah*. Di Chicago. Dengan sekumpulan *psi-hound*.”

“Ini pertama kalinya kami menemukanmu. Di Portland.”

Aku berhenti melakukan peregangan, lalu duduk dan menyilangkan kaki. “Em, kurasa aku tidak mengkhayalkan bertemu *psi-hound*. Memangnya siapa lagi yang mengirimkan binatang-binatang itu? Mereka hanya patuh pada Moroi, kau tahu. Mungkin tak ada yang memberitahumu soal itu.”

“Mungkin,” kata Dimitri sambil lalu. Bisa kulihat kalau dia tidak memercayai ucapanku.

Setelah latihan berakhir aku kembali ke asrama novis. Para Moroi tinggal di sisi lain alun-alun, lebih dekat ke aula bersama. Pengaturan tempat tinggal ini sebagian dilakukan berdasarkan kenyamanan. Dengan ditempatkan di sini, para novis menjadi lebih dekat dengan ruang olahraga dan halaman latihan. Namun, kami juga tinggal di tempat yang terpisah untuk menyesuaikan perbedaan gaya hidup antara Moroi dan *dhampir*. Asrama mereka nyaris tidak memiliki jendela, selain jendela yang dicat sehingga memudarkan cahaya matahari. Mereka juga memiliki bagian khusus tempat para donor selalu siap siaga. Sementara itu asrama para novis dibangun dengan gaya yang lebih terbuka, sehingga memungkinkan lebih banyak cahaya masuk.

Aku punya kamar sendiri karena novis jumlahnya sedikit, terutama yang perempuan. Kamar yang mereka berikan padaku kecil dan kosong, dengan sebuah ranjang ukuran *twin* dan sebuah meja yang dilengkapi komputer. Barang-barangku sudah dikirim dari Portland dan sekarang tersimpan di dalam kardus. Aku mengobrak-abrik isinya, mencari kaus untuk dipakai tidur. Saat

melakukannya, aku menemukan dua buah foto, salah satunya adalah fotoku dan Lissa di sebuah pertandingan*footbball* di Portland, sedangkan yang satunya adalah foto yang diambil saat aku berlibur bersama keluarganya—satu tahun sebelum kecelakaan itu terjadi.

Aku meletakkan kedua foto tadi di atas meja dan menyalakan komputer. Seseorang dari bagian teknologi sudah sangat membantu dengan memberikan selembar instruksi mengenai cara untuk memperbarui alamat *e-mail* dan membuat *password*. Aku melakukan keduanya, dan merasa bahagia karena tidak ada yang menyadari bahwa hal ini akan memberiku jalan untuk bisa berkomunikasi dengan Lissa. Aku merasa terlalu lelah untuk menulis pesan padanya, dan baru saja hendak mematikan komputer saat menyadari ada sebuah *e-mail* yang masuk. Dari Janine Hathaway. Pesannya singkat:
Aku senang kau sudah kembali. Apa yang kaulakukan itu tidak bisa dimaafkan.

"Aku juga mencintaimu, Mom," gumamku seraya mematikan komputer. Kemudian aku beranjak ke tempat tidur, dan sudah terlelap bahkan sebelum kepalaku menyentuh bantal. Tepat seperti dugaan Dimitri, aku merasa sepuluh kali lipat lebih buruk saat terbangun keesokan paginya. Masih berbaring di ranjang, aku mempertimbangkan untung ruginya melarikan diri. Lalu aku teringat pada tubuhku yang pegal, dan menyadari bahwa satu-satunya cara untuk mencegahnya terjadi adalah dengan melakukan latihan lagi pagi ini.

Tubuhku yang ngilu membuat latihannya terasa lebih buruk, tapi aku berhasil melakukan latihan sebelum dan setelah pelajaran sekolah bersama Dimitri tanpa kehilangan kesadaran ataupun pingsan.

Saat istirahat, aku mengajak Lissa pergi dari meja Natalie lebih awal dan memberinya ceramah ala Kirova mengenai Christian—memarahinya karena membiarkan lelaki itu tahu soal rahasia darah di antara kami. Jika hal itu tersebar, kehidupan sosial kami akan berakhir, dan aku tidak percaya Christian akan tetap merahasiakannya.

Lissa memiliki kecemasan lain.

"Kau ada di dalam kepalaku lagi?" serunya. "Selama *itu*?"

"Aku 'kan tidak sengaja," aku menyanggahnya. "Semuanya terjadi begitu saja. Dan inti permasalahannya bukan itu. Berapa lama kau menghabiskan waktu dengan Christian setelahnya?"

"Tidak terlalu lama. Dan malahan bisa dibilang … menyenangkan."

"*Well*, kau tak boleh melakukannya lagi. Kalau orang-orang tahu kau bergaul dengannya, mereka akan menyalibmu." Aku menatap Lissa dengan cemas. "Kau tidak, katakan saja, suka padanya, 'kan?"
Lissa mendengus. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Bagus. Karena kalau kau memang ingin mengejar cinta seorang laki-laki, rebut kembali Aaron." Dia memang membosankan, tapi aman. Sama seperti Natalie. Kenapa ya semua orang yang tidak berbahaya itu payah? Mungkin payah memang definisi dari aman.

Lissa tertawa. "Mia akan mencongkel mataku."

"Kita bisa mengatasi gadis itu. Lagi pula, Aaron butuh seseorang yang tidak berbelanja di Gap Kids."

“Rose, berhentilah mengatakan hal-hal seperti itu.”

“Aku hanya mengatakan apa yang tidak akan kaukatakan.”

“Mia hanya setahun lebih muda,” kata Lissa sambil tertawa. “Aku tak percaya kau berpikir bahwa*akulah* orang yang akan menyeret kita berdua dalam masalah.” Kami tersenyum sambil berjalan menuju kelas, dan aku menatapnya dari atas ke bawah. “Tapi Aaron memang kelihatan cukup hebat, ya kan?”

Lissa balas tersenyum dan menghindari tatapanku. “*Yeah*. Cukup hebat.”

“Ooh. Benar ‘kan? Kau harus merebutnya kembali.”

“Terserah apa katamu. Aku cukup puas dengan menjadi temannya sekarang.”

“Teman yang terbiasa memasukkan lidah ke dalam tenggorokan masing-masing.” Lissa memutar bola mata.

“Baiklah.” Aku berhenti menggodanya. “Biarkan Aaron tetap tinggal di sekolah anak-anak. Asal kau bisa menghindari Christian. Dia berbahaya.”

“Kau berlebihan. Dia tidak akan berubah menjadi Strigoi.”

“Dia pengaruh yang buruk.”

Lissa tertawa. “Menurutmu *aku* terancam menjadi Strigoi?”

Lissa tidak menunggu jawabanku, malahan terus berjalan dan membuka pintu kelas sains kami. Aku berdiri di sana dan mencerna ucapan Lissa dengan gelisah,

lalu mengikutinya beberapa saat kemudian. Saat itu, aku melihat aksi kekuasaan bangsawan. Beberapa cowok—dengan beberapa cewek yang menonton sambil cekikikan—sedang mengolok-olok seorang Moroi culun. Aku tidak terlalu mengenalnya, tapi aku tahu kalau dia miskin dan sudah pasti bukan bangsawan.

Beberapa penyiksanya adalah pengguna sihir udara, dan mereka meniup kertas-kertas yang ada di atas meja si culun, sementara dia berusaha untuk menangkapnya.

Insting mendesakku agar melakukan sesuatu—mungkin memukuli salah satu pengguna sihir udara itu. Tapi aku tak bisa menantang semua orang yang membuatku kesal untuk berkelahi, dan sudah pasti tidak dengan sekelompok bangsawan—terutama saat Lissa tidak boleh menarik perhatian mereka. Jadi, aku hanya menatap dengan jijik saat berjalan menuju mejaku. Lalu ada sebuah tangan yang meraih lenganku. Jesse.

"Hei," kataku sambil bercanda. Untungnya Jesse tidak terlibat dalam sesi penyiksaan itu. "Singkirkan tanganmu dari tubuhku."

Jesse tersenyum tapi tetap memegang lenganku. "Rose, ceritakan pada Paul mengenai perkelahian yang kaumulai saat di kelas Ms. Karp."

Aku memiringkan kepala ke arah Jesse, dan tersenyum penuh canda padanya.

"Aku memulai banyak perkelahian di kelas Ms. Karp."

"Yang melibatkan kepiting *hermit*. Dan seekor tikus *gerbil*."

Aku tertawa saat mengingatnya. “Oh *yeah*. Kupikir itu marmut. Aku menjatuhkannya ke dalam tangki si kepiting, dan karena keduanya sudah sering berlatih, mereka pun mulai berkelahi.”

Paul, cowok yang duduk di dekat kami dan tidak kukenal, ikut tergelak. Ternyata dia baru pindah tahun lalu, dan belum pernah mendengar cerita ini. “Siapa yang menang?”

Aku menatap Jesse dengan pandangan bertanya. “Aku tak ingat. Apa kau ingat?”

“Tidak. Aku hanya ingat Karp panik.” Jesse berpaling pada Paul. “Bung, harusnya kau lihat guru sinting itu. Dia selalu berpikir kalau orang-orang mengincarnya dan sering mengoceh soal hal-hal yang tidak masuk akal. Perempuan itu gila. Dia suka berkeliaran di dalam kampus saat orang lain tidur.”

Aku tersenyum tipis, seakan-akan menganggapnya sebagi sesuatu yang lucu. Namun, aku malah memikirkan Ms. Karp lagi untuk kedua kalinya dalam dua hari belakangan. Jesse benar—Ms. Karp*memang* sering berjalan-jalan di sekitar kampus saat masih bekerja di sini. Memang agak menyeramkan. Aku pernah bertemu dengannya satu kali—tanpa terduga.

Pada waktu di mana seharusnya kami tertidur pulas di kamar masing-masing, aku memanjat keluar melalui jendela asrama untuk menemui beberapa orang. Taktik melarikan diri seperti itu sudah menjadi latihan teratur untukku. Aku sangat hebat dalam melakukannya.

Namun, kali itu aku terjatuh. Kamarku di lantai dua, dan aku kehilangan pegangan saat berada setengah jalan. Dengan putus asa aku menggapai-gapai sesuatu agar

bisa menghambat kejatuhanku. Bebatuan bangunan yang kasar menyobek kulitku, menyebabkan sayatan yang tidak kurasakan sakitnya karena terlalu bingung. Aku menghantam tanah berumput, dengan punggung telentang langsung merasa sesak napas.

“Buruk sekali, Rosemarie. Seharusnya kau lebih berhati-hati. Para instrukturmu akan sangat kecewa.”

Dari balik rambut yang terurai kusut, aku melihat Ms. Karp yang sedang menunduk menatapku, wajahnya tampak geli. Sementara itu, rasa sakit mulai menyerang seluruh tubuhku.

Aku mengabaikannya sebaik mungkin dan berdiri. Berada di kelas bersama Karp Sinting saat dikelilingi murid lain merupakan suatu masalah tersendiri. Namun, berdiri berdua dengannya di luar ruangan merupakan masalah yang sama sekali berbeda. Mata perempuan itu selalu berkilat-kilat mengerikan dan tampak tidak fokus, dan hal itu membuatku merinding.

Selain itu, kemungkinan besar dia akan menyeretku ke hadapan Kirova untuk menjalani detensi. Tetap sangat menakutkan.

Namun, perempuan itu malah tersenyum dan meraih tanganku. Aku tersentak kaget, tapi membiarkannya. Ms. Karp berdecak ketika melihat luka gores pada lenganku. Perempuan itu mempererat genggamannya, dan agak mengernyitkan dahi. Kulitku terasa tergelitik, seakan-akan dilapisi oleh getaran nyaman, dan lukanya pun menutup. Aku merasa pusing selama sesaat. Suhu tubuhku meningkat tajam. Darahnya menghilang, begitu pula dengan rasa sakit yang semula kurasakan pada pinggul dan kakiku.

Aku terkesiap, dan menarik tanganku dari genggamannya. Aku sudah sering melihat sihir Moroi, tapi belum pernah yang seperti ini.

“Apa … apa yang kaulakukan?”

Ms. Karp tersenyum aneh lagi. “Kembalilah ke asramamu, Rose. Di luar sana banyak hal buruk. Kau tak pernah tahu apa yang mengikuti di belakangmu.”

Aku masih menatap kedua tanganku. “Tapi….”

Aku mendongak menatapnya lagi, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bekas luka yang ada di pelipis perempuan itu. Seperti bekas cakaran kuku. Ms. Karp mengerjap. “Aku takkan mengadukanmu kalau kau tak mengadukan aku.” Aku kembali ke masa sekarang lagi, merasa gelisah akibat kenangan akan malam yang janggal tersebut. Sementara itu, Jesse sedang memberitahuku mengenai sebuah pesta.

“Kau harus menyelinap kabur dari tali kekangmu malam ini. Kami akan pergi ke tempat yang ada di dalam hutan sekitar jam setengah sembilan. Mark punya sedikit ganja.”

Aku menghela napas dengan penuh penyesalan. Rasa sesal itu langsung menggantikan kengerian yang kurasakan akibat kenangan akan Ms. Karp. “Aku tak bisa kabur dari tali kekang ini. Aku terjebak bersama sipir penjara dari Rusia itu.”

Jesse melepas lenganku, terlihat kecewa, lalu menyapukan tangan pada rambutnya yang berwarna perunggu. *Yeah*. Tidak bisa menghabiskan waktu bersama Jesse

benar-benar sesuatu yang sangat disayangkan. Aku harus menebusnya suatu hari nanti. “Apa kau tak bisa pergi melakukan kebaikan?” canda Jesse.

Seraya beranjak menuju tempat duduk, aku memberinya senyuman yang kuharap terlihat menggoda. “Tentu saja bisa,” kataku. “Kalau aku benar-benar anak yang baik.”

BAB 6

MESKIPUN MEMBUATKU RESAH, pertemuan Lissa dan Christian justru memberiku suatu gagasan keesokan harinya.

"Hei, Kirova—mmm, Ms. Kirova." Aku berdiri di depan pintu kantornya, tanpa membuat janji terlebih dahulu. Kirova mendongak dari kertas kerjanya, jelas-jelas terlihat kesal saat melihatku.

"Ya, Miss Hathaway?"

"Apa status tahanan rumah membuatku tak bisa pergi ke gereja?"

"Apa kaubilang?"

"Waktu itu kau bilang kapan pun aku tidak ada kelas atau latihan, aku harus tetap tinggal di asrama. Tapi bagaimana dengan pergi ke gereja pada hari Minggu? Kurasa tidak adil jika kau menghalangiku dari … em, kebutuhan religius." Atau mengurangi kesempatanku—tak peduli betapa singkat dan membosankan—untuk menghabiskan waktu bersama Lissa.

Kirova mendorong kacamatanya ke pangkal hidung. "Aku tidak tahu kalau kau punya kebutuhan religius."

"Aku menemukan Tuhan selama aku pergi dari tempat ini."

"Bukankah ibumu ateis?" tanya Kirova dengan skeptis.

"Dan ayahku kemungkinan seorang Muslim. Tapi aku sudah memilih jalan hidupku sendiri. Kau seharusnya tidak menghalangiku."

Kirova membuat suara yang terdengar seperti dengusan. “Tidak, Ms. Hathaway, aku tidak boleh menghalangimu. Baiklah. Kau boleh menghadiri misa pada hari Minggu.”

Namun, kemenangan itu hanya bertahan sebentar, karena saat kudatangi beberapa hari kemudian, gereja masih sepayah yang kuingat dulu. Meskipun begitu, aku memang duduk di samping Lissa, yang membuatku merasa berhasil melakukan sesuatu. Sebenarnya aku menghabiskan sebagian besar waktu dengan memperhatikan orang-orang. Gereja tidak diwajibkan bagi para murid, tapi dengan banyaknya keluarga yang berasal dari Eropa Timur, maka banyak murid yang beragama Kristen Ortodoks Timur. Dan mereka menghadiri misa entah karena memang meyakininya atau karena dipaksa orangtua mereka.

Christian duduk di lorong seberang, berpura-pura suci seperti yang dikatakannya. Meskipun aku tidak menyukai cowok itu, keyakinan palsunya tetap membuatku tersenyum. Dimitri duduk di belakang, wajahnya terlihat muram, dan sama sepertiku, dia juga tidak mengambil komuni. Meskipun wajahnya terlihat sangat serius, aku penasaran apa dia bahkan mendengarkan kebaktiannya. Aku sendiri kadang mendengarkan, kadang tidak.

“Mengikuti jalan Tuhan tidak pernah mudah,” pendetanya berkata. “Bahkan St. Vladimir, santo pelindung sekolah ini, pernah mengalami kesulitan. St. Vladimir memiliki roh yang kaya hingga orang-orang berkerumun di dekatnya, bahagia hanya karena mendengarkan ucapannya dan berada di dekatnya. Saking hebatnya sampai-sampai menurut buku-buku kuno, dia bisa menyembuhkan orang sakit. Namun, terlepas dari bakat yang dimilikinya ini, banyak pula yang tidak menghormatinya. Mereka mengejeknya, menuduh bahwa St. Vladimir adalah orang sesat dan kebingungan.”

Yang merupakan cara halus untuk mengatakan bahwa Vladimir sudah tidak waras. Semua orang mengetahuinya. Vladimir adalah santo yang cukup banyak berulah, sehingga para pendeta senang sekali membicarakannya. Aku sudah mendengar semua kisahnya, berulang kali, sebelum kami meninggalkan tempat ini. Bagus sekali. Sepertinya aku akan menghabiskan banyak hari Minggu dengan mendengarkan kisah Vladimir lagi dan lagi.

"… dan begitulah kisah *shadow-kissed Anna*—gadis yang dicium bayangan." Aku langsung mendongak. Aku tidak tahu apa yang sedang dikhotbahkan sang pendeta. Namun kata-kata itu serasa menyengatku. *Shadow-kissed*. Sudah cukup lama sejak kali terakhir aku mendengar kata-kata itu, dan aku tidak pernah melupakannya. Aku menunggu, berharap sang pendeta akan melanjutkan ceritanya, namun dia sudah pindah ke bagian kebaktian selanjutnya. Misanya pun usai.

Pengunjung gereja akhirnya bubar, dan saat tiba giliran Lissa untuk pergi, aku menggelengkan kepala ke arah gadis itu. "Tunggu aku. Aku akan segera menyusul."

Aku menerobos kerumunan, terus maju ke arah sang pendeta yang sedang mengobrol bersama beberapa orang. Aku menunggu dengan sabar hingga dia selesai. Natalie ada di sana, dia sedang bertanya mengenai proyek sukarelawan yang bisa diikutinya. *Ugh.* Setelah selesai, Natalie pun pergi dan menyapa saat lewat di hadapanku.

Sang pendeta mengangkat alis ketika melihatku. "Halo, Rose. Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi."

"*Yeah* … senang bertemu denganmu juga," aku berkata. "Aku mendengar Anda bicara mengenai Anna. Mengenai bagaimana dia 'dicium bayangan'. Apa sebenarnya maksudnya?"

Laki-laki itu mengernyitkan kening. "Aku tidak benar-benar yakin. Dia hidup di masa lalu. Pada masa itu seseorang lazim dipanggil dengan julukan yang menggambarkan keahliannya sendiri. Mungkin julukan *shadow-kissed* itu diberikan untuk membuatnya terdengar lebih tangguh."

Aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. "Oh. Jadi, siapa dia sebenarnya?" Kali ini kerutan pada kening sang pendeta lebih menunjukkan kekesalan, bukan karena sedang berpikir.

"Aku sudah menyebutkannya beberapa kali."

"Oh. Aku pasti, eh, melewatkannya."

Kekesalannya semakin kentara, dan dia berbalik pergi. "Tunggu di sini sebentar." Sang pendeta menghilang melalui pintu yang berada di dekat altar, pintu yang dimasuki Lissa saat pergi ke loteng. Aku sedang berpikir untuk pergi dari sana, tapi kupikir Tuhan akan langsung menghukumku jika aku melakukannya. Kurang dari satu menit kemudian, sang pendeta kembali dengan membawa sebuah buku. Dia menyerahkannya padaku. *Para Santo Moroi.*

"Kau bisa mempelajari soal Anna di dalam buku ini. Lain kali aku bertemu denganmu, aku ingin mendengar apa saja yang sudah kaupelajari."

Aku merengut seraya berjalan pergi. Hebat. Pekerjaan rumah dari sang pendeta.

Di pintu masuk kapel, aku mendapati Lissa sedang mengobrol bersama Aaron. Gadis itu tersenyum, dan perasaan bahagia terpancar darinya, meskipun jelas-jelas bukan mabuk kepayang.

“Kau bercanda,” seru Lissa.

Aaron menggeleng. “Tidak.”

Saat melihatku menghampiri, Lissa berpaling padaku. “Rose, kau takkan memercayai ini. Apa kau kenal Abby Badica? Dan Xander? Pengawal mereka akan mengundurkan diri. Dan menikahi *sesama*pengawal.”

Nah, *ini* baru sebuah gosip yang menarik. Sejujurnya, sebuah skandal. “Apa kau serius? Apa mereka akan kabur bersama-sama?”

Lissa mengangguk. “Mereka akan membeli sebuah rumah. Kurasa mereka berniat untuk mencari pekerjaan manusia.”

Aku melirik Aaron yang tiba-tiba kelihatan malu dengan kehadiranku.

“Bagaimana Abby dan Xander menghadapi masalah ini?”

“Baik-baik saja. Malu. Mereka pikir itu hal yang bodoh.” Kemudian Aaron teringat dia sedang bicara dengan siapa. “Oh. Aku tidak bermaksud—”

“Terserah.” Aku tersenyum tipis padanya. “Itu *memang* bodoh.”
Wow. Aku terpana. Bagian diriku yang pemberontak menyukai cerita apa pun yang melibatkan orang-orang yang ‘melawan sistem.’ Hanya saja, dalam kasus ini, mereka melawan sistem-*ku*, sistem yang sudah diajarkan untuk kupercaya seumur hidupku.

Dhampir dan Moroi memiliki kesepakatan yang aneh. *Dhampir* awalnya dilahirkan dari perpaduan antara Moroi dan manusia. Sayangnya, *dhampir* tak bisa menghasilkan keturunan dengan sesama*dhampir*—atau dengan manusia. Ini merupakan kelainan genetis. Keledai juga sama, ada yang pernah memberitahuku, meskipun aku tak suka membandingkannya dengan binatang itu. *Dhampir*dan

Moroi tulen *bisa* memiliki anak bersama-sama, dan akibat kelainan genetis lain, anak mereka akan menjadi *dhampir* biasa, dengan setengah gen manusia dan setengah gen vampir.

Karena Moroi merupakan satu-satunya pihak yang memungkinkan *dhampir* untuk bereproduksi, maka kami harus berada dekat dan berbaur dengan mereka. Karena itulah, sangat penting bagi kami untuk memastikan agar kaum Moroi *selamat.* Tanpa kehadiran mereka, nasib kami sudah tamat. Dan mengingat bagaimana Strigoi sangat suka membunuh Moroi, maka keselamatan mereka menjadi sebuah kekhawatiran yang tulus bagi kami.

Atas dasar itulah sistem pengawal dikembangkan. *Dhampir* tidak memiliki kekuatan sihir, tapi kami bisa menjadi petarung yang tangguh. Kami mewarisi indra dan gerak refleks yang lebih tajam dari gen vampir, serta mendapatkan kekuatan dan daya tahan tubuh yang lebih baik dari gen manusia. Kami juga tidak dibatasi oleh kebutuhan mengonsumsi darah, maupun bermasalah dengan cahaya matahari. Memang, kami tidak sekuat Strigoi, tapi kami berlatih dengan keras, dan para pengawal sangat hebat dalam menjaga keselamatan kaum Moroi. Sebagian besar *dhampir* merasa sepadan mengorbankan nyawa demi memastikan kaum kami tetap bisa memiliki keturunan.

Karena Moroi biasanya ingin memiliki dan membesarkan anak-anak Moroi, kau tidak akan menemukan hubungan percintaan Moroi-*dhampir* jangka panjang.

Terlebih lagi kau takkan menemukan banyak perempuan Moroi yang berhubungan dengan laki-laki *dhampir*. Namun, banyak laki-laki Moroi muda yang senang bermain api dengan perempuan *dhampir*, meskipun pada akhirnya para lelaki itu akan menikahi perempuan Moroi. Hal itu mengakibatkan banyaknya perempuan*dhampir* yang menjadi ibu tunggal, tapi kami orang yang tangguh dan sanggup menghadapinya.

Namun, banyak ibu-ibu *dhampir* yang memilih untuk tidak menjadi pengawal demi membesarkan anak-anak mereka. Perempuan-perempuan tersebut terkadang memilih pekerjaan 'biasa' bersama Moroi atau manusia, beberapa di antaranya bahkan hidup bersama dalam sebuah komunitas. Komunitas seperti ini memiliki reputasi buruk. Aku tidak tahu sejauh mana kebenarannya, tapi menurut kabar burung, para laki-laki Moroi mendatangi mereka *setiap saat* untuk seks. Ada juga yang mengatakan bahwa beberapa perempuan *dhampir* membiarkan para laki-laki itu untuk meminum darah mereka selama bersetubuh. Pelacur darah.

Meskipun begitu, hampir semua pengawal adalah laki-laki, hal ini berarti lebih banyak Moroi daripada pengawal. Sebagian besar lelaki *dhampir* menerima kenyataan bahwa mereka tidak bisa memiliki anak. Mereka sadar bahwa tugas merekalah untuk melindungi kaum Moroi, sementara saudara perempuan dan sepupu mereka memiliki anak.

Beberapa perempuan *dhampir*, seperti ibuku, masih merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi seorang pengawal—meskipun hal tersebut membuat mereka tak bisa mengurus anaknya sendiri. Setelah aku dilahirkan, ibuku menyerahkan aku untuk dibesarkan oleh Moroi. Moroi dan *dhampir*mulai masuk sekolah pada

usia yang cukup muda, dan Akademi bisa dibilang mengambil alih posisi orangtuaku sejak aku berumur empat tahun.

Meneladani ibuku, dan melihat kehidupan yang kujalani di Akademi, aku percaya dengan sepenuh hati bahwa tugas seorang *dhampir* memang untuk melindungi Moroi. Itu merupakan tradisi kami, *dan*itu satu-satunya cara agar kami bisa tetap bertahan. Sesederhana itu.

Semua alasan itulah yang membuat tindakan pengawal Badica menjadi sangat mengejutkan. Laki-laki itu meninggalkan Moroi yang menjadi tanggung jawabnya dan melarikan diri bersama pengawal lain—itu artinya si perempuan juga sudah menelantarkan Moroi yang menjadi tanggung jawab-*nya*. Mereka berdua takkan bisa memiliki anak, dan sekarang ada dua keluarga yang tidak terlindungi. Untuk apa mereka melakukannya? Takkan ada yang peduli jika seorang *dhampir* remaja berkencan, atau seorang *dhampir* dewasa menjalin hubungan. Tapi sebuah hubungan jangka panjang? Benar-benar suatu kesia-siaan. Suatu aib.
Setelah membicarakan beberapa spekulasi tambahan mengenai keluarga Badica, aku dan Lissa meninggalkan Aaron. Saat kami melangkah keluar, aku mendengar ada sesuatu yang bergeser, dan diikuti oleh suara meluncur. Terlambat, aku menyadari apa yang sedang terjadi, tepat pada saat setumpuk es cair meluncur turun dari atap kapel dan mengenai kami. Saat itu awal bulan Oktober, tadi malam salju turun lebih awal, dan langsung mencair hampir saat itu juga. Akibatnya, salju yang meluncur dan mengenai tubuh kami sangat basah dan sangat dingin. Lissa yang paling parah, tapi aku juga menjerit saat air dingin itu mendarat di atas rambut dan leherku. Beberapa orang lain di dekat kami ikut menjerit karena terkena sedikit imbas dari longsoran salju kecil tadi.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyaku pada Lissa. Mantelnya basah kuyup, dan rambutnya yang berwarna platina menempel pada sisi wajahnya.

"*Y-yeah*," jawab Lissa dengan gigi bergemeletuk.

Aku membuka mantel dan menyerahkannya pada Lissa. Permukaan mantel itu terbuat dari bahan yang licin dan sebagian besar airnya sudah menghilang. "Buka mantelmu."

"Tapi kau akan—"

"Ambil saja."

Setelah Lissa mengambil mantel itu, dan akhirnya aku mendengar suara tawa yang selalu menyusul kejadian seperti ini. Aku menghindari semua tatapan mata itu, dan memilih diam sambil memegangi jaket Lissa selama dia menggantinya.

"Kuharap tadi kau sedang tidak memakai mantel, Rose," kata Ralf Sarcozy, seorang Moroi yang bertubuh gemuk dan gempal, tidak seperti umumnya Moroi. Aku membencinya.

"Kaus itu akan kelihatan bagus jika basah."

"Kaus itu sangat jelek hingga sebaiknya dibakar saja. Apa kau mendapatkannya dari seorang gelandangan?"

Aku mendongak saat Mia lewat di hadapan kami dan mengaitkan lengan pada lengan Aaron. Rambut ikalnya yang berwarna pirang diatur dengan sempurna, dan dia memakai sepasang sepatu hak tinggi berwarna hitam yang sangat keren, dan akan terlihat jauh lebih hebat jika dipakai olehku. Setidaknya sepatu itu membuatnya terlihat lebih tinggi, aku mengakuinya. Aaron berada beberapa langkah di belakang kami, tapi ajaibnya dia berhasil menghindari serangan es cair

itu. Saat melihat betapa congkaknya gadis itu, aku yakin tidak ada keajaiban yang terlibat di sini.

“Kurasa kau berniat menawarkan jasa untuk membakarnya, ya kan?” tanyaku, aku tak mau dia tahu betapa kesalnya aku dengan hinaan itu. Aku tahu pasti bahwa selera berbusanaku selama dua tahun terakhir ini sudah sangat menurun. “Oh, tunggu dulu—api bukan elemen yang kaukuasai, ya kan? Kau mempelajari air. Kebetulan sekali barusan ada segumpal es cair yang menimpa kami.”
Mia terlihat agak terhina, tapi kilatan pada kedua matanya menunjukkan bahwa dia terlalu menikmati semua ini jika dia memang hanya seorang saksi yang kebetulan ada di sana. “Apa maksud ucapanmu itu?”

“Untukku tak ada artinya. Tapi mungkin Kirova akan mengatakan sesuatu padamu jika dia tahu kau menggunakan sihir pada murid lain.”

“Itu tadi bukan serangan,” dengus Mia. “Dan itu bukan perbuatanku. Itu kehendak Tuhan.”

Beberapa murid lain tertawa, membuat Mia lebih senang lagi. Dalam khayalanku, aku membalas ucapan Mia dengan berkata, *Begitu juga dengan ini*, dan menghantamkan gadis itu ke salah satu dinding gereja. Dalam kehidupan nyata,

Lissa hanya menyikutku lalu berkata, “Ayo kita pergi.”

Aku dan Lissa berjalan menuju asrama masing-masing, meninggalkan semua tawa dan lelucon mengenai tubuh basah kami, dan mengenai Lissa yang tidak tahu apa-apa mengenai spesialisasi. Dalam hati, amarahku menggelegak. Aku tahu bahwa aku harus melakukan sesuatu terhadap cewek itu. Selain karena kekesalanku akibat sikap Mia yang menyebalkan, aku juga tidak mau Lissa semakin tertekan melebihi keadaan yang memang harus dihadapinya sekarang. Selama minggu

pertama kami baik-baik saja, dan aku ingin mempertahankannya agar tetap seperti itu.

“Kau tahu,” kataku, “aku semakin berpikir bahwa keputusan untuk merebut Aaron kembali adalah hal yang sangat baik. Itu akan memberi si Boneka Jalang pelajaran. Aku juga berani bertaruh kau bisa merebut Aaron dengan mudah. Dia masih tergila-gila padamu.”

“Aku tidak mau memberi pelajaran pada siapa pun,” kata Lissa. “Dan *aku* tidak tergila-gila pada Aaron.”

“Ayolah, dia yang memulai semuanya dan membicarakan kita diam-diam. Kemudian dia menuduhku mendapatkan celana jins dari Salvation

Army.” *Salvation Army* adalah sebuah badan sosial internasional.

“Celana jinsmu ‘kan memang dari Salvation Army.”

“*Well*, memang,” aku mendengus, “tapi dia tak punya hak untuk mengolok-olok celanaku jika dia sendiri memakai baju yang dibeli di Target.”

“Hei, tak ada yang salah dengan Target. Aku suka Target.”

“Aku juga. Tapi bukan itu maksudnya. Dia bersikap seakan-akan pakaiannya adalah rancangan Stella McCartney.”

“Apa itu termasuk kejahatan?”

Aku memasang tampang serius. “Tentu saja. Untuk itu kau harus membalas dendam.”

“Sudah kubilang, aku tidak tertarik untuk balas dendam.” Lissa menatapku dari atas ke bawah. “Dan kau pun tidak usah balas dendam.”

Aku berusaha memberikan senyuman tak berdosa, dan saat kami berpisah jalan, lagi-lagi aku merasa lega karena Lissa tidak bisa membaca pikiranku.

“Jadi, kapan perkelahian besarnya akan dilangsungkan?”

Mason sedang menungguku di depan gedung asrama setelah aku berpisah jalan dengan Lissa. Mason terlihat malas-malasan dan imut, dia sedang bersandar pada dinding dengan tangan terlipat di dada sambil memperhatikan aku.

“Aku sangat yakin kalau aku tidak mengerti apa yang kaumaksud.”

Mason membuka lipatan tangannya dan berjalan bersamaku menuju asrama. Dia menyerahkan mantelnya, karena mantelku sudah kuberikan pada Lissa. “Aku melihat kalian bertengkar di depan kapel. Apa kalian tak punya rasa hormat di hadapan rumah Tuhan?”

Aku mendengus. “Rasa hormatmu untuk tempat itu sama banyaknya dengan rasa hormatku, dasar sesat. Kau bahkan tidak pergi ke sana. Lagi pula, seperti yang kaubilang, kami tadi *di luar*.”

“Dan kau masih tetap tidak menjawab pertanyaannya.”

Aku hanya nyengir dan memakai mantelnya.

Kami berdiri di ruang bersama yang ada di asrama: sebuah tempat berkumpul dan belajar yang diawasi dengan baik, di mana murid laki-laki dan perempuan bisa berbaur, berikut tamu-tamu Moroi mereka. Karena saat ini hari Minggu, ruangan itu dipadati murid-murid yang sedang mengerjakan tugas di saat-saat terakhir karena harus dikumpulkan besok. Saat melihat sebuah meja kecil yang kosong, aku merenggut lengan Mason dan menariknya ke sana.

“Bukankah kau seharusnya langsung pergi ke kamar?”

Aku merunduk di atas tempat duduk sambil melirik ke sekeliling dengan khawatir.

“Hari ini banyak sekali orang di sini, jadi mereka takkan langsung menyadari keberadaanku. Ya Tuhan, aku muak dikurung terus. Dan ini baru satu minggu.”

“Aku juga muak. Kami merindukanmu semalam. Kami main biliar di ruang rekreasi. Eddie hebat sekali.”

Aku mengerang. “Jangan ceritakan itu. Aku tak mau mendengar soal kehidupan sosialmu yang glamor.”

“Baiklah.” Mason menaruh sikunya di atas meja dan menopang dagunya. “Kalau begitu ceritakan tentang Mia padaku. Kau pasti berniat untuk menghajarnya suatu hari nanti, ya kan? Kurasa aku ingat kau melakukan hal seperti itu setidaknya sepuluh kali pada orang-orang yang membuatmu marah.”

“Aku adalah Rose yang baru dan sudah berubah,” aku berkata sambil meniru sikap seorang yang kalem. Yang ternyata kurang meyakinkan. Mason tertawa hingga tersedak. “Lagi pula, jika aku melakukannya, aku melanggar perjanjianku dengan Kirova. Aku harus mengambil jalan yang lurus.”

“Dengan kata lain, kau harus menemukan sebuah jalan untuk membalas Mia tanpa melibatkan dirimu dalam masalah.”

Aku merasakan sebuah tarikan senyum pada ujung bibirku. “Kau tahu apa yang kusukai dari dirimu, Mason? Cara berpikirmu sama denganku.”

“Konsep yang mengerikan,” jawab Mason datar. “Kalau begitu, katakan apa pendapatmu mengenai ini; aku mungkin tahu sesuatu mengenai gadis itu, tapi mungkin sebaiknya aku tak mengatakannya padamu…”

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya. “Oh, kau sudah membocorkannya padaku. Jadi, kau *harus*memberitahuku sekarang juga.”

“Ini kesalahan,” godanya. “Bagaimana aku bisa tahu kau akan menggunakan informasi ini demi kebaikan, bukan kejahatan?”

Aku mengerjapkan bulu mata. “Apa kau bisa menolak wajah ini?”
Mason memperhatikan aku selama sesaat. “Tidak. Sejujurnya, aku tak bisa. Oke, ini dia rahasianya: Mia bukan bangsawan.”

Aku bersandar di kursi lagi. “Memang. Aku sudah tahu itu. Aku sudah tahu siapa yang bangsawan sejak berumur dua tahun.”

“*Yeah*, tapi bukan hanya itu. Orangtuanya bekerja untuk salah satu bangsawan Drozdov.” Aku mengayunkan tangan dengan tidak sabar. Banyak Moroi yang bekerja di dunia manusia, tapi masyarakat Moroi memiliki banyak pekerjaan untuk kaumnya sendiri. Harus ada seseorang yang mengisi posisi tersebut.

“Urusan bersih-bersih. Bisa dibilang pelayan. Ayahnya bertugas memotong rumput, dan ibunya seorang pelayan.”

Sebenarnya aku sangat menghormati siapa pun yang memiliki pekerjaan tetap, tak peduli apa pun pekerjaannya. Orang-orang di mana pun harus melakukan pekerjaan remeh demi menghidupi keluarga. Namun, sama seperti Target, semua itu menjadi sebuah masalah jika seseorang berusaha menampilkan dirinya sebagai orang lain. Dan selama satu minggu aku ada di sini, aku bisa melihat betapa inginnya Mia diterima di kalangan elit sekolah ini.

“Tidak ada yang tahu,” aku berkata sambil termenung.

“Dan dia tidak mau seorang pun mengetahuinya. Kau tahu bagaimana sikap para bangsawan itu.” Mason berhenti sejenak. “*Well*, kecuali Lissa tentunya. Mereka akan mengolok Mia habis-habisan.”

“Bagaimana kau bisa tahu semua ini?”

“Pamanku adalah pengawal keluarga Drozdov.”

“Dan kau sudah menyimpan rahasia ini sejak dulu, eh?”

“Sampai kau memaksaku mengatakannya. Jadi, jalan mana yang akan kauambil: baik atau jahat?”

“Kurasa aku akan memberinya sebuah—”

“Miss Hathaway, kau tahu ‘kan kalau seharusnya kau tak ada di sini.”
Salah satu ibu asrama berdiri di atas kami; dia tampak keberatan melihat kelakuanku.

Aku sama sekali tidak bercanda saat mengatakan cara berpikir Mason sama denganku. Dia bisa berbohong sebaik aku. “Kami harus menyelesaikan proyek kelompok untuk kelas kemanusiaan. Bagaimana mungkin kami bisa menyelesaikannya jika Rose berada dalam isolasi?”

Sang ibu asrama menyipitkan mata. “Kalian tidak kelihatan seperti sedang mengerjakan proyek apa pun.”

Aku menggeser buku yang diberikan pendeta dan membukanya secara acak. Aku meletakkannya di atas meja seraya duduk. “Kami sedang, eh, mengerjakan ini.”

Perempuan itu masih terlihat curiga. “Satu jam. Aku akan memberi waktu satu jam di sini, dan sebaiknya aku memang melihatmu sedang mengerjakannya.”

“Baik, *Ma’am*,” Mason berkata dengan wajah polos. “Tentu saja.”

Sang ibu asrama berjalan pergi, namun masih mengawasi kami. “Pahlawanku,” aku berujar.

Mason menunjuk bukunya. “Apa ini?”

“Sesuatu yang diberikan pendeta. Aku menanyakan sesuatu saat kebaktian tadi.” Mason menatapku dengan terpana.

“Oh, hentikan dan pura-puralah terlihat tertarik.” Aku menelusuri bagian indeksnya. “Aku berusaha mencari tahu soal seorang perempuan bernama Anna.” Mason menggeser kursinya hingga duduk tepat di sampingku. “Baiklah. Ayo kita belajar.”

Aku menemukan nomor sebuah halaman yang mengarahkanku pada bagian St. Vladimir, tidak mengejutkan. Kami membaca bab tersebut, mencari-cari nama Anna. Saat kami menemukannya, ternyata tidak banyak tulisan mengenai perempuan itu. Namun, dia menyertakan cuplikan tulisan oleh seseorang yang sepertinya hidup di zaman yang sama dengan St. Vladimir.

Dan yang selalu bersama Vladimir adalah Anna, putri dari Fyodor. Cinta mereka sesuci dan semurni cinta saudara kandung, dan sudah berulang kali Anna membelanya dari Strigoi yang berusaha menghancurkan Vladimir dan kesuciannya. Sama halnya, Anna pula yang menenangkan Vladimir saat rohnya terasa terlalu berat untuk ditanggung, juga saat kegelapan Setan berusaha untuk menghancurkan Vladimir dan melemahkan tubuh serta kesehatannya sendiri. Semua itu dilawan oleh Anna, karena mereka berdua terikat selamanya sejak Vladimir menyelamatkan Anna saat masih kecil. Ini merupakan sebuah tanda cinta Tuhan yang menunjukkan bahwa Dia sudah mengirimkan seorang pengawal seperti Anna untuk Vladimir yang diberkahi, seorang pengawal yang sudah dicium bayangan dan selalu mengetahui apa yang ada di dalam hati dan pikiran Vladimir.

“Terjawab sudah,” kata Mason. “Anna adalah pengawalnya.”

“Di sini tidak dijelaskan apa arti dicium bayangan.”

“Mungkin tak ada artinya.”

Ada sesuatu di dalam diriku yang tidak bisa memercayai hal tersebut. Aku membacanya lagi, berusaha untuk memahami bahasa bergaya kuno dalam buku tersebut. Mason menatapku penasaran, kelihatannya dia sangat ingin membantu.

“Mungkin mereka memang memiliki hubungan asmara,” seru Mason.

Aku tertawa. “Vladimir adalah *santo*.”

“Memangnya kenapa? Bisa saja para santo menyukai seks. Sebutan ‘saudara kandung’ itu mungkin cuma samaran.” Mason menunjuk salah satu baris. “Lihat? Mereka ‘terikat’ bersama. Mason mengedipkan sebelah matanya. “Itu sebuah kode.”

Terikat. Memang pilihan kata yang aneh, tapi bukan berarti Anna dan Vladimir saling melucuti pakaian masing-masing.

“Kurasa tidak. Mereka hanya memiliki hubungan dekat. Perempuan dan lelaki bisa menjadi teman.” Aku berkata terang-terangan, dan Mason menatapku dengan ekspresi datar.

“*Yeah*? *Kita* berteman, dan aku tak tahu apa yang ada di dalam ‘hati dan pikiranmu’.” Mason memasang wajah seorang filsuf gadungan. “Tentu saja, ada beberapa orang yang akan menyanggah bahwa seseorang tak mungkin mengetahui apa yang ada di dalam hati seorang perempuan—”

“Oh, tutup mulutmu,” erangku seraya meninju lengannya.

“Karena perempuan adalah makhluk yang aneh dan misterius,” lanjut Mason dengan suara sok terpelajar, “dan seorang laki-laki harus menjadi pembaca pikiran jika ingin membuat perempuan bahagia.”

Aku tak bisa mengendalikan cekikikanku, aku sadar kalau aku mungkin akan mendapat masalah lagi karena hal ini. "*Well*, coba baca pikiranku dan berhentilah menjadi seorang—"

Aku berhenti tertawa dan menunduk menatap buku. Aku mendapat gagasan. *Terikat bersama dan selalu mengetahui apa yang ada di dalam hati dan pikiran Vladimir.*

Mereka berdua memiliki *ikatan batin*, aku tersadar. Aku rela mempertaruhkan semua yang kumiliki—yang memang tidak banyak—atas dugaanku itu. Penemuan ini benar-benar mengagumkan. Ada banyak kisah samar dan mitos mengenai pengawal dan Moroi 'yang dulu memiliki ikatan batin.' Tapi ini adalah kali pertama aku mendengar kisah tersebut terjadi pada seseorang yang spesifik.

Mason menyadari reaksiku. "Kau baik-baik saja? Kau kelihatan agak aneh."

Aku berusaha menepisnya. "*Yeah.* Aku tak apa-apa."

BAB 7

DUA MINGGU BERLALU SEJAK saat itu, dan aku pun segera melupakan masalah Anna saat kehidupan Akademi mulai melilitku. Keterkejutan yang ditimbulkan oleh kepulangan kami mulai sedikit berkurang, dan kami mulai terbiasa dengan rutinitas yang hampir bisa dikatakan nyaman. Hari-hariku berkisar pada gereja, makan bersama Lissa, dan kegiatan sosial apa pun yang bisa kulakukan di luar semua kegiatanku. Karena tidak diizinkan memiliki waktu senggang yang sesungguhnya, mudah bagiku untuk menghindari sorotan publik.

Meskipun begitu, aku tetap berhasil mencuri sedikit perhatian di sana-sini, terlepas dari ceramah muliaku mengenai 'berbaur tanpa menarik perhatian.' Aku tak bisa menahan diri. Aku senang main mata, aku suka berkumpul, dan aku senang mengucapkan komentar sok tahu saat berada di dalam kelas.

Perilaku Lissa yang baru dan tertutup justru menarik perhatian, karena sikapnya sekarang sangat berbeda dengan sikapnya dulu sebelum kami pergi, saat Lissa masih aktif bergaul dengan para bangsawan. Sebagian besar orang menerima kenyataan ini begitu saja, menerima kenyataan bahwa sinyal sosial sang putri

Dragomir mulai meredup, dan dia sudah merasa puas bersama Natalie serta kelompoknya. Kadang-kadang ocehan Natalie masih membuatku ingin menghantamkan kepala pada dinding, tapi gadis itu memang baik—jauh lebih baik daripada kebanyakan bangsawan lain—dan aku menikmati sebagian besar waktuku saat bersamanya.

Dan, persis seperti yang sudah diperingatkan Kirova, aku memang berlatih dan bekerja keras sepanjang waktu. Namun, saat waktu terus berlalu, tubuhku mulai berhenti membenciku. Otot-ototku tumbuh lebih kuat, dan staminaku terus

meningkat. Aku masih sering dikalahkan saat latihan, tapi tidak seburuk biasanya, dan ini pantas dibanggakan. Sekarang yang paling menderita adalah kulitku. Sering kali berada di luar ruangan dalam cuaca dingin membuat kulit wajahku mengelupas, dan hanya asupan rutin *lotion* perawatan kulit dari Lissalah yang mencegah kulitku menua sebelum waktunya. Lissa tidak bisa berbuat banyak untuk lecet di tangan serta kakiku.

Rutinitas juga terbentuk di antara aku dan Dimitri. Mason memang benar saat mengatakan Dimitri adalah seorang yang antisosial. Dimitri tidak menghabiskan banyak waktu bersama pengawal lain, meskipun jelas terlihat bahwa mereka semua menghormatinya. Dan semakin sering aku bekerja sama dengannya, aku juga semakin menghormatinya, meskipun tidak bisa benar-benar memahami metode pelatihannya. Metode pelatihan Dimitri sepertinya tidak terlalu mengerikan. Kami selalu mulai dengan peregangan tubuh yang dilakukan di dalam gedung olahraga, dan akhir-akhir ini dia sering menyuruhku berlari di luar ruangan, menantang cuaca dingin musim gugur Montana.

Suatu hari setelah tiga minggu kepulanganku ke Akademi, aku masuk ke gedung olahraga sebelum ke kelas dan menemukan Dimitri sedang duduk berselonjor di atas matras sambil membaca buku*L'Amour*. Ada seseorang yang membawa alat pemutar CD ke gedung olahraga, dan meskipun awalnya hal itu membuatku terhibur, lagu yang sedang diputar sama sekali tidak menghiburku: '*When Doves Cry*'-nya Prince. Memang sangat memalukan mengingat aku bahkan mengetahui judul lagu tersebut, tapi salah seorang teman serumah kami dulu terobsesi dengan era delapan puluhan.

"*Whoa*, Dimitri," aku berkata sambil melempar tas ke lantai. "Aku tahu kalau lagi ini sedang *hit* di Eropa Timur, tapi apakah kita bisa mendengarkan sesuatu yang tidak direkam sebelum aku lahir?"

Hanya mata Dimitri yang bergerak ke arahku; sementara keseluruhan tubuhnya tetap berada pada posisi yang sama. “Apa pengaruhnya untukmu? Akulah yang akan mendengarkannya. Kau akan berlari di luar.”
Aku mencibir saat meletakkan kaki di atas salah satu palang dan mulai melakukan peregangan otot*hamstring*. Jika dilihat dari semua sudut pandang, Dimitri memiliki sifat toleransi yang tinggi akan kesinisanku. Selama aku tidak kedodoran dalam berlatih, dia tidak keberatan dengan semua komentar tiada henti dariku.

“Hei,” tanyaku, seraya beralih pada rangkaian peregangan lainnya, “mengapa kau terus menyuruhku lari? Maksudku, aku sadar akan pentingnya stamina dan semacamnya, tapi bukankah seharusnya aku sudah melanjutkan latihan dengan sesuatu yang melibatkan sedikit pukulan? Mereka masih menyiksaku saat latihan kelompok.”

“Mungkin kau harus memukul dengan lebih keras,” jawab Dimitri datar.

“Aku serius.”

“Sulit melihat perbedaannya.” Dimitri meletakkan buku, tapi tidak bergerak dari posisi duduknya yang berselonjor. “Tugasku adalah untuk mempersiapkanmu agar bisa membela sang putri dan melawan makhluk kegelapan, betul ‘kan?”

“*Yup*.”

“Kalau begitu beritahu aku: seandainya kau sanggup untuk menculik Lissa lagi dan membawanya ke sebuah *mall*. Selama kalian ada di sana, ada seorang Strigoi yang menghampiri. Apa yang akan kaulakukan?”

“Tergantung kami sedang berada di dalam toko apa.”

Dimitri menatapku.

“Baiklah. Aku akan menusuk Strigoi itu dengan sebuah pasak perak.”

Sekarang Dimitri duduk tegak, dan menyilangkan kaki dalam sebuah gerakan mulus. Aku masih tidak mengerti bagaimana orang setinggi itu bisa bergerak dengan anggun. “Oh?” Dimitri mengangkat alis gelapnya. “Apa kau punya pasak perak? Apa kau bahkan tahu bagaimana cara memakainya?”

Aku mengalihkan kedua mataku dari tubuh Dimitri lalu cemberut. Karena terbuat dari sihir elemental, pasak perak merupakan senjata pengawal yang paling mematikan. Menikam seorang Strigoi dengan pasak perak akan langsung berakibat kematian. Belati tersebut juga mematikan bagi Moroi, sehingga mereka pun tidak sembarangan memberikan senjata tersebut kepada novis. Teman-teman sekelasku baru saja mempelajari cara menggunakannya. Aku pernah berlatih menggunakan senjata, tapi bukan pasak perak. Untungnya, ada dua cara lain untuk membunuh Strigoi.

“Oke. Aku akan memotong kepalanya.”

“Dengan mengabaikan kenyataan bahwa kau tidak punya senjata untuk melakukannya, bagaimana caranya kau bisa mengatasi kenyataan bahwa dia mungkin satu meter lebih tinggi darimu?”

Aku menegakkan tubuh setelah menyentuh jari kaki, dan merasa kesal. “Baiklah, kalau begitu aku akan membakarnya.”

“Lagi-lagi, dengan apa?”

“Baiklah, aku menyerah. Kau sudah mendapatkan jawabannya. Kau hanya ingin membuatku kesal. Aku sedang berada di sebuah *mall* dan melihat seorang Strigoi. Apa yang akan kulakukan?”

Dimitri menatapku tanpa berkedip. “Kau akan lari.”

Aku menahan dorongan untuk melemparinya dengan sesuatu. Saat aku selesai melakukan peregangan, Dimitri bilang dia akan lari bersamaku. Itu pertama kalinya. Mungkin berlari akan memberiku sedikit pandangan mengenai reputasinya yang mematikan.

Kami beranjak menuju malam bulan Oktober yang dingin. Kembali ke jadwal para vampir masih terasa aneh bagiku. Dengan jadwal untuk masuk kelas yang akan dimulai dalam satu jam, aku berharap matahari akan segera terbit, bukan terbenam. Namun, mataharinya sedang terbenam di cakrawala barat, menerangi pegunungan berselimut salju dengan kilau oranye. Cahayanya tidak menghangatkan apa pun, dan aku segera merasakan tikaman tajam pada paru-paru saat kebutuhan oksigen mulai meningkat. Kami tidak bicara. Dimitri memperlambat langkah untuk menyamai langkahku, sehingga kami tetap berlari bersama-sama.

Ada sesuatu mengenai hal itu yang terasa mengganggu; tiba-tiba saja aku merasa sangat menginginkan pengakuan Dimitri. Jadi, aku mempercepat langkah, memaksa paru-paru dan ototku agar bekerja lebih keras lagi. Dua belas putaran berlari mengelilingi trek sama jaraknya dengan lima kilometer; dan kami harus menyelesaikan sembilan putaran lagi.

Saat sedang menyelesaikan tiga putaran terakhir, beberapa orang novis lain lewat di hadapan kami, mereka sedang bersiap-siap untuk pergi ke latihan kelompok

yang akan segera kudatangi juga. Saat melihatku, Mason berteriak. “Hebat sekali, Rose!”

Aku tersenyum dan balas melambai.

“Kau melambat,” bentak Dimitri, mengalihkan perhatianku dari cowok-cowok itu. Nada kasar yang terdengar dalam suaranya membuatku tersentak. “Apa inikah alasan catatan waktumu tidak bertambah cepat? Perhatianmu mudah teralihkan?”

Aku, yang merasa malu, menambah kecepatan, mengabaikan kenyataan bahwa tubuhku mulai berteriak-teriak. Kami menyelesaikan lari dua belas putaran, dan saat Dimitri memeriksa waktunya, dia mendapati bahwa kami lebih cepat dua menit daripada catatan waktuku yang terbaik.

“Lumayan, ‘kan?” aku berteriak saat kami kembali ke dalam untuk melakukan pendinginan. “Sepertinya aku bisa berlari sampai ke Limited sebelum ada Strigoi yang bisa mengejarku di *mall*. Aku tak yakin bagaimana kemampuan Lissa.”

“Kalau Lissa bersamamu, dia akan baik-baik saja.”
Aku mendongak kaget. Itu adalah pujian pertama yang diberikan Dimitri sejak aku mulai berlatih bersamanya. Kedua mata cokelatnya menatapku, terlihat membenarkan ucapannya sekaligus merasa geli.

Dan saat itulah semuanya terjadi.

Aku merasa seperti ada seseorang yang menembakku. Tajam dan menusuk, kengerian meledak di dalam tubuh dan kepalaku. Kepingan silet yang terbuat dari rasa sakit. Penglihatanku memburam, dan selama sesaat, aku tidak ada di tempatku berdiri. Aku sedang berlari menuruni tangga, ketakutan dan putus asa, merasa harus keluar dari tempat itu, merasa harus menemukan … aku.

Penglihatanku menjadi jelas lagi, membawaku kembali ke trek lari dan keluar dari kepala Lissa. Tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Dimitri, aku melesat pergi, berlari secepat mungkin menuju asrama Moroi. Tak peduli aku baru saja memakai kakiku untuk melewati sebuah maraton mini. Kedua kakiku berlari dengan keras dan kencang, seakan-akan aku baru saja mendapatkan kaki baru yang masih mengilap. Di kejauhan, aku sadar Dimitri berusaha mengejarku, seraya bertanya ada masalah apa. Tapi aku tak bisa menjawabnya. Aku punya sebuah tugas dan hanya satu: pergi ke asrama.

Asrama Moroi terlihat menjulang, sebuah bangunan yang terselubung tanaman rambat. Kami baru sampai saat Lissa datang menghampiri, wajahnya dibanjiri air mata. Aku langsung berhenti, paru-paruku terasa siap meledak.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tuntutku, mencengkeram lengan Lissa, memaksanya untuk menatap mataku.

Namun, Lissa tak sanggup menjawab. Dia hanya memeluk tubuhku, terisak-isak di dadaku. Aku merangkulnya, mengusap-usap rambut lurusnya yang halus seraya menghiburnya bahwa semuanya akan baik-baik saja—apa pun ‘semuanya’ itu.

Dan sejujurnya, saat itu aku tidak peduli. Lissa ada di sana dan dia baik-baik saja, yang merupakan hal yang paling penting. Dimitri menjulang di atas kami, waspada dan siap menghadapi segala macam ancaman, tubuhnya merunduk siap untuk menyerang. Aku merasa aman berada di samping lelaki itu.

Setengah jam kemudian, kami berdesak-desakan di kamar Lissa bersama tiga orang pengawal lainnya, Ms. Kirova, serta seorang ibu asrama. Inilah kali pertama aku melihat kamar sahabatku. Natalie benar-benar mengusahakan agar mereka sekamar, dan kedua sisi ruangan tersebut sangat bertolak belakang. Sisi Natalie

kelihatan ditinggali oleh seseorang, dengan berbagai foto di dinding dan sebuah selimut berumbai yang bukan keluaran asrama. Jumlah barang milik Lissa sama sedikitnya dengan milikku, menyebabkan sisi ruangannya terlihat sangat polos.

Lissa hanya memiliki sebuah foto yang ditempel di dinding, foto yang diambil saat Halloween kemarin. Saat itu kami berdandan sebagai peri, lengkap dengan sayap dan riasan ber-*glitter*. Melihat foto tersebut dan mengingat bagaimana keadaan kami dulu, mengirimkan segumpal rasa sakit di dalam dadaku.

Dengan semua kehebohan itu, sepertinya tak seorang pun ingat bahwa aku seharusnya tak boleh ada di sana. Di lorong, gadis-gadis Moroi lainnya berkerumun bersama, berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Natalie menerobos di antara mereka, penasaran dengan kerusuhan yang ada di dalam kamarnya. Saat melihat apa yang terjadi, dia langsung berhenti.

Rasa terkejut dan jijik terpancar pada wajah semua orang saat mereka melihat tempat tidur Lissa. Di atas bantal ada seekor rubah. Bulunya berwarna oranye kemerahan, dengan sedikit semburat putih. Binatang itu terlihat sangat lembut dan enak dipeluk hingga bisa dianggap sebagai peliharaan—seperti seekor kucing, sesuatu yang akan kaupeluk dan bisa diajak meringkuk bersama.

Selain kenyataan bahwa tenggorokannya sudah digorok.
Bagian dalam tenggorokan binatang itu terlihat berwarna merah muda dan seperti jeli. Darah menodai bulu lembutnya, menetes hingga ke atas selimut berwarna kuning, membentuk kolam gelap yang menyebar di atas kain tersebut. Mata si rubah menatap ke atas, terlihat berkaca-kaca, dan dilingkupi oleh sesuatu yang terlihat seperti rasa terkejut karena tidak bisa memercayai semua ini benar-benar terjadi.

Rasa mual menyerang perutku, tapi aku memaksakan diri untuk terus melihatnya. Aku tak boleh merasa cepat mual. Suatu hari nanti aku harus membunuh Strigoi. Kalau aku tak sanggup menghadapi seekor rubah mati, aku takkan sanggup menghadapi pembunuhan besar.

Kejadian yang menimpa rubah itu memang gila dan kejam, jelas-jelas dilakukan oleh seseorang yang terlalu sinting untuk menggunakan kata-kata. Lissa menatap binatang tersebut, wajahnya sepucat mayat, lalu melangkah menghampirinya.

Tangan gadis itu terulur tanpa sadar. Aku tahu tindakan menjijikkan ini menampar Lissa dengan keras, melukai cintanya terhadap binatang. Lissa menyayangi binatang, binatang-binatang juga menyayanginya. Selama kami melarikan diri,

Lissa sering memohon padaku agar diizinkan memiliki binatang peliharaan. Tapi aku selalu menolak permintaan tersebut dan mengingatkannya bahwa kami tak bisa mengurus seekor binatang peliharaan mengingat kami bisa saja terpaksa kabur secara mendadak. Selain itu, binatang-binatang membenciku. Jadi, Lissa memusatkan diri dengan membantu dan mengobati binatang terlantar yang ditemukannya di jalan, dan berteman dengan binatang peliharaan orang lain, seperti Oscar si kucing.

Namun, Lissa tidak bisa mengobati rubah ini. Tidak ada jalan keluar untuk binatang ini. Dari wajahnya aku melihat keinginan Lissa untuk menolong si rubah, seperti yang dilakukannya pada semua hal. Aku meraih tangan sahabatku dan menjauhkannya dari binatang itu. Tiba-tiba aku teringat pada pembicaraan kami dua tahun yang lalu.

"Apa itu? Apa itu burung gagak?"

"Terlalu besar. Itu raven—burung gagak besar."

“Apa burung itu mati?”

“Yeah. Jelas-jelas mati. Jangan menyentuhnya.”

Saat itu Lissa tidak mendengarkan ucapanku. Kuharap sekarang dia mau mendengarnya.

“Binatang itu masih hidup waktu aku kembali,” Lissa berbisik seraya menggenggam lenganku. “Nyaris. Oh Tuhan, tubuhnya berkedut. Binatang itu pasti sangat menderita.”

Aku merasa cairan empeduku naik ke kerongkongan. Aku bisa muntah kapan saja.

“Apa kau—?”

“Tidak. Aku ingin … aku mulai…”

“Kalau begitu, lupakan saja,” sahutku tajam. “Itu tindakan bodoh. Lelucon bodoh seseorang. Mereka akan membersihkannya. Mereka bahkan akan memberikan kamar baru kalau kau mau.”

Lissa berbalik ke arahku, kedua matanya nyaris terlihat liar. “Rose … apa kau ingat … kejadian waktu itu…”

“Hentikan,” aku berkata. “Lupakan hal itu. Ini tidak sama.”

“Bagaimana kalau ada seseorang yang melihatnya? Bagaimana kalau ada seseorang yang mengetahuinya…?”

Aku mempererat genggamanku pada lengan Lissa, menghunjamkan kukuku agar mendapat perhatiannya. Lissa tersentak. “Tidak. Memang tidak sama. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu. Apa kau mengerti?” Aku bisa merasakan tatapan Natalie dan Dimitri yang sedang mengawasi kami. “Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja.”

Tanpa terlihat memercayaiku sama sekali, Lissa mengangguk.

“Bersihkan ruangan ini,” bentak Kirova pada ibu asrama. “Dan cari tahu apakah ada yang melihat sesuatu.”

Akhirnya ada seseorang yang menyadari keberadaanku di sana dan memerintahkan Dimitri untuk membawaku pergi, tak peduli betapa kerasnya aku memohon agar dia membiarkanku tetap tinggal bersama Lissa. Dimitri mengantarku kembali ke asrama novis. Dia tidak bicara padaku sampai kami hampir tiba di asrama. “Kau mengetahui sesuatu. *Sesuatu* mengenai kejadian ini. Apa ini yang kaumaksud saat memberitahu Kirova bahwa Lissa berada dalam bahaya?”

“Aku tak tahu apa-apa. Itu tadi cuma lelucon sinting.”

“Apa kau punya dugaan siapa yang melakukannya? Atau alasannya?”

Aku mempertimbangkan pertanyaan ini. Sebelum kami pergi, ini bisa dilakukan oleh siapa pun. Begitulah keadaannya jika kau termasuk orang yang populer. Orang-orang mencintaimu, orang-orang membencimu. Tapi sekarang? Kepopuleran Lissa sudah memudar hingga batas tertentu. Satu-satunya orang yang sungguh-sungguh membenci Lissa adalah Mia, tapi sepertinya Mia hanya mengajak perang dengan kata-kata, bukan tindakan. Dan meskipun Mia

memutuskan untuk melakukan sesuatu yang lebih agresif, kenapa dia melakukan semua ini? Kelihatannya Mia bukan tipe seperti itu. Ada jutaan cara lain untuk membalas dendam pada seseorang.

"Tidak," aku memberitahu Dimitri. "Aku tak tahu."

"Rose, kalau kau mengetahui sesuatu, beritahu aku. Kita ada di pihak yang sama. Kita berdua sama-sama ingin melindungi Lissa. Ini masalah serius."

Aku berbalik, melampiaskan amarah yang kurasakan akibat kejadian rubah tadi pada Dimitri.

"*Yeah*, ini memang serius. Semua ini memang serius. Dan kau malah menyuruhku lari beberapa putaran setiap pagi, padahal seharusnya aku belajar cara bertarung dan melindungi Lissa! Kalau kau ingin membantunya, maka ajari aku sesuatu! *Ajari aku bertarung*. Aku sudah tahu bagaimana cara melarikan diri." Hingga saat itu aku tidak menyadari betapa inginnya aku belajar, betapa aku ingin membuktikan diri pada Dimitri, pada Lissa, dan pada semua orang. Kejadian rubah tadi sudah membuatku merasa tak berdaya, dan aku tidak menyukainya. Aku ingin melakukan sesuatu, *apa pun*.

Dimitri memperhatikan ledakan amarahku dengan tenang, tanpa perubahan ekspresi. Saat aku sudah selesai, dia hanya memanggilku seakan-akan aku tidak mengatakan apa pun. "Ayolah. Kau terlambat untuk latihan."

BAB 8

KARENA TERBAKAR AMARAH, AKU MELAWAN dengan lebih keras dan lebih baik daripada yang pernah kulakukan sebelumnya di dalam kelas bersama teman-teman novis. Aku melakukannya sebaik mungkin hingga akhirnya memenangkan pertarungan satu lawan satu untuk pertama kalinya, mengalahkan Shane Reyes. Selama ini kami selalu akur, dan Shane menerima kekalahannya dengan jantan, bertepuk tangan atas penampilanku, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang lainnya.

"Pembalasan dendam sudah dimulai," Mason berpendapat setelah kelas bubar. "Sepertinya begitu."

Mason menyentuh lenganku dengan lembut. "Bagaimana keadaan Lissa?"

Aku tidak terkejut Mason mengetahuinya. Kadang-kadang gosip beredar dengan sangat cepat di sini, sehingga rasanya semua orang memiliki ikatan batin.

"Baik-baik saja. Dia berusaha untuk menghadapinya." Aku tidak menjelaskan bagaimana aku bisa mengetahui semua itu. Ikatan batin di antara kami merupakan rahasia bagi para murid. "Mase, kau mengaku tahu banyak mengenai Mia. Apa menurutmu ada kemungkinan dia yang melakukannya?"

"*Whoa*, hei, aku bukan ahli mengenai gadis itu atau semacamnya. Tapi sejujurnya? Tidak. Mia bahkan tidak mau melakukan pembedahan di kelas Biologi. Aku bahkan tak bisa membayangkan dia menangkap seekor rubah, apalagi … em, membunuhnya."

“Apa ada temannya yang mungkin mau melakukan itu untuknya?”

Mason menggeleng. “Tidak juga. Teman-temannya juga bukan tipe yang bersedia mengotori tangan mereka. Tapi siapa yang tahu?”

Lissa masih terguncang saat aku menemuinya pada waktu istirahat. Suasana hatinya semakin buruk saat Natalie dan teman-temannya tidak bisa berhenti membicarakan soal rubah. Sepertinya Natalie sudah cukup berhasil mengatasi rasa jijiknya untuk bisa menikmati perhatian orang-orang dengan adanya kejadian ini. Mungkin dugaanku selama ini salah, ternyata Natalie tidak terlalu puas dengan status terpinggirkan yang disandangnya selama ini.

“Dan binatang itu hanya tergeletak *di sana*,” Natalie menjelaskan, mengayunkan tangan untuk mempertegas maksudnya. “Tepat di tengah-tengah tempat tidur. Ada darah *di mana-mana*.”

Wajah Lissa terlihat nyaris sehijau sweter yang dipakainya, dan aku langsung menariknya pergi dari sana bahkan sebelum aku menghabiskan makanan, dan langsung mengeluarkan sederetan kata-kata makian mengenai kemampuan bersosialisasi Natalie.

“Dia gadis yang manis,” Lissa langsung berkata. “Baru kemarin kau bilang padaku betapa kau menyukainya.”

“Aku memang menyukainya, tapi dia benar-benar payah dalam beberapa hal.” Kami berdiri di luar kelas Perilaku Binatang, dan aku menyadari bahwa orang-orang memandang dengan penasaran dan berbisik-bisik saat lewat di hadapan kami. Aku menghela napas.

“Bagaimana keadaanmu?”

Senyuman setengah hati terlintas pada wajah Lissa. “Bukankah kau sudah bisa merasakannya?”

“*Yeah*, tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu.”

“Entahlah. Aku akan baik-baik saja. Kuharap semua orang bisa berhenti memandangiku seakan-akan aku ini orang aneh.”

Amarahku meledak lagi. Kejadian rubah itu sudah cukup buruk. Orang-orang yang membuat Lissa kesal membuat keadaan semakin buruk, tapi setidaknya aku bisa melakukan sesuatu mengenai hal itu. “Siapa yang mengganggumu?”

“Rose, kau tak bisa memukuli semua orang yang bermasalah dengan kita.”

“Mia?” tebakku.

“Dan yang lain,” Lissa berkilah. “Dengar, itu tidak penting. Yang ingin kuketahui adalah bagaimana semua ini bisa terjadi … selain itu, aku tak bisa berhenti memikirkan kejadian waktu—”

“Jangan,” aku memperingatkannya.

“Kenapa kau terus berpura-pura kalau hal itu tidak pernah terjadi? Terlebih lagi dirimu. Kau mengolok-olok Natalie karena terus-terusan mengoceh, tapi kau sendiri juga bukan orang yang pintar mengontrol emosi. Biasanya kau akan bicara mengenai segala macam hal.”

“Tapi bukan membicarakan *itu*. Kita harus melupakannya. Kejadiannya sudah lama berlalu. Kita bahkan tidak tahu apa yang terjadi.”

Kedua mata besar Lissa yang hijau menatapku, ketika dia mempertimbangkan argumen selanjutnya.

“Hei, Rose.”

Pembicaraan kami langsung terhenti saat Jesse menghampiri. Aku memasang senyum terbaikku.

“Hei.”

Jesse mengangguk sopan pada Lissa. “Dengar, nanti malam aku akan berada di asramamu untuk belajar kelompok. Apa menurutmu … mungkin….”

Untuk sementara aku melupakan Lissa, dan memusatkan seluruh perhatian pada Jesse. Tiba-tiba saja aku merasakan kebutuhan yang *sangat* besar untuk melakukan sesuatu yang liar dan nakal. Terlalu banyak masalah yang sudah terjadi hari ini. “Tentu.”

Jesse memberitahu kapan dia akan datang, dan aku bilang akan menemuinya di salah satu aula bersama dengan ‘instruksi selanjutnya’ yang menyusul kemudian. Lissa menatapku saat Jesse pergi. “Kau sedang menjadi tahanan asrama. Mereka takkan membiarkanmu berkeliaran dan bicara dengannya.”

“Aku tidak benar-benar ingin ‘bicara’ dengan Jesse. Kami akan menyelinap pergi.”

Lissa mengerang. “Kadang-kadang aku tidak memahami dirimu sama sekali.”

“Itu karena kau adalah orang yang selalu berhati-hati, sedangkan aku adalah orang yang gegabah.”

Saat pelajaran Perilaku Binatang dimulai, aku mulai memikirkan kemungkinan akan keterlibatan Mia dalam masalah ini. Mulai dari tatapan sombong pada wajah malaikat sintingnya. Sepertinya Mia sangat menikmati sensasi yang dihasilkan oleh si rubah berdarah. Tapi itu bukan berarti Mialah yang bertanggung jawab, dan setelah aku mengawasinya selama beberapa minggu terakhir, aku tahu dia pasti menikmati apa pun yang bisa membuat aku dan Lissa kesal. Walau belum tentu juga dia yang melakukannya.

“Serigala, sama seperti spesies lainnya, membagi kelompok mereka menjadi pejantan alfa dan betina alfa yang dipatuhi oleh serigala lain. Para alfa hampir bisa dipastikan yang terkuat secara fisik, meskipun sering kali konfrontasi yang terjadi lebih disebabkan oleh kehendak dan kepribadian. Saat seekor alfa ditantang dan digantikan, serigala tersebut mungkin akan diusir dari kelompoknya, atau bahkan diserang.”

Aku mendongak dari khayalanku dan memusatkan pikiran pada Ms. Meissner.

“Sebagian besar tantangan lebih sering terjadi selama musim kawin,” lanjut Ms. Meissner. Hal ini otomatis langsung menyebabkan seisi kelas gempar. “Pada sebagian besar kawanan serigala, pasangan alfa merupakan satu-satunya yang kawin. Jika si pejantan alfa adalah seekor serigala yang lebih tua dan berpengalaman, maka serigala saingan yang lebih muda akan berpikir dirinya memiliki kesempatan. Kebenaran mengenai hal tersebut tergantung pada setiap kasus yang terjadi. Serigala muda sering kali tidak menyadari betapa tidak sebandingnya mereka dengan serigala yang lebih berpengalaman.”

Terlepas dari masalah serigala tua dan muda, kupikir yang lainnya cukup relevan. Aku memutuskan dengan enggan bahwa di dalam struktur sosial Akademi jelas-jelas ada banyak alfa dan tantangan.

Mia mengangkat tangan. “Bagaimana dengan rubah? Apa mereka memilik alfa juga?”

Terdengar helaan napas serentak dari seisi kelas, disusul oleh beberapa kikikan gugup. Tidak seorang pun menyangka Mia bisa sejauh itu.

Wajah Ms. Meissner terlihat memerah, yang menurut dugannku diakibatkan oleh amarah. “Hari ini kita sedang membahas serigala, Miss Rinaldi.”

Mia sepertinya tidak keberatan dengan teguran halus tersebut, dan saat kelas dibagi menjadi pasangan-pasangan untuk mengerjakan sebuah tugas, cewek itu menghabiskan lebih banyak waktu untuk menatap ke arah kami sambil terkikik.

Melalui ikatan batin, aku bisa merasakan Lissa semakin kesal saat kilasan gambar si rubah terus-menerus terbayang olehnya.

“Jangan khawatir,” kataku. “Aku punya cara—”

“Hei, Lissa,” sela seseorang.

Kami berdua mendongak saat Ralf Sarcozy menghampiri meja kami.

Ralf memasang cengiran bodoh yang menjadi ciri khasnya, dan aku punya firasat dia menghampiri kami karena tantangan bodoh dari teman-temannya.

“Jadi, akui saja,” kata Ralf. “Kau membunuh rubahnya. Kau berusaha meyakinkan Kirova kalau kau memang gila, supaya kau bisa keluar dari tempat ini lagi.”

“Apa kau puas?” kataku pada Ralf dengan suara pelan.

“Apa kau menawarkan diri untuk memuaskan aku?”

“Dari yang kudengar, tidak ada banyak yang bisa dinikmati darimu,” aku menyerangnya balik.

“Wow,” Ralf berkata dengan nada mengejek. “Kau *sudah* banyak berubah. Terakhir kali kuingat, kau tidak terlalu pemilih mengenai orang yang kauajak telanjang.”

“Dan terakhir kali *ku*ingat, satu-satunya orang yang kaulihat telanjang adanya di Internet.”

Ralf memiringkan kepala dengan gaya dramatis. “Hei, aku baru ingat: itu dirimu, ya kan?” Ralf menatap Lissa, dan memunggungiku. “Dia menyuruhmu untuk membunuh rubahnya, ya kan? Semacam perilaku aneh para lesbian—aaahh!” Tubuh Ralf tiba-tiba saja terbakar.

Aku melompat dan mendorong Lissa menjauh darinya—tidak mudah untuk melakukannya, karena kami sedang duduk di depan meja kami. Kami berdua tersungkur di lantai saat suara jeritan—yang paling keras berasal dari

Ralf—memenuhi ruangan kelas dan Ms. Meissner berlari mengambil alat pemadam api.

Kemudian, apinya menghilang begitu saja. Ralf masih menjerit-jerit dan menepuk-nepuk tubuhnya sebagai upaya memadamkan api, tapi tidak ada satu pun bekas luka pada tubuhnya. Satu-satunya tanda yang menunjukkan adanya kejadian tadi hanyalah bau asap yang masih menggantung di udara.

Selama beberapa detik, seisi kelas seakan-akan membeku. Kemudian, perlahan-lahan semua orang mulai memahami apa yang terjadi. Spesialisasi sihir Moroi diketahui secara terbuka, dan setelah memperhatikan seisi kelas, aku menyimpulkan ada tiga orang pengguna sihir api: Ralf, temannya yang bernama

Jacob, dan—Christian Ozera.

Mengingat Jacob, apalagi Ralf tak mungkin membakar tubuhnya sendiri, sang pembuat ulah jadi terlihat cukup jelas. Kenyataan bahwa Christian tertawa terbahak-bahak juga sedikit banyak membocorkan kebenarannya.

Wajah Ms. Meissner berubah dari merah menjadi ungu tua. “Mr. Ozera!” Ms. Meissner berteriak. “Berani-beraninya kau—apa kau sadar—pergi ke kantor Kirova sekarang juga!”

Christian sama sekali tidak terlihat gentar. Dia berdiri dan menyandang ransel pada salah satu pundaknya. Cengiran itu masih terlihat pada wajahnya.

“Baiklah, Ms. Meissner.”

Christian keluar melewati Ralf yang cepat-cepat mundur. Seisi kelas memandanginya dengan mulut ternganga.

Setelah itu, Ms. Meissner berusaha untuk mengembalikan kelas dalam keadaan normal lagi, tapi usahanya sia-sia. Tidak ada yang bisa berhenti membicarakan

apa yang baru saja terjadi. Kejadian tadi sangat mengagetkan bahkan jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, tidak seorang pun pernah melihat mantra semacam itu sebelumnya: sebuah api besar yang tidak sungguh-sungguh membakar sesuatu. Kedua, Christian menggunakan sihir tersebut secara ofensif.

Dia menyerang orang lain. Moroi tidak pernah melakukan hal semacam itu. Mereka percaya bahwa sihir ada untuk merawat bumi, untuk membantu manusia mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sihir tidak pernah digunakan sebagai senjata. Para instruktur sihir tidak pernah mengajarkan mantra-mantra semacam itu; bahkan menurutku mereka tidak mengetahui satu pun mantra-mantra seperti itu. Akhirnya, yang paling gila dari semua ini, *Christian* yang melakukannya.

Christian yang tidak pernah diperhatikan maupun dipedulikan oleh siapa pun. *Well*, sekarang mereka semua menyadari keberadaannya.
Sepertinya memang masih ada orang yang menguasai sihir ofensif, dan meskipun aku sangat menikmati ekspresi ngeri pada wajah Ralf, tiba-tiba saja terpikir olehku bahwa Christian mungkin memang benar-benar psikopat sejati.

“Liss,” aku berkata saat kami keluar kelas, “kumohon katakan kau tidak pernah menghabiskan waktu bersama Christian lagi.”

Perasaan bersalah yang tepercik melalui ikatan batin kami menjelaskan segalanya melebihi apa pun.

“Liss!” Aku meraih lengannya.

“Tidak sesering itu,” Lissa berkata dengan gelisah. “Christian benar-benar baik—”

“Baik? *Baik*?” Orang-orang yang ada di dalam lorong memandangi kami. Aku sadar bahwa aku nyaris berteriak. “Dia sudah tidak waras. *Dia membakar tubuh Ralf*. Kupikir kita sudah memutuskan bahwa kau tidak akan menemuinya lagi.”

“Kau yang memutuskan, Rose. Bukan aku.” Ada nada kesal yang sudah lama tidak kudengar pada suara Lissa.

“Apa yang terjadi di sini? Apa kalian … kau tahu kan maksudku…?”

“Tidak!” tegas Lissa. “Aku sudah memberitahumu soal itu. Ya Tuhan.” Lissa menatapku dengan jijik. “Tidak semua orang berpikir—dan bertindak—seperti dirimu.”

Aku tersentak mendengar ucapan Lissa barusan. Kemudian, kami sadar bahwa Mia sedang lewat di hadapan kami. Mia tidak mendengar pembicaraan tadi, tapi dia menangkap nada suara kami. Senyum mencibir tersungging pada wajahnya.

“Sedang ada masalah di surga?”

“Sana cari dotmu dan tutup mulut,” kataku, dan tidak menunggu balasan darinya. Mulut Mia ternganga, lalu cemberut.

Aku dan Lissa berjalan dalam diam, lalu tiba-tiba saja Lissa tertawa terbahak-bahak. Dan hanya dengan begitu, pertengkaran kami pun terselesaikan.

“Rose….” Nada suara Lissa lebih lembut sekarang.

“Lissa, Christian itu berbahaya. Aku tidak menyukainya. Kumohon berhati-hatilah.”

Lissa menyentuh lenganku. “Aku memang berhati-hati. Aku adalah orang yang waspada, ingat? Kaulah yang ceroboh.”

Kuharap kenyataannya masih seperti itu.

Namun kemudian, sepulang sekolah, aku dilanda keraguan. Aku sedang mengerjakan pekerjaan rumah di dalam kamar saat merasakan sesuatu yang hanya mungkin berasal dari Lissa yang sedang mengendap-endap. Aku kehilangan konsentrasi pada pekerjaanku, dan hanya menatap kosong, berusaha untuk lebih memahami apa yang sedang terjadi pada gadis itu. Seandainya saja aku punya kemampuan untuk masuk ke dalam pikiran Lissa, maka sekarang adalah waktu yang tepat, tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengendalikannya.

Aku mengernyit, berusaha untuk memikirkan apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya hubungan tersebut. Biasanya, Lissa sedang merasakan sebuah emosi yang kuat, sebuah emosi yang sangat kuat hingga hal tersebut berusaha masuk ke dalam benakku. Aku harus berusaha keras untuk melawan dorongan itu; bisa dikatakan aku selalu membangun sebuah dinding pikiran.
Sekarang aku memusatkan pikiran pada Lissa, dan berusaha menyingkirkan dindingnya. Aku mengatur napas lalu mengosongkan pikiran. Pikiranku tidak penting, hanya pikiran Lissa yang penting. Aku harus membuka diri padanya dan membiarkan kami terhubung.

Aku tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya, aku tidak memiliki kesabaran untuk bermeditasi. Namun, keinginanku sangat kuat hingga aku memaksakan diri untuk melakukan relaksasi yang sungguh-sungguh dan terpusat.

Aku harus tahu apa yang sedang terjadi padanya, dan setelah beberapa saat, usahaku membuahkan hasil.

Aku masuk ke dalam pikiran Lissa.

BAB 9

AKU TERSENTAK MASUK KE DALAM PIKIRAN LISSA, sekali lagi bisa melihat dan merasakan langsung apa yang terjadi di sekelilingnya.
Lissa sedang mengendap-endap menuju loteng kapel lagi, yang langsung membuktikan ketakutan terbesarku. Seperti kali terakhir Lissa ke sini, dan tidak mendapat hambatan apa pun. *Ya Tuhan,* batinku, *apakah pendeta itu tak bisa lebih ceroboh lagi dalam menjaga keamanan kapelnya sendiri?*

Matahari terbit menyinari jendela kaca patri, dan siluet Christian berbayang di atasnya; cowok itu sedang duduk di ambang jendela.

"Kau terlambat," kata Christian pada Lissa. "Aku sudah menunggu cukup lama."
Lissa menarik sebuah kursi reyot, menyapukan debu dari atasnya. "Kupikir kau masih terjebak bersama Kepala Sekolah Kirova."

Christian menggeleng. "Tidak ada yang istimewa. Mereka menghukumku selama satu minggu, hanya itu. Tidak sulit untuk menyelinap keluar." Christian mengayunkan tangan ke sekeliling tubuh. "Seperti yang bisa kaulihat."

"Aku heran kau tidak mendapat hukuman yang lebih lama."

Seberkas cahaya matahari menyinari kedua mata Christian yang berwarna biru jernih. "Apa kau kecewa?"

Lissa terlihat kaget. "Kau membakar tubuh seseorang!"

"Tidak, aku tidak membakarnya. Apa kau melihat luka bakar pada tubuhnya?"

"Tubuhnya dipenuhi api."

“Aku mengendalikan apinya dengan baik. Aku menjauhkan apinya dari tubuh anak itu.”

Lissa menghela napas. “Seharusnya kau tidak melakukannya.”

Christian menegakkan tubuh dari posisi bersandarnya, duduk tegak, lalu mencondongkan tubuh ke arah Lissa. “Aku melakukannya untukmu.”

“Kau menyerang seseorang demi aku?”

“Tentu. Dia membuatmu dan Rose kesal. Kurasa Rose cukup hebat melawannya, tapi kurasa dia butuh sedikit bantuan untuk menghadapinya. Lagi pula, hal ini juga akan membuat semua orang berhenti membicarakan rubah itu.”

“Seharusnya kau tidak melakukannya,” ulang Lissa sambil berpaling. Lissa tidak tahu bagaimana cara menanggapi ‘kemurahan hati’ seperti ini. “Dan jangan bertingkah seakan-akan kau melakukannya hanya untukku. Kau menyukai perbuatanmu ini. Sebagian dirimu melakukannya—hanya karena ingin melakukannya.”

Ekspresi sombong pada wajah Christian menghilang, digantikan oleh rasa terkejut yang tak diduganya sama sekali. Lissa memang bukan seorang cenayang, tapi dia punya kemampuan yang mengagumkan dalam membaca kepribadian orang lain. Saat melihat Christian lengah, Lissa melanjutkan. “Menyerang orang lain dengan menggunakan sihir adalah perbuatan terlarang—dan karena alasan *itulah* kau ingin melakukannya. Kau mendapatkan kesenangan dari hal tersebut.”

“Semua peraturan itu bodoh. Kalau kita menggunakan sihir sebagai senjata, alih-alih hanya menggunakannya untuk hal-hal bodoh, maka Strigoi takkan terus-terusan membunuh kaum kita.”

“Itu perbuatan salah,” Lissa berkata tegas. “Sihir adalah anugerah. Sihir itu damai.”

“Hanya karena mereka bilang begitu. Kau hanya mengulangi ucapan yang mereka suapkan pada kita seumur hidup.” Christian berdiri dan berjalan mondar-mandir di loteng yang sempit itu. “Keadaannya tidak selalu seperti itu, tahu? Dulu kita bertempur, bersama para pengawal—berabad-abad yang lalu. Kemudian, orang-orang mulai ketakutan, dan berhenti melakukannya. Mereka pikir lebih aman jika mereka bersembunyi. Mereka melupakan mantra untuk menyerang.”

“Kalau begitu, bagaimana kau bisa tahu mantra yang tadi?”

Christian tersenyum pada Lissa. “Tidak semua orang melupakannya.”

“Contohnya keluargamu? Orangtuamu?”

Senyuman Christian menghilang. “Kau tidak tahu apa-apa soal orangtuaku.”

Wajah Christian terlihat gelap, kedua matanya menajam. Bagi sebagian besar orang, cowok itu mungkin akan terlihat menakutkan dan mengintimidasi, tapi saat Lissa mengamati dan mengagumi sosoknya, tiba-tiba saja dia terlihat sangat, sangat rapuh.

“Kau benar,” Lissa mengakui dengan lembut setelah beberapa saat. “Aku memang tidak mengenal mereka. Maafkan aku.”

Untuk kedua kalinya dalam pertemuan kali ini, Christian terlihat terpana. Mungkin jarang ada orang yang meminta maaf padanya. Sudah pasti tidak seorang pun mendengarkannya. Seperti biasanya, Christian langsung berubah menjadi dirinya yang angkuh lagi.

“Lupakan saja.” Tiba-tiba saja cowok itu berhenti mondar-mandir dan berlutut di depan Lissa, sehingga mereka bisa saling bertatap mata. Merasakan kehadiran Christian begitu dekat dengannya, Lissa menahan napas. Sebuah senyum mematikan terbentuk pada bibir Christian. “Dan sungguh, aku tidak mengerti mengapa, terutama *kau*, bersikap semarah itu karena aku menggunakan sihir ‘terlarang.’”

“*Terutama* aku? Apa maksudmu?”

“Kau boleh bertingkah seakan tak berdosa sesuka hatimu—dan kau melakukannya dengan hebat—tapi aku tahu yang sebenarnya.”

“Yang sebenarnya apa?” Lissa tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya baik dari diriku maupun Christian.

Christian membungkuk lebih dekat lagi. “Bahwa sebenarnya kau menggunakan kompulsi. Setiap saat.”

“Tidak, aku tidak menggunakannya,” Lissa buru-buru berkata.

“Tentu saja kau menggunakannya. Aku sering terjaga di tengah malam, berusaha untuk memikirkan bagaimana mungkin kalian berdua sanggup menyewa tempat tinggal dan bersekolah tanpa ada yang meminta untuk bertemu dengan orangtua kalian. Lalu terpikir olehku. Kau pasti menggunakan kompulsi. Bahkan mungkin kalian pun kabur dari sini dengan cara itu.”

“Aku mengerti. Hal itu baru saja terpikir olehmu. Tanpa ada bukti apa pun.”

“Aku punya semua bukti yang kubutuhkan, hanya dengan mengawasimu.”

“Kau mengawasi aku—memata-matai aku—untuk membuktikan aku menggunakan kompulsi?”

Christian mengedikkan bahu. “Tidak. Sebenarnya, aku mengawasimu hanya karena aku suka melakukannya. Masalah kompulsi itu hanyalah bonus. Kemarin lusa aku melihatmu menggunakannya untuk mendapatkan tambahan waktu dalam tugas matematika. Dan kau menggunakannya pada Ms. Carmack saat dia memintamu untuk melakukan beberapa tes lagi.”

“Jadi kau menyimpulkan bahwa itu adalah kompulsi? Mungkin saja aku memang hebat meyakinkan orang-orang.” Terdengar nada menantang dalam suara Lissa, mengingat amarah dan rasa takutnya. Hanya saja Lissa mengucapkannya sambil mengayunkan rambut yang—jika aku tidak mengetahui yang sesungguhnya—mungkin akan terlihat sebagai sebuah upaya menggoda. Dan aku memang mengetahui yang sesungguhnya … ya kan? Tiba-tiba saja aku tidak merasa seyakin itu.

Christian terus mengoceh, tapi ada sesuatu pada kedua matanya yang seakan memberitahuku bahwa dia memperhatikan rambut Lissa, bahwa dia selalu memperhatikan semua hal pada diri Lissa.

“Orang-orang terlihat konyol saat kau sedang bicara pada mereka. Dan bukan hanya sembarang orang—kau mampu melakukannya pada Moroi. Bahkan mungkin pada *dhampir* juga. Nah, *itu* baru gila. Aku bahkan tidak tahu kalau hal itu bisa dilakukan. Kau bisa dibilang seorang *superstar*. Seorang *superstar* jahat

pengguna kompulsi." Ucapan Christian itu merupakan tuduhan, tapi nada bicara dan keberadaannya memancarkan godaan yang sama seperti yang dilakukan Lissa tadi.

Lissa tidak tahu harus berkata apa. Christian benar. Semua yang dikatakannya memang benar. Kompulsi yang dilakukan Lissa-lah yang sudah membantu kami menghindari pihak berwajib dan berhasil bertahan di dunia luar tanpa bantuan orang dewasa. Kemampuan itulah yang sudah memungkinkan kami untuk meyakinkan pihak bank agar mengizinkan kami mengambil warisan Lissa.

Dan hal tersebut dianggap sama buruknya dengan menggunakan sihir sebagai senjata. Bagaimana tidak? Itu *memang* sebuah senjata. Sebuah senjata yang sangat kuat, senjata yang bisa dimanfaatkan dengan sangat mudah. Anak-anak Moroi sudah diajari sejak masih kecil bahwa menggunakan kompulsi adalah sesuatu yang sangat salah. Tidak ada seorang pun yang diajari untuk menggunakannya, tapi setiap Moroi secara teknis memiliki kemampuan tersebut. Lissa bisa dikatakan tersandung ke dalamnya—dengan cukup dalam—dan, seperti yang dikatakan Christian, dia bisa menggunakannya pada Moroi, begitu pula pada manusia dan *dhampir*.

"Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan?" tanya Lissa. "Apa kau akan mengadukan aku?"

Christian menggelengkan kepala dan tersenyum. "Tidak. Menurutku itu seksi." Lissa menatapnya, kedua bola matanya melebar dan jantungnya berdebar. Aku sesuatu pada bentuk bibir Christian yang membuat Lissa tertarik. "Menurut Rose, kau berbahaya," Lissa mencerocos dengan gugup. "Dia pikir bisa saja kau yang membunuh rubahnya."

Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat mengetahui diriku terseret dalam pembicaraan aneh ini. Beberapa orang merasa takut padaku. Mungkin saja Christian juga merasakan hal yang sama.

Jika menilai dari rasa geli yang terdengar saat Christian bicara, sepertinya dia tidak takut. “Orang-orang berpikir kalau aku adalah orang yang labil, tapi kuberitahu ya, Rose sepuluh kali lipat lebih labil dariku. Tentu saja, hal itu membuat orang-orang lebih sulit untuk macam-macam dengan-*mu*, jadi aku tidak keberatan dengan hal itu.” Christian berdiri tegak lagi dan akhirnya menyudahi kedekatan yang terasa intim di antara mereka. “Dan sudah pasti aku tidak melakukan-*nya*. Tapi, jika aku menemukan siapa yang melakukannya … maka apa yang kulakukan pada Ralf tidak ada apa-apanya.”

Tawaran gagah berani untuk melakukan balas dendam yang diucapkan Christian barusan tidak bisa dibilang berhasil meyakinkan Lissa … tapi hal itu membuatnya cukup senang. “Aku tak mau kau melakukan hal seperti itu. Dan aku masih tidak tahu siapa yang melakukannya.”

Christian membungkuk ke arah Lissa lagi dan meraih kedua pergelangan tangannya. Dia mulai mengatakan sesuatu, lalu berhenti, dan menunduk dengan kaget. Christian mengusap jempolnya pada bekas luka samar. Christian mendongak lagi pada Lissa, dan pada wajahnya terlihat sebuah ekspresi aneh—untuk ukuran dirinya—yang menyiratkan kelembutan.

“Kau mungkin tidak tahu siapa yang melakukannya. Tapi kau tahu *sesuatu*. Sesuatu yang tidak kaukatakan.”

Lissa menatap Christian, ada pusaran emosi yang bermain-main di dalam dadanya. “Kau tak bisa mengetahui semua rahasiaku,” gumam Lissa.

Christian menunduk untuk melihat pergelangan tangan Lissa lagi, lalu dia melepaskannya, senyuman hambar kembali menghiasi wajahnya. “Tidak. Sepertinya tidak bisa.”

Perasaan tenang menyelimuti Lissa, sebuah perasaan yang kupikir hanya *aku* yang bisa memberikannya. Aku kembali ke dalam kepala dan kamarku sendiri, duduk di lantai sambil memandangi buku matematika. Kemudian, karena alasan-alasan yang tidak kupahami, aku menutup buku dan melemparkannya ke dinding.

Aku menghabiskan sisa malam itu dengan merenung, hingga akhirnya tiba saatnya untuk menemui Jesse. Aku menyelinap ke lantai bawah, dan pergi ke dapur—tempat yang bisa kudatangi asal tidak berlama-lama—dan menangkap tatapan mata Jesse saat aku memotong jalan menuju aula berkunjung.

Aku berjalan melewatinya, berhenti sejenak, dan berbisik. “Ada sebuah ruang duduk di lantai empat yang tidak pernah dipakai siapa pun. Naik lewat tangga di seberang kamar mandi dan temui aku di sana lima menit lagi. Kunci di pintunya sudah rusak.”

Jesse langsung menyanggupinya saat itu juga, dan kami menemukan ruang duduk yang gelap, berdebu, dan kosong tersebut. Turunnya jumlah pengawal akhir-akhir ini mengakibatkan banyak kamar asrama yang kosong—sebuah pertanda yang menyedihkan bagi kaum Moroi, tapi sangat menguntungkan bagiku sekarang.

Jesse duduk di sofa, dan aku bersandar di sana, meletakkan kedua kaki di atas pangkuannya. Aku masih merasa kesal setelah melihat romansa aneh di loteng tadi, dan sangat ingin melupakannya sejenak.

“Apa kau benar-benar ke sini untuk belajar, atau itu cuma alasan?” tanyaku.
“Tidak. Itu sungguhan. Aku harus mengerjakan sebuah tugas bersama Meredith.”

Nada suara Jesse menunjukkan bahwa dia tidak senang melakukannya.

“Oooh,” aku menggodanya. “Apakah bekerja sama dengan seorang *dhampir* tidak memenuhi standar darah bangsawanmu? Apa aku harus merasa tersinggung?” Jesse tersenyum, memperlihatkan deretan gigi putih sempurna, dan juga taring.

“Kau jauh lebih seksi daripada dia.”

“Senang sekali aku bisa lolos seleksi.” Ada semacam hawa panas dalam kedua mata Jesse yang membuatku bergairah, begitu pula saat tangannya meluncur naik di atas kakiku. Tapi aku harus melakukan sesuatu dulu. Sekarang saatnya untuk melakukan balas dendam. “Mia pasti sudah lolos seleksi juga, karena kalian mengizinkannya bergabung dengan kelompok kalian. Dia ‘kan bukan bangsawan.”

Jari Jesse menusuk betisku dengan main-main. “Dia berkencan dengan Aaron. Dan aku punya banyak teman yang bukan bangsawan. Dan banyak teman *dhampir*. Aku bukan bajingan sejati.”

“*Yeah*, tapi apakah kau tahu kalau orangtua Mia bisa dibilang budak keluarga Drozdov?”

Tangan yang sedang bermain-main di atas kakiku berhenti. Aku sudah melebih-lebihkan, tapi Jesse sangat menyukai gosip—dan dia sangat piawai dalam menyebarkannya.

“Apa kau serius?”

“*Yeah*. Menggosok lantai dan hal-hal semacamnya.”

“Hah.”

Aku bisa melihat roda yang seakan-akan sedang berputar di dalam kedua mata biru gelapnya, dan terpaksa menyembunyikan sebuah senyuman. Benihnya sudah ditanam.

Aku duduk tegak, bergeser lebih dekat pada cowok itu dan melingkarkan sebelah kaki pada pangkuannya. Aku memeluk tubuh Jesse, dan tanpa ditunda lagi, semua pikiran mengenai Mia langsung menguap pergi dari benak Jesse saat hormon testosteron mengambil alih. Jesse menciumku dengan sangat bergairah—bahkan, bisa dibilang berlepotan—lalu dia mendorong tubuhku ke punggung sofa, dan aku merasa santai berkat aktivitas fisik pertama yang bisa kunikmati selama berminggu-minggu ini.

Kami berciuman seperti itu untuk waktu yang cukup lama, dan aku tidak menghentikan Jesse saat dia membuka kausku.

“Aku tidak akan bercinta denganmu,” aku memperingatkannya di tengah-tengah ciuman kami. Aku tidak berniat kehilangan keperawananku di atas sofa sebuah ruang duduk.

Jesse berhenti sejenak, memikirkan semua ini, dan akhirnya memutuskan untuk membiarkannya mengalir begitu saja. “Oke.”

Namun, Jesse mendorongku ke atas sofa, berbaring di atas tubuhku, masih menciumku dengan keganasan yang sama. Bibirnya menjelajahi turun ke leherku, dan saat ujung taringnya yang tajam menggesek kulit, aku tak bisa menahan helaan napas senang.

Jesse mendongak, menatap wajahku dengan keterkejutan yang jelas terlihat. Selama sesaat, aku nyaris tak bisa bernapas, karena mengingat semburan rasa nikmat yang dihasilkan oleh gigitan vampir, dan berandai-andai mengenai rasanya jika aku melakukannya sambil bercumbu. Kemudian, aku teringat pada anggapan kuno yang menganggap semua ini sebagai tabu. Bahkan jika kami tidak bercinta pun, memberikan darah saat sedang melakukan ini adalah hal yang salah, semua ini tetap hal yang kotor.

“Jangan,” aku memperingatkan Jesse.

“Kau menginginkannya.” Suaranya terdengar menyembunyikan rasa takjub sekaligus penasaran. “Aku bisa merasakannya.”

“Tidak, aku tidak menginginkannya.”

Kedua mata Jesse berbinar. “Kau menginginkannya. Bagaimana—hei, apakah kau pernah melakukannya sebelum ini?”

“Tidak,” aku berkata dengan nada mengejek. “Tentu saja tidak.”

Kedua mata biru yang indah itu menatapku, dan aku bisa melihat seakan ada roda yang berputar di baliknya. Jesse mungkin sering main mata dan bermulut besar, tapi dia tidak bodoh.

“Kau bertingkah seperti sudah melakukannya. Kau senang saat aku menjelajahi lehermu.”

“Kau adalah pencium ulung,” aku berdalih, meskipun hal itu tidak sepenuhnya benar. Jesse meneteskan lebih banyak air liur daripada yang kuharapkan.

“Bukankah semua orang akan mengetahuinya jika aku pernah memberikan darahku?”

Jesse langsung tersadar. “Kecuali kalau kau tidak pernah melakukannya sebelum meninggalkan tempat ini. Kau melakukannya selama pergi dari sini, ya kan? Kau memberi makan Lissa.”

“Tentu saja tidak,” ulangku.

Namun, Jesse mencurigai sesuatu dan dia menyadarinya. “Hanya itu satu-satunya jalan. Kalian tidak memiliki donor. Oh, astaga.”

“Lissa menemukan beberapa donor,” aku berbohong. Ini adalah kebohongan yang sama dengan yang kukatakan pada Natalie, kebohongan yang disebutkannya dan tak ada seorang pun—kecuali Christian—yang mempertanyakannya. “Banyak sekali manusia yang bersedia melakukannya.”

“Tentu,” Jesse berkata sambil tersenyum. Dia meletakkan kembali bibirnya di leherku.

“Aku bukan pelacur darah,” bentakku, seraya melepaskan diri darinya.

“Tapi kau menginginkannya. Kau menyukainya. Semua gadis *dhampir* menyukainya.” Gigi Jesse ada di atas kulitku lagi. Tajam. Menyenangkan.

Aku punya firasat bahwa perlawanan hanya akan membuat keadaan semakin parah, maka aku mencairkan suasana dengan menggodanya. “Hentikan,” aku berkata dengan lembut, seraya menelusuri bibirnya dengan jariku. “Sudah

kukatakan padamu, aku tidak seperti itu. Tapi kalau kau ingin melakukan sesuatu dengan mulutmu, aku bisa memberikan beberapa ide.

Ucapanku itu berhasil memancing minat Jesse. "*Yeah*? Seperti ap—"

Dan pada saat itulah pintunya terbuka.

Kami langsung melompat memisahkan diri. Aku sudah siap untuk menghadapi sesama murid, atau bahkan ibu asrama. Namun, aku tidak siap menghadapi Dimitri.

Dimitri menghambur masuk melalui pintu seakan-akan dia sudah menduga akan menemukan kami. Dan pada momen yang mengerikan tersebut, saat melihat Dimitri yang menerjang bagai badai, aku tahu mengapa Mason memanggilnya dewa. Dalam satu kedipan mata, Dimitri melintasi ruangan dan menarik kaus Jesse, nyaris mengangkat Moroi itu dari atas tanah.

"Siapa namamu?" bentak Dimitri.

"J-Jesse, *Sir*. Jesse Zeklos, *Sir*."

"Mr. Zeklos, apa kau punya izin untuk berada di bagian asrama ini?"

"Tidak, *Sir*."

"Apa kau tahu aturan mengenai interaksi antara laki-laki dan perempuan di tempat ini?"

"Ya, *Sir*."

“Kalau begitu, sebaiknya kau keluar dari sini secepat mungkin sebelum aku mengadukanmu pada seseorang yang akan menghukummu dengan pantas. Kalau aku melihatmu seperti ini lagi”—Dimitri menunjuk ke arahku yang sedang bergelung, setengah telanjang, di atas sofa—“*aku* yang akan menghukummu. Dan hukumannya akan menyakitkan. Sangat menyakitkan. Apa kau mengerti?”

Jesse menelan ludah, kedua matanya terbelalak. Tak ada sedikit pun sikap sok yang biasanya terlihat pada dirinya. Kurasa ada perbedaan antara ‘biasanya’ dan saat kau dicengkeram oleh seorang laki-laki Rusia yang sangat kuat, sangat tinggi, dan sangat marah. “Ya, *Sir*!”

“Kalau begitu, *pergilah*.” Dimitri melepaskan Jesse dan, kalau memang mungkin, Jesse berlari keluar dari sana lebih cepat daripada saat Dimitri menghambur masuk tadi. Kemudian, mentorku itu berpaling padaku. Matanya berkilat-kilat berbahaya. Dimitri tidak mengatakan apa-apa, namun pesan penuh amarah dan ketidaksukaan tersampaikan dengan jelas dan lantang.
Kemudian, tatapannya berubah.

Seakan-akan Dimitri merasa terkejut, seakan-akan dia tidak menyadari keberadaanku sebelumnya. Seandainya laki-laki lain yang ada di sana, aku pasti akan menduga kalau dia sedang memandangi tubuhku. Kenyataannya, Dimitri jelas-jelas sedang mengamati aku. Mengamati wajahku, tubuhku. Dan tiba-tiba aku tersadar bahwa aku hanya mengenakan celana jins dan *bra*—tepatnya sebuah *bra*berwarna hitam. Aku tahu dengan pasti tidak banyak gadis di sekolah ini yang terlihat sehebat aku dalam balutan *bra*. Bahkan seorang laki-laki seperti Dimitri, orang yang sepertinya sangat serius dalam melakukan tugas, latihan, dan semacamnya, terpaksa harus mengakuinya.

Dan, akhirnya, aku sadar ada hawa panas yang menyebar pada seluruh tubuhku, dan ternyata tatapan mata Dimitri memiliki efek yang lebih dahsyat daripada ciuman Jesse tadi. Terkadang Dimitri orangnya pendiam dan menjaga jarak, tapi dia juga memiliki dedikasi dan keseriusan yang tidak pernah kulihat pada orang lain. Aku penasaran bagaimana kekuasaan dan kekuatan seperti itu bisa diterjemahkan menjadi … *well*, seks. Aku penasaran bagaimana rasanya jika Dimitri menyentuhku dan—sial!

Apa yang kupikirkan? Apa aku sudah tidak waras? Merasa malu, aku pun menutupi apa yang kurasakan dengan sedikit bertingkah.

“Apa kau melihat sesuatu yang kausukai?” aku bertanya.

“Pakai bajumu.”

Mulut Dimitri terlihat mengencang, dan apa pun yang tadi dirasakannya sudah menghilang. Ketegasannya menyadarkan aku dan membuatku lupa akan reaksiku yang meresahkan tadi. Aku langsung memakai kaus lagi, merasa gelisah karena melihat sisi galak Dimitri.

“Bagaimana kau bisa menemukan aku? Apa kau mengikuti aku untuk memastikan aku tidak kabur?”

“Diamlah,” bentak Dimitri sambil menunduk hingga mata kami sejajar. “Ada seorang penjaga kebersihan yang melihatmu dan melaporkannya. Apa kau tahu betapa bodohnya semua ini?”

“Aku tahu, aku tahu, masalah percobaan itu, kan?”

“Bukan hanya itu. Aku sedang membicarakan kebodohan karena terlihat dalam situasi seperti *itu*pada umumnya.”

“Aku selalu terlibat dalam situasi seperti *itu* setiap saat, *Kamerad*. Ini bukan masalah besar.” Amarah menggantikan ketakutanku. Aku tidak suka diperlakukan seperti anak kecil.

“Berhentilah memanggilku seperti itu. Kau bahkan tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan.”

“Tentu saja aku tahu. Aku harus membuat laporan mengenai Rusia dan R.S.S.R tahun lalu.”

“U.S.S.R. dan *itu* merupakan masalah besar bagi seorang Moroi jika bisa bersama seorang *dhampir*. Mereka senang menyombongkan diri.”

“Jadi?”

“*Jadi*?” Dimitri terlihat muak. “Jadi kau tak punya rasa hormat sedikit pun? Pikirkan mengenai Lissa. Kau membuat dirimu sendiri terlihat murahan. Kau membuktikan apa yang sudah diperkirakan oleh orang-orang mengenai gadis-gadis *dhampir*, dan hal itu akan berpengaruh pada Lissa. Dan padaku.”

“Oh, aku mengerti. Jadi semua ini mengenai hal itu? Apa aku sudah melukai harga dirimu sebagai laki-laki yang hebat dan tangguh? Apa kau takut aku akan menghancurkan reputasimu?”

“Reputasiku sudah terbentuk, Rose. Aku sudah menetapkan standar untuk diriku dan menjalaninya sejak lama. Apa yang kaulakukan dengan reputasimu masih

harus diperhatikan lagi." Suara Dimitri terdengar tegas lagi. "Sekarang kembalilah ke kamarmu—kalau kau bisa melakukannya tanpa menyerahkan dirimu pada laki-laki lain."

"Apa itu cara halusmu untuk mengataiku perempuan jalang?"

"Aku mendengar kisah-kisah yang diceritakan oleh kalian. Aku juga mendengar kisah mengenai dirimu."

Ouch. Aku ingin berteriak balik padanya dan mengatakan bahwa apa yang kulakukan dengan tubuhku bukanlah urusannya, tapi ada sesuatu dalam amarah dan kekecewaan yang tergambar pada wajah Dimitri yang mencegahku untuk melakukannya. Aku tidak tahu apa itu. 'Mengecewakan' seseorang seperti Kirova sama sekali bukan masalah besar, tapi mengecewakan Dimitri? … Aku ingat betapa bangganya diriku saat dia memujiku beberapa kali selama sesi latihan kami. Melihat pujian itu menghilang dari diri Dimitri … *well*, tiba-tiba saja aku merasa murahan seperti yang tadi tersirat dalam ucapannya.

Ada sesuatu yang meledak di dalam diriku. Aku mengedipkan mata untuk mencegah air mata mengalir, dan berkata, "Apa salahnya dengan … entahlah, bersenang-senang? Aku tujuh belas tahun, kau tahu kan? Seharusnya aku bisa menikmatinya."

"Kau tujuh belas tahun, dan dalam waktu kurang dari satu tahun, hidup-mati seseorang akan berada dalam genggamanmu." Suara Dimitri masih terdengar tegas, tapi kali ini ada kelembutan dalam nada suaranya. "Kalau kau seorang manusia atau Moroi, kau boleh saja bersenang-senang. Kau boleh melakukan semua hal yang dilakukan gadis lain."

"Apa kau bermaksud berkata kalau aku tak bisa mendapatkannya."

Dimitri memalingkan wajah, dan kedua mata gelapnya terlihat menerawang. Dia sedang memikirkan sesuatu yang berada jauh dari tempat ini. “Saat aku tujuh belas tahun, aku bertemu dengan Ivan Zeklos. Hubungan kami tidak seperti hubunganmu dan Lissa, tapi kami berteman, dan dia meminta agar aku menjadi pengawalnya saat aku lulus. Aku dulu murid teladan di sekolah. Aku memperhatikan semua pelajaran di dalam kelas, tapi pada akhirnya, semua itu tidak cukup. Begitulah hidup ini berjalan. Satu kesalahan saja, satu gangguan saja…” Dimitri menghela napas. “Maka semuanya terlambat.”

Tenggorokanku tercekat saat memikirkan sebuah kesalahan atau gangguan yang bisa mengakibatkan nyawa Lissa melayang.

“Jesse adalah anggota keluarga Zeklos,” aku berkata, tiba-tiba menyadari bahwa Dimitri baru saja mengusir seorang kerabat dari teman dan tanggung jawabnya dulu.

“Aku tahu.”

“Apa hal itu membuatmu emosi? Apa Jesse mengingatkanmu pada Ivan?”

“Apa yang kurasakan sama sekali tidak penting. Perasaan kita sama sekali tidak penting.”

“Tapi hal itu mengganggumu.” Tiba-tiba saja semuanya menjadi jelas untukku. Aku bisa melihat rasa sakit yang dirasakan Dimitri, meskipun dia berusaha keras untuk menyembunyikannya. “Kau menderita. Setiap hari. Ya ‘kan? Kau merindukannya.”

Dimitri terlihat kaget, seakan-akan dia tak mau aku mengetahui semua itu, seakan-akan aku sudah mengungkapkan beberapa rahasia yang sudah disimpannya. Selama ini aku berpikir kalau lelaki ini dingin dan menjaga jarak, seorang lelaki tangguh yang antisosial, tapi mungkin dia hanya menjaga jarak dari orang lain agar tidak menderita saat kehilangan orang-orang tersebut. Kematian Ivan sudah jelas meninggalkan bekas luka permanen pada diri Dimitri.

Aku penasaran apakah Dimitri merasa kesepian.

Ekspresi kaget itu menghilang, dan ekspresi serius yang biasa terlihat pada wajahnya sudah kembali. “Apa yang kurasakan tidak penting. *Mereka* yang harus didahulukan. Melindungi mereka.”

Aku memikirkan Lissa lagi. “*Yeah*. Mereka memang harus didahulukan.” Suasana menjadi sunyi untuk waktu yang cukup lama hingga akhirnya Dimitri bicara lagi.

“Kau bilang padaku kalau kau ingin bertarung, *benar-benar* bertarung. Apa kau masih menginginkannya?”

“Ya. Tentu saja.”

“Rose … aku bisa mengajarimu, tapi aku harus yakin kalau kau memang berdedikasi. Benar-benar berdedikasi. Aku tak mau pikiranmu teralihkan oleh hal seperti ini.” Dimitri mengayunkan tangan ke sekitar. “Apa aku bisa memercayaimu?”

Lagi-lagi, aku merasa ingin menangis akibat tatapan mata itu, akibat pertanyaan serius yang diajukan Dimitri. Aku tidak mengerti bagaimana Dimitri bisa

memiliki pengaruh sekuat itu pada diriku. Aku tidak pernah peduli pada pendapat orang lain sebelumnya. “Ya. Aku janji.”

“Baiklah. Aku akan mengajarimu, tapi kau harus kuat. Aku tahu kau tak suka lari, tapi lari sangat penting. Kau tidak bisa membayangkan Strigoi itu seperti apa. Sekolah ini berusaha mempersiapkanmu, tapi sampai kau melihat betapa kuat dan cepatnya mereka … *well*, kau takkan bisa membayangkannya. Jadi, aku tak dapat menghentikan latihan lari serta pelenturannya. Kalau kau mau belajar lebih banyak soal bertarung, kita harus menambah waktu latihan. Hal itu akan memakan lebih banyak waktumu. Kau takkan punya sisa waktu yang cukup banyak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, atau hal lainnya. Kau akan kelelahan. Sangat kelelahan.”

Aku memikirkan hal tersebut, memikirkan Dimitri, dan memikirkan Lissa. “Tak masalah. Kalau kau menyuruhku, maka aku akan melakukannya.”
Dimitri mengamatiku dengan serius, seakan-akan masih berusaha untuk memutuskan apakah dirinya bisa memercayaiku. Saat akhirnya merasa puas, Dimitri mengangguk tegas.

“Kita akan mulai besok.”

BAB 10

"PERMISI, MR. NAGY? AKU tidak bisa konsentrasi karena Lissa dan Rose saling melempar pesan di sana."

Mia berusaha mengalihkan perhatian dari dirinya—juga dari ketidakmampuannya menjawab pertanyaan Mr. Nagy—dan hal itu merusak hari yang seharusnya terlihat menjanjikan ini. Beberapa kabar burung mengenai masalah rubah masih beredar, tapi sebagian besar hanya ingin menghubungkannya dengan Christian yang menyerang Ralf. Aku yakin kalau cowok itu cukup sinting melakukannya sebagai tanda ketertarikannya pada Lissa—tapi apa pun motifnya, dia sudah berhasil mengalihkan perhatian dari Lissa, tepat seperti yang dikatakannya.

Mr. Nagy, yang terkenal akan kemampuannya untuk mempermalukan para murid dengan menyuruh mereka membaca pesannya keras-keras, melesat menghampiri kami bagaikan misil. Dia merebut kertasnya, dan seisi kelas langsung bersemangat untuk mendengarkan keseluruhan isinya. Aku menelan erangan, sebisa mungkin untuk terlihat tanpa ekspresi dan tidak peduli. Di sampingku, Lissa terlihat seperti ingin mati saja.

"Wah, wah, wah," Mr. Nagy berkata sambil menatap catatan yang ada di tangannya. "Andai saja para murid mau menulis sebanyak ini untuk esai mereka.

Salah satu dari kalian memiliki tulisan yang jauh lebih jelek daripada yang lainnya, jadi maafkan aku jika aku salah membaca sesuatu." Mr. Nagy berdeham.

"'*Jadi, aku bertemu J tadi malam,*' si penulis dengan tulisan jelek memulai cerita, yang dijawab dengan, '*Apa yang terjadi,*' dan diikuti tidak kurang dari lima tanda tanya. Bisa dimengerti, karena kadang-kadang satu tanda tanya—apalagi

empat—tidak cukup mewakili, eh?" Seisi kelas tertawa, dan aku melihat Mia melempar senyum kejam khusus untukku. "Si pembicara pertama merespon:

'*Menurutmu apa yang terjadi? Kami bercumbu di dalam salah satu ruang duduk kosong.*'"

Mr. Nagy mendongak saat mendengar cekikikan di dalam kelas. Aksen Inggrisnya hanya menambah kelucuan semua ini.

"Bolehkah kusimpulkan dari reaksi ini bahwa penggunaan kata 'bercumbu' lebih cocok dengan, kita sebut saja, aplikasi yang lebih *jasmaniah* daripada arti yang lebih jinak yang kukenal saat remaja dulu?"

Semakin banyak orang yang terkikik. Seraya menegakkan tubuh, aku berkata dengan nekad, "Ya,*Sir*, Mr. Nagy. Itu memang benar, *Sir*." Beberapa orang di dalam kelas langsung meledak dalam tawa.

"Terima kasih atas konfirmasinya, Miss Hathaway. Nah, sampai di mana aku tadi? Ah ya, pembicara yang lain lalu bertanya, '*Bagaimana rasanya?*'

Responsnya adalah, '*Hebat*,' dipertegas oleh sebuah wajah tersenyum yang memperkuat kata sifat tadi. *Well*, kurasa pujian tepat untuk dialamatkan pada J yang misterius, hmmm? '*Jadi, sejauh apa kalian melakukannya?*' Uh, Nona-Nona," kata Mr. Nagy, "Aku sungguh-sungguh berharap catatan ini tidak melebihi *rating* Bimbingan Orangtua. '*Tidak terlalu jauh. Kami tertangkap basah*.' Lagi-lagi, kita diberi petunjuk mengenai betapa seriusnya situasi saat itu, kali ini dengan penggunaan wajah tidak tersenyum. '*Apa yang terjadi?*' '*Dimitri muncul. Dia mengusir Jesse keluar dari ruangan dan mendampratku habis-habisan.*'"

Akhirnya kelas tak terkendali ketika mendengar Mr. Nagy mengucapkan ‘mendamprat’ serta menyebutkan nama-nama orang yang terlibat.

“Oh, Mr. Zeklos, apakah kau yang di awal disebut J? Yang mendapatkan sebuah wajah tersenyum dari si penulis acak-acakan?” Wajah Jesse berubah semerah buah bit, tapi dia tidak terlihat sepenuhnya kesal karena kehebatannya diungkapkan di hadapan teman-temannya. Tapi, dia tetap merahasiakan apa yang terjadi selanjutnya—termasuk pembicaraan soal darah—aku curiga karena Dimitri sudah membuatnya ketakutan setengah mati. “*Well*, meskipun aku memuji sebuah bencana hebat sama seperti guru mana pun yang waktunya terbuang percuma, tolong ingatkan ‘teman-teman’ kalian di masa mendatang kalau kelasku ini bukan sebuah *chat room*.”

Mr. Nagy melemparkan kertasnya kembali ke meja Lissa. “Miss Hathaway, sepertinya tidak ada cara tepat untuk menghukummu, karena kau sudah kehabisan penalti di tempat ini. Oleh karena itu, kau, Miss Dragomir, akan menjalani bukan hanya satu, melainkan dua hukuman atas nama temanmu. Tetaplah berada di dalam kelas saat bel berbunyi, *tolong*, *ya*.”

Setelah kelas bubar, Jesse menghampiriku, wajahnya tampak gelisah.

“Hei, em, mengenai kertas catatan tadi … kau tahu aku tidak terlibat dengan hal itu. Kalau Belikov mengetahui soal ini … apa kau akan memberitahunya? Maksudku, kau akan membiarkannya tahu kalau aku tidak—”

“*Yeah*, *yeah*,” selaku. “Jangan takut, kau aman.”

Lissa berdiri di sampingku dan memperhatikan Jesse keluar dari kelas. Memikirkan betapa mudahnya Dimitri mengusir Jesse—dan sikap pengecut

cowok itu—aku tak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar. “Kau tahu, tiba-tiba saja Jesse tidak sekeren yang kupikir.”

Lissa hanya tertawa. “Sebaiknya kau cepat pergi. Aku harus mencuci banyak meja.”

Aku meninggalkan Lissa, dan pergi menuju asramaku. Dalam perjalanan, aku melewati sejumlah murid yang sedang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di luar gedung. Aku menatap mereka dengan penuh harap, berharap memiliki waktu luang untuk bersosialisasi.

“Tidak, itu memang benar,” aku mendengar suatu suara yang terdengar percaya diri. Camille Conta. Cantik dan populer, berasal dari salah satu keluarga paling terpandang dalam klan Conta. Dia dan Lissa bisa dikatakan berteman sebelum kami pergi, dalam cara yang tidak nyaman saat dua pihak yang sangat kuat saling mengawasi satu sama lain. “Mereka, bisa dibilang, membersihkan toilet atau semacamnya.”

“Ya Tuhan,” temannya berkata. “Aku lebih baik mati saja jika jadi Mia.”
Aku tersenyum. Sepertinya Jesse sudah menyebarkan beberapa hal yang kuceritakan padanya semalam. Sayangnya, pembicaraan yang kudengar selanjutnya menghancurkan kemenanganku.

“—kudengar binatang itu masih *hidup*. Bisa dibilang berkedut-kedut di atas tempat tidurnya.”

“Itu sangat menjijikkan. Kenapa mereka meletakkannya begitu saja di sana?”

“Entahlah. Kenapa mereka sampai membunuhnya?”

“Apa menurutmu Ralf benar? Bahwa dia dan Rose melakukannya agar dikeluarkan—”

Mereka melihatku dan langsung terdiam.

Dengan marah, aku menyelinap melintasi alun-alun. *Masih hidup, masih hidup*. Aku tidak membiarkan Lissa membicarakan kemiripan antara rubah dan kejadian dua tahun lalu. Aku tidak mau memercayai bahwa keduanya mungkin berhubungan, dan sudah jelas aku juga tidak mau Lissa memercayainya.

Namun, aku tidak sanggup berhenti memikirkan kejadian itu, bukan hanya karena mengerikan, tapi karena memang mengingatkanku pada apa yang terjadi di kamar Lissa kemarin.

Suatu malam, kami sedang ada di hutan yang terletak di dekat kampus, kami membolos kelas terakhir. Aku menukar sepasang sandal cantik bertabur *rhinestone* dengan sebotol *peach schnapps*pada Abby Badica—memang menyedihkan, tapi di Montana kau terpaksa melakukan apa yang memang harus kaulakukan—yang entah bagaimana dimilikinya. Lissa menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju saat aku menyarankan agar kami membolos untuk mengakhiri penderitaan botol minuman tersebut dengan menandaskan isinya, tapi akhirnya dia ikut juga. Seperti biasanya.

Kami menemukan sebatang kayu tua di dekat rawa hijau yang permukaannya berbuih. Bulan separuh menyinari kami dengan seberkas kecil cahaya keperakan, tapi cahaya itu sudah cukup bagi para vampir dan setengah vampir untuk melihat. Kami bergantian minum dari botol, dan aku menanyai Lissa soal Aaron. Lissa mengaku bahwa mereka sudah bercinta akhir pekan sebelumnya, dan aku

merasakan dorongan rasa iri karena Lissa menjadi orang pertama yang berhubungan seks di antara kami berdua.

“Jadi, seperti apa rasanya?”

Lissa mengedikkan bahu dan minum lagi. “Entahlah. Biasa-biasa saja.”

“Apa maksudmu biasa-biasa saja? Apakah bumi tidak berguncang, atau planet-planet tiba-tiba berada dalam posisi sejajar, atau semacamnya?”

“Tidak,” kata Lissa sambil menahan tawa. “Tentu saja tidak.”

Aku tidak mengerti mengapa dia menganggap hal itu lucu, tapi aku bisa lihat bahwa Lissa tidak ingin membicarakannya. Saat itu ikatan batin di antara kami mulai terbentuk, dan emosi yang dirasakan Lissa mulai menyelusup ke dalam diriku sesekali. Aku mengangkat botol dan memandangnya.

“Kurasa minuman ini tidak ada efeknya.”

“Itu karena nyaris tidak ada alkohol dalam—”

Terdengar suara sesuatu yang bergerak di dalam semak-semak yang ada di dekat kami. Aku langsung berdiri, memosisikan tubuhku di antara Lissa dan semak-semak tempat suara ribut itu berasal.

“Itu cuma seekor binatang,” Lissa berkata setelah satu menit berlalu dalam kesunyian.

Bukan berarti binatang itu tidak berbahaya. Penangkal-penangkal sihir sekolah memang menghalau Strigoi, tapi sering kali ada binatang liar yang berkeliaran di pinggiran kampus, memberikan ancaman tersendiri. Beruang. Puma.

“Ayo,” kataku. “Kita kembali saja.”

Kami belum terlalu jauh berjalan saat aku mendengar sesuatu yang bergerak lagi, dan ada seseorang yang melangkah keluar ke hadapan kami. “Nona-nona.” Ms. Karp.

Kami membeku, dan reaksi cepat yang tadi kutunjukkan saat berada di rawa menghilang karena aku sibuk menyembunyikan botol di belakang punggung. Senyuman setengah hati melintas pada wajah perempuan itu, lalu dia mengulurkan tangannya. Dengan malu-malu aku menyerahkan botolnya, dan dia menyelipkannya di bawah lengan. Ms. Karp berbalik tanpa mengatakan sepatah kata pun, dan kami mengikutinya, sadar pasti ada konsekuensi yang harus kami hadapi.

“Apa kalian pikir tidak ada yang akan menyadari saat setengah isi kelas menghilang?” Ms. Karp bertanya setelah beberapa saat.

“Setengah kelas?”

“Beberapa di antara kalian sepertinya memilih hari ini untuk membolos. Pasti karena cuacanya sedang bagus. Demam musim semi.”

Aku dan Lissa terus berjalan. Aku tidak pernah merasa nyaman berada di dekat Ms. Karp sejak dia menyembuhkan kedua tanganku. Paranoid dan perilaku Ms. Karp yang ganjil membuatku merasa aneh melihatnya—jauh lebih aneh daripada sebelumnya. Bahkan bisa dibilang menakutkan. Dan akhir-akhir ini aku tidak bisa

menatapnya tanpa melihat bekas luka yang ada pada keningnya. Biasanya rambut merah tuanya menutupi bekas luka itu, tapi tidak selalu. Terkadang ada bekas luka baru; kadang bekas luka yang lama menghilang tak berbekas.

Aku mendengar suara gemeresik di sebelah kananku. Kami semua berhenti.

“Pasti salah seorang teman sekelasmu,” gumam Ms. Karp, seraya berpaling ke arah suara tersebut.

Namun, saat tiba ke tempat itu, kami menemukan seekor burung besar berwarna hitam yang tergeletak di tanah. Burung-burung—dan sebagian besar binatang—tidak membuatku terkesan, tapi bahkan aku pun harus mengagumi bulu mulus burung yang ini serta paruhnya yang tajam. Paruh itu mungkin sanggup mematuk mata seseorang hingga copot hanya dalam waktu tiga puluh detik—jika burung itu tidak terlihat sekarat seperti sekarang. Dengan guncangan terakhir yang setengah hati, akhirnya burung itu benar-benar diam tak bergerak.

“Apa itu? Apa itu burung gagak?” tanyaku.

“Terlalu besar,” kata Ms. Karp. “Itu *raven*.”

“Apa burung itu mati?” tanya Lissa.

Aku memicingkan mata agar bisa melihatnya dengan lebih jelas. “*Yeah*. Jelas-jelas mati. Jangan menyentuhnya.”

“Mungkin diserang oleh burung lain,” kata Ms. Karp.

“Mereka kadang-kadang memperebutkan daerah kekuasaan dan apa yang ada di dalamnya.”

Lissa berlutut, wajahnya terlihat penuh perhatian. Aku tidak terkejut, karena Lissa selalu menyukai binatang. Lissa menceramahiku selama berhari-hari setelah aku menyebabkan terjadinya pertarungan antara marmut dan kepiting *hermit*. Aku melihat pertarungan tersebut sebagai percobaan pada dua lawan yang seimbang. Lissa melihatnya sebagai kekejaman pada binatang.

Lissa terpana, lalu dia mengulurkan tangan ke arah si burung *raven*.

“Liss!” aku berseru ketakutan. “Burung itu mungkin punya penyakit.”

Namun tangan Lissa terus bergerak seakan-akan dia tidak mendengarku. Ms. Karp hanya berdiri di sana bagaikan sebuah patung, wajahnya sangat pucat hingga terlihat seperti hantu. Jemari Lissa mengusap sayap si burung *raven*.

“Liss,” ulangku, seraya mulai bergerak menghampiri Lissa, untuk menariknya mundur. Tiba-tiba, sebuah sensasi aneh membanjiri kepalaku, sebuah rasa manis yang indah dan dipenuhi kehidupan. Perasaan tersebut sangat kuat hingga membuatku berhenti melangkah.

Kemudian, *raven* itu bergerak.

Lissa memekik pelan dan menarik tangannya kembali. Kami berdua memandanginya dengan mata terbelalak.

Burung *raven* itu mengepakkan sayap, perlahan-lahan berusaha untuk pulih dan bangkit. Saat berhasil melakukannya, ia berbalik menghadap kami, menatap Lissa dengan tatapan yang kelihatannya terlalu pintar untuk seekor burung.

Kedua mata burung tersebut terpaku pada mata Lissa, dan aku tak bisa membaca reaksi gadis itu melalui ikatan batin kami. Akhirnya, si burung *raven* berhenti menatapnya dan terbang ke udara, sayap-sayap kuatnya membawanya pergi. Satu-satunya suara yang tersisa adalah suara angin yang menyapu dedaunan.

"Ya Tuhan," seru Lissa di sela-sela napasnya. "Apa yang barusan terjadi?"

"Aku juga tak tahu," kataku, berusaha menyembunyikan rasa takut.

Ms. Karp melangkah maju dan merenggut lengan Lissa. Dia memutar tubuh Lissa dengan keras hingga menghadapnya. Aku langsung menghampirinya secepat kilat, siap untuk melakukan sesuatu jika Karp Sinting berusaha melukainya, meskipun aku agak ragu untuk menyerang seorang guru.

"Tidak ada yang terjadi," Ms. Karp berkata dengan suara yang terdengar mendesak, kedua matanya terlihat liar. "Apa kau mengerti? Tidak ada yang terjadi dan kau tak boleh mengatakannya pada siapa pun—*siapa pun*—mengenai apa yang kaulihat. Kalian berdua. Berjanjilah padaku. Berjanjilah padaku kalian tidak akan membicarakan masalah ini lagi."

Lissa dan aku bertukar pandang dengan gelisah. "Oke," kata Lissa serak. Cengkeraman Ms. Karp agak mengendur. "Dan jangan melakukannya lagi. Kalau kau melakukannya lagi, mereka akan mengetahuinya. Mereka akan mencarimu." Ms. Karp berpaling padaku. "Kau tak boleh membiarkannya melakukan itu lagi. Tidak boleh lagi."

Di alun-alun yang terletak di luar asramaku, seseorang memanggilku.

"Hei, Rose? Aku sudah memanggilmu, mungkin untuk yang keseratus kali."

Aku melupakan masalah Ms. Karp dan si *raven*, lalu melirik ke arah Mason yang ternyata sudah mengiringi langkahku menuju asrama.

“Maaf,” gumamku. “Aku tidak mendengarnya. Hanya … em, lelah.”

“Terlalu banyak bersenang-senang semalam?”

Aku memicingkan mata menatapnya. “Tidak sampai kewalahan.”

“Kurasa begitu,” Mason tertawa, meskipun dia tidak sungguh-sungguh menganggapnya lucu. “Sepertinya Jesse yang kewalahan.”

“Dia lumayan.”

“Terserah apa katamu. Tapi menurutku, kau punya selera buruk.”
Aku berhenti berjalan. “Dan menurut-*ku* itu sama sekali bukan urusanmu.”
Mason memalingkan wajah dengan marah. “Kau menjadikannya urusan seisi kelas.”

“Hei, aku tidak melakukannya dengan sengaja.”

“Bagaimanapun, hal itu akan terjadi. Jesse bermulut besar.”

“Dia tak mungkin membicarakannya.”

“*Yeah*,” kata Mason. “Karena dia sangat imut dan memiliki keluarga yang sangat penting.”

“Berhentilah bersikap seperti idiot,” bentakku. “Dan kenapa kau peduli dengan semua ini? Apa kau cemburu karena aku tidak melakukannya bersamamu?”

Wajah Mason memerah, terus menyebar hingga ke akar rambut merahnya. “Aku hanya tidak suka mendengar orang-orang membicarakan hal jelek mengenai dirimu, hanya itu. Ada banyak lelucon kotor yang beredar. Mereka mengataimu murahan.”

“Aku tak peduli mereka memanggilku apa.”

“Oh, *yeah*. Kau memang tangguh. Kau tak butuh siapa pun.”
Aku berhenti. “Aku memang tidak butuh. Aku adalah salah satu novis terbaik di tempat terkutuk ini. Aku tak butuh kau yang bersikap sok ksatria dan bergegas membelaku. Jangan perlakukan aku seperti seorang gadis tak berdaya.”

Aku berbalik dan terus berjalan, tapi Mason berhasil menyusul dengan mudah. Salah satu kerugian karena memiliki tinggi badan satu koma tujuh meter.

“Dengar … aku tidak bermaksud membuatmu marah. Aku cuma mengkhawatirkanmu.”

Aku tersenyum sinis.

“Aku serius. Tunggu…” Mason berkata. “Aku, uh, melakukan sesuatu untukmu. Bisa dibilang begitu. Semalam aku pergi ke perpustakaan dan berusaha mencari tahu soal St. Vladimir.”

Aku berhenti. “Kau melakukannya?”

"*Yeah*, tapi tidak banyak yang kutemukan soal Anna, lagi pula, isinya bisa dibilang sama. Hanya membicarakan bagaimana St. Vladimir menyembuhkan orang lain, membawa mereka kembali dari jurang kematian."
Informasi yang terakhir seakan menyengatku.

"Apa … apa ada yang lain?" aku tergagap.

Mason menggeleng. "Tidak ada. Mungkin kau membutuhkan sumber primer, tapi kita tidak memilikinya di sini."

"Sumber apa?"

Mason mendengus, senyuman merekah pada wajahnya. "Apa kau melakukan sesuatu selain bertukar pesan? Kita baru saja membicarakannya di kelas Andrew kemarin lusa. Itu adalah buku-buku yang berasal dari periode waktu sesungguhnya yang ingin kaupelajari. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang hidup pada masa sekarang. Kau akan mendapat informasi yang lebih baik jika bisa menemukan sesuatu yang ditulis langsung oleh laki-laki itu. Atau seseorang yang benar-benar mengenalnya."

"Huh. Oke. Memangnya sekarang kau ini apa sih, semacam bocah genius?"

Mason meninju lenganku dengan pelan. "Aku memperhatikan pelajaran, cuma itu. Sementara kau tidak. Jadinya, kau melewatkan hal-hal seperti ini." Mason tertawa gugup. "Dan, dengar … aku benar-benar minta maaf atas apa yang kukatakan tadi. Aku hanya—"

Cemburu, aku menyadari. Aku bisa melihat di dalam matanya. Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya sebelum ini? Mason tergila-gila padaku. Kurasa aku memang terlalu cuek.

“Tak masalah, Mase. Lupakan saja.” Aku tersenyum. “Dan terima kasih sudah mencari tahu semua itu.”

Mason balas tersenyum, dan aku pun masuk ke asrama, dengan perasaan sedih karena tidak merasakan hal yang sama padanya.

BAB 11

“APA KAU BUTUH PAKAIAN?” tanya Lissa.

“Hmmm?”

Aku melirik ke arah Lissa. Kami sedang menunggu kelas Seni Slavia—yang diajarkan Mr. Nagy—dimulai, dan aku sibuk mendengarkan Mia yang ngotot membantah tuduhan mengenai orangtuanya pada salah seorang temannya.

“Mereka bukan pelayan atau semacamnya,” seru Mia, jelas-jelas terlihat salah tingkah. Mia memasang tampang angkuh, dia mencoba bersikap sombong.

“Orangtuaku bisa dibilang penasihat. Keluarga Drozdov tidak bisa memutuskan *apa pun* tanpa orangtuaku.”

Aku tersedak oleh tawa saat mendengarnya, namun Lissa menggelengkan kepala.

“Kau terlalu menikmati semua ini.”

“Karena semua ini luar biasa. Tadi kau tanya apa?” Aku merogoh ke dalam tas, mencari *lip gloss*dengan asal-asalan. Aku mengernyit saat menemukannya. Isinya hampir kosong; aku tidak tahu dari mana bisa mendapatkannya lagi.

“Aku tadi bertanya apa kau butuh baju untuk dipakai malam ini,” kata Lissa.

“*Yeah*, tentu saja aku butuh. Tapi tak satu pun bajumu muat untukku.”

“Apa yang akan kaulakukan?”

Aku mengedikkan bahu. “Berimprovisasi, seperti biasanya. Lagi pula aku tidak terlalu peduli. Aku sudah cukup senang karena Kirova mengizinkanku pergi.” Nanti malam kami akan menghadiri sebuah pertemuan. Saat ini tanggal satu November, Hari para Santo—yang artinya sekarang kami sudah berada di sekolah selama satu bulan.

Ada sekelompok bangsawan yang mengunjungi sekolah, termasuk Ratu Tatiana. Sejujurnya, bukan hal itu yang membuatku bersemangat menghadirinya. Sang Ratu sudah pernah mengunjungi sekolah sebelum ini. Jadi kunjungan tersebut bisa dibilang biasa dan tidak sekeren kedengarannya. Lagi pula, setelah tinggal di antara manusia dan memilih para pemimpin, aku tidak menganggap para bangsawan kaku itu sebagai sesuatu yang istimewa. Meskipun begitu, aku mendapat izin untuk menghadirinya karena semua orang akan datang. Ini merupakan perubahan suasana untukku, kesempatan untuk berkumpul dengan orang-orang dan tidak terus-menerus terkurung di dalam kamar asrama. Sedikit kebebasan yang kudapatkan itu jelas sepadan dengan penderitaan yang harus kualami karena terpaksa duduk sambil mendengarkan beberapa pidato yang membosankan.

Sepulang sekolah aku tidak mengobrol dengan Lissa seperti biasanya. Dimitri menepati janjinya mengenai latihan tambahan, dan aku juga berusaha untuk menepati janjiku. Sekarang aku punya dua jam tambahan untuk berlatih dengannya, satu jam sebelum *dan* satu jam sepulang sekolah. Semakin sering melihat Dimitri beraksi, aku semakin paham mengapa dia mendapatkan reputasi sebagai dewa yang hebat. Jelas-jelas Dimitri tahu banyak hal—enam tanda *molnija* di lehernya sudah membuktikan itu—dan aku tak sabar untuk diajari semuanya.

Saat tiba di ruang olahraga, aku menyadari kalau Dimitri memakai kaus dan celana lari yang longgar, sebagai ganti celana jins yang biasa dipakainya. Penampilan yang cocok untuknya. Sangat cocok. *Berhentilah memandanginya*, cepat-cepat aku memerintahkan diriku sendiri.

Dimitri menyuruhku mengambil posisi hingga kami berdiri berhadapan di atas matras, lalu dia menyilangkan kedua lengannya. “Apa masalah pertama yang akan kauhadapi saat berhadapan dengan seorang Strigoi?”

“Mereka adalah makhluk abadi.”

“Pikirkan mengenai sesuatu yang lebih mendasar.”

Lebih mendasar daripada hal itu? pikirku. “Mereka lebih besar dariku. Dan lebih kuat.”

Sebagian besar Strigoi—kecuali dulunya mereka pernah jadi manusia—memiliki tinggi tubuh yang sama dengan kerabat mereka, Moroi. Srigoi juga memiliki kekuatan, refleks, dan indra yang lebih kuat daripada *dhampir*. Karena itulah para pengawal dilatih dengan keras, kami memiliki ‘kurva belajar’ yang harus dipenuhi.

Dimitri mengangguk. “Kenyataan tersebut membuat latihan ini menjadi sulit, tapi bukannya mustahil. Kau harus bisa memanfaatkan kelebihan tinggi dan berat badan seseorang untuk melawan mereka.”

Dimitri berbalik dan mendemonstrasikan beberapa gerakan, menunjukkan ke mana harus bergerak dan bagaimana cara menyerang seseorang. Saat mempelajari gerakan-gerakan tersebut bersama Dimitri, aku mendapat beberapa pengetahuan

tambahan dan menyadari mengapa aku sering kali dikalahkan saat latihan kelompok. Aku cepat-cepat menyerap teknik Dimitri dan tidak sabar untuk bisa segera menggunakannya. Menjelang akhir latihan, Dimitri membiarkan aku mencoba gerakannya.

"Ayo," kata Dimitri. "Cobalah memukulku."

Aku tidak perlu disuruh dua kali. Seraya melompat ke depan, aku berusaha untuk mendaratkan sebuah pukulan, dan langsung dihalau. Kemudian Dimitri menjatuhkanku ke atas matras. Rasa sakit menjalari tubuhku, tapi aku menolak untuk menyerah. Aku melompat bangun, berharap mendapati Dimitri lengah. Aku tidak berhasil.

Setelah beberapa percobaan gagal lainnya, aku berdiri dan mengulurkan tangan sebagai isyarat gencatan senjata. "Oke, apa kesalahanku?"

"Tak ada."

Aku tidak seyakin itu. "Kalau aku tidak melakukan kesalahan apa pun, seharusnya aku sudah berhasil membuatmu tak sadarkan diri sekarang."

"Tidak juga. Semua gerakanmu sudah benar, tapi ini kali pertama kau benar-benar mencobanya. Sedangkan aku sudah melakukannya selama bertahun-tahun."
Aku menggelengkan kepala dan memutar bola mata atas sikapnya yang sok-lebih-tua-dan-lebih-bijaksana. Dimitri pernah memberitahuku bahwa umurnya dua puluh empat tahun. "Terserah apa katamu, *Kek*. Bisakah kita mencobanya lagi?"

"Kita tidak punya waktu lagi. Bukankah kau ingin bersiap-siap?"

Aku melirik ke arah jam berdebu yang ada di dinding, dan langsung bersemangat. Hampir tiba waktunya untuk jamuan. Memikirkannya saja sudah membuatku senang. Aku merasa seperti Cinderella, hanya saja tanpa gaun.

“Tentu saja aku mau bersiap-siap.”

Dimitri berjalan mendahuluiku. Aku mengawasinya dengan saksama, dan menyadari bahwa aku tidak boleh membiarkan kesempatan ini pergi begitu saja. Aku melompat di belakangnya, dan memosisikan tubuhku tepat seperti yang diajarkannya. Aku memiliki elemen kejutan. Semuanya sudah sempurna, dan Dimitri bahkan tidak akan menduga aku bakal melakukannya.

Sebelum aku sempat menyentuhnya, Dimitri berputar ke arahku dengan sangat cepat. Dalam satu gerakan tak bersuara, Dimitri merenggutku seakan-akan tubuhku sangat ringan dan melemparkanku ke lantai, lalu menekan tubuhku di sana.

Aku mengerang. “Aku tidak melakukan sesuatu yang salah.”

Kedua mata Dimitri menatap lurus ke dalam mataku, sementara dia memegangi pergelangan tanganku. Tapi dia tidak terlihat seserius saat latihan. Sepertinya Dimitri menganggap ini lucu. “Jeritan perang itu langsung membuatmu ketahuan. Lain kali cobalah untuk tidak berteriak.”

“Apa akan ada bedanya jika aku tidak bersuara?”

Dimitri mempertimbangkannya. “Tidak. Mungkin tidak.”

Aku menghela napas keras-keras, suasana hatiku masih terlalu baik untuk merasakan putus asa akibat kekecewaan ini. Ada beberapa keuntungan yang kudapatkan dengan memiliki mentor yang sangat hebat—seseorang yang kebetulan lebih tinggi beberapa sentimeter dariku, jauh lebih berat, dan juga lebih kuat. Tubuh Dimitri tidak besar, tapi berotot dan ramping. Jika aku bisa mengalahkan-*nya*, maka aku bisa mengalahkan siapa pun.

Tiba-tiba saja, aku teringat bahwa dia masih menekan tubuhku di atas lantai. Kulit jemarinya terasa hangat saat dia menggenggam pergelangan tanganku. Wajahnya hanya berjarak beberapa inci dari wajahku. Beberapa helai rambut cokelatnya menggantung di sekitar wajahnya, dan sepertinya dia juga sedang memperhatikan aku, nyaris seperti yang dilakukannya malam itu saat berada di ruang duduk. Dan ya Tuhan, dia wangi sekali. Aku jadi sulit bernapas, dan itu tidak ada hubungannya dengan latihan maupun paru-paruku yang tertekan.

Aku bersedia untuk memberikan apa pun agar bisa membaca pikiran Dimitri saat ini. Sejak malam itu di ruang duduk, aku sadar Dimitri memperhatikan aku dengan ekspresi yang sama. Dia tidak pernah melakukannya selama sesi latihan—saat itu merupakan waktu *serius*. Tapi sebelum dan sesudahnya, kadang-kadang Dimitri menjadi sedikit lebih santai, dan aku sering melihatnya seperti sedang mengagumiku. Dan kadang-kadang, jika aku sedang *sangat, sangat* beruntung, Dimitri akan tersenyum padaku. Senyuman sungguhan—bukan senyum hambar saat kami melontarkan kalimat sinis satu sama lain. Aku tidak mau mengakuinya pada siapa pun—tidak pada Lissa, atau bahkan diriku sendiri—tapi pada hari-hari tertentu, aku menunggu-nunggu senyumannya. Senyuman itu membuat wajah Dimitri terlihat hidup. ‘Tampan’ tidak cukup untuk menggambarkan dirinya.

Berharap terlihat tenang, aku berusaha untuk memikirkan sesuatu untuk dikatakan, yang profesional dan berhubungan dengan masalah kepengawalan. Alih-alih, aku berkata, “Jadi, em … apa ada gerakan lain yang ingin kautunjukkan?”

Bibir Dimitri berkedut, dan selama sesaat, kupikir aku akan mendapatkan senyuman itu. Hatiku melonjak. Kemudian, dengan usaha yang jelas terlihat, Dimitri membatalkannya dan sekali lagi berubah menjadi mentor yang tegas. Dia bergeser dari atas tubuhku, bertumpu pada tumitnya, lalu berdiri. “Ayo. Kita harus pergi.”

Aku cepat-cepat berdiri dan mengikutinya keluar dari ruang olahraga. Dimitri tidak berpaling lagi. Dan saat berjalan menuju kamar, aku mengutuk diri sendiri dalam hati.

Aku naksir mentorku sendiri. Naksir mentorku yang *lebih tua*. Aku pasti sudah gila. Dimitri tujuh tahun lebih tua dariku. Cukup tua untuk menjadi … *well*, oke, tidak menjadi siapa pun. Tapi tetap saja lebih tua dariku. Tujuh tahun itu jumlah yang banyak. Dimitri sudah belajar menulis saat aku lahir. Saat aku belajar menulis dan melemparkan buku pada seorang guru, mungkin Dimitri sudah mencium para gadis. Mungkin banyak gadis, jika mengingat tampangnya.
Aku benar-benar *sangat* tidak membutuhkan komplikasi ini dalam hidupku sekarang.

Aku menemukan sebuah sweter yang cukup pantas, dan setelah mandi kilat, aku pergi melintasi kampus menuju tempat resepsi. Selain dinding-dinding batu yang menjulang, patung-patung mewah, serta menara-menara yang ada di luar bangunan, bagian dalam Akademi sebenarnya cukup modern. Kami memiliki jaringan *Wi-Fi*, lampu neon, dan hampir segala macam teknologi yang bisa kaubayangkan. Aula bersama terlihat sangat menyerupai kantin-kantin tempat aku

makan di Portland dan Chicago. Lengkap dengan meja-meja persegi sederhana, dinding berwarna kelabu tua yang menenangkan, dan sebuah ruangan kecil di pojok, tempat makanan kami disajikan dengan sangat meragukan. Ada seseorang yang setidaknya berusaha untuk mendekorasi ruangan dengan menggantung foto hitam putih berpigura di sepanjang dinding, tapi menurutku gambar vas dan pohon tak berdaun tidak bisa disebut 'seni'.

Meskipun begitu, malam ini ada seseorang yang sudah berhasil mengubah aula bersama yang biasanya membosankan menjadi sebuah ruang makan yang bonafide. Vas-vas bunga dipenuhi oleh mawar merah dan lili putih yang lembut. Lilin-lilin yang berpendar. Taplak meja yang terbuat dari—coba tebak—linen berwarna merah darah. Efek yang dihasilkannya sangat indah. Sulit untuk memercayai kalau ini adalah tempat yang sama di mana aku biasa makan *sandwich* isi *patty* ayam. Ruangan ini terlihat pantas untuk, *well*, seorang ratu.

Meja-mejanya diatur dalam barisan-barisan lurus, hingga menghasilkan sebuah lorong di tengah ruangan. Tempat duduk kami sudah diatur, dan sudah sewajarnya, aku tidak bisa duduk di dekat Lissa. Dia duduk di depan bersama Moroi lain; aku duduk di belakang bersama novis lain. Namun, Lissa melihatku saat aku masuk dan tersenyum. Gadis itu meminjam sebuah gaun dari Natalie—warna biru, bahannya lembut bagai sutra, dan bermodel *strapless*—yang terlihat mengagumkan pada kulit pucatnya. Siapa yang menyangka kalau Natalie memiliki barang sebagus itu? Gaun itu membuat sweterku kehilangan beberapa poin keren.

Mereka selalu mengadakan jamuan resmi seperti ini dengan cara yang sama. Sebuah meja utama diletakkan sebagai mimbar di depan ruangan, tempat kami semua bisa berseru *ooh* dan *ahh* seraya melihat Ratu Tatiana dan bangsawan lain menikmati makan malam mereka. Para pengawal berjajar di sepanjang dinding,

kaku dan resmi bagaikan patung. Dimitri berdiri di antara mereka, dan anehnya, perutku terasa terpuntir saat aku mengingat kejadian di ruang olahraga tadi. Kedua matanya memandang lurus ke depan; seakan-akan sedang menatap kosong sekaligus terpusat pada semua yang ada di dalam ruangan.

Saat para bangsawan masuk dan menyusuri lorong, kami semua berdiri penuh hormat. Aku mengenali beberapa di antara mereka, terutama yang anak-anaknya bersekolah di Akademi. Victor Dashkov salah satunya, berjalan pelan dengan menggunakan tongkat. Aku yang sebenarnya senang melihat lelaki itu, ikut mengernyit pada setiap langkahnya yang terlihat sangat menyiksa.
Setelah grup itu lewat, empat orang pengawal berwajah serius dan memakai jas bergaris-garis tipis merah hitam memasuki ruangan. Semua orang, kecuali para pengawal yang berjajar di dinding, langsung berlutut sebagai pertunjukan konyol akan kesetiaan kami.

Ini akan menjadi acara yang dipenuhi oleh tata krama dan penghormatan, pikirku dengan lelah. Monarki Moroi dipilih oleh monarki sebelumnya dari keluarga-keluarga bangsawan. Raja atau ratu tidak bisa memilih keturunannya langsung, dan sebuah dewan yang terdiri dari keluarga bangsawan dan keluarga terhormat bisa menolak dengan alasan yang cukup. Namun, hal itu nyaris tidak pernah terjadi.

Ratu Tatiana berjalan di belakang para pengawalnya, memakai sebuah gaun sutra merah dan jubah yang serasi. Ratu Tatiana berusia awal enam puluhan; kepalanya dibingkai rambut kelabu tua yang dipotong pendek sepanjang dagu dan dimahkotai sejenis tiara ala Miss America. Sang ratu berjalan dengan perlahan, seakan-akan sedang jalan-jalan sore, sementara di belakangnya ada empat pengawal lagi.

Sang ratu berjalan melewati bagian para novis dengan cukup cepat, meskipun dia sempat sesekali mengangguk dan tersenyum. Para *dhampir* memang hanya setengah manusia, anak haram kaum Moroi, tapi kami terlatih dan siap mengorbankan nyawa untuk melayani dan melindungi mereka. Mungkin saja sebagian besar dari kami yang berkumpul di sini mati muda, dan karena itulah sang ratu harus menunjukkan rasa hormatnya.

Saat tiba di bagian Moroi, sang ratu berhenti lebih lama dan bahkan bicara dengan beberapa murid. Mendapat pengakuan seperti itu sangatlah penting, terutama karena hal tersebut menjadi tanda kedekatan orangtua mereka dengan sang ratu. Sewajarnya, para bangsawanlah yang mendapat perhatian paling besar. Sang ratu tidak terlalu banyak mengucapkan hal menarik pada mereka, sering kali cuma basa-basi.

"Vasilisa Dragomir."

Kepalaku langsung terangkat. Perasaan waspada langsung mengalir melalui ikatan batin saat mendengar nama Lissa disebut. Aku melanggar protokol dengan mengubah posisi dan bergerak-gerak hingga mendapatkan jarak pandang yang lebih baik; aku tahu tidak ada yang akan memperhatikanku saat sang ratu sudah memilih untuk bicara dengan anggota keluarga Dragomir yang terakhir. Semua orang penasaran apa yang akan dikatakan sang monarki pada Lissa—si putri yang melarikan diri.

"Kami sudah mendengar bahwa kau sudah kembali. Kami senang mendapatkan kembali keluarga Dragomir, meskipun hanya tersisa satu orang. Kami sangat prihatin atas meninggalnya orangtua dan kakakmu; mereka termasuk Moroi terbaik, dan kematian mereka sungguh sebuah tragedi."

Aku tidak pernah benar-benar memahami mengapa kaum bangsawan selalu menggunakan istilah ‘kami’, tapi selain itu semuanya terdengar baik-baik saja.

“Kau punya nama yang menarik,” lanjut sang Ratu. “Banyak pahlawan perempuan dalam dongeng Rusia yang bernama Vasilisa. Vasilisa sang Pemberani, Vasilisa si Cantik. Mereka semua perempuan muda yang berbeda, namun memiliki nama yang sama dan kualitas hebat yang sama: kekuatan, kepintaran, disiplin, serta kebaikan hati. Mereka semua berhasil meraih hal-hal hebat, mengalahkan lawan-lawan mereka.

“Begitu pula dengan nama Dragomir yang mendapatkan rasa hormat tersendiri. Para raja dan ratu Dragomir sudah pernah memerintah dengan bijaksana dan adil dalam sejarah kita. Mereka menggunakan kekuatan untuk mendapatkan akhir yang mengagumkan. Mereka membantai Strigoi, bertarung bersama para pengawal mereka. Mereka menjadi *bangsawan* untuk suatu alasan.”

Sang ratu berhenti sejenak sebelum melanjutkan, membiarkan kata-katanya mengendap. Aku bisa merasakan suasana di dalam ruangan berubah, begitu pula dengan rasa terkejut dan rasa senang yang malu-malu menyelinap pada diri Lissa. Hal ini akan mengguncang keseimbangan sosial. Mungkin besok kami akan mendapati beberapa orang yang ingin berakrab-akrab dengannya.

“Ya,” lanjut Tatiana, “kau dinamai dengan dua kekuatan. Namamu mewakili kualitas terbaik yang bisa dimiliki oleh seseorang dan pernah didengar di masa lalu atas tindakan hebat dan berani.” Tatiana berhenti sejenak. “Tapi, seperti yang sudah kautunjukkan, nama tidak membentuk seseorang ataupun menjamin perilakunya di kemudian hari.”

Dengan tamparan verbal tersebut, sang ratu berbalik pergi dan melanjutkan prosesi.

Kekagetan muncul memenuhi ruangan. Aku merenung sejenak, tapi kemudian menepis desakan apa pun untuk melompat ke tengah lorong dan menyerang sang ratu. Setengah lusin pengawal akan menjatuhkanku ke lantai bahkan sebelum aku sempat berjalan lima langkah. Jadi, aku duduk dengan tidak sabar selama makan malam berlangsung. Dan selama itu pula aku terhubung dengan rasa malu yang sedang mendera Lissa.

Saat acara resepsi seusai makan malam dimulai, Lissa bergegas menuju pintu yang mengarah ke halaman. Aku mengikutinya, walau sempat tertunda karena terpaksa menyapa orang-orang di sekelilingku dan menghindari orang-orang yang sedang berbaur dan bersosialisasi di dalam pesta.

Lissa berjalan keluar menuju halaman samping, halaman yang cocok dengan eksterior Akademi yang megah. Sebuah atap hiasan dari kayu yang diukir dan dipilin menaunginya, dengan beberapa lubang di sana sini untuk membiarkan cahaya masuk, tapi tidak terlalu banyak hingga sanggup menyakiti Moroi. Pepohonan, yang dedaunannya sekarang sudah gugur menjelang musim dingin, memagari area tersebut dan membentengi jalan setapak yang mengarah ke taman dan halaman lain, juga ke alun-alun utama. Sebuah kolam, juga dikosongkan untuk menyambut musim dingin, berada di sudut; dan menjulang di atasnya, terdapat patung St. Vladimir berukuran besar yang terlihat mengagumkan. Santo itu memakai jubah panjang dan memiliki jenggot serta kumis.

Aku mengitari sudut halaman dan berhenti saat melihat Natalie sudah mendahuluiku menyusul Lissa. Aku sempat mempertimbangkan untuk menyela mereka, tapi memutuskan untuk cepat-cepat mundur sebelum mereka melihatku.

Memata-matai mungkin hal yang tidak baik, tapi tiba-tiba aku merasa sangat penasaran ingin mendengar apa yang dikatakan Natalie pada sahabatku.

“Seharusnya dia tidak perlu berkata seperti itu,” kata Natalie. Natalie memakai gaun kuning yang potongannya mirip dengan gaun yang dipakai Lissa, tapi entah bagaimana kurang terlihat anggun dan luwes sehingga penampilannya tidak sebagus Lissa. Dan Natalie tidak cocok memakai kuning. Warna tersebut bertabrakan dengan rambut hitamnya, yang sekarang digelung di samping kepala.

“Itu hal yang salah,” lanjut Natalie. “Jangan biarkan hal itu membuatmu kesal.”

“Sudah terlambat.” Kedua mata Lissa terpaku pada jalan setapak-batu di bawahnya.

“Dia salah.”

“Dia *benar*,” seru Lissa. “Kedua orangtuaku … dan Andre … mereka pasti akan membenciku jika mengetahui apa yang sudah kulakukan.”

“Tidak, mereka takkan membencimu.” Natalie bicara dengan suara lembut.

“Melarikan diri dari sini adalah hal yang bodoh. Tidak bertanggung jawab.”

“Memangnya kenapa? Kau membuat sebuah kesalahan. Aku sering membuat kesalahan. Kemarin lusa, saat sedang membuat tugas sains, aku malah membaca bab sebelas, padahal yang ditugaskan adalah bab sepul—” Natalie berhenti bicara dan, dengan menunjukkan kendali diri yang sangat hebat, memaksa dirinya kembali ke topik semula. “Orang-orang berubah. Kita semua selalu berubah, ya kan? Kau tidak sama dengan dirimu yang dulu. Aku juga tidak sama dengan diriku yang dulu.”

Sejujurnya, Natalie terlihat sama *persis* di mataku, tapi hal itu sudah tidak terlalu mengganggu lagi. Aku sudah mulai menyukainya.

“Lagi pula,” tambah Natalie, “apakah melarikan diri memang sebuah kesalahan? Kau pasti melakukannya karena alasan tertentu. Kau pasti melarikan diri dari sesuatu, ya kan? Kau mengalami banyak hal buruk, ya kan? Dengan kejadian yang menimpa orangtua dan saudara lelakimu. Maksudku, mungkin itu memang hal yang tepat untuk dilakukan.”

Lissa berusaha menahan senyum. Kami berdua cukup yakin bahwa Natalie sedang berusaha mencari tahu alasan pelarian kami dulu—sama seperti semua orang di sekolah ini. Natalie bisa dibilang payah dalam masalah tipu muslihat seperti ini.

“Aku tidak yakin soal itu, tidak,” jawab Lissa. “Dulu aku lemah. Andre pasti takkan melarikan diri. Dia sangat hebat. Hebat dalam segala hal. Hebat dalam bergaul dengan orang-orang dan segala omong kosong para bangsawan.”

“Kau juga hebat melakukannya.”

“Kurasa memang begitu. Tapi aku tidak menyukainya. Maksudku, aku senang bergaul dengan orang-orang … tapi sebagian besar yang mereka lakukan itu sangat palsu. Itu yang tidak kusukai.”

“Jangan merasa tidak enak karena tidak terlibat dengan mereka,” kata Natalie.

“Aku juga tidak bergaul dengan orang-orang itu, dan coba lihat *aku*. Aku baik-baik saja. Daddy bilang dia tidak peduli apakah aku bergaul dengan para bangsawan atau tidak. Dia hanya ingin aku bahagia.”

“Dan itulah,” aku berkata, akhirnya menampakkan diri di depan mereka, “alasan mengapa seharusnya *ayahmu* yang berkuasa, bukan ratu jalang itu. Ayahmu sudah dirampok.”

Natalie nyaris melompat tinggi karena kaget. Aku cukup yakin kalau perbendaharaan umpatan Natalie hanya terdiri dari ‘astaga’ dan ‘sial.’

“Dari tadi aku penasaran kau ada di mana,” kata Lissa.

Natalie menatap kami bergantian, tiba-tiba merasa sedikit malu karena berada di tengah-tengah tim sahabat idaman. Natalie bergeser dengan tidak nyaman dan merapikan rambut yang lepas ke belakang telinganya. “*Well* … aku harus pergi mencari Daddy. Sampai ketemu lagi nanti di dalam.”

“Sampai ketemu nanti,” kata Lissa. “Dan terima kasih.”

Natalie cepat-cepat pergi.

“Apa dia benar-benar memanggilnya ‘*Daddy*’?”

Lissa menatapku tajam. “Jangan ganggu Natalie. Dia baik.”

“Dia memang baik. Aku mendengar apa yang dikatakannya, dan meskipun aku tidak suka mengakuinya, tidak ada yang bisa kujadikan bahan olokan. Semua itu memang benar.” Aku berhenti sejenak. “Aku ingin membunuhnya, kau tahu?

Sang ratu, bukan Natalie. Persetan dengan para pengawal. Aku akan melakukannya. Dia tidak bisa menghindarinya."

"Ya ampun, Rose! Jangan berkata seperti itu. Mereka bisa menangkapmu dengan alasan makar. Biarkan saja."

"Biarkan saja? Setelah semua yang dikatakannya padamu? Di hadapan semua orang?"

Lissa tidak menjawab maupun melihatku. Alih-alih, tanpa sadar dia mempermainkan batang semak-semak kering yang sudah meranggas menjelang musim dingin. Aku mengenali tatapan rapuh dan ketakutan itu.

"Hei." Aku memelankan suara. "Jangan terlihat seperti itu. Dia tidak tahu apa yang dikatakannya, oke? Jangan biarkan hal ini membuatmu sedih. Jangan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kaulakukan."

Lissa mendongak lagi menatapku. "Itu akan terjadi lagi, ya kan?" bisik Lissa. Tangannya, masih memegangi pohon, mulai gemetar.

"Tidak kalau kau tidak membiarkannya terjadi." Aku berusaha untuk melihat ke arah pergelangan tangan tanpa terlihat terlalu kentara. "Kau tidak…?"

"Tidak." Lissa menggeleng dan mengerjapkan mata untuk mencegah air matanya turun. "Aku tidak ingin melakukannya. Aku kesal gara-gara masalah rubah, tapi semuanya baik-baik saja. Aku tidak suka menarik perhatian. Aku merindukan saat-saat bisa bertemu denganmu, tapi semuanya baik-baik saja. Aku suka…" Lissa berhenti sejenak.

Aku bisa mendengar kata tersebut terbentuk di dalam pikirannya.

“Christian.”

“Kuharap kau tidak bisa membaca pikiranku. Atau tidak mau melakukannya.”

“Maaf. Haruskah aku memberikan ceramah soal Christian-adalah-seorang-pecundang-psikopat lagi?”

“Kurasa aku sudah bisa menghafalnya setelah sepuluh ceramah terakhir,” gumam Lissa.

Aku baru saja akan memulai ceramah yang kesebelas saat mendengar suara tawa dan detakan sepatu berhak tinggi di atas batu. Mia berjalan ke arah kami sambil menggandeng beberapa orang, tapi tidak ada Aaron. Saat itu juga benteng pertahananku langsung tegak.

Dalam hati, Lissa masih terguncang oleh komentar sang ratu. Kesedihan dan rasa malu berpusar di dalam dirinya. Lissa merasa malu karena memikirkan anggapan orang-orang mengenai dirinya sekarang, dan dia terus berpikir bagaimana keluarganya akan membencinya karena dia sudah melarikan diri. Aku tidak memercayainya, tapi semua itu terasa nyata bagi Lissa, dan semua emosi gelap yang dirasakan gadis itu terus-terusan membuatnya gelisah. Lissa *tidak* baik-baik saja, tak peduli betapa keras usahanya untuk bersikap santai, dan aku khawatir dia akan melakukan sesuatu yang ceroboh. Mia adalah orang terakhir yang ingin ditemui Lissa sekarang.

“Apa maumu?” tuntutku.

Mia tersenyum sombong pada Lissa dan mengabaikanku, lalu dia maju beberapa langkah. “Hanya ingin tahu bagaimana rasanya menjadi *sangat* penting

dan *sangat* bangsawan. Kau pasti *sangat*senang karena sang ratu bicara padamu." Terdengar suara cekikikan dari kelompoknya.

"Kau berdiri terlalu dekat." Aku melangkah maju ke antara mereka, dan Mia sedikit tersentak, mungkin masih khawatir aku mematahkan lengannya. "Dan kau tahu, setidaknya ratu tahu namanya, yang menurutku tidak sebanding denganmu maupun tingkah sok bangsawanmu itu. Atau orangtuamu."

Aku bisa melihat penderitaan yang dirasakan Mia. Ya ampun, dia memang sangat ingin menjadi bangsawan. "Setidaknya aku *bisa* bertemu orangtuaku," balas Mia.

"Setidaknya aku tahu siapa kedua orangtuaku. Hanya Tuhan yang tahu siapa ayahmu. Dan ibumu memang salah seorang pengawal paling terkenal, tapi dia juga tidak peduli padamu. Semua orang tahu dia tidak pernah mengunjungimu. Bahkan mungkin dia merasa lega saat kau pergi. Itu pun kalau dia *menyadarinya*."
Itu sangat menyakitkan. Aku menggertakkan gigi. "*Yeah, well,* setidaknya ibuku terkenal. Dan dia memang menjadi penasihat bagi para bangsawan dan kaum terhormat. Dia tidak membersihkan kotoran mereka."
Aku mendengar salah seorang teman Mia terkekeh. Cewek itu membuka mulut, tidak diragukan lagi hendak mengucapkan salah satu pernyataan yang sudah dikumpulkannya sejak kisah ini dimulai, saat lampu di dalam kepalanya tiba-tiba saja padam.

"Ternyata kau," kata Mia dengan mata terbelalak. "Ada yang bilang padaku kalau Jesse yang memulai semua cerita itu, tapi dia tak tahu apa-apa soal diriku. Jesse mendapatkan ceritanya darimu. Waktu kau *tidur* dengannya."
Sekarang dia benar-benar membuatku kesal. "Aku tidak tidur dengannya."

Mia menunjuk ke arah Lissa dan memelototi aku lagi. "Jadi begitu, hah? Kau melakukan pekerjaan kotor untuknya karena dia terlalu payah untuk

melakukannya sendiri. Kau takkan selalu bisa melindunginya," Mia memperingatkan. "*Kau* sendiri pun harus berhati-hati."

Gertak sambal. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, membuat suaraku terdengar semengerikan mungkin. Dengan suasana hati seperti sekarang, tidak sulit untuk melakukannya.

"*Yeah*? Coba sentuh aku dan cari tahu."

Aku berharap Mia benar-benar melakukannya. Aku ingin dia melakukannya. Kami tidak membutuhkan pembalasan dendam Mia yang sinting di dalam kehidupan kami sekarang. Mia adalah gangguan—gangguan yang sangat ingin kutinju saat ini.

Di balik Mia, aku melihat Dimitri yang beranjak menuju taman, kedua matanya terlihat sedang mencari-cari sesuatu—atau seseorang. Aku punya firasat bagus siapa yang sedang dicarinya. Saat melihatku, Dimitri menghampiri. Perhatiannya teralih saat dia melihat orang-orang yang sedang mengerumuni kami. Para pengawal sanggup mencium bau perkelahian dari jarak berkilo-kilometer. Tentu saja, seorang anak berusia enam tahun pun bisa mencium perkelahian ini. Dimitri berdiri di sampingku dan menyilangkan kedua lengan. "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Tentu saja, Garda Belikov." Aku tersenyum saat mengatakannya, tapi merasa sangat marah. Bahkan sampai taraf murka. Segala konfrontasi yang terjadi bersama Mia ini hanya membuat Lissa merasa lebih buruk. "Kami hanya sedang bertukar kisah mengenai keluarga masing-masing. Pernah mendegar kisah keluarga Mia? Kisahnya sangat *menakjubkan*."

“Ayo,” kata Mia pada para pengikutnya. Sebelum memimpin gerombolannya pergi, dia sempat memberiku tatapan terakhir yang sangat dingin. Aku tidak perlu membaca pikirannya untuk mengetahui apa arti tatapan itu. Semua ini belum berakhir. Mia akan berusaha untuk membalas dendam pada salah satu dari kami atau bahkan kami berdua sekaligus. Baiklah. Coba saja kalau berani, Mia.

“Aku harus membawamu kembali ke asrama,” kata Dimitri dengan datar padaku.

“Tadi itu kau bukan hendak memulai perkelahian, ‘kan?”

“Tentu saja tidak,” aku berkata, kedua mataku masih memandangi ambang pintu kosong yang baru saja dilewati Mia. “Aku tidak akan memulai perkelahian di tempat yang bisa dilihat orang-orang.”

“Rose,” erang Lissa.

“Ayo, kita pergi. Selamat malam, Putri.”

Dimitri berbalik, tapi aku tetap tidak bergerak. “Apa kau baik-baik saja, Liss?”

Lissa mengangguk. “Aku baik-baik saja.”

Semua itu bohong. Aku tak percaya Lissa bahkan berani membohongiku seperti itu. Aku tidak perlu menggunakan ikatan batin untuk bisa melihat matanya yang berkaca-kaca. Seharusnya kami tidak usah kembali ke tempat ini, batinku dengan muram.

“Liss…”

Lissa memberiku senyuman lemah dan sedih, lalu mengangguk ke arah Dimitri.

“Sudah kukatakan, aku baik-baik saja. Kau harus pergi.”

Aku mengikuti Dimitri dengan enggan. Dia membimbingku keluar menuju sisi lain taman. “Kita mungkin perlu menambah latihan pengendalian diri,” kata Dimitri.

“Aku punya pengendalian diri yang heb—hei!”

Aku berhenti bicara saat berpapasan dengan Christian. Cowok itu sedang menuju jalan setapak yang baru saja kami lewati. Aku tidak melihatnya saat resepsi tadi; tapi jika Kirova sudah memperbolehkan aku untuk datang malam ini, kurasa dia akan melakukan hal yang sama pada Christian.

“Apa kau hendak menemui Lissa?” tuntutku, mengalihkan amarah yang kurasakan dari Mia kepada Christian.

Christian memasukkan kedua tangan ke dalam saku dan menatapku dengan tampang cuek khas bocah badung. “Memangnya kalau iya kenapa?”

“Rose, ini bukan saat yang tepat,” kata Dimitri.

Tapi ini justru *memang* saat yang tepat. Lissa mengabaikan peringatanku soal Christian selama berminggu-minggu. Sekarang sudah saatnya untuk berhadapan dengan sumbernya langsung dan menghentikan semua kegenitan konyol di antara mereka untuk selamanya.

“Bisakah kau tidak mengganggunya? Apa hidupmu sangat kacau dan sangat putus asa untuk mendapatkan perhatian hingga tak sanggup melihat bahwa seseorang tidak menyukaimu?”

Christian mendengus.

“Kau adalah penguntit gila, dan Lissa juga tahu itu. Dia cerita soal semua obsesi gilamu—bagaimana kalian berdua selalu menghabiskan waktu berdua di loteng, bagaimana kau membakar tubuh Ralf hanya untuk membuatnya terkesan. Lissa pikir kau aneh, tapi dia terlalu manis untuk mengatakan yang sesungguhnya.”

Wajah Christian pucat, dan ada sesuatu yang gelap berkilat pada kedua matanya.

“Tapi *kau* tidak terlalu manis untuk mengatakannya?”

“Tidak. Tidak saat aku merasa kasihan pada seseorang.”

“Cukup,” Dimitri berkata sambil menggiringku pergi.

“Kalau begitu, terima kasih atas ‘bantuanmu,’” bentak Christian, suaranya terdengar sarat dengan permusuhan.

“Tak masalah,” kataku sambil menoleh ke arahnya.

Saat kami sudah berjalan cukup jauh, aku mencuri pandang ke belakang dan melihat Christian berdiri tepat di luar taman. Dia sudah berhenti berjalan dan sekarang hanya berdiri sambil memandangi jalan setapak yang mengarah ke halaman tempat Lissa berada. Bayangan menutupi wajah Christian yang sedang

berpikir, lalu, setelah beberapa saat, dia berbalik lagi dan kembali menuju asrama Moroi.

BAB 12

TIDURKU KURANG NYENYAK MALAM ITU, dan aku berguling ke sana kemari hingga akhirnya bisa terlelap.

Kira-kira satu jam kemudian, aku terduduk di tempat tidur, mencoba untuk merasa santai dan memilah-milah emosi yang mendatangiku. Lissa. Ketakutan dan kesal. Labil. Kejadian semalam tiba-tiba mendera lagi saat aku berusaha mengingat apa yang mungkin membuat Lissa kesal. Sang ratu mempermalukannya. Mia. Bahkan mungkin Christian—dia mungkin saja berhasil menemukan Lissa.

Namun … tak satu pun dari masalah-masalah itu yang menjadi masalahnya sekarang. Ada sesuatu yang lain yang terkubur di dalam diri gadis itu. Sesuatu yang sangat salah. Aku turun dari ranjang, cepat-cepat berpakaian, dan mempertimbangkan semua pilihan yang kumiliki. Sekarang aku mendapat kamar di lantai tiga—terlalu tinggi untuk bisa turun lewat jendela, terutama karena sekarang tak ada Ms. Karp yang bisa menambal lukaku. Sementara itu, aku takkan bisa menyelinap keluar dari selasar utama. Jadi, hanya tersisa pilihan untuk melewati jalur yang ‘pantas.’

“Memangnya kaupikir kau ini mau ke mana?”

Salah seorang ibu asrama yang mengawasi bagian selasarku mendongak dari kursinya. Perempuan itu ditempatkan di ujungnya, dekat tangga yang menuju ke lantai bawah. Pada siang hari, tangga tersebut sama sekali tidak diawasi. Pada malam hari, kami seperti sedang di dalam penjara. Aku menyilangkan kedua lengan. “Aku harus bertemu dengan Dim—Garda Belikov.”

“Sekarang sudah malam.”

“Situasi darurat.”

Perempuan itu menatapku dari atas ke bawah. “Menurutku kau kelihatan baik-baik saja.”

“Kau akan mendapat masalah besar saat semua orang tahu bahwa kau menghalangiku untuk melapor.”

“Katakan saja padaku.”

“Ini urusan pengawal yang pribadi.”

Aku menatapnya setajam mungkin. Sepertinya cara itu berhasil, karena tiba-tiba dia berdiri dan mengeluarkan sebuah ponsel. Dia menelepon seseorang—kuharap Dimitri—tapi gumamannya terlalu pelan untuk kudengar. Kami menunggu selama beberapa menit, lalu pintu yang menuju tangga terbuka. Dimitri muncul, berpakaian lengkap dengan waspada, meskipun aku cukup yakin kami baru saja membangunkannya.

Dia langsung menatapku. “Lissa.”

Aku mengangguk.

Tanpa sepatah kata lain, Dimitri langsung berbalik dan mulai menuruni tangga. Aku mengikutinya. Kami berjalan melintasi alun-alun dalam diam, menuju asrama Moroi yang terlihat mengesankan. Saat itu adalah ‘malam hari’ untuk para vampir, yang artinya siang hari bagi seisi dunia lain. Pertengahan sore hari dengan matahari yang memancarkan sinar keemasan yang terasa dingin pada tubuh kami. Gen manusia dalam tubuhku menyambut cahaya tersebut, dan bisa dibilang aku

selalu menyesali betapa sensitifnya kaum Moroi akan cahaya matahari sehingga memaksa kami untuk menghabiskan sebagian besar waktu dengan hidup di dalam kegelapan.

Ibu asrama di selasar kamar Lissa ternganga saat melihat kami, tapi Dimitri terlalu menakutkan untuk dibantah. “Dia ada di kamar mandi,” aku memberitahu mereka. Saat ibu asrama mulai berjalan mengikuti aku ke dalam, aku mencegahnya. “Lissa sedang sedih. Biarkan aku bicara sendirian dulu dengannya.”

Dimitri mempertimbangkannya. “Ya. Beri mereka waktu sebentar.”

Aku mendorong pintunya hingga terbuka.

“Liss?”

Suatu suara pelan, seperti isakan, terdengar dari dalam. Aku berjalan melewati lima bilik toilet dan menemukan satu yang pintunya tertutup. Aku mengetuk pelan.

“Biarkan aku masuk,” aku berkata, berharap terdengar tenang dan kuat.

Aku mendengar suara tersedu, lalu beberapa saat kemudian pintunya terbuka. Aku tidak siap melihat apa yang kulihat. Lissa berdiri di hadapanku…
… bersimbah darah.

Aku ketakutan, menjerit dan nyaris memanggil bantuan. Setelah melihat dengan lebih saksama, aku melihat bahwa sebagian besar darahnya bukan berasal dari Lissa. Darah mengotori tubuhnya, seakan-akan cairan itu semula ada di tangannya, lalu dia mengusap mukanya. Lissa terpuruk ke lantai, aku mengikutinya dengan berlutut di hadapannya.

“Apa kau baik-baik saja?” bisikku. “Apa yang terjadi?”

Lissa hanya menggeleng, tapi aku melihat wajahnya berkerut saat lebih banyak lagi air mata membanjir keluar dari matanya. Aku meraih kedua tangannya.

“Ayo. Kita bersihkan tubuhmu—”

Aku berdiri. Ternyata Lissa *memang* berdarah. Ada garis lurus sempurna yang melintang pada kedua pergelangan tangannya, tidak mendekati satu pun urat penting, tapi cukup untuk menghasilkan jejak-jejak merah yang basah pada kulitnya. Lissa tidak mengenai urat nadi saat melakukannya; kematian bukanlah tujuannya. Lissa menatap mataku.

“Maafkan aku … aku tidak bermaksud…. Kumohon jangan biarkan mereka mengetahuinya…” isaknya. “Saat aku melihat-*nya*, aku ketakutan.” Lissa mengangguk ke arah pergelangan tangannya. “Ini terjadi sebelum aku sempat mencegahnya. Aku sangat sedih…”

“Tak apa-apa,” aku langsung berkata, bertanya-tanya apa yang dimaksud Lissa dengan ‘nya.’

“Ayo.”

Aku mendengar ketukan di pintu. “Rose?”

“Tunggu sebentar,” jawabku.

Aku mengajak Lissa ke wastafel dan mencuci darah dari pergelangan tangannya. Aku meraih kotak pertolongan pertama dan cepat-cepat memasang beberapa lembar plester pada luka sayatan Lissa. Pendarahannya sudah mulai melambat.

“Kami akan masuk,” kata ibu asrama.

Aku melepas sweter bertudungku dan cepat-cepat menyerahkannya pada Lissa. Dia baru saja selesai memakainya saat Dimitri dan ibu asrama masuk. Dimitri langsung bergegas ke samping kami, dan aku baru menyadari bahwa aku lupa membersihkan darah yang ada di wajah Lissa karena sibuk menyembunyikan pergelangan tangannya.

“Ini bukan darahku,” Lissa buru-buru berkata saat melihat ekspresi pada wajah Dimitri. “Ini … ini darah kelinci…”

Dimitri mengamati Lissa, dan aku berharap dia takkan melihat pergelangan tangannya. Setelah merasa yakin tidak melihat adanya luka terbuka pada tubuh Lissa, Dimitri bertanya, “Kelinci apa?” aku juga bertanya-tanya hal yang sama.

Dengan tangan gemetar, Lissa menunjuk tempat sampah. “Aku membersihkannya. Supaya Natalie tidak melihatnya.”

Aku dan Dimitri berjalan menghampiri tempat sampah dan melihat isinya. Aku langsung menarik diri, menelan kembali semua hal yang ingin dimuntahkan oleh perutku. Aku tidak tahu bagaimana Lissa bisa tahu kalau itu adalah kelinci. Aku hanya bisa melihat darah. Darah dan tisu yang berlepotan darah. Gumpalan berdarah yang tidak bisa kukenali. Baunya sangat memualkan.

Dimitri bergeser mendekati Lissa, menunduk hingga mata mereka sejajar.

“Ceritakan padaku apa yang terjadi,” katanya sambil menyerahkan beberapa lembar tisu pada Lissa.

“Aku kembali sekitar sejam yang lalu. Dan kelinci itu ada di sana. Tepat di tengah-tengah lantai. Tercabik-cabik. Seakan-akan tubuhnya … meledak.” Lissa tersedu. “Aku tak mau Natalie melihatnya, tak mau membuatnya takut … jadi, aku—aku membersihkannya. Lalu aku tak sanggup … aku tak sanggup kembali ke…” Lissa mulai menangis dan bahunya berguncang.

Aku bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya, bagian yang tidak diceritakannya pada Dimitri. Lissa menemukan kelinci itu, membersihkannya, dan panik. Kemudian dia menyayat pergelangan tangannya sendiri, itu adalah caranya yang aneh dalam menghadapi hal-hal yang membuatnya sedih.

“Seharusnya tak seorang pun bisa masuk ke kamar-kamar itu!” seru ibu asrama.

“Bagaimana ini bisa terjadi?”

“Apa kau tahu siapa yang melakukannya?” Suara Dimitri terdengar lembut. Lissa merogoh saku piamanya dan mengeluarkan selembar kertas yang sudah kusut. Kertasnya sudah berlepotan darah, hingga aku nyaris tak bisa membacanya saat Dimitri memegang dan merapikannya.

Aku tahu siapa kau. Kau takkan bertahan di sini. Aku akan memastikannya. Pergilah sekarang. Itulah satu-satunya cara agar kau bisa selamat dari semua ini.

Kekagetan ibu asrama berubah menjadi sikap penuh tekad, lalu dia berjalan menuju pintu. “Aku akan memanggil Ellen.” Butuh beberapa saat hingga akhirnya aku ingat bahwa itu adalah nama depan Kirova.

“Katakan padanya kami akan berada di klinik,” kata Dimitri. Saat ibu asrama pergi, Dimitri berpaling pada Lissa. “Sebaiknya kau berbaring.”
Saat Lissa tetap diam, aku meraih lengannya.

“Ayo, Liss. Kita keluar dari sini.”

Lissa melangkah perlahan-lahan, dan membiarkan kami membimbingnya menuju klinik Akademi. Biasanya klinik itu dijaga oleh beberapa dokter, tapi pada tengah malam begini hanya ada seorang suster jaga. Perempuan itu menawarkan diri untuk membangunkan salah seorang dokter, tapi Dimitri menahannya. “Dia hanya butuh istirahat.”

Saat Lissa baru saja berbaring di ranjang yang sempit, Kirova dan beberapa orang lain muncul dan mulai menanyainya macam-macam. Aku langsung maju ke hadapan mereka, menghalangi Lissa. “Jangan ganggu dia! Apa kalian tak bisa melihat kalau Lissa tidak mau membicarakannya? Biarkan dia tidur dulu!”

“Miss Hathaway,” kata Kirova, “kau keterlaluan seperti biasanya. Aku bahkan tak tahu apa yang sedang kaulakukan di sini.”

Dimitri bertanya pada Kirova apa mereka bisa bicara empat mata, lalu mengajaknya pergi ke selasar. Aku mendengar bisikan marah Kirova dan suara bisikan Dimitri yang tenang dan tegas. Saat mereka kembali, Kirova berkata dengan kaku, “Kau boleh tetap tinggal dengannya untuk sementara. Kami akan menyuruh penjaga kebersihan untuk melakukan pembersihan dan penyelidikan lebih lanjut di kamar mandi dan kamarmu, Miss Dragomir. Lalu kita akan membahas situasi ini dengan lebih detail besok pagi.”

“Jangan bangunkan Natalie,” bisik Lissa. “Aku tak mau membuatnya takut. Lagi pula aku sudah membersihkan kamarnya.”

Kirova terlihat ragu. Grup tersebut membubarkan diri setelah perawat menanyakan apakah Lissa ingin makan atau minum sesuatu. Gadis itu menolak tawarannya. Saat kami tinggal berdua, aku berbaring di samping Lissa dan memeluknya.

“Aku takkan membiarkan mereka mengetahuinya,” aku berkata pada Lissa saat merasakan kekhawatirannya mengenai pergelangan tangan. “Tapi aku berharap tadi kau memberitahuku sebelum aku pergi meninggalkan resepsi. Kau bilang kau akan selalu memberitahuku terlebih dulu.”

“Saat itu aku tak punya niat untuk melakukannya,” kata Lissa, kedua matanya menatap kosong. “Aku bersumpah, waktu itu aku tidak berniat melakukannya.

Maksudku, aku memang sedih … tapi kupikir … kupikir aku sanggup menghadapinya. Aku berusaha dengan sangat keras … sungguh, Rose. Aku berusaha keras. Tapi kemudian aku kembali ke kamar dan melihat-*nya*, dan aku … kehilangan kendali. Seakan-akan tali yang terakhir untuk bergantung sudah putus, kau mengerti? Dan aku tahu aku harus membersihkannya. Aku harus membersihkannya sebelum mereka melihatnya, sebelum mereka menemukannya, tapi di sana ada banyak darah … dan setelahnya, sesudah semua itu selesai, semua itu terasa terlalu berat dan aku merasa seperti akan…. Entahlah … meledak, dan semua itu benar-benar terasa terlalu berat hingga aku merasa harus mengeluarkannya, kau mengerti? Aku harus—”

Aku menyela histeria yang dialami Lissa. “Tak apa-apa, aku mengerti.”

Semua itu bohong. Aku sama sekali tidak mengerti kebiasaan Lissa menyayat tubuhnya. Dia pernah melakukannya beberapa kali secara tak terduga, sejak kecelakaan dulu, dan aku selalu ketakutan setiap kali hal itu terjadi. Lissa pernah mencoba untuk menjelaskannya, bahwa dia tidak ingin mati—entah bagaimana dia hanya butuh untuk mengeluarkan-*nya*. Dia merasa sangat emosional, terang Lissa, sehingga penyaluran secara fisik—sakit fisik—adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan sakit di dalam hatinya, merupakan satu-satunya cara Lissa untuk mengendalikannya.

"Kenapa semua ini harus terjadi?" Lissa menangis ke atas bantal. "Kenapa aku aneh?"

"Kau bukan orang aneh."

"Tak ada yang mengalami hal seperti ini. Tak seorang pun bisa melakukan sihir seperti aku."

"Apa kau berusaha untuk melakukan sihir?" Tidak ada jawaban. "Liss? Apa kau berusaha menyembuhkan kelinci itu?"

"Aku mengulurkan tanganku, untuk mencoba siapa tahu aku bisa menyembuhkannya, tapi terlalu banyak darah … aku tak sanggup."

Semakin sering dia menggunakannya, maka akan semakin parah. Hentikan dia, Rose.

Lissa memang benar. Sihir Moroi bisa menciptakan api dan air, menggerakkan batu dan serpihan bumi lain. Tapi tak seorang pun bisa menyembuhkan atau

menghidupkan kembali binatang yang sudah mati. Tak seorang pun kecuali Ms. Karp.

Hentikan dia sebelum mereka menyadarinya, sebelum mereka menyadari dan membawanya pergi juga. Bawa dia pergi dari sini.

Aku tak suka menyimpan rahasia ini, terutama karena aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tak suka merasa lemah. Aku harus melindungi Lissa dari semua ini—dan dari dirinya sendiri. Namun, pada saat yang sama, aku harus melindungi Lissa dari *mereka* juga.

"Kita harus pergi," cepat-cepat aku berkata. "Kita harus pergi dari sini."

"Rose—"

"Ini terjadi lagi. Dan sekarang lebih parah. Lebih para dari yang terakhir."

"Kau takut karena pesan itu."

"Aku tidak takut pada pesan apa pun. Tapi tempat ini tidak aman."

Tiba-tiba aku merindukan Portland. Tempat itu mungkin lebih kotor dan lebih padat daripada tanah Montana yang berbukit, tapi setidaknya di sana kau tahu apa yang bisa kauharapkan—tidak seperti di sini. Di Akademi, masa lalu dan masa depan saling memerangi satu sama lain. Tempat ini mungkin memang memiliki dinding tua dan taman yang indah, tapi di dalamnya, banyak hal modern yang menyelinap masuk. Orang-orang tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Semua itu persis seperti kaum Moroi sendiri. Di atas permukaan, keluarga-keluarga bangsawan kuno Moroi memegang kekuasaan, tapi orang-orang mulai merasa gelisah. Para *dhampir* yang menginginkan lebih dalam kehidupan mereka.

Moroi seperti Christian yang ingin bertempur melawan Strigoi. Para bangsawan yang masih berpegang erat pada tradisi dan berusaha untuk memaksakan kekuasaan pada semua orang, sama seperti gerbang besi rumit Akademi yang menggambarkan tradisi dan ketangguhan.

Oh, juga semua kebohongan dan rahasia. Semua itu berkeliaran di sepanjang selasar dan bersembunyi di setiap sudut. Di sini ada seseorang yang membenci Lissa, seseorang yang mungkin di depan Lissa tersenyum manis dan berpura-pura menjadi temannya. Aku tak bisa membiarkan mereka menghancurkan gadis itu.

“Kau butuh tidur,” kataku.

“Aku tak bisa tidur.”

“Ya, kau bisa. Aku ada di sini. Kau takkan sendirian.”

Kecemasan, ketakutan, dan emosi mengkhawatirkan lainnya merembes keluar dari diri Lissa. Namun, pada akhirnya kebutuhan tubuhnyalah yang menang. Setelah beberapa saat, aku melihat kedua mata Lissa terpejam. Napasnya menjadi teratur, dan ikatan batin di antara kami terasa sepi.

Aku mengawasi Lissa tidur, terlalu terpacu oleh adrenalin hingga tak bisa membiarkan tubuhku beristirahat. Kurasa satu jam sudah berlalu saat perawat muncul lagi dan menyuruhku pergi.

“Aku tak bisa pergi,” aku berkata. “Aku sudah berjanji padanya bahwa dia takkan sendirian.”

Perawat itu bertubuh tinggi, bahkan untuk ukuran seorang Moroi, dengan mata cokelat ramah. “Dia takkan sendirian. Aku akan menemaninya.”
Aku melihatnya dengan ragu.

“Aku janji.”

Saat kembali ke kamar, aku langsung tumbang. Rasa takut dan kehebohan tadi sudah membuatku lelah, dan saat itu juga, aku berharap memiliki kehidupan dan sahabat yang normal. Aku langsung menyingkirkan pikiran tersebut. Tidak ada seorang pun yang normal, bisa dibilang begitu. Dan aku tak pernah memiliki teman yang lebih baik daripada Lissa … tapi, ya ampun, kadang-kadang semua ini terasa berat.

Aku tidur dengan nyenyak sampai pagi. Aku masuk ke kelas pertama dengan ragu-ragu, merasa gugup karena khawatir kejadian semalam sudah mulai menyebar. Ternyata, orang-orang *memang*membicarakan soal kejadian tadi malam, tapi perhatian mereka masih terpusat pada ratu dan resepsi. Mereka tidak tahu apa-apa soal kelinci itu. Walaupun sulit untuk dipercaya, aku nyaris melupakan masalah yang berhubungan dengan sang ratu. Tiba-tiba saja hal itu terkesan sepele jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah menyebabkan ledakan darah di dalam kamar Lissa.

Namun, saat hari beranjak siang, aku menyadari ada sesuatu yang aneh. Orang-orang sudah tidak terlalu mengamati Lissa lagi. Mereka mulai mengamati *aku*. Terserah mereka saja. Aku mengabaikan tatapan itu, lalu mencari-cari ke sekeliling dan menemukan Lissa yang hampir selesai menemui seorang donor. Perasaan aneh yang selalu kurasakan muncul lagi saat memperhatikan mulut Lissa berada di atas leher si donor, meminum darahnya. Setetes darah menuruni leher

laki-laki itu, terlihat mencolok pada kulit pucatnya. Para donor, meskipun mereka manusia, memiliki kulit sepucat kaum Moroi akibat sering kehilangan darah. Laki-laki itu nyaris tidak menyadari keberadaanku; dia sudah teler sejak tadi akibat gigitan Lissa. Merasa tenggelam dalam kecemburuan, aku memutuskan aku butuh terapi.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya pada Lissa sesudahnya, saat kami berjalan menuju kelas. Lissa memakai baju lengan panjang, sengaja menutupi kedua pergelangan tangannya.

"*Yeah* … aku tak bisa berhenti memikirkan kelinci itu…. Sangat mengerikan. Gambarannya terus-terusan muncul di dalam kepalaku. Lalu aku teringat pada apa yang sudah kulakukan." Lissa memejamkan mata, hanya sesaat, lalu membukanya lagi. "Orang-orang membicarakan kita."

"Aku tahu. Abaikan mereka."

"Aku *benci* semua ini," sahut Lissa marah. Sebuah gelombang gelap membuncah di dalam dirinya dan mengalir melalui ikatan batin kami. Emosi itu membuatku mengernyit. Sahabatku adalah seorang yang riang dan baik hati. Lissa tidak pernah memiliki perasaan gelap. "Aku benci semua gosip. Semua itu sangat bodoh. Bagaimana mereka bisa sepicik itu?"

"Abaikan mereka semua," ulangku dengan nada menenangkan. "Keputusanmu untuk tidak bergaul lagi dengan mereka sangatlah cerdas."

Namun, mengabaikan mereka semakin sulit untuk dilakukan. Bisikan dan tatapan semakin sering kami dapatkan. Saat pelajaran Perilaku Binatang, semua itu bertambah parah, aku bahkan tak bisa menikmati pelajaran yang sekarang menjadi favoritku. Ms. Meissner sudah mulai bicara mengenai evolusi dan sintasan yang

terkuat, serta bagaimana para binatang mencari pasangan hidup yang memiliki gen terbaik. Semua itu membuatku terkesan, tapi bahkan Ms. Meissner sendiri pun sulit untuk tetap fokus pada pelajaran ini, karena dia harus terus-menerus berteriak agar semua orang diam dan memperhatikan pelajaran.

“Ada sesuatu yang sedang terjadi,” kataku pada Lissa saat pergantian pelajaran.

“Aku tidak tahu apa itu, tapi mereka semua sedang membahas sesuatu yang lain.”

“Sesuatu yang lain? Selain masalah ratu yang membenciku? Apa yang bisa menyaingi hal itu?”

“Kuharap aku tahu jawabannya.”

Akhirnya semua itu terjawab pada jam pelajaran yang terakhir, Seni Slavia. Awalnya seorang murid lelaki yang nyaris tidak kukenal mengatakan sesuatu yang sangat eksplisit dan nyaris cabul padaku saat kami semua sedang mengerjakan proyek perorangan. Aku menjawab dengan ramah, membiarkannya yakin akan apa yang bisa dilakukannya dengan permintaannya.

Dia hanya tertawa. “Ayolah, Rose. Aku bersedia *berdarah* untukmu.”

Terdengar suara cekikikan keras, dan Mia menatap kami dengan pandangan mengejek.

“Tunggu, yang berdarah itu Rose, ya kan?”

Terdengar tawa yang lebih keras. Saat memahaminya, aku merasa seperti mendapat tamparan di wajah. Aku langsung menarik Lissa pergi. “Mereka tahu.”

“Tahu apa?”

“Soal kita. Mengenai bagaimana kau … kau tahu ‘kan, bagaimana aku memberimu darah selama kita kabur.”

Lissa ternganga. “Bagaimana mungkin?”

“Menurutmu bagaimana lagi? ‘Temanmu’ Christian.”

“Tidak,” Lissa berkata dengan yakin. “Dia tak mungkin melakukannya.”

“Siapa lagi yang tahu?”

Keyakinan yang dirasakan Lissa pada Christian tergambar pada kedua matanya dan ikatan batin kami. Tapi Lissa tidak mengetahui apa yang kuketahui. Lissa tidak tahu bahwa aku sudah memaki Christian tadi malam, bagaimana aku sudah membuat cowok itu berpikir kalau Lissa membencinya. Cowok itu labil. Menyebarkan rahasia terbesar kami—*well*, salah satu rahasia kami—akan menjadi balas dendam yang pantas. Mungkin dia juga yang membunuh si kelinci. Lagi pula, binatang itu mati hanya beberapa jam setelah aku menyuruhnya menjauhi Lissa.

Tanpa menunggu protes dari Lissa, aku berjalan menuju sisi lain ruangan tempat Christian sedang bekerja sendirian, seperti biasanya. Lissa mengikutiku. Tanpa memedulikan seandainya orang-orang melihat kami, aku membungkuk di atas meja cowok itu, dan meletakkan wajahku hanya beberapa inci dari wajahnya.

“Aku akan membunuhmu.”

Kedua mata Christian mendarat pada Lissa, terlihat kilatan samar rasa rindu di sana, kemudian ekspresi marah kembali tersirat di wajahnya. “Kenapa? Apa hal itu semacam pelajaran tambahan bagi pengawal?”

“Berhentilah bersikap sok seperti itu,” aku memperingatkannya dengan nada rendah. “Kau menyebarkannya. Kau menyebarkan kabar burung bahwa Lissa meminum darahku.”

“Katakan padanya,” Lissa berkata dengan putus asa. “Katakan padanya kalau dia salah.”

Christian mengalihkan pandangan dariku ke Lissa, dan saat mereka saling tatap beberapa lama. Aku merasakan gelombang ketertarikan yang sangat kuat, sampai-sampai aku heran kalau gelombang itu tidak membuatku terjungkal. Perasaan Lissa tergambar jelas pada kedua matanya. Di mataku juga terlihat bahwa Christian merasakan hal yang sama pada Lissa, tapi Lissa tidak bisa melihatnya, terutama karena sekarang Christian masih memelototinya.

“Kau bisa menghentikannya, tahu?” kata Christian. “Kau tak perlu berpura-pura lagi.”

Rasa suka Lissa yang memabukkan tadi menghilang, digantikan oleh rasa sakit dan kaget akibat nada suara cowok itu. “Aku … apa? Berpura-pura apa…?”

“Kau *tahu* apa itu. Hentikan saja. Hentikan sikapmu itu.”

Lissa menatap Christian, matanya terbelalak dan tampak terluka. Lissa sama sekali tidak tahu kalau aku memaki-maki Christian semalam. Lissa sama sekali tidak tahu kalau Christian percaya bahwa dia membencinya.

“Berhentilah mengasihani dirimu sendiri, dan beritahu kami apa yang sedang terjadi,” aku membentaknya. “Kau memberitahu mereka atau tidak?”

Christian menatapku dengan ekspresi menantang. “Tidak. Aku tidak melakukannya.”

“Aku tak percaya padamu.”

“Aku percaya,” kata Lissa.

“Aku tahu memang mustahil untuk memercayai bahwa *orang aneh* sepertiku bisa tutup mulut—terutama karena kalian berdua pun tak bisa melakukannya—tapi aku punya hal lebih penting untuk dilakukan daripada menyebarkan gosip. Kau ingin seseorang untuk disalahkan? Salahkan saja cowok kesayanganmu itu.”

Aku mengikuti tatapan Christian yang mengarah pada Jesse yang sedang menertawai sesuatu bersama Ralf si idiot.

“Jesse tidak tahu soal itu,” kata Lissa yakin.

Kedua mata Christian terpaku padaku. “Ya, dia *tahu*. Ya kan, Rose? Dia tahu.” Isi perutku seakan terurai keluar dari tubuhku. Ya. Jesse memang tahu. Dia menebaknya malam itu saat sedang bersamaku di ruang duduk. “Kupikir dia takkan … kupikir dia takkan memberitahu siapa pun. Dia terlalu takut pada Dimitri.”

“Kau memberitahu *dia*?” seru Lissa.

“Tidak, dia menebaknya.” Aku mulai merasa mual.

“Sepertinya dia lebih dari sekadar menebak,” gumam Christian.

Aku berpaling pada cowok itu. “Apa maksudmu?”

“Oh. Kau tak tahu.”

“Aku bersumpah demi Tuhan, Christian, aku akan mematahkan lehermu setelah kelas berakhir.”

“Ya ampun, kau ini benar-benar labil.” Christian nyaris mengatakannya dengan gembira, tapi ucapannya setelah itu terdengar lebih serius. Christian masih tertawa sinis, masih terlihat marah, tapi saat bicara, aku menyadari kegelisahan samar-samar pada suaranya. “Bisa dibilang dia melebih-lebihkan pesan kalian. Dia menambahkan beberapa detail pada kisahnya.”

“Oh, aku mengerti. Dia bilang kami bercinta.” Aku tidak merasa perlu memperhalus ucapanku. Christian mengangguk. Jadi, Jesse berusaha untuk mendongkrak reputasinya sendiri. Oke. Aku bisa menghadapi hal itu. Lagi pula, reputasiku juga tidak bisa dibilang cemerlang. Semua orang sudah terlanjur percaya kalau aku selalu berhubungan seks setiap saat.

“Dan, eh, Ralf juga. Katanya kau dan dia—”

Ralf? Tak peduli seberapa banyak alkohol maupun zat terlarang lainnya yang kuminum, aku takkan pernah mau menyentuhnya.

“Aku—apa? Aku bercinta juga dengan Ralf?”

Christian mengangguk.

“Bajingan itu! Aku akan—”

“Ada lagi.”

“Apa? Apa aku tidur dengan seluruh tim basket?”

“Dia bilang—mereka berdua bilang—kau membiarkan mereka … *well*, kau membiarkan mereka meminum darahmu.”

Bahkan aku pun muak mendengarnya. Meminum darah selama bersetubuh. Yang terkotor dari yang paling kotor. Menjijikkan. Lebih dari sekadar gampangan atau bahkan perempuan jalang. Berjuta-juta kali lebih parah daripada kenyataan bahwa Lissa meminum darahku demi kelangsungan hidupnya. Ini sudah berhubungan dengan masalah pelacur darah.

“Itu gila!” jerit Lissa. “Rose takkan pernah—Rose?”

Tapi aku sudah tidak mendengarkan lagi. Aku sudah berada di dalam duniaku sendiri, dunia yang membawaku berjalan melintasi kelas menuju tempat Jesse dan Ralf duduk. Mereka berdua mendongak, wajah mereka terlihat setengah angkuh dan setengah … gugup, menurut tebakanku. Tidak terlalu mengherankan, karena mereka berdua berbohong habis-habisan.

Seisi kelas langsung terdiam. Sepertinya mereka sudah menantikan sebuah perkelahian. Reputasi labilku sedang beraksi.

“Apa yang sudah kalian lakukan?” aku bertanya dengan suara rendah yang terdengar mengancam.

Tatapan gugup Jesse berubah menjadi tatapan ngeri. Jesse mungkin memang lebih tinggi dariku, tapi kami berdua sama-sama tahu siapa yang akan menang jika aku berubah menjadi ganas. Meskipun begitu, Ralf tersenyum sombong padaku.

“Kami tidak melakukan apa pun yang tidak kauizinkan.” Senyumnya berubah menjadi kejam. “Dan jangan berpikir untuk menyentuh kami. Kalau kau memulai sebuah perkelahian, maka Kirova akan menendangmu keluar dari sini untuk hidup bersama para pelacur darah lainnya.”

Murid-murid lain menahan napas, menunggu apa yang hendak kami lakukan selanjutnya. Aku tidak mengerti bagaimana Mr. Nagy menyukai drama yang terjadi selama kelasnya berlangsung.

Aku ingin meninju mereka berdua, memukul mereka dengan sangat keras hingga membuat kegarangan Dimitri terhadap Jesse akan terlihat seperti tepukan di punggung. Aku ingin menghapus cengiran itu dari wajah Ralf.

Namun, terlepas dari bajingan atau bukan, Ralf benar. Jika aku menyentuh mereka, Kirova akan mengeluarkanku hanya dalam sekejap mata. Dan jika aku ditendang keluar dari sini, maka Lissa akan sendirian. Seraya menghela napas dalam, aku pun membuat sebuah keputusan tersulit dalam hidupku.
Aku berjalan pergi meninggalkan mereka.

Sisa hari itu sangat mengenaskan. Karena mundur dari perkelahian, aku menjadi sasaran empuk hinaan dari semua orang. Kabar burung dan bisikan-bisikan itu semakin kencang bertiup. Orang-orang menatapku dengan terang-terangan. Mereka menertawakanku. Lissa berusaha untuk bicara padaku, untuk menghiburku, tapi bahkan dia pun kuabaikan. Aku menjalani sisa kelasku bagaikan zombie, lalu aku menyelesaikan latihan bersama Dimitri secepat

mungkin yang kubisa. Mentorku itu menatap dengan heran, tapi tidak mengajukan pertanyaan apa pun.

Kemudian, saat sendirian di kamar, aku menangis untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun. Setelah mengeluarkan semua emosi itu, terdengar ketukan di pintu kamarku. Aku baru saja hendak berganti pakaian dengan piama. Dimitri. Dia mengamati wajahku, lalu berpaling, jelas-jelas menyadari aku baru saja menangis. Aku juga menyadari kalau kabar burung itu akhirnya tiba juga di telinganya. Dimitri sudah tahu.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Perasaanku tidak penting kan, kau ingat?” aku mendongak menatapnya. “Apa Lissa baik-baik saja? Hal ini akan terasa lebih berat untuknya.”

Suatu tatapan ganjil melintasi wajahnya. Kurasa dia terpana karena aku masih mengkhawatirkan Lissa di saat-saat seperti ini. Dimitri menyuruhku untuk mengikutinya dan membimbingku keluar menuju sebuah tangga belakang, tangga yang biasanya selalu terkunci untuk para murid. Namun, malam ini pintunya tak terkunci, dan Dimitri memberi isyarat agar aku keluar. “Lima menit,” dia memperingatkan.

Merasa lebih penasaran dari sebelumnya, aku melangkah keluar. Lissa berdiri di sana. Seharusnya aku bisa merasakan kalau dia ada di dekatku, tapi perasaanku yang sedang tak terkendali sudah menutupi semua itu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Lissa memelukku selama beberapa saat. Aku harus menahan diri agar tidak menangis lagi. Saat kami melepaskan pelukan, Lissa menatapku dengan tenang dan mantap.

“Maafkan aku,” kata Lissa.

“Bukan salahmu. Semua ini akan berlalu.”

Lissa terlihat sangat meragukan hal itu. Begitu pula denganku.

“Ini *memang* salahku,” kata Lissa. “Cewek itu melakukannya untuk membalasku.”

“Cewek itu?”

“Mia. Jesse dan Ralf tidak cukup pintar untuk memikirkan sesuatu seperti itu sendirian. Kau sendiri pernah bilang: Jesse terlalu takut pada Dimitri untuk bicara banyak mengenai apa yang sudah terjadi. Dan kenapa dia harus menunggu sampai sekarang? Kejadiannya sudah cukup lama berlalu. Kalau Jesse memang ingin menyebarkan gosip, dia pasti akan melakukannya saat itu juga. Mia melakukan ini sebagai pembalasan atas ucapanmu mengenai orangtuanya. Aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya, tapi Mia-lah yang membuat mereka mengatakan semua itu.”

Dalam hati, aku sadar kalau apa yang dikatakan Lissa memang benar. Jesse dan Ralf cuma alat; Mia-lah dalangnya.

“Tak ada yang bisa kita lakukan sekarang,” aku berkata sambil menghela napas.

“Rose—”

“Lupakan saja, Liss. Semua sudah terjadi, oke?”
Selama beberapa saat, Lissa mengamatiku tanpa mengatakan apa-apa. “Sudah lama sekali aku tidak melihatmu menangis.”

“Aku tidak menangis.”

Rasa sakit hati dan simpati mengalir melalui ikatan batin di antara kami.

“Dia tak boleh melakukan ini padamu,” bantah Lissa.

Aku tertawa pahit, setengah terkejut oleh ketidakberdayaanku sendiri.

“Dia sudah melakukannya. Dia bilang akan balas dendam padaku, sehingga aku takkan bisa melindungimu. Dia sudah melakukannya. Saat aku kembali ke kelas…” Rasa mual bergelung di perutku. Aku memikirkan teman-teman dan rasa hormat yang sudah kuperjuangkan dengan susah payah, meksipun kami berusaha untuk tidak menarik perhatian. Semua itu akan menghilang. Kau takkan bisa pulih dari sesuatu yang seperti ini. Tidak jika kau berada di tengah kaum Moroi. Sekali kau menjadi pelacur darah, maka kau akan menjadi pelacur darah untuk selamanya. Yang menjadikan semua ini semakin buruk adalah adanya bagian gelap, bagian tersembunyi diriku yang memang suka digigit.

“Seharusnya kau tidak perlu selalu melindungiku,” kata Lissa.

Aku tertawa. “Itu tugasku. Aku akan menjadi pengawalmu.”

“Aku tahu, tapi maksudku adalah hal-hal seperti ini. Kau tidak boleh menderita karena aku. Kau tidak usah selalu menjagaku. Tapi kau selalu melakukannya. Kau membawaku keluar dari tempat ini. Kaulah yang mengurus semuanya saat kita hidup berdua di luar sana. Bahkan sejak kita kembali … kaulah yang melakukan segala sesuatunya. Setiap kali aku terpuruk—seperti tadi malam—kau selalu ada. Sedangkan aku, aku orang yang *lemah*. Aku tidak seperti dirimu.”

Aku menggelengkan kepala. “Semua itu bukan masalah. Itulah tugasku. Aku tidak keberatan.”

“*Yeah*, tapi lihat apa yang sekarang terjadi. Akulah yang benar-benar dibencinya—meskipun sampai sekarang aku masih tak tahu kenapa. Terserahlah. Semua itu harus dihentikan. Mulai sekarang aku akan melindungimu.”
Ada tekad kuat yang tergambar pada wajah Lissa, sebuah rasa percaya diri hebat yang terpancar sehingga mengingatkanku akan Lissa yang kukenal sebelum kecelakaan terjadi. Pada saat bersamaan, aku bisa merasakan sesuatu yang lain pada dirinya—sesuatu yang lebih gelap, sebuah amarah yang terpendam jauh di lubuk hatinya yang terdalam. Aku juga sudah pernah melihat sisi ini pada diri Lissa, dan aku tidak menyukainya. Aku tidak mau Lissa menyerah pada perasaan itu. Aku hanya ingin dia selamat.

“Lissa, kau tak bisa melindungiku.”

“Bisa,” Lissa berkata tegas. “Ada satu hal yang sangat diinginkan Mia melebihi keinginannya untuk menghancurkan kau dan aku. Dia ingin diterima. Dia ingin bergaul dengan para bangsawan dan merasa sebagai bagian dari mereka. Aku bisa mengambil semua itu darinya.” Lissa tersenyum. “Aku bisa mengubah mereka agar memusuhinya.”

“Bagaimana caranya?”

“Dengan *menyuruh* mereka.” Kedua mata Lissa berkilat.

Pikiranku berjalan terlalu lambat malam ini. Aku butuh beberapa saat untuk menangkap maksud Lissa. “Liss—tidak. Kau tak boleh menggunakan kompulsi. Tidak di sekitar sini.”

“Aku juga sebaiknya memanfaatkan kekuatan bodoh ini.”

Semakin sering dia menggunakannya, maka akan semakin parah. Hentikan dia, Rose. Hentikan dia sebelum mereka menyadarinya, sebelum mereka menyadari dan membawanya pergi juga. Bawa dia pergi dari sini.

“Liss, kalau kau tertangkap—”

Dimitri menjulurkan kepalanya keluar. “Kau harus segera kembali, Rose, sebelum ada orang yang menemukanmu.”

Aku menatap Lissa dengan panik, tapi dia sudah berjalan pergi.

“Kali ini aku yang akan mengurus semuanya, Rose. *Semuanya*.”

BAB 13

DAMPAK KEBOHONGAN YANG DISEBARKAN OLEH JESSE DAN Ralf ternyata memang seburuk yang sudah kubayangkan. Satu-satunya cara aku bisa bertahan dari semua itu adalah dengan memasang kacamata kuda, dengan mengabaikan semua orang dan semua hal. Semua itu membantuku agar tetap waras—hampir—tapi aku membencinya. Aku merasa ingin menangis setiap saat. Aku kehilangan napsu makan dan tidak bisa tidur nyenyak.

Namun, tidak peduli betapa parahnya semua itu terasa untukku, aku tidak terlalu mengkhawatirkan diriku seperti aku mengkhawatirkan Lissa. Lissa berkukuh pada janjinya untuk mengubah semua hal. Awalnya perlahan, tapi sedikit demi sedikit, aku bisa melihat satu atau dua orang bangsawan yang menghampiri Lissa saat sedang istirahat makan atau di dalam kelas hanya untuk menyapanya. Lissa memasang senyum cemerlang, tertawa dan bicara seakan-akan mereka bersahabat baik.

Awalnya aku tidak mengerti bagaimana Lissa melakukannya. Lissa bilang dia akan menggunakan kompulsi untuk memenangkan hati para bangsawan dan membuat mereka berpaling dari Mia. Tapi aku tidak *melihat* hal itu terjadi. Mungkin saja, tentunya, Lissa memenangkan hati mereka tanpa kompulsi. Lagi pula, Lissa adalah orang yang humoris, pintar, dan ramah. Semua orang akan menyukainya. Aku punya firasat bahwa Lissa tidak memenangkan hati teman-temannya dengan menggunakan cara kuno seperti itu, dan akhirnya aku pun mengetahui jawabannya.

Lissa menggunakan kompulsi saat aku sedang tidak ada di dekatnya. Aku hanya bertemu Lissa sebentar setiap harinya, dan karena dia tahu aku tidak

menyetujuinya, Lissa hanya menggunakan kekuatan itu saat aku sedang tidak ada di sampingnya.

Setelah Lissa menggunakan kompulsi secara diam-diam selama beberapa hari, aku tahu apa yang harus kulakukan: aku harus kembali ke dalam pikiran Lissa lagi. Dengan sengaja. Aku sudah pernah melakukannya; maka aku pasti bisa melakukannya lagi.

Setidaknya itulah yang kukatakan pada diri sendiri saat sedang duduk sambil melamun di kelas Stan. Tapi ternyata masuk ke pikiran Lissa tidak semudah yang kusangka, terutama karena aku terlalu tegang untuk bisa membuka diri terhadap pikiran-pikiran Lissa. Aku juga mendapatkan kesulitan karena memilih waktu saat Lissa merasa cukup tenang. Lissa bisa terbaca dengan sangat ‘jelas’ saat emosinya sedang berlarian ke sana kemari dengan tak terkendali.

Meskipun begitu, aku mencoba hal yang dulu kulakukan, saat memata-matai Lissa dan Christian. Dengan cara bermeditasi. Bernapas perlahan. Memejamkan kedua mata. Memusatkan pikiran seperti itu masih sulit, tapi akhirnya aku berhasil. Aku menyelinap ke dalam benak Lissa dan merasakan dunia ini sebagai dirinya. Dia sedang berdiri di kelas Sastra Amerika, saat itu adalah waktu untuk mengerjakan proyek, tapi, seperti sebagian besar murid lainnya, dia tidak mengerjakannya. Lissa dan Camille Conta sedang bersandar pada sebuah dinding di ujung kelas sambil bicara dengan suara pelan.

“Menjijikkan,” kata Camille dengan tegas, wajah cantiknya mengernyit. Camille memakai rok berwarna biru yang terbuat dari bahan yang menyerupai beledu, cukup pendek untuk memamerkan kaki panjangnya, dan mungkin akan menuai kerlingan mata mengenai aturan berbusana. “Kalau kalian memang melakukannya, aku tidak heran dia jadi kecanduan dan melakukannya bersama Jesse.”

“Dia *tidak* melakukannya bersama Jesse,” tegas Lissa. “Dan kami juga tidak bercinta. Kami hanya tidak punya donor, itu saja.” Lissa memusatkan seluruh perhatiannya pada Camille dan tersenyum. “Sama sekali bukan masalah besar. Reaksi semua orang terlalu berlebihan.”

Camille terlihat sangat meragukan perkataan Lissa, namun semakin dalam dia menatap gadis itu, maka kedua matanya terlihat semakin tidak fokus. Kedua mata Camille menatap kosong.

“Benar, kan?” tanya Lissa, suaranya terdengar bagaikan sutra. “Sama sekali bukan masalah besar.”

Kerutan pada wajah Camille kembali lagi. Dia berusaha melawan kompulsi. Kenyataan bahwa kekuatan Lissa bisa sampai sejauh ini saja sudah sangat mengagumkan. Seperti yang dikatakan oleh Christian, menggunakan kompulsi pada sesama Moroi merupakan sesuatu yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Camille, meskipun cukup keras kepala, akhirnya kalah. “*Yeah*,” dia berkata perlahan. “Sama sekali bukan masalah besar.”

“Dan Jesse berbohong.”

Camille mengangguk. “Pasti berbohong.”

Benak Lissa menegang saat dia berusaha mempertahankan kompulsi tersebut. Kekuatan ini membutuhkan banyak tenaga, dan Lissa belum selesai melakukannya.

“Kalian punya acara apa nanti malam?”

“Aku dan Carly akan belajar untuk ujian Mattheson di kamar Carly.”

“Aku ikut, ya?”

Camille memikirkannya. “Hei, apa kau mau belajar bersama kami?”

“Tentu,” Lissa berkata seraya tersenyum. Camille membalas senyumannya. Lissa menyudahi kompulsi, dan gelombang rasa pusing menyapunya. Lissa merasa lemah. Camille melirik ke sekeliling, sesaat merasa terkejut, lalu dia menyingkirkan perasaan aneh tersebut. “Kalau begitu, sampai ketemu setelah makan malam nanti.”

“Sampai ketemu,” gumam Lissa seraya memperhatikan Camille pergi.
Saat cewek itu tidak terlihat lagi, Lissa mengikat rambutnya menjadi ekor kuda. Jemarinya tidak berhasil mengumpulkan seluruh rambut, lalu tiba-tiba, ada sepasang tangan lain yang memegangi dan membantunya mengikat rambut. Lissa berbalik dan mendapati dirinya sedang bertatapan dengan mata biru dingin Christian. Lissa menarik diri menjauhi cowok itu.

“Jangan lakukan itu!” seru Lissa, tubuhnya menggigil saat menyadari bahwa jemari *Christian*-lah yang sudah menyentuhnya.

Christian memberi Lissa senyuman malas dan sedikit miring yang menjadi ciri khasnya, lalu menyingkirkan beberapa helai rambut hitam acak-acakan dari wajahnya sendiri. “Apa kau meminta baik-baik atau *menyuruhku*?”

“Diamlah.” Lissa melirik ke sekelilingnya, untuk menghindari tatapan Christian sekaligus memastikan tidak ada orang lain yang melihat mereka bersama-sama.

“Ada masalah apa? Khawatir mengenai pendapat para budakmu jika mereka melihatmu sedang bicara denganku?”

“Mereka *teman-temanku*,” jawab Lissa.

“Oh. Benar. Tentu saja mereka temanmu. Maksudku, dari hasil pengamatanku, Camille mungkin bersedia untuk *melakukan apa pun* untukmu, ya kan? Sahabat sampai mati.” Christian bersedekap, dan terlepas dari amarah yang dirasakannya, Lissa tak sanggup menahan diri untuk menyadari bahwa kaus berwarna abu keperakan yang dipakai Christian menonjolkan rambut hitam dan mata birunya.

“Setidaknya Camille tidak sepertimu. Dia tidak berpura-pura menjadi temanku, lalu tiba-tiba mengabaikan aku tanpa alasan jelas.”

Sebuah ekspresi ragu sekilas terlintas pada wajah cowok itu. Ketegangan dan amarah di antara mereka meningkat selama satu minggu kemarin. Christian memercayai ucapanku dan tidak pernah bicara dengan Lissa lagi. Christian juga memperlakukan Lissa dengan kasar setiap kali gadis itu berusaha memulai pembicaraan. Sekarang, terluka dan bingung, Lissa sudah menyerah untuk bersikap baik kepada Christian. Keadaannya semakin buruk.

Saat menatap melalui mata Lissa, aku bisa melihat bahwa Christian masih peduli pada gadis itu dan masih menginginkannya. Namun, harga dirinya sudah terluka, dan dia tidak bermaksud untuk memperlihatkan kelemahannya.

“Oh ya?” Christian berkata dengan suara rendah dan kejam. “Kupikir begitulah seharusnya semua bangsawan bertingkah laku. Sudah jelas kau melakukannya dengan sangat baik. Atau mungkin kau hanya menggunakan kompulsi agar aku

berpikir kau adalah perempuan jalang bermuka dua. Mungkin kau memang tidak seperti itu. Tapi aku meragukannya."

Wajah Lissa memerah saat mendengar kata *kompulsi*—dan menatap sekeliling dengan cemas lagi—tapi dia memutuskan tidak akan membuat Christian puas dengan terus berdebat dengannya. Lissa hanya memelototi cowok itu sebelum akhirnya bergegas pergi dan bergabung dengan kelompok bangsawan yang sedang berkutat mengerjakan tugas.

Aku kembali ke dalam pikiranku sendiri, dan menatap kosong ke sekeliling kelas, berusaha mencerna apa yang baru saja kulihat. Ada sebagian kecil, sangat kecil, dari diriku yang mulai merasa iba pada Christian. Tapi, hanya bagian yang sangat kecil, dan sangat mudah untuk diabaikan.
Keesokan paginya, aku pergi menemui Dimitri. Sekarang latihan-latihan ini menjadi bagian kesukaanku dalam satu hari, sebagian disebabkan oleh perasaan bodohku yang naksir lelaki itu dan sebagian lagi karena aku tidak perlu berada di dekat orang lain.

Seperti biasa, aku dan Dimitri memulai latihan dengan berlari. Dia ikut berlari bersamaku sambil memberi petunjuk-petunjuk dengan pelan dan nyaris lembut. Mungkin Dimitri khawatir akan membuatku menderita tekanan jiwa. Entah bagaimana, dia mengetahui kabar burung itu, tapi dia tidak pernah membahasnya.

Saat kami selesai lari, Dimitri membimbingku untuk melakukan latihan bertempur, dan aku diperbolehkan menggunakan senjata apa pun yang bisa kutemukan untuk menyerangnya. Di luar dugaan, aku berhasil mendaratkan beberapa pukulan pada mentorku, meskipun sepertinya pukulan-pukulan itu terasa lebih menyakitkan untukku daripada Dimitri. Dampaknya selalu membuat*tubuhku* terhuyung-huyung, sedangkan tubuh Dimitri tetap bergeming.

Namun, hal itu tidak menghentikanku untuk terus menyerang, berkelahi dengan kemarahan yang nyaris membabi-buta. Aku tidak tahu siapa yang sesungguhnya kuserang saat itu: Mia, Jesse, atau Ralf. Mungkin mereka semua sekaligus.

Akhirnya Dimitri menyuruhku beristirahat. Kami mengembalikan peralatan yang kami gunakan ke ruang penyimpanan. Saat itu, Dimitri melirik ke arahku dan terdiam sejenak.

“Tanganmu.” Dimitri mengumpat dalam bahasa Rusia. Sekarang aku sudah bisa mengenali umpatan-umpatannya, tapi dia menolak untuk memberitahu artinya.

“Di mana sarung tanganmu?”

Aku menunduk menatap kedua tanganku yang sudah menderita selama berminggu-minggu, dan sekarang keadaannya semakin parah. Kulitnya menjadi rapuh dan terkelupas akibat kedinginan, dan ada sebagian yang berdarah. Luka lecetnya bengkak. “Aku tak punya sarung tangan. Aku tak pernah membutuhkannya saat di Portland.”

Dimitri mengumpat lagi dan menyuruhku untuk duduk di kursi sementara dia mengambil kotak obat. Dimitri mengelap darah dengan kain basah dan berkata dengan kasar, “Kami akan memberimu beberapa pasang.”

Aku menunduk menatap tanganku yang terluka saat Dimitri mengobatinya. “Ini baru permulaan, ya kan?”

“Permulaan apa?”

“Aku. Berubah menjadi Alberta. Dia … dan para pengawal perempuan lain.

Mereka semua tangguh dan semacamnya. Berkelahi, berlatih, dan selalu berada di luar ruangan—mereka sudah tidak bisa dibilang cantik lagi." Aku berhenti sejenak. "Hidup … hidup ini. Hidup ini menghancurkan mereka. Maksudku, penampilan mereka."

Dimitri ragu sejenak dan mendongak dari tanganku. Kedua mata cokelat hangat itu mengamatiku, dan dadaku terasa sesak. Sialan. Aku harus menghentikan emosi yang kurasakan setiap berada di dekatnya. "Itu takkan terjadi *padamu*. Kau terlalu…" Dimitri meraba-raba kata yang tepat, dan dalam hati aku menebak-nebak semua kemungkinan. *Seperti dewi*. *Sangat seksi*. Dimitri menyerah, dan hanya berkata, "Hal itu takkan terjadi padamu."

Dimitri kembali memusatkan perhatian pada tanganku. Apakah dia … apakah dia berpikir kalau aku*cantik*? Aku tidak pernah meragukan reaksi yang kutimbulkan pada laki-laki yang seumuran denganku, tapi dengan Dimitri, aku tidak yakin. Rasa sesak yang kurasakan pada dadaku terus meningkat.

"Hal itu terjadi pada ibuku. Dulu dia cantik. Kurasa sekarang pun dia masih cantik, bisa dibilang begitu. Tapi tidak seperti dulu." Dengan pahit aku menambahkan, "Aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Bisa saja penampilannya sekarang sudah berubah sepenuhnya."

"Kau tidak seperti ibumu," kata Dimitri.

"Kau memperhatikannya, eh?"

"Bisa dibilang kau bahkan tidak mengenalnya."

“Justru itu inti permasalahannya. Dia menelantarkan aku. Dia meninggalkan aku untuk diurus oleh Akademi.”

Setelah selesai membersihkan luka terbuka pada tanganku, Dimitri menemukan sebotol salep dan mulai menggosokkannya pada kulitku yang kasar. Aku nyaris terlena saat tangan Dimitri memijat tanganku.

“Kau bisa bilang begitu … tapi apa lagi yang bisa dilakukannya? Aku tahu kau ingin menjadi seorang pengawal. Aku tahu betapa berartinya hal itu untukmu. Apa menurutmu dia merasakan sesuatu yang berbeda? Apa menurutmu dia seharusnya berhenti menjadi pengawal padahal pada akhirnya kau memang akan menghabiskan sebagian besar waktumu di Akademi?”

Aku benci saat orang lain mengajukan argumen yang terdengar masuk akal. “Apa kau berusaha bilang kalau aku adalah orang yang munafik?”

“Aku hanya berusaha bilang mungkin kau seharusnya tidak terlalu keras pada ibumu. Dia seorang*dhampir* yang sangat dihormati. Dia sudah membuka jalanmu untuk mengikuti jejaknya.”

“Dia tidak akan mati kalau lebih sering mengunjungiku,” aku menggerutu. “Tapi kurasa kau benar. Sedikit. Kurasa keadaannya bisa saja lebih parah dari ini. Bisa saja aku dibesarkan oleh para pelacur darah.”

Dimitri mendongak. “Aku dibesarkan dalam sebuah komune *dhampir*. Mereka tidak seburuk yang kauduga.”

“Oh.” Tiba-tiba saja aku merasa bodoh. “Aku tidak bermaksud—”

“Tak apa-apa.” Dimitri memusatkan perhatiannya lagi pada tanganku.

“Jadi, apa kau punya keluarga di sana? Yang membesarkanmu?”

Dimitri mengangguk. “Ibu dan dua saudara perempuan. Aku jarang bertemu mereka setelah masuk sekolah, tapi kami masih terus berhubungan. Sering kali, komunitas-komunitas seperti itu mengutamakan kekeluargaan. Di sana ada banyak kasih sayang, tak peduli kisah apa pun yang pernah kaudengar.”

Kepahitan yang kurasakan kembali lagi, dan aku menundukkan pandangan. Dimitri memiliki kehidupan keluarga yang lebih bahagia bersama ibunya yang dianggap biasa daripada yang kumiliki bersama ibuku yang merupakan seorang pengawal ‘terhormat.’ Sudah jelas Dimitri lebih mengenal ibunya daripada aku mengenal ibuku.

“*Yeah*, tapi … apa itu tidak terasa aneh? Bukankah ada banyak laki-laki Moroi yang berkunjung untuk, kau tahu kan.…?”

Tangan Dimitri menggosok-gosok tanganku dalam gerakan memutar. “Kadang-kadang.”

Ada sesuatu yang terasa berbahaya dalam nada suara Dimitri, seolah-olah memberitahuku bahwa ini adalah topik terlarang. “Aku—maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk mengungkit-ungkit sesuatu yang buruk.…”

“Sebenarnya … mungkin kau takkan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk,” Dimitri berkata setelah hampir satu menit penuh berlalu. Seulas senyum tipis terbentuk pada bibirnya. “Kau tidak mengenal ayahmu, ya kan?”

Aku menggeleng. “Tidak. Yang kutahu dia pasti punya rambut yang sangat keren.”

Dimitri mendongak, dan kedua matanya menatapku. “Ya. Rambutnya pasti bagus.” Saat kembali memperhatikan tanganku, Dimitri berkata dengan hati-hati,

“Aku mengenal ayahku.”

Aku membeku. “Benarkah? Sebagian besar laki-laki Moroi tidak pernah tinggal—maksudku, ada beberapa yang melakukannya, tapi kau tahu kan, biasanya mereka hanya—”

“*Well*, dia menyukai ibuku.” Dimitri tidak mengatakan ‘menyukai’ dengan nada yang bersahabat. “Dan dia sering mengunjungi ibuku. Dia adalah ayah dari adik-adikku juga. Tapi saat dia datang …*well*, dia tidak memperlakukan ibuku dengan baik. Dia sering melakukan beberapa hal yang mengerikan.”

“Seperti…” Aku ragu-ragu. Kami sedang membicarakan ibu Dimitri. Aku tidak tahu bisa sejauh apa aku bicara. “Hal-hal yang biasa dilakukan para pelacur darah?”

“Hal-hal seperti memukulinya hingga babak belur,” Dimitri menjawab dengan datar.

Dimitri sudah selesai memasang perban, tapi dia masih memegangi tanganku. Aku bahkan tidak tahu apakah dia menyadarinya atau tidak. Yang jelas aku menyadarinya. Tangan Dimitri yang besar terasa hangat, dengan jemari yang panjang dan anggun. Jemari yang mungkin pernah memainkan piano dalam kehidupan lain.

“Ya Tuhan,” aku berkata. Mengerikan sekali. Aku mempererat genggamanku pada tangannya. Dimitri meremas tanganku juga. “Itu mengerikan sekali. Dan dia … dia membiarkan semua itu terjadi begitu saja?”

“Ya.” Sudut mulut Dimitri membentuk senyuman sedih. “Tapi aku tidak.”
Rasa penasaran mengaliri tubuhku. “Katakan padaku, *katakan padaku* kalau kau menghabisi bajingan itu.”

Senyum Dimitri mengembang. “Aku memang menghabisinya.”

“Wow.” Aku tidak pernah menduga Dimitri bisa terlihat lebih keren lagi, tapi ternyata aku salah. “Kau menghabisi ayahmu sendiri. Maksudku, semua itu sangat mengerikan … maksudku semua yang sudah terjadi. Tapi, *wow*. Kau memang sungguh-sungguh seorang dewa.”

Dimitri mengerjap. “Apa?”

“Uh, bukan apa-apa.” Aku buru-buru mengganti topik pembicaraan. “Waktu itu berapa umurmu?”

Sepertinya Dimitri masih memikirkan komentar soal dewa tadi. “Tiga belas.”
Whoa. Jelas-jelas seorang dewa. “Kau memukuli ayahmu sampai babak belur waktu kau masih *tiga belas* tahun?”

“Tidak terlalu sulit. Tubuhku lebih besar, dan tinggi kami nyaris sama. Aku tidak bisa membiarkannya terus melakukan itu. Dia harus sadar bahwa menjadi bangsawan Moroi bukan berarti dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya pada orang lain—bahkan pada pelacur darah sekalipun.”

Aku memandanginya. Aku tak percaya Dimitri baru saja mengatakan hal seperti itu mengenai ibunya. “Aku menyesal mendengarnya.”

“Tak masalah.”

Beberapa hal mulai terbentuk dengan jelas dalam benakku. “Karena itulah kau sangat marah mengenai kejadian Jesse, ya kan? Dia hanyalah seorang bangsawan lain yang berusaha mengambil keuntungan dari seorang gadis *dhampir*.”

Dimitri mengalihkan pandangan. “Kejadian itu membuatku kesal karena banyak alasan. Lagi pula, kau sudah melanggar aturan, dan…”

Dimitri tidak menyelesaikan ucapannya, namun dia memandang lurus ke dalam mataku sehingga menimbulkan kehangatan di antara kami berdua.
Sayangnya, memikirkan Jesse langsung merusak suasana hatiku. Aku menunduk.

“Aku tahu kau sudah dengar apa yang dikatakan oleh orang-orang, bahwa aku—”

“Aku tahu semua itu tidak benar,” sela Dimitri.

Jawaban Dimitri yang tergesa dan mantap membuatku terkejut, dan dengan bodohnya aku mempertanyakan hal tersebut. “*Yeah*, tapi bagaimana kau—”

“Karena aku mengenalmu,” Dimitri menjawab dengan yakin. “Aku mengenal sifatmu. Aku tahu kau akan menjadi pengawal yang baik.”

Kepercayaan yang ditunjukkan Dimitri membuat kehangatan itu kembali. “Aku senang ada seseorang yang merasa seperti itu. Yang lain berpikir aku sama sekali tidak bertanggung jawab.”

“Kau lebih mengkhawatirkan Lissa daripada dirimu sendiri….” Dimitri menggelengkan kepala. “Tidak. Kau memahami tanggung jawabmu sebagai pengawal lebih baik daripada pengawal yang umurnya dua kali lebih tua darimu. Kau sanggup melakukan apa pun agar bisa berhasil.”

Aku memikirkan ucapannya. “Aku tidak yakin apa aku sanggup.”

Dimitri melakukan kebiasaannya yang terlihat keren itu: mengangkat sebelah alis.

“Aku tak mau memotong rambutku,” jelasku.

Dimitri terlihat bingung. “Kau tak perlu memotong rambutmu. Itu bukan keharusan.”

“Semua pengawal perempuan melakukannya, untuk memamerkan tato mereka.” Tanpa terduga, Dimitri melepas tanganku lalu membungkuk ke arahku. Perlahan-lahan, Dimitri mengulurkan tangan, menggenggam beberapa helai rambutku, dan memelintirnya pada satu jari dengan serius. Tubuhku membeku. Dan selama sesaat, bagiku tak ada hal lain yang terjadi di dunia ini selain tangan Dimitri yang sedang menyentuh rambutku. Dimitri melepas rambutku, wajahnya terlihat agak kaget—dan malu—atas apa yang baru saja dilakukannya.

“Jangan potong rambutmu,” kata Dimitri dengan serak.

Entah bagaimana, aku teringat bagaimana caranya berbicara lagi. “Tapi takkan ada yang melihat tatoku jika aku tidak memotong rambut.”

Dimitri berjalan menuju pintu, sebuah senyuman terlihat bermain-main pada kedua bibirnya. “Ikat rambutmu ke atas.”

BAB 14

AKU TERUS MEMATA-MATAI LISSA selama beberapa hari berikutnya, dan agak merasa bersalah setiap kali melakukannya. Lissa selalu kesal ketika mengetahui bahwa aku memasuki pikirannya walau tanpa sengaja; dan sekarang aku malah melakukannya *dengan* sengaja. Dengan mantap, aku memperhatikan Lissa membaur kembali dengan kaum bangsawan pemegang kekuasaan. Dia tidak bisa menggunakan kompulsi pada kelompok, namun melakukannya perorangan juga tetap efektif, hanya saja lebih lambat. Dan sesungguhnya, banyak orang yang tidak perlu dipaksa untuk mau bergaul dengan Lissa lagi. Banyak dari mereka yang pemikirannya tidak sedangkal yang terlihat di permukaan; mereka ingat siapa diri Lissa yang sebenarnya dan mereka menyukainya apa adanya. Mereka berkerumun di dekat Lissa, dan sekarang, satu setengah bulan setelah kepulangan kami ke Akademi, rasanya seakan-akan Lissa tidak pernah meninggalkan tempat ini. Dan selama kebangkitannya kembali ke puncak, Lissa menunjukkan dukungannya untukku dan menentang Mia serta Jesse.

Suatu pagi, aku memasuki pikiran Lissa saat dia sedang bersiap-siap untuk sarapan. Lissa sudah menghabiskan dua puluh menit terakhir untuk mengeringkan dan meluruskan rambut, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya akhir-akhir ini. Natalie, yang duduk di atas tempat tidur di kamar mereka, memperhatikan keseluruhan prosesnya dengan penasaran. Saat Lissa akhirnya melanjutkannya dengan memakai rias wajah, Natalie pun angkat suara.

“Hei, kami berniat untuk menonton film di kamar Erin sepulang sekolah nanti. Apa kau mau ikut?” Aku selalu membuat lelucon mengenai Natalie yang membosankan, tapi temannya yang bernama Erin benar-benar memiliki kepribadian yang sama datarnya dengan tembok.

“Tak bisa. Aku akan membantu Camille mewarnai rambut Carly.”

“Sekarang kau sering menghabiskan waktu bersama mereka.”

“*Yeah*, kurasa begitu.” Lissa menyapukan maskara pada bulu matanya, yang langsung membuat matanya terlihat lebih besar.

“Kupikir kau sudah tidak menyukai mereka lagi.”

“Aku berubah pikiran.”

“Kelihatannya sekarang mereka sangat menyukaimu. Maksudku, bukan berarti ada orang yang tidak menyukaimu, tapi saat kau baru kembali ke sini, sepertinya mereka tidak keberatan mengabaikanmu. Aku sering mendengar mereka membicarakanmu. Kurasa hal itu tidak terlalu aneh karena mereka adalah teman-teman Mia juga, tapi aneh ‘kan jika melihat betapa mereka menyukaimu sekarang? Contohnya, aku mendengar kalau mereka selalu menunggu untuk mengetahui apa yang ingin kaulakukan sebelum mereka sendiri membuat rencana dan semacamnya. Dan sekarang sebagian dari mereka mulai membela Rose, yang *sungguh-sungguh* sebuah hal gila. Bukan berarti aku memercayai apa pun yang dikatakan orang-orang mengenai Rose, tapi aku tak pernah menduga semua itu mungkin—”

Lissa langsung menyadari ada nada curiga dalam ocehan Natalie. Cewek itu mungkin takkan pernah terpikir mengenai kompulsi, tapi Lissa tak bisa mengambil risiko dari sebuah pertanyaan polos yang mungkin akan berubah menjadi sesuatu yang lebih dari itu. “Kau tahu?” sela Lissa. “Mungkin nanti aku akan mampir ke kamar Erin juga. Aku yakin rambut Carly tidak akan memakan waktu selama itu.”

Penawaran itu langsung mengalihkan pikiran Natalie. “Benarkah? Oh wow, itu akan sangat menyenangkan. Erin bilang betapa sedihnya dia karena kau tidak terlalu sering beredar bersama kami lagi, dan aku bilang padanya…”

Dan semua itu terus berlanjut. Lissa melanjutkan kompulsinya dan popularitas terus melesat. Aku memperhatikannya diam-diam, selalu merasa khawatir, meskipun usaha Lissa itu sudah mengurangi tatapan dan gosip yang beredar mengenai diriku.

“Semua ini akan menyerang balik pada kita,” suatu hari aku berbisik padanya saat sedang di gereja. “Akan ada orang yang mulai penasaran dan menanyakan berbagai macam pertanyaan.”

“Berhentilah bersikap terlalu dramatis seperti itu. Kekuasaan terus berganti setiap saat di sini.”

“Tapi tidak seperti ini.”

“Apa menurutmu kepribadianku yang memikat tidak sanggup menghasilkan semua ini tanpa bantuan apa pun?”

“Tentu saja bisa, tapi jika Christian bisa langsung mengenali-*nya*, maka orang lain pun akan—”

Kata-kataku terhenti saat dua murid lelaki yang duduk di ujung bangku tiba-tiba terkikik. Saat mendongak, aku melihat keduanya menatap tepat ke arahku, tanpa repot-repot menutupi cengiran mereka.

Aku memalingkan wajah, berusaha untuk mengabaikan, tiba-tiba berharap pendetanya akan segera memulai kebaktian. Namun Lissa membalas tatapan mereka, dan sebuah ekspresi tajam tiba-tiba melintas pada wajahnya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi senyuman kedua cowok tadi terus berkurang di bawah tatapannya yang dalam.

"Katakan padanya kalau kalian menyesal," Lissa berkata pada mereka. "Dan pastikan dia memercayainya."

Sesaat kemudian, bisa dibilang mereka langsung bersujud untuk meminta maaf dan memohon ampun padaku. Aku tak bisa memercayai semua ini. Lissa menggunakan kompulsi di depan umum—apalagi ini sebuah gereja. *Dan* pada dua orang yang berbeda pada saat bersamaan pula.

Kedua cowok itu akhirnya kehabisan persediaan permohonan maaf, tapi Lissa belum selesai.

"Itukah yang *terbaik* yang bisa kalian lakukan?" bentaknya.

Mata kedua cowok tadi langsung melebar dengan waspada, ketakutan karena sudah membuat Lissa marah.

"Liss," cepat-cepat aku berkata seraya menyentuh lengannya. "Tak apa-apa. Aku, eh, sudah menerima permintaan maaf mereka."

Wajah Lissa masih memancarkan ketidaksetujuan, tapi akhirnya dia menganggukkan kepala. Kedua cowok itu menghela napas lega.
Ih. Aku tidak pernah merasa sesenang ini saat sebuah misa dimulai. Melalui ikatan batin kami, aku bisa merasakan kepuasan yang kelam mengalir dari sahabatku. Perasaan ini tidak biasa bagi Lissa, dan aku tidak menyukainya.

Merasa perlu untuk mengalihkan perhatian dari perilaku Lissa yang terasa mengganggu itu, aku mengamati orang-orang di sekelilingku seperti yang sering kulakukan akhir-akhir ini. Di dekat kami, Christian terang-terangan memperhatikan Lissa, wajahnya terlihat gundah. Saat melihatku sedang menatapnya, dia terlihat kesal dan langsung memalingkan wajah.

Seperti biasa, Dimitri duduk di belakang dan kali ini dia tidak perlu mengawasi setiap sudut untuk mengantisipasi datangnya bahaya. Perhatiannya langsung beralih pada masalah rohani, ekspresi wajahnya nyaris terlihat menderita. Aku masih tidak mengerti mengapa dia datang ke gereja. Dimitri selalu terlihat seperti sedang bergulat melawan sesuatu.

Di depan, sang pendeta sedang membicarakan soal St. Vladimir lagi.

"Roh Vladimir sangat kuat, dan dia benar-benar diberkahi oleh Tuhan. Saat St. Vladimir menyentuh mereka, orang pincang langsung bisa berjalan lagi, dan orang buta bisa melihat lagi. Ke mana pun dia berjalan, bunga-bunga bermekaran."

Ya ampun, kaum Moroi membutuhkan lebih banyak orang suci—Menyembuhkan orang cacat dan buta?

Aku lupa sepenuhnya mengenai St. Vladimir. Mason pernah bilang kalau Vladimir bisa membangkitkan orang dari alam kematian, dan saat itu ucapannya membuatku teringat pada Lissa. Kemudian, banyak hal lain yang mengalihkan perhatianku. Aku tidak pernah memikirkan soal santo itu, maupun pengawalnya yang 'dicium bayangan'—untuk sementara waktu. Bagaimana mungkin aku bisa melewatkan semua ini? Ms. Karp, aku menyadari, bukanlah

satu-satunya Moroi yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan seperti Lissa. Vladimir juga bisa melakukannya.

"Dan sementara itu, para jemaat mengelilinginya, mencintainya, bersemangat untuk mengikuti ajarannya dan mendengar ceramahnya yang berisi pesan dari Tuhan…"

Aku berbalik dan menatap Lissa. Dia memandangiku dengan bingung.

"Apa?"

Aku tidak punya kesempatan untuk menjelaskan lebih lanjut—aku bahkan tidak tahu apakah aku sanggup menyusun kata-katanya—karena aku langsung digiring kembali ke dalam penjaraku hampir bersamaan ketika aku berdiri sesaat setelah misanya usai.

Di dalam kamar, aku *online* untuk mencari tahu soal St. Vladimir tapi tidak menemukan apa pun yang berguna. Sialan. Mason sudah memeriksa buku-buku yang ada di perpustakaan dan dia bilang di sana hanya ada sedikit sumber. Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku tak punya cara lain untuk mempelajari santo tua yang sudah berdebu itu.

Atau adakah? Apa yang dikatakan Christian pada Lissa pada hari pertama kami kembali?

Di sebelah sana, kita memiliki kardus tua yang dipenuhi karya tulis St. Vladimir yang diberkahi dan juga sinting.

Ruang penyimpanan yang terletak di atas kapel. Di sana tersimpan karya tulis Vladimir. Christian sudah menunjukkan keberadaan tulisan-tulisan itu. Aku harus melihatnya, tapi bagaimana caranya? Aku tak bisa minta izin pada pendeta. Bagaimana reaksinya jika laki-laki itu tahu ada murid yang suka pergi ke sana? Hal itu akan menjadi akhir dari markas Christian. Namun, mungkin … mungkin Christian sendiri yang bisa membantuku.

Namun, saat ini adalah hari Minggu dan aku takkan bertemu dengannya sampai besok sore. Lagi pula, belum tentu aku memiliki kesempatan bicara dengannya secara pribadi.

Saat menuju latihan sore hari, aku berhenti di dapur asrama untuk mengambil sebuah *granola bar*. Dalam perjalanan, aku berpapasan dengan beberapa novis cowok—Miles dan Anthony. Miles bersiul saat melihatku.

“Bagaimana keadaanmu, Rose? Apa kau kesepian? Ingin ditemani?”

Anthony tertawa. “Aku tak bisa menggigitmu tapi aku bisa memberimu hal lain yang kauinginkan.”

Untuk keluar dari sana, aku harus berjalan melalui pintu tempat mereka sedang berdiri. Seraya memelototi, aku bergegas melewati mereka, namun Miles berhasil menangkap pergelangan tanganku, lalu tangannya meluncur turun pada bokongku.

“Lepaskan tanganmu dari bokongku sebelum aku menghancurkan wajahmu,” aku berkata pada Miles sambil menjauh darinya. Saat melakukannya, aku malah menabrak tubuh Anthony.

“Ayolah,” kata Anthony, “kupikir kau takkan punya kesulitan untuk menghadapi dua orang laki-laki dalam waktu yang bersamaan.”

Ada sebuah suara baru yang bicara. “Kalau kalian tidak pergi sekarang juga, *aku* akan menghabisi kalian berdua sekaligus.” Mason. Pahlawanku.

“Kau menyebalkan sekali, Ashford,” kata Miles. Tubuh Miles lebih besar daripada Anthony, dan dia meninggalkan aku untuk menghadapi Mason. Anthony mundur dariku, dia lebih tertarik untuk mengetahui apakah akan terjadi perkelahian atau tidak. Udara dipenuhi oleh hormon testosteron, sehingga aku merasa seakan-akan membutuhkan masker udara.

“Apa kau tidur dengannya juga?” Miles bertanya pada Mason. “Apa kau tak mau berbagi?”

“Bicara sepatah kata lagi soal dia, maka aku akan memutuskan kepalamu.”

“Kenapa? Dia kan cuma seorang pelacur—”

Mason meninju Miles. Pukulan itu tidak memutuskan kepala Miles atau mengakibatkan sesuatu pada tubuhnya patah maupun berdarah, tapi kelihatannya sakit. Kedua mata Miles melebar, dan dia melompat ke arah Mason. Suara pintu yang terbuka di dalam selasar membuat semua orang membeku. Para novis akan mendapat masalah besar jika ketahuan berkelahi.

“Mungkin ada beberapa pengawal yang datang.” Mason berkata sambil nyengir.

“Apa kau ingin mereka tahu bahwa kau sedang memukuli seorang cewek?” Miles dan Anthony bertukar pandang. “Ayo,” kata Anthony. “Ayo kita pergi. Kita tak punya waktu untuk semua ini.”

Miles mengikuti dengan ragu. “Aku akan mencarimu nanti, Ashford.”

Saat mereka sudah menghilang, aku berbalik ke arah Mason. “Memukuli seorang cewek?”

“Terima kasih kembali,” Mason berkata hambar.

“Aku tak butuh bantuanmu.”

“Tentu. Kau baik-baik saja tanpa bantuan siapa pun.”

“Mereka membuatku lengah, hanya itu. Pada akhirnya aku pasti menghadapi mereka.”

“Dengar, jangan salurkan amarahmu padaku.”

“Aku hanya tidak suka diperlakukan seperti … seorang cewek.”

“Kau *memang* seorang cewek. Dan aku cuma berusaha membantu.”
Aku memandang Mason dan melihat ketulusan yang terpancar pada wajahnya. Dia bermaksud baik. Tidak ada gunanya bersikap menyebalkan pada Mason di saat aku punya banyak orang untuk dibenci akhir-akhir ini.

“*Well* … terima kasih. Maaf tadi aku membentakmu.”

Kami mengobrol sebentar, dan aku berhasil membuatnya bercerita mengenai lebih banyak gosip sekolah. Mason menyadari peningkatan status Lissa tapi dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh. Saat kami bicara, aku menyadari tatapan memuja di wajahnya setiap kali berada di dekatku. Aku merasa sedih jika mengingat perasaannya padaku. Aku bahkan merasa bersalah.

Aku bertanya-tanya pada diri sendiri, sesulit apakah untuk berkencan dengan Mason? Dia baik, lucu, dan lumayan tampan. Kami juga akur. Kenapa aku sering terlibat masalah dengan banyak cowok padahal sebenarnya di hadapanku ada cowok manis yang menginginkanku? Kenapa aku tak bisa membalas perhatiannya?

Jawabannya langsung datang sebelum aku selesai mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri. Aku tak bisa menjadi kekasih Mason karena aku membayangkan seorang lain yang memelukku dan membisikkan kata-kata nakal di telingaku, dengan aksen Rusia.

Mason terus memandangiku dengan tatapan memuja, sama sekali tidak menyadari apa yang sedang berkecamuk di dalam kepalaku. Dan saat melihat kekagumannya, aku menyadari kalau aku bisa memanfaatkannya menjadi sesuatu yang menguntungkan.

Karena merasa agak bersalah, aku mengalihkan pembicaraan dengan gaya yang sedikit menggoda dan melihat kilau pada wajah Mason semakin bertambah. Aku bersandar pada dinding di sampingnya sehingga lengan kami bersentuhan, dan memberikannya senyuman malas. “Kau tahu, aku masih tak setuju dengan sikap sok pahlawanmu, tapi kau memang berhasil membuat mereka takut. Semua itu nyaris sepadan.”

“Tapi kau tidak menyetujuinya?”

Aku menelusurkan jemariku di lengannya. “Tidak. Maksudku, secara teori hal itu keren, tapi tidak dalam praktiknya.”

Mason tertawa. “Memang tidak.” Mason menangkap tanganku lalu menatap dengan pandangan memahami. “Kadang-kadang kau butuh untuk diselamatkan. Kurasa kau suka jika sekali-kali ada yang menyelamatkanmu, tapi kau tak sanggup mengakuinya.”

“Dan kurasa *kau* mendapat kepuasan dengan menyelamatkan seseorang, tapi kau tak sanggup mengakuinya.”

“Kurasa kau tak tahu apa yang bisa memuaskanku. Menyelamatkan seorang nona sepertimu merupakan hal terhormat yang harus dilakukan,” kata Mason dengan angkuh.

Aku menahan desakan untuk memukulnya karena menggunakan kata *nona*.

“Kalau begitu, buktikan. Tolonglah aku hanya karena itu ‘hal yang pantas untuk dilakukan.’”

“Tentu,” Mason cepat-cepat berkata. “Katakan saja.”

“Aku membutuhkan bantuanmu untuk menyampaikan pesan pada Christian Ozera.”

Semangat Mason langsung menghilang. “Apa-apaan—? Kau tak mungkin serius.”

“Ya. Benar-benar serius.”

“Rose … aku tak bisa bicara dengannya. Kau tahu itu.”

“Kupikir tadi kau bilang akan menolongku. Kupikir tadi kau bilang menolong seorang ‘nona’ adalah hal terhormat untuk dilakukan.”

“Aku sama sekali tak mengerti bagaimana kehormatan bisa terlibat dalam masalah ini.” Aku menatap Mason dengan tatapan paling galak yang bisa kulakukan. Dia menyerah. “Kau ingin aku menyampaikan apa padanya?”

“Katakan padanya aku membutuhkan buku-buku St. Vladimir. Yang ada di dalam lemari penyimpanan. Dia harus mengirimkannya diam-diam padaku secepatnya. Katakan padanya ini demi Lissa. Dan katakan … katakan padanya pada malam resepsi itu aku sudah berbohong.” Aku ragu-ragu. “Katakan padanya aku menyesal.”

“Semua itu sama sekali tak masuk akal.”

“Memang tidak perlu masuk akal. Lakukan saja. *Kumohon*?” Aku memasang senyum ala ratu kecantikan lagi.

Dengan janji yang dilakukan dengan tergesa bahwa dia akan berusaha melakukannya, Mason pergi untuk istirahat, dan aku pergi latihan.

BAB 15

MASON MEMENUHI JANJINYA.

Dia mencariku keesokan harinya sebelum sekolah dimulai. Dia membawa sebuah kardus yang dipenuhi buku.

“Aku mendapatkan buku-bukunya,” kata Mason. “Cepat ambil sebelum kau mendapat masalah karena bicara denganku.”

Mason menyerahkan buku-buku itu, dan aku langsung mengerang. Berat.

“Christian yang memberikannya?”

“*Yeah*. Aku berhasil bicara padanya tanpa ada yang melihat. Sikapnya agak sombong, apa kau menyadarinya?”

“*Yeah*, aku menyadarinya.” Aku menghadiahi Mason senyuman yang langsung disambutnya. “*Thanks*. Ini sangat berarti untukku.”

Aku membawa harta rampasan itu ke kamarku, sepenuhnya menyadari betapa anehnya semua ini, seseorang yang sangat benci belajar sepertiku akan segera mengubur diri dengan sampah berdebu yang berasal dari abad keempat belas.

Namun, saat aku membuka buku pertama aku melihat bahwa buku ini pastilah hasil cetak ulang dari cetak ulang yang dihasilkan dari cetak ulang sebelumnya, mungkin karena sesuatu yang berusia setua itu sudah berceceran sejak lama.

Aku melihat-lihat dan mendapati bahwa buku-buku itu dibagi dalam tiga kategori, buku-buku yang ditulis orang lain setelah kematian St. Vladimir, buku-buku yang ditulis orang lain saat Vladimir masih hidup, dan sebuah buku harian yang ditulisnya sendiri. Apa yang pernah dikatakan Mason mengenai sumber primer dan sekunder? Dua kategori terakhirlah yang kubutuhkan.

Siapa pun yang mencetak ulang buku ini sudah mengganti kata-katanya hingga aku tidak perlu membaca bahasa Inggris kuno atau semacamnya. Atau bahkan bahasa Rusia. St. Vladimir dulu tinggal di sana.

Hari ini aku menyembuhkan ibu dari Sava yang sudah sejak lama menderita sakit yang menusuk di dalam perutnya. Sekarang penyakitnya sudah hilang, tapi Tuhan tidak membiarkan aku melakukannya dengan mudah. Aku merasa lemah dan pusing, dan kegilaan itu berusaha memasuki kepalaku. Setiap hari aku berterima kasih pada Tuhan atas shadow-kissed *Anna, karena tanpanya sudah pasti aku takkan sanggup bertahan.*

Anna lagi. Dan *shadow-kissed—*'dicium bayangan.' Vladimir sering membicarakannya, selain membicarakan banyak hal lainnya. Sering kali sang santo menulis ceramah panjang, seperti yang sering kudengar di gereja. Sangat membosankan. Namun, kali lain buku itu bagaikan buku harian, merangkum semua kegiatannya setiap hari. Dan jika bukan berisi omong kosong yang panjang, maka Vladimir menghabiskan waktunya dengan menyembuhkan orang. Orang-orang sakit. Orang-orang yang terluka. Bahkan tanaman. Vladimir menghidupkan kembali hasil panen yang busuk saat orang-orang kelaparan. Terkadang dia membuat bunga-bunga bermekaran hanya karena dia menginginkannya.

Aku terus membaca dan mendapati bahwa Vladimir beruntung memiliki Anna di sampingnya, karena hidupnya cukup berantakan. Semakin sering Vladimir menggunakan kekuatannya, maka semakin sering mereka mengincarnya. Vladimir menjadi mudah marah dan sedih. Dia menyalahkan hal itu pada roh jahat dan hal semacamnya, namun jelas terlihat bahwa Vladimir menderita depresi. Vladimir mengaku di dalam buku hariannya bahwa dia pernah berusaha untuk bunuh diri. Anna mencegahnya.
Beberapa saat kemudian, setelah melihat-lihat buku yang ditulis oleh laki-laki yang mengenal Vladimir, aku membaca:

Dan banyak yang berpikir bahwa itu merupakan sesuatu yang ajaib, kekuatan yang ditunjukkan oleh Vladimir pada orang-orang. Kaum Moroi dan dhampir *mengerumuninya dan mendengar semua perkataannya, merasa bahagia hanya karena berada di dekatnya. Ada beberapa yang mengatakan bahwa kegilaanlah yang menyentuh Vladimir, bukan roh suci, namun sebagian besar memujanya dan bersedia melakukan apa pun yang dimintanya. Hal itu seakan cara yang dipakai Tuhan untuk menandai orang-orang pilihannya. Dan jika saat-saat seperti itu disertai oleh halusinasi dan keputusasaan, maka itu merupakan pengorbanan kecil untuk kebaikan dan kepemimpinan yang ditunjukkannya di hadapan orang-orang.*

Semua itu terdengar persis seperti yang dikatakan oleh pendeta, tapi aku merasa bahwa hal itu lebih dari sekadar ‘pribadi yang memikat.’ Orang-orang memuja Vladimir, dan bersedia melakukan apa pun yang dimintanya. Ya, aku yakin Vladimir menggunakan kompulsi pada para pengikutnya. Banyak kaum Moroi yang menggunakan kemampuan ini pada masa tersebut, sebelum akhirnya dilarang, tapi mereka tidak menggunakannya pada Moroi dan *dhampir*. Mereka tidak bisa melakukannya pada Moroi dan *dhampir*. Hanya Lissa yang bisa.

Aku menatap buku dan bersandar di ranjangku. Vladimir menyembuhkan tanaman dan binatang. Dia bisa menggunakan kompulsi dalam skala besar. Dan dari semua bukti yang ada, menggunakan semua kekuatan itu sudah membuatnya gila serta depresi.

Untuk melengkapi semua itu, dan membuat keadaannya lebih aneh lagi, adalah semua orang terus-menerus menggambarkan pengawalnya sebagai seseorang yang ‘dicium bayangan.’ Ucapan itu sudah membuatku resah sejak kali pertama mendengarnya….

“Kau *dicium bayangan*! Kau harus menjaganya!” Ms. Karp dulu meneriakkan kata-kata itu padaku, kedua tangannya merenggut kausku lalu menarikku mendekat. Itu terjadi pada suatu malam dua tahun yang lalu saat aku berada di bagian utama sekolah atas untuk mengembalikan sebuah buku. Saat itu nyaris melewati jam malam, dan selasar sudah kosong. Aku mendengar ada keributan, lalu Ms. Karp muncul dari sudut selasar dengan wajah yang terlihat kalut dan mata yang bergerak-gerak liar.

Ms. Karp mendorongku hingga merapat ke dinding, tangannya masih merenggut bagian depan bajuku. “Apa kau mengerti?”

Aku sudah mengetahui cukup banyak ilmu bela diri hingga mungkin saja mendorongnya lepas dari tubuhku, tapi kekagetan yang kurasakan membuat tubuhku membeku. “Tidak.”

“Mereka datang untuk menculikku. Mereka juga akan datang untuk menculiknya.”

“Siapa?”

“Lissa. Kau harus melindunginya. Semakin sering dia menggunakannya, maka akan semakin parah. Hentikan dia, Rose. Hentikan dia sebelum mereka menyadarinya, sebelum mereka menyadari dan membawanya pergi juga. Bawa dia pergi dari sini.”

“Aku … apa yang Anda maksud? Bawa Lissa dari … apa yang Anda maksud adalah Akademi?”

“Ya! Kalian harus pergi. Kalian memiliki ikatan. Semua ini terserah padamu. Bawa Lissa pergi dari tempat ini.”

Perkataan Ms. Karp gila. Tidak ada yang meninggalkan Akademi. Namun, saat dia memegangiku dan menatap lurus ke dalam mataku, aku mulai merasa aneh. Sebuah sensasi melingkupi pikiranku. Tiba-tiba saja semua yang dikatakan Ms. Karp terdengar masuk akal, bagaikan hal paling masuk akal di seluruh penjuru dunia. Ya. Aku harus membawa Lissa pergi dari sini, membawanya—
Suara langkah kaki bergema di sepanjang lorong, dan ada sekelompok pengawal yang muncul di sudut. Aku tidak mengenali mereka; mereka bukan berasal dari sekolah ini. Mereka menarik Ms. Karp hingga lepas dari tubuhku, mengendalikan gerakan tubuhnya yang menendang dan memukul-mukul dengan
liar. Ada seseorang yang bertanya apakah aku baik-baik saja, tapi aku hanya sanggup menatap Ms. Karp.

“Jangan biarkan dia menggunakan kekuatannya!” Ms. Karp berteriak.

“Selamatkan dia. Selamatkan dia dari dirinya sendiri!”

Para pengawal kemudian menjelaskan padaku bahwa Ms. Karp sedang sakit dan akan dibawa ke tempat yang bisa menyembuhkannya. Mereka meyakinkanku

bahwa perempuan itu akan berada di tempat yang aman dan dirawat dengan baik. Dia akan sembuh. Tapi ternyata kenyataannya tidak begitu.

Kembali ke masa sekarang, aku memandangi buku-buku itu dan berusaha untuk merangkai semuanya. Lissa. Ms. Karp. St. Vladimir.
Apa yang harus kulakukan?

Ada seseorang yang mengetuk pintu kamar, dan aku langsung menyingkirkan semua kenangan itu. Sejak hukuman yang kuterima, tidak ada yang mengunjungiku, bahkan karyawan Akademi pun. Saat membuka pintu, aku melihat Mason sedang berdiri di selasar.

"Dua kali dalam sehari?" tanyaku. "Omong-omong, bagaimana kau bisa kemari?"

Mason tersenyum ringan. "Ada seseorang yang menyalakan korek api di dalam salah satu keranjang sampah kamar mandi. Memalukan sekali. Para karyawan sepertinya sibuk semua. Ayolah, aku akan mengeluarkanmu dari penjara."
Aku menggeleng. Menyulut api sudah jelas merupakan sebuah pertanda kasih sayang yang baru. Christian sudah pernah melakukannya dan sekarang giliran Mason. "Maaf, malam ini kau tak bisa menyelamatkanku. Kalau aku tertangkap—"

"Perintah Lissa."

Aku langsung tutup mulut dan membiarkannya menyelundupkanku keluar dari gedung ini. Mason membawaku ke asrama Moroi dan secara ajaib berhasil mengantarku ke kamar Lissa tanpa terlihat siapa pun. Aku penasaran jangan-jangan ada kebakaran di kamar mandi gedung ini juga untuk mengalihkan perhatian.

Di kamar Lissa, aku mendapati sebuah pesta yang sedang berlangsung dengan ramai. Lissa, Camille, Carly, Aaron, dan beberapa bangsawan lain sedang duduk-duduk sambil tertawa, mendengarkan musik yang dipasang keras-keras, dan bergantian meminum sebotol *whiskey*. Tidak ada Mia, dan tidak ada Jesse.

Natalie, aku menyadari beberapa saat kemudian, duduk terpisah dari kelompok itu, jelas-jelas terlihat bingung harus bereaksi seperti apa di dekat mereka. Sikap canggungnya jelas sangat terlihat.

Lissa tersaruk-saruk bangkit, perasaan limbung yang kurasakan melalui ikatan batin kami menunjukkan dia sudah minum terlalu banyak.

“Rose!” Lissa berbalik pada Mason seraya tersenyum memikat. “Kau berhasil.” Mason membungkuk dengan sangat khidmat. “Aku takluk pada perintahmu.”

Aku berharap Mason melakukannya hanya karena kesenangan yang ditimbulkannya, bukan karena penggunaan kompulsi. Lissa melingkarkan lengannya pada pinggangku dan menarikku mendekati yang lain. “Bergabunglah dalam kemeriahan ini.”

“Kita sedang merayakan apa?”

“Entahlah. Kaburnya dirimu malam ini?”

Beberapa orang lain mengangkat gelas plastik, bersorak, dan bersulang untukku. Xander Badica menuang dua gelas tambahan, lalu memberikannya padaku dan Mason. Aku menerima gelasku sambil tersenyum, namun pada saat yang bersamaan merasa gelisah mengenai perubahan keadaan malam ini. Beberapa waktu yang lalu, aku akan menyambut gembira pesta semacam ini dan

menandaskan minumanku hanya dalam waktu tiga puluh detik. Namun, kali ini terlalu banyak hal yang mengganggu pikiran. Salah satunya adalah kenyataan bahwa sekarang para bangsawan memperlakukan Lissa bagaikan dewi. Atau, bagaimana tak satu pun dari mereka yang sepertinya ingat kalau aku baru saja dituduh sebagai seorang pelacur darah. Juga karena Lissa benar-benar tidak bahagia di balik senyuman dan tawanya.

"Dari mana kalian mendapatkan *whiskey*?" tanyaku.

"Mr. Nagy," jawab Aaron. Dia duduk sangat dekat dengan Lissa.
Semua orang tahu kalau Mr. Nagy selalu minum sepulang sekolah dan memiliki persediaan minuman di kampus. Dia selalu menggunakan tempat persembunyian yang baru—dan para murid selalu bisa menemukannya.

Lissa bersandar di bahu Aaron. "Aaron membantuku menyelinap masuk ke kamar Mr. Nagy dan mengambil minuman ini. Dia menyembunyikannya di dasar lemari cat."

Yang lainnya tertawa, dan Aaron menatap Lissa dengan pandangan yang sangat memuja. Dengan perasaan geli aku menyadari bahwa Lissa tidak perlu menggunakan kompulsi padanya. Aaron memang tergila-gila pada Lissa. Dia selalu seperti itu.

"Kenapa kau tidak minum?" Mason bertanya padaku beberapa saat kemudian, dia berbicara pelan di telingaku.

Aku menunduk menatap gelasku, agak terkejut saat mendapatinya masih penuh.

"Entahlah. Kurasa sebaiknya para pengawal tidak minum di dekat tanggung jawab mereka."

“Dia belum menjadi tanggung jawabmu! Kau tidak sedang bertugas. Kau takkan bertugas dulu untuk sementara waktu. Sejak kapan kau bersikap penuh tanggung jawab seperti ini?”

Aku tidak menganggap diriku sebaik itu. Tapi aku *sedang* memikirkan apa yang dikatakan Dimitri mengenai keseimbangan antara kesenangan dan kewajiban. Sepertinya salah jika aku membiarkan diriku menjadi liar saat Lissa sedang rapuh akhir-akhir ini. Aku menyelinap keluar dari tempat sempit yang mengimpitku antara Lissa dan Mason, lalu berjalan menghampiri Natalie dan duduk di sampingnya.

“Hei, Nat, malam ini kau pendiam sekali.”

Natalie menggenggam gelas yang sama penuhnya dengan gelasku. “Kau juga.” Aku tertawa pelan. “Kurasa begitu.”

Natalie menelengkan kepala, mengamati Mason dan para bangsawan seakan-akan mereka adalah sejenis percobaan ilmiah. Mereka sudah meminum lebih banyak *whiskey* sejak kedatanganku tadi, dan kekonyolan sikap mereka semakin meningkat. “Aneh ya? Dulu kaulah yang menjadi pusat perhatian. Sekarang Lissa.”

Aku mengerjap dengan kaget. Aku tidak melihatnya dari sisi itu. “Kurasa begitu.”

“Hei, Rose,” kata Xander, dia nyaris menumpahkan minumannya saat berjalan menghampiriku. “Bagaimana rasanya?”

“Apa yang bagaimana rasanya?”

“Membiarkan seseorang meminum darahmu?”

Yang lainnya langsung terdiam, sebuah rasa penasaran merasuki mereka.

“Dia tidak melakukannya,” Lissa berkata dengan suara mengingatkan. “Aku sudah bilang padamu.”

“*Yeah, yeah,* aku tahu tak ada yang terjadi bersama Jesse dan Ralf. Tapi kalian berdua melakukannya, ya kan? Selama kalian menghilang?”

“Lupakan semua itu,” kata Lissa. Kompulsi akan bekerja dengan baik jika dilakukan dengan kontak mata langsung, dan perhatian Xander sekarang sedang terpusat padaku, bukan pada Lissa.

“Maksudku, semua itu keren dan semacamnya. Kalian berdua melakukan apa yang terpaksa kalian lakukan, ya kan? Bukan berarti kau bisa dibilang sebagai seorang donor. Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya. Danielle Szelsky pernah membiarkan aku menggigitnya sekali. Dia bilang rasanya tidak bisa dibandingkan dengan apa pun juga.”

Terdengar paduan suara ‘idih’ dari para gadis. Seks dan darah bersama para *dhampir* adalah sesuatu yang kotor; dan jika dilakukan di antara sesama Moroi, hal itu bisa dikatakan sebagai kanibalistik.

“Kau memang seorang pembohong,” kata Camille.

“Tidak. Aku serius. Cuma gigitan kecil. Dia tidak sampai teler seperti para donor. Apa *kau* juga?” Xander meletakkan tangannya yang bebas pada pundakku. “Apa kau menyukainya?”

Wajah Lissa berubah menjadi kaku dan pucat. Alkohol sudah menumpulkan perasaannya secara keseluruhan, tapi aku bisa membaca sikapnya untuk mengetahui apa yang dirasakannya. Pikiran gelap dan ketakutan menyelinap ke dalam benakku—disertai oleh amarah. Biasanya Lissa pintar mengendalikan emosinya—tidak seperti aku—tapi aku sudah pernah melihat amarahnya meledak sebelum ini. Hal itu pernah terjadi pada sebuah pesta seperti ini, hanya beberapa minggu setelah Ms. Karp dibawa pergi.

Greg Dashkov—sepupu jauh Natalie—mengadakan pesta di dalam kamarnya. Sepertinya orangtuanya kenal dengan seseorang yang memiliki koneksi penting, karena dia mendapatkan kamar terbesar di seluruh asrama. Greg dulu berteman dengan saudara lelaki Lissa sebelum kecelakaan terjadi, dan dengan senang hati dia merangkul adik perempuan sahabatnya itu ke dalam lingkungan sosialnya. Greg juga menerimaku dengan tangan terbuka, dan kami berdua tak terpisahkan malam itu. Bagi seorang *sophomore* sepertiku, bercumbu dengan seorang senior merupakan sebuah kebanggaan besar.

Malam itu aku minum banyak tapi masih sanggup mengawasi Lissa. Lissa selalu merasa cemas jika berada di tengah orang sebanyak ini, tapi tak ada satu pun yang menyadarinya karena dia selalu bisa berinteraksi dengan baik bersama mereka. Kepalaku yang terasa berat mencegah emosi Lissa memasuki pikiranku, tapi selama dia terlihat baik-baik saja, aku tidak merasa khawatir.

Di tengah-tengah ciuman kami, tiba-tiba saja Greg menarik dirinya menjauh dan menatap sesuatu di balik pundakku. Kami berdua duduk di sebuah kursi, aku duduk di atas pangkuannya, dan aku pun menjulurkan leher untuk melihat apa yang dilihatnya. “Ada apa?”

Greg menggelengkan kepala dengan kesal sekaligus geli. “Wade membawa seorang donor.”

Aku mengikuti pandangan mata Greg ke arah Wade Voda yang sedang berdiri dengan lengan melingkari seorang gadis rapuh yang kira-kira seumuran denganku. Gadis itu seorang manusia dan berwajah cantik, dengan rambut pirang bergelombang dan kulit sepucat porselen akibat kehilangan banyak darah. Beberapa anak lelaki lain sudah menghampiri gadis itu dan berdiri di samping Wade, tertawa-tawa sambil menyentuh wajah dan rambutnya.

“Dia sudah cukup banyak memberikan darah hari ini,” aku berkata, seraya mengamati rona dan ekspresi bingung pada wajah si gadis donor.

Greg menyelipkan tangan ke balik leherku dan memutar tubuhku kembali padanya. “Mereka takkan menyakitinya.”

Kami berciuman lebih lama lagi, lalu aku merasa sebuah tepukan pada pundakku.

“Rose.”

Aku mendongak dan mendapati wajah Lissa. Ekspresi cemas pada wajahnya membuatku terkejut karena aku tak bisa merasakan emosi di balik semua itu. Aku terlalu banyak minum bir. Aku turun dari pangkuan Greg.

“Kau mau ke mana?” tanya Greg.

“Aku akan segera kembali.” Aku menarik Lissa ke samping, mendadak berharap aku tidak sedang mabuk. “Ada apa?”

“Mereka.”

Lissa mengangguk ke arah beberapa cowok yang sedang bersama si gadis donor. Dan saat gadis itu berpaling untuk melihat salah satu dari mereka, aku melihat banyak luka kemerahan di lehernya. Mereka sedang melakukan semacam minum darah berkelompok, bergantian menggigit gadis itu dan mengatakan hal-hal menjijikkan. Karena sedang teler dan kebingungan, gadis itu membiarkan mereka melakukannya.

“Mereka tak boleh melakukannya,” kata Lissa padaku.

“Gadis itu seorang donor. Takkan ada yang menghentikan mereka.”

Lissa menatapku dengan pandangan memohon. Rasa sakit, kesal, dan marah tersirat di matanya. “Maukah *kau* melakukannya?”

Aku selalu menjadi pihak yang agresif, menjaga Lissa sejak kami masih kecil. Melihatnya berdiri di sana sekarang, merasa sangat kesal dan berharap agar aku bisa mengatasi beberapa masalah, lebih dari yang sanggup kuhadapi. Seraya mengangguk dengan gemetar pada Lissa, aku terhuyung-huyung ke arah mereka.

“Apa sekarang kau sangat putus asa ingin bermesraan hingga harus membius seorang gadis, Wade?” tanyaku.

Wade mendongak dari tempatnya sedang menyapukan bibir pada leher si gadis manusia. “Kenapa? Apa kau sudah puas dengan Greg dan ingin mencari yang lain?”

Aku meletakkan kedua tangan pada pinggul dan berharap terlihat galak. Kenyataannya, aku mulai merasa mual akibat terlalu banyak minum. “Di dunia ini tidak tersedia cukup banyak obat-obatan sehingga membuatku mau dekat-dekat denganmu,” kataku pada cowok itu. Beberapa orang temannya tertawa. “Tapi mungkin kau bisa pergi untuk bercumbu dengan lampu yang ada di sebelah sana. Sepertinya lampu itu cukup tak sadarkan diri hingga bisa memuaskanmu. Kau tidak membutuhkan *gadis* itu lagi.” Ada beberapa orang lain yang ikut tertawa.

“Ini semua bukan urusanmu,” desisnya. “Gadis ini cuma *hidangan*.” Menyebut seorang donor sebagai makanan merupakan satu-satunya hal yang bisa dibilang lebih buruk daripada menyebut seorang *dhampir* pelacur darah.

“Ini bukan ruang makan. Tak ada yang mau melihat semua ini.”

“*Yeah*,” seorang gadis kelas senior menyetujui. “Ini menjijikkan.” Beberapa orang temannya ikut menyetujui.

Wade memelototi kami semua, terutama aku. “Baiklah. Tak ada satu pun dari kalian yang harus melihatnya. Ayo.” Wade meraih lengan si gadis donor dan menariknya pergi. Dengan canggung gadis itu mengikuti Wade ke luar ruangan, seraya merintih pelan.

“Hanya itu yang bisa kulakukan,” kataku pada Lissa.

Lissa memandangiku dengan terpana. “Dia membawa gadis itu ke kamarnya. Dia mungkin akan melakukan hal yang lebih buruk.”

“Liss, aku juga tidak menyukainya, tapi bukan berarti aku bisa mengejarnya atau melakukan hal lainnya.” Aku mengusap kening. “Aku bisa saja memukul atau sesuatu seperti itu, tapi sekarang aku merasa ingin muntah.”

Wajah Lissa terlihat gelap, dan dia menggigiti bibir. “Dia tak boleh melakukannya.”

“Maafkan aku.”

Aku kembali ke kursi bersama Greg, merasa agak tidak enak atas apa yang baru saja terjadi. Sama seperti Lissa, aku juga tak suka melihat seorang donor dimaanfaatkan seperti itu—hal tersebut mengingatkanku pada pemikiran para laki-laki Moroi yang menganggap mereka bisa melakukan apa saja pada gadis *dhampir*. Namun, aku juga tak bisa memenangkan pertarungan ini, setidaknya tidak malam ini.

Beberapa menit kemudian, Greg sedang menggeser posisiku hingga dia bisa mendapatkan akses yang lebih baik pada leherku saat aku menyadari bahwa Lissa sudah pergi dari kamar. Bisa dibilang menjatuhkan diri, aku turun dari pangkuan Greg dan melihat ke sekeliling kamar. “Di mana Lissa?”

Greg mengulurkan tangannya. “Mungkin sedang di kamar mandi.”

Aku tidak bisa merasakan apa pun melalui ikatan batin kami. Alkohol sudah menumpulkannya. Aku keluar menuju selasar, dan mengembuskan napas lega saat terbebas dari musik dan suara keras. Di luar sini suasananya sepi—kecuali suara barang pecah yang berasal dari kamar yang terpisah beberapa ruangan dari sini. Pintunya sedikit terbuka, dan aku pun mendorongnya hingga terbuka dan langsung masuk.

Si gadis donor meringkuk di pojok, ketakutan. Lissa berdiri dengan lengan tersilang di depan dada, wajahnya terlihat marah dan galak. Lissa memandangi Wade dengan tajam, dan cowok itu membalas tatapannya, terpana. Wade memegang tongkat *baseball*. Dan sepertinya dia sudah menggunakannya, karena ruangan itu berantakan; rak buku, peralatan stereo, cermin….

"Pecahkan kaca jendelanya juga," Lissa memberi perintah pada Wade dengan halus. "Ayolah. Itu bukan masalah."

Terhipnotis, Wade berjalan menghampiri jendela besar yang dicat itu. Aku melongo, mulutku nyaris menyentuh lantai, saat Wade mundur sedikit dan menghantam jendela dengan tongkatnya. Kacanya pecah, serpihannya berhamburan ke segala penjuru, dan cahaya matahari pagi yang biasanya terhalang pun menerobos masuk. Wade mengernyit saat sinar matahari menyorot kedua matanya, tapi dia tidak beranjak pergi.

"Lissa," aku berseru. "Hentikan. Hentikan dia."

"Seharusnya dia berhenti sejak tadi."

Aku nyaris tidak mengenali ekspresi yang terpancar pada wajah Lissa. Aku tidak pernah melihatnya semarah itu, dan sudah pasti aku tidak pernah melihatnya melakukan hal seperti ini. Tentu saja, aku tahu apa yang dilakukannya. Aku langsung mengetahuinya saat itu juga. Kompulsi. Yang kutahu, Lissa nyaris menyuruh Wade untuk memukul tongkat pada tubuhnya sendiri.

"Kumohon, Lissa. Hentikan semua ini. Kumohon."

Di tengah efek alkohol yang membuatku agak linglung, aku merasakan percikan emosi Lissa. Emosinya cukup kuat hingga mungkin sanggup menghantamku sampai jatuh. Gelap. Marah. Tanpa ampun. Perasaan-perasaan yang mencengangkan karena berasal dari Lissa yang manis dan tenang. Aku sudah mengenalnya sejak taman kanak-kanak, tapi pada saat itu, aku nyaris tidak mengenalinya.

Dan aku takut.

"Kumohon, Lissa," ulangku. "Dia tak berguna. Biarkan saja."
Lissa tidak menatapku. Kedua matanya yang seakan dipenuhi badai sepenuhnya terpusat pada Wade. Perlahan-lahan, Wade mengangkat tongkat, memiringkannya hingga sejajar dengan tengkorak kepalanya sendiri.

"Liss," aku memohon. Ya Tuhan. Mungkin aku akan terpaksa menjegal kaki Lissa atau semacamnya untuk membuatnya berhenti. "Jangan lakukan itu."

"Seharusnya dia menghentikannya," Lissa berkata dengan nada datar. Tongkatnya berhenti bergerak. Tongkat itu sekarang berada dalam jarak yang tepat untuk mendapatkan momentum dan dipakai memukul. "Seharusnya dia tidak melakukannya pada gadis itu. Kita tak boleh memperlakukan orang lain—bahkan para donor—seperti itu."

"Tapi kau membuatnya takut," aku berkata dengan lembut. "Lihat gadis itu."
Awalnya tidak ada yang terjadi, lalu Lissa melirik ke arah si gadis donor. Gadis manusia itu duduk bergelung di pojok, kedua lengannya memeluk tubuh dengan sikap protektif. Kedua mata birunya terlihat sangat besar, dan cahaya terpantul pada wajahnya yang basah dibanjiri air mata. Dia terisak ketakutan hingga tersedu-sedu.

Wajah Lissa masih terlihat tanpa emosi. Di dalam dirinya, aku bisa merasakan perjuangan Lissa untuk mengendalikan diri. Terlepas dari amarah buta yang memenuhi diri sahabatku, ada sebagian dirinya yang tidak ingin menyakiti Wade. Wajah Lissa mengerut, dan dia menutup kedua mata. Tangan kanan Lissa meraih pergelangan tangan kiri lalu meremasnya, kuku jemarinya menusuk ke dalam daging. Lissa mengernyit karena kesakitan, namun melalui ikatan batin aku bisa merasakan bahwa sentakan rasa sakit itu sudah mengalihkan perhatiannya dari Wade.

Lissa menyudahi kompulsinya, Wade menjatuhkan tongkat, dan tiba-tiba terlihat bingung. Aku mengembuskan napas yang sedari tadi kutahan. Di dalam selasar terdengar suara langkah kaki. Aku membiarkan pintunya terbuka dan suara kaca pecah telah menarik perhatian. Beberapa karyawan asrama berhamburan ke dalam kamar, tubuh mereka membeku saat melihat kerusakan di hadapan mereka.

“Apa yang terjadi?”

Kami semua berpandangan. Wade terlihat sepenuhnya bingung. Dia memandangi seisi kamar, memandangi tongkat, lalu memandangi aku dan Lissa. “Entahlah … aku tidak…” Wade memusatkan seluruh perhatiannya padaku dan tiba-tiba saja dia marah. “Apa-apaan—ini semua salahmu! Kau tak mau melupakan masalah donor itu.”

Para pekerja asrama menatapku dengan pandangan bertanya, dan dalam beberapa detik saja, aku sudah membuat keputusan.

Kau harus melindunginya. Semakin sering dia menggunakannya, maka akan semakin parah. Hentikan dia, Rose. Hentikan dia sebelum mereka menyadarinya,

sebelum mereka menyadari dan membawanya pergi juga. Bawa dia pergi dari sini.

Aku bisa melihat wajah Ms. Karp dalam benakku, memohon dengan panik. Aku menatap Wade dengan galak, sepenuhnya menyadari bahwa takkan seorang pun akan meragukan pengakuanku, atau bahkan mencurigai Lissa.

"*Yeah*, kalau saja tadi kau melepaskan gadis itu," aku berkata pada Wade, "aku takkan terpaksa melakukan semua ini."

Selamatkan dia. Selamatkan dia dari dirinya sendiri.

Setelah malam itu, aku tak pernah minum-minum lagi. Aku tak mau lengah saat berada di dekat Lissa. Dan dua hari kemudian, saat aku seharusnya sedang menjalani hukuman karena 'merusak properti sekolah,' aku membawa Lissa pergi melarikan diri dari Akademi.

Kembali ke kamar Lissa, dengan lengan Xander yang melingkari tubuhku dan tatapan kesal yang diarahkan pada kami, aku tidak tahu apakah Lissa akan melakukan sesuatu yang drastis lagi. Namun, situasinya terlalu mengingatkanku pada kejadian dua tahun yang lalu, dan aku tahu bahwa aku harus meredamnya.

"Hanya sedikit darah," kata Xander. "Aku takkan meminta banyak. Aku hanya ingin tahu seperti apa rasanya darah *dhampir*. Di sini tak ada seorang pun yang memedulikannya."

"Xander," geram Lissa, "jangan ganggu dia."

Aku menyelinap keluar dari rangkulan Xander dan tersenyum, berusaha mencari-cari komentar lucu alih-alih jawaban yang mungkin akan memicu pertengkaran.

“Ayolah,” godaku. “Aku terpaksa memukul laki-laki terakhir yang berkata seperti itu padaku, dan kau jauh lebih *rupawan* daripada Jesse. Sayang sekali.”

“Rupawan?” tanya Xander. “Aku memang sangat seksi, tapi bukan *rupawan*.”

Carly tertawa. “Tidak, kau memang rupawan. Todd bilang kau membeli sejenis gel rambut Prancis.”

Xander, yang perhatiannya teralihkan dengan mudah seperti kebanyakan orang mabuk lain, berbalik untuk membela harga dirinya, dan melupakan aku. Ketegangan di ruangan itu langsung turun, dan Xander menghadapi sindiran mengenai gel rambut itu dengan sikap menyenangkan.

Di seberang ruangan, Lissa menatapku dengan lega. Dia tersenyum dan menganggukkan terima kasih sebelum akhirnya mengalihkan perhatiannya pada Aaron lagi.

BAB 16

KEESOKAN HARINYA, AKU SEPENUHNYA menyadari betapa berbedanya keadaan di sekolah sejak gosip Jesse-dan-Ralf. Bagi sebagian orang, aku tetaplah sumber bisik-bisik dan tawa. Berkat usaha Lissa, aku menerima sikap bersahabat dan terkadang pembelaan. Secara keseluruhan, aku menyadari kalau teman sekelas kami sudah tidak terlalu memperhatikanku lagi. Terutama saat ada hal baru yang mengalihkan perhatian semua orang.

Lissa dan Aaron.

Ternyata, Mia akhirnya tahu soal pesta di kamar Lissa dan dia marah saat mengetahui bahwa Aaron datang tanpa dirinya. Mia memarahi Aaron dan berkata padanya jika cowok itu memang ingin tetap menjadi kekasihnya, maka Aaron tidak boleh menemui dan menghabiskan waktu bersama Lissa. Jadi, Aaron memutuskan bahwa dirinya tidak ingin menjadi kekasih Mia lagi. Aaron memutuskan Mia pagi itu juga … dan melanjutkan hidupnya.

Sekarang Aaron dan Lissa tak terpisahkan. Mereka berdiri berdampingan di tengah selasar dan saat istirahat makan, dengan lengan yang saling merangkul satu sama lain, seraya tertawa-tawa dan mengobrol. Perasaan yang terpancar melalui ikatan batin menunjukkan bahwa Lissa hanya sedikit tertarik pada Aaron, meskipun tatapan matanya seolah mengatakan kalau Aaron adalah makhluk paling menarik yang ada di planet ini. Sebagian besar sikapnya merupakan sebuah pertunjukan—tanpa sepengetahuan Aaron tentunya. Cowok itu terlihat seakan-akan sanggup membangun sebuah kuil di bawah kaki Lissa kapan pun juga.

Sedangkan aku? Aku merasa mual.

Namun, perasaanku sama sekali tak ada artinya jika dibandingkan perasaan Mia. Saat istirahat makan, cewek itu duduk di seberang ruangan yang jauh dari kami, kedua matanya terpaku ke depan, sepenuhnya mengabaikan penghiburan teman-temannya. Ada bintik-bintik kemerahan pada pipi bulatnya yang pucat, dan tepian kedua matanya terlihat memerah. Mia tidak mengucapkan kata-kata kejam saat aku lewat di depannya. Tidak ada lelucon angkuh. Tidak ada tatapan mengejek. Lissa sudah menghancurkannya, seperti Mia dulu pernah bersumpah untuk menghancurkan kami.

Satu-satunya orang yang lebih menderita dari Mia adalah Christian. Tidak seperti Mia, Christian sama sekali tidak ragu memandangi pasangan yang berbahagia itu dengan penuh kebencian. Seperti biasa, tak ada yang menyadari hal itu—selain aku, tentunya.

Setelah melihat Lissa dan Aaron bermesraan untuk kesepuluh kalinya, aku meninggalkan istirahat makan lebih cepat dan pergi menemui Ms. Carmack, guru yang mengajar dasar-dasar elemental. Sudah sejak lama aku ingin menanyakan sesuatu padanya.

“Rose, ya kan?” Ms. Carmack terlihat kaget saat melihatku, tapi tidak marah maupun kesal seperti sebagian besar guru lainnya akhir-akhir ini.

“*Yeah*. Aku punya pertanyaan mengenai, em, sihir.”

Ms. Carmack mengangkat sebelah alisnya. Novis tidak mengambil kelas sihir.

“Tentu. Apa yang ingin kautanyakan?”

“Aku sedang mendengarkan ceramah pendeta mengenai St. Vladimir beberapa hari yang lalu …. Apa kau tahu elemen apa yang menjadi spesialisasinya? Maksudku Vladimir. Bukan pendeta.”

Ms. Carmack mengerutkan kening. “Aneh. Meskipun dia sangat terkenal di sini, aku heran hal itu tak pernah disebut-sebut. Aku bukan ahlinya, tapi dalam semua kisah yang pernah kudengar, Vladimir tidak pernah melakukan sesuatu yang bisa kubilang berhubungan dengan salah satu elemen. Entah memang begitu kenyataannya, entah tidak pernah ada orang yang menulis soal itu.”

“Bagaimana dengan kemampuan menyembuhkan yang dimilikinya?” aku bertanya lebih lanjut. “Apa ada elemen tertentu yang menyebabkan seseorang bisa melakukan keahlian itu?”

“Tidak, setahuku tidak ada.” Bibir Ms. Carmack mengembang menjadi senyuman tipis. “Orang-orang yang beriman akan mengatakan bahwa Vladimir menyembuhkan dengan kekuatan yang diberikan Tuhan, bukan sihir elemental jenis apa pun. Lagi pula, satu-satunya hal yang diyakini dalam semua kisah adalah Vladimir orang yang ‘memiliki roh yang kaya’.”

“Mungkinkah dia tidak memiliki spesialisasi apa pun?”

Senyum Ms. Carmack memudar. “Rose, apa ini benar-benar mengenai St. Vladimir? Atau mengenai Lissa?”

“T-tidak juga…” Aku tergagap.

“Aku tahu semua ini sulit untuknya—terutama di depan teman-teman sekelasnya—tapi dia harus bersabar,” Ms. Carmack menjelaskan dengan lembut.

“Itu akan terjadi. Itu selalu terjadi.”

“Tapi kadang tidak.”

“Langka. Tapi menurutku Lissa takkan menjadi salah satu dari mereka. Dia memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam keempat elemen, meskipun belum mencapai tingkat spesialisasi. Salah satu dari elemen itu akan menonjol secepatnya.”

Ucapannya memberiku sebuah ide. “Mungkinkah seseorang memiliki spesialisasi lebih dari satu elemen?”

Ms. Carmack tertawa dan menggelengkan kepala. “Tidak. Terlalu banyak energi yang dibutuhkan. Tidak seorang pun mampu menangani sihir sebanyak itu, tidak mungkin terjadi tanpa kehilangan akal sehatnya.”
Oh. Hebat sekali.

“Oke. Trims.” Aku baru saja hendak pergi, tapi kemudian teringat sesuatu. “Hei, apa Anda ingat Ms. Karp? Dia memiliki spesialisasi dalam elemen apa?”
Wajah Ms. Carmack memperlihatkan ekspresi tidak nyaman yang selalu ditunjukkan semua guru kapan pun ada seseorang yang menyebut-nyebut nama Ms. Karp.

“Sebenarnya—”

“Apa?”

“Aku hampir lupa. Kurasa dia adalah salah satu orang langka yang tidak memiliki spesialisasi. Dia selalu memiliki kemampuan yang kurang dalam keempat elemen.”

Aku menghabiskan sisa kelas sore dengan memikirkan ucapan Ms. Carmack, berusaha untuk menghubungkannya dengan teori Lissa-Karp-Vladimir yang sudah kugabungkan. Aku juga mengamati Lissa. Sekarang ada begitu banyak orang yang ingin bicara dengannya hingga dia sama sekali tidak menyadari sikap diamku. Namun, sering kali aku melihatnya melirik ke arahku dan tersenyum, kedua matanya menyorotkan rasa lelah. Tertawa-tawa dan bergosip bersama orang yang tidak benar-benar disukainya sangat menguras energi.

“Misi sudah tercapai,” aku berkata pada Lissa sepulang sekolah. “Kita bisa menghentikan Proyek Cuci Otak.”
Kami sedang duduk di bangku taman, dan Lissa mengayun-ayunkan kakinya.

“Apa maksudmu?”

“Kau sudah berhasil. Kau sudah menghentikan orang-orang yang ingin membuat hidupku sengsara. Kau sudah menghancurkan Mia. Kau mencuri Aaron. Bermain-mainlah dengan Aaron selama beberapa minggu lagi, lalu putuskan dia dan para bangsawan lainnya. Kau akan jauh lebih bahagia.”

“Apa menurutmu sekarang aku tidak bahagia?”

“Aku tahu kau tidak bahagia. Beberapa pesta yang kaudatangi memang menyenangkan, tapi kau benci harus pura-pura berteman dengan orang-orang yang tidak kausukai—apalagi kau tidak menyukai sebagian besar dari mereka. Aku tahu betapa marahnya kau pada Xander kemarin malam.”

“Dia brengsek, tapi aku bisa menghadapinya. Kalau aku tidak bergaul dengan mereka lagi, semuanya akan kembali seperti dulu lagi. Mia akan mulai berulah. Dengan begini, dia tak bisa mengganggu kita.”

“Itu justru membebanimu.”

“Tidak ada yang membebaniku.” Lissa terdengar agak defensif.

“Benarkah?” tanyaku kejam. “Karena kau mabuk kepayang dengan Aaron? Karena kau sudah tak sabar ingin bercinta dengannya lagi?”

Lissa memelototiku. “Apa aku sudah pernah bilang kalau kadang-kadang kau bisa sangat menyebalkan?”

Aku mengabaikannya. “Aku cuma berusaha bilang, tanpa semua ini pun kau punya banyak masalah untuk dikhawatirkan. Kau menyiksa dirimu sendiri dengan kompulsi yang terus-terusan kaugunakan.”

“Rose!” Lissa melirik ke sekelilingnya dengan cemas. “Jangan keras-keras!”

“Tapi itu memang benar. Menggunakannya setiap saat akan mengacaukan kepalamu. Dalam arti sesungguhnya.”

“Apa menurutmu kau tidak berlebihan?”

“Bagaimana dengan Ms. Karp?”

Ekspresi pada wajah Lissa berubah menjadi sangat kaku. “Memangnya ada apa dengannya?”

“Kau. Kau sama persis dengannya.”

“Tidak. Aku tidak sama dengannya!” Amarah tepercik pada mata hijau itu.

“Dia bisa menyembuhkan juga.”

Lissa terpana saat mendengarku membicarakan hal ini. Topik ini sudah membebani kami sejak lama, tapi kami nyaris tidak pernah membicarakannya.

“Itu tidak berarti apa-apa.”

“Menurutmu begitu? Apa kau kenal orang lain yang bisa melakukannya? Atau seseorang yang bisa menggunakan kompulsi pada *dhampir dan* Moroi?”

“Dia tidak pernah menggunakan kompulsi seperti itu,” bantah Lissa.

“Dia melakukannya. Ms. Karp berusaha melakukannya padaku pada malam kepergiannya. Kekuatan itu mulai bekerja, tapi kemudian mereka membawanya pergi sebelum dia sempat menyelesaikannya.” Benarkah begitu? Lagi pula, hanya satu bulan setelah itu aku dan Lissa melarikan diri dari Akademi. Aku selalu berpikir kalau itu adalah ideku, tapi mungkin pengaruh Ms. Karp-lah yang menjadi pendorong sesungguhnya di balik semua itu.

Lissa menyilangkan kedua lengan. Wajahnya terlihat pantang menyerah, tapi emosinya terasa gelisah. “Baik. Terus kenapa? Jadi dia orang aneh sepertiku. Itu tak berarti apa-apa. Dia menjadi gila karena … *well*, memang begitulah orangnya. Hal itu tak ada sangkut pautnya dengan yang lain.”

“Tapi bukan hanya Ms. Karp,” aku berkata perlahan. “Ada orang lain yang juga seperti kalian. Seseorang yang baru kupelajari.” Aku ragu-ragu. “Kau tahu St. Vladimir…”

Dan pada saat itulah akhirnya aku menceritakan semuanya pada Lissa; bagaimana dirinya, Ms. Karp, dan St. Vladimir bisa menyembuhkan dan menggunakan super-kompulsi. Meskipun hal itu membuat Lissa gemetaran, aku juga memberitahu bagaimana mereka semua mudah gelisah dan pernah berusaha menyakiti diri mereka sendiri.

“Vladimir pernah berusaha bunuh diri,” kataku tanpa menatap mata Lissa. “Dan aku pernah melihat bekas luka pada kulit Ms. Karp—seakan-akan dia sudah mencakari wajahnya sendiri. Dia berusaha menyembunyikannya dengan rambut, tapi aku bisa melihat bekas luka yang sudah lama, dan bisa membedakan saat dia memiliki bekas luka yang baru.”

“Itu tidak berarti *apa-apa*,” Lissa berkeras. “Itu—itu semua cuma kebetulan.” Lissa terdengar ingin memercayai hal itu, tapi di dalam hatinya, sebagian dirinya memang memercayainya. Namun, ada bagian diri yang lain, bagian dirinya yang putus asa yang sudah sejak lama ingin merasa yakin bahwa dirinya bukanlah orang aneh, bahwa dia tidak sendirian. Bahkan jika beritanya buruk sekalipun, setidaknya sekarang Lissa tahu kalau ada orang lain yang sama seperti dirinya.

“Apakah hanya kebetulan jika mereka berdua sepertinya tidak memiliki spesialisasi?”

Aku menceritakan pembicaraanku dengan Ms. Carmack dan menjelaskan teoriku mengenai spesialisasi dalam keempat elemen sekaligus. Aku juga mengulangi

komentar Ms. Carmack yang mengatakan kalau hal itu akan menguras energi seseorang.

Lissa menggosok kedua matanya saat aku selesai menceritakan semuanya, sehingga rias wajahnya sedikit luntur. Lissa tersenyum lemah. “Aku tidak tahu mana yang lebih gila; informasi yang kauceritakan atau kenyataan bahwa kau sungguh-sungguh *membaca* sesuatu untuk mencari tahu semua ini.”

Aku nyengir, lega karena Lissa masih sanggup bercanda. “Hei, aku juga tahu cara membaca.”

“Aku tahu kau tahu caranya. Aku juga tahu kau butuh satu tahun untuk membaca *The Da Vinci Code*.” Lissa tertawa.

“Itu bukan salahku! Dan jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan.”

“Aku tidak berusaha mengubah topik pembicaraan.” Lissa tersenyum, lalu menghela napas. “Aku hanya tidak mengerti harus berpikir bagaimana mengenai semua ini.”

“Tak ada yang perlu dipikirkan. Kau cuma harus menghindari hal-hal yang membuatmu kesal. Ingat mengenai berbaur tanpa menarik perhatian? Lakukan itu lagi. Hal itu jauh lebih mudah untuk kaulakukan.”

Lissa menggeleng. “Aku tak bisa melakukannya. Tidak sekarang.”

“Kenapa tidak? Aku sudah bilang padamu—” aku berhenti, merasa heran mengapa aku tidak menyadarinya sebelum ini. “Ini bukan hanya karena Mia. Kau melakukan semua ini karena kau merasa sudah *seharusnya* melakukannya. Kau masih berusaha menjadi Andre.”

“Orangtuaku pasti ingin aku—”

“Orangtuamu pasti ingin kau bahagia.”

“Tidak semudah itu, Rose. Aku tak bisa mengabaikan orang-orang ini untuk selamanya. Aku juga seorang bangsawan.”

“Sebagian besar bangsawan menyebalkan.”

“Dan sebagian besar dari mereka akan membantu memerintah kaum Moroi. Andre memahami hal itu. Dia tidak seperti yang lain, tapi dia melakukan apa yang harus dilakukannya karena dia tahu betapa pentingnya orang-orang itu.”

Aku bersandar pada bangku. “*Well*, mungkin itulah masalahnya. Kita memutuskan siapa yang ‘penting’ berdasarkan pertimbangan keluarga saja, jadi pada akhirnya kita terpaksa menerima orang-orang kacau untuk membuat keputusan. Karena itulah jumlah kaum Moroi terus menurun dan perempuan jalang seperti Tatiana bisa menjadi ratu. Mungkin perlu ada sistem kebangsawanan yang baru.”

“Ayolah, Rose. Memang beginilah adanya; keadaannya sudah seperti itu sejak berabad-abad yang lalu. Kita terpaksa menerimanya.” Aku memelototi Lissa.

“Oke, bagaimana kalau begini?” lanjut Lissa. “Kau cemas aku akan menjadi seperti *mereka*—seperti Ms. Karp dan St. Vladimir—ya kan?*Well*, Ms. Karp bilang aku tak boleh menggunakan kekuatanku, karena akan membuat keadaannya semakin buruk. Bagaimana kalau aku berhenti saja? Kompulsi, menyembuhkan, dan semua kekuatan lainnya.”

Aku memicingkan mata. “Kau sanggup melakukannya?” Selain kompulsi yang kadang membantu, memang itulah yang selalu kuinginkan dari Lissa. Depresi yang dialami sahabatku dimulai pada saat bersamaan dengan munculnya kekuatan-kekuatan itu, tepat setelah kecelakaan terjadi. Mau tidak mau aku jadi percaya kalau hal-hal tersebut berhubungan, terutama dengan adanya bukti-bukti dan peringatan dari Ms. Karp.

“Ya.”

Wajah Lissa benar-benar terlihat tenang, ekspresinya serius dan mantap. Dengan rambut pirang pucatnya yang dijalin dalam kepang Prancis rapi dan sebuah *blazer* yang dipakai di atas gaunnya, Lissa kelihatan sanggup mengambil alih posisi keluarganya di dalam dewan saat ini juga.

“Kau harus mengorbankan semuanya,” aku memperingatkan. “Tidak boleh menyembuhkan, tak peduli seberapa lucu dan menggemaskannya binatang itu. Dan tidak boleh memakai kompulsi lagi untuk memesona para bangsawan.”

Lissa mengangguk dengan serius. “Aku bisa melakukannya. Apa itu membuatmu merasa lebih baik?”

“*Yeah*, tapi aku akan merasa jauh lebih baik lagi jika kau benar-benar berhenti melakukan sihir *dan*kembali bergaul dengan Natalie.”

“Aku tahu, aku tahu. Tapi aku tak bisa berhenti, setidaknya tidak sekarang.” Aku tidak bisa mengubah pendapatnya mengenai hal itu—*belum*—tapi mengetahui bahwa Lissa akan menghindari penggunaan kekuatannya sudah membuatku lega.

“Baiklah,” kataku sambil mengambil ransel. Aku terlambat untuk latihan. Lagi.

“Kau bisa tetap bermain dengan para bocah manja, selama kau tetap mengendalikan ‘hal lain.’” Aku ragu-ragu. “Dan kau tahu ‘kan, kau benar-benar sudah menegaskan maksudmu pada Aaron dan Mia. Kau tidak perlu mempertahankan Aaron untuk berada di sampingmu agar bisa tetap bergaul dengan para bangsawan.”

“Kenapa aku terus-terusan merasa sepertinya kau tidak menyukainya lagi?”

“Aku lumayan menyukainya—yang bisa dibilang sama seperti yang kaurasakan padanya. Dan menurutku kau tidak perlu bermesraan dengan orang yang kau suka sampai taraf ‘lumayan’.”

Lissa membelalakkan mata, pura-pura kaget. “Apa ini Rose Hathaway yang sedang bicara? Apa kau sudah berubah? Atau kau sudah punya seseorang yang kausukai ‘lebih dari taraf lumayan’?”

“Hei,” aku berkata dengan gelisah, “Aku hanya berusaha untuk menjagamu. Selain itu, sebelumnya aku tidak pernah menyadari betapa membosankannya Aaron.”

Lissa mendengus. “Menurutmu semua orang membosankan.”

“Christian tidak.”

Kata-kata itu meluncur sebelum aku bisa menghentikannya. Senyum Lissa menghilang. “Dia*bajingan*. Dia tiba-tiba tak mau bicara padaku lagi tanpa alasan jelas.” Lissa menyilangkan kedua lengannya. “Dan bukankah kau membencinya?”

“Aku masih bisa membencinya dan menganggapnya menarik pada saat bersamaan.”

Namun, aku juga mulai berpikir kalau aku mungkin sudah membuat kesalahan mengenai cowok itu. Dia memang menakutkan, kelam, dan senang membakar orang lain. Tapi selain itu, Christian juga pintar dan lucu—dengan cara yang agak nyentrik—dan entah bagaimana sanggup menenangkan Lissa.

Tapi aku sudah mengacaukan segalanya. Aku membiarkan amarah dan rasa iri menguasaiku sehingga akhirnya mereka berpisah. Jika aku membiarkan Christian menghampiri Lissa di taman malam itu, mungkin Lissa takkan terlalu sedih hingga mengiris pergelangan tangannya sendiri. Mungkin sekarang mereka sudah bersatu, dan terhindar dari politik sekolah.

Takdir pasti berpikiran sama sepertiku, karena lima menit setelah aku meninggalkan Lissa, aku berpapasan dengan Christian yang sedang melintasi alun-alun. Mata kami berserobok sejenak. Aku nyaris terus berjalan. Nyaris. Seraya menghela napas dalam, aku berhenti.

“Tunggu … Christian.” Aku memanggilnya. Sial, aku benar-benar terlambat untuk latihan. Dimitri pasti akan membunuhku. Christian berbalik hingga menghadap ke arahku, kedua tangannya dimasukkan ke saku mantel panjangnya yang berwarna hitam, bahunya merosot dan terlihat cuek.

“*Yeah*?”

“Terima kasih untuk buku-bukunya.”

Christian diam saja.

“Buku-buku yang kauberikan pada Mason.”

“Oh, kupikir kau membicarakan buku yang lain.”

Dasar sok. “Apa kau takkan bertanya untuk apa buku-buku itu?”

“Itu urusanmu. Aku hanya menduga kau merasa bosan karena sedang dihukum.”

“Aku harus merasa *sangat* bosan untuk bisa melakukan hal itu.”

Christian tidak tertawa mendengar leluconku. “Apa yang kauinginkan, Rose? Ada beberapa tempat yang harus kudatangi.”

Aku tahu dia bohong, tapi sepertinya sikap sinisku tidak selucu biasanya. “Aku ingin kau, uh, menghabiskan waktu dengan Lissa lagi.”

“Apa kau *serius*?” Christian mengamatiku dengan saksama, wajahnya terlihat sangat curiga. “Setelah semua yang kaukatakan padaku?”

“*Yeah* … Apa Mason tidak menyampaikannya padamu…?”

Christian mencibir. “Dia mengatakan sesuatu.”

“Dan?”

“Dan aku tak mau mendengarnya dari Mason.” Cibirannya semakin lebar saat aku memelototinya. “Kau mengirimnya untuk meminta maaf untukmu. Bersikaplah seperti seorang pemberani dan lakukan sendiri.”

“Dasar bajingan,” kataku.

“*Yeah*. Dan kau seorang pembohong. Aku ingin melihatmu menelan harga dirimu sendiri.”

“Aku sudah menelan harga diriku selama dua minggu ini,” aku mengerang. Christian mengedikkan bahu, lalu berbalik dan mulai berjalan pergi.

“Tunggu!” aku memanggilnya, meletakkan tanganku di pundaknya. Christian berhenti berjalan dan berbalik menghadapku lagi. “Baiklah, baiklah. Aku berbohong mengenai perasaan Lissa padamu. Dia tak pernah mengatakan semua itu, oke? Lissa *menyukaimu*. Aku mengada-ada semua itu karena *aku* tidak menyukaimu.”

“Dan sekarang kau mau agar aku bicara padanya.”

Saat kata-kata berikutnya meluncur keluar dari mulutku, aku nyaris tidak bisa memercayainya. “Kurasa … kau mungkin … baik untuknya.”

Kami berdua saling pandang selama beberapa saat yang tegang. Cibiran pada wajah Christian agak berkurang. Tidak banyak yang bisa membuat Christian terkejut. Namun ucapanku barusan sepertinya berhasil membuatnya terkejut.

“Maafkan aku. Aku tidak mendengarmu dengan baik. Kau bisa mengulanginya?” akhirnya Christian bertanya.

Aku nyaris meninju wajahnya. “Sudahlah, berhenti bersikap menyebalkan seperti itu! Aku mau kau menghabiskan waktu bersama Lissa lagi.”

“Tidak.”

“Dengar, aku sudah bilang padamu, aku berbohong—”

“Bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah *dia*. Apa menurutmu sekarang aku bisa bicara dengannya? Sekarang dia sudah menjadi Putri Lissa lagi.” Racun seakan-akan menetes dari setiap patah kata yang diucapkan Christian. “Aku tak bisa mendekatinya, tidak saat dia dikelilingi para bangsawan itu.”

“Kau juga bangsawan,” aku berkata, lebih pada diriku sendiri ketimbang pada Christian. Aku sering kali melupakan kenyataan bahwa keluarga Ozera termasuk dalam dua belas keluarga bangsawan.

“Tidak ada artinya bagi keluarga yang terdiri atas Strigoi, ya kan?”

“Tapi *kau* bukan—tunggu. Karena itulah dia merasa cocok denganmu,” aku tiba-tiba menyadari.

“Karena aku akan menjadi Strigoi?” tanya Christian sinis.

“Bukan … karena kau juga kehilangan orangtuamu. Kalian berdua melihat orangtua kalian meninggal.”

“Lissa melihat orangtuanya meninggal. Aku melihat orangtuaku dibunuh.”

Aku tersentak. “Aku tahu. Maafkan aku, itu pasti sangat … *well*, aku tidak tahu bagaimana rasanya mengalami semua itu.”

Kedua mata biru jernih Christian terlihat tidak fokus. “Rasanya seperti melihat satu pasukan Kematian menerobos masuk ke dalam rumahku.”

“Apa maksudmu … orangtuamu?”

Christian menggeleng. “Para pengawal yang datang untuk membunuh orangtuaku. Maksudku, *yeah*, orangtuaku memang mengerikan, tapi bagiku mereka masih kelihatan seperti orangtuaku—hanya saja agak lebih pucat. Mata mereka sedikit kemerahan. Tapi mereka masih berjalan dan berbicara dengan cara yang sama. Aku tidak menyadari ada yang aneh pada diri mereka, tapi bibiku menyadarinya. Dia sedang mengasuhku saat mereka datang mencariku.”

“Mereka berniat untuk mengubahmu juga?” Aku lupa pada misi awalku berada di sini karena terlalu hanyut dalam cerita Christian. “Saat itu kau masih sangat kecil.”

“Kurasa mereka berniat untuk mengurusku sampai lebih besar, lalu mengubahku. Bibi Tasha tidak membiarkan mereka mengambilku. Mereka berusaha untuk membujuk bibiku, mengubahnya juga, dan saat dia tidak mau mendengar permintaan mereka, mereka mencoba untuk membawanya dengan paksa. Bibi Tasha melawan—keadaan sangat kacau—kemudian para pengawal datang.” Mata Christian kembali tertuju padaku. Dia tersenyum, tapi tidak ada kebahagiaan dalam senyum itu. “Seperti yang kubilang tadi, satu pasukan Kematian. Menurutku kau sudah gila, Rose, tapi jika kau akhirnya berubah menjadi seperti mereka, kau akan menjadi sangat berbahaya. Bahkan aku pun takkan berani macam-macam denganmu.”

Aku merasa sangat buruk. Hidup Christian menyedihkan, dan aku sudah mengambil satu dari sedikit hal indah dalam hidupnya. “Christian, aku menyesal

sudah merusak hubunganmu dengan Lissa. Perbuatanku itu sangat bodoh. Lissa ingin bersamamu. Kurasa sekarang pun dia masih menginginkannya. Kalau saja kau mau—"

"Sudah kukatakan, aku tak bisa."

"Aku mengkhawatirkan Lissa. Dia menjerumuskan diri bersama para bangsawan karena menurutnya hal itu bisa membalaskan dendamnya pada Mia—dia melakukannya untukku."

"Dan kau tidak merasa bersyukur karenanya?" Sarkasme Christian sudah kembali.

"Aku cemas. Lissa tidak akan sanggup menghadapi semua permainan politik yang licik ini. Semua itu tidak baik untuknya, tapi dia tak mau mendengarku. Aku butuh … aku butuh bantuan."

"Lissa yang butuh bantuan. Hei, jangan kelihatan kaget seperti itu—aku tahu ada sesuatu yang aneh padanya. Dan aku bahkan tidak sedang membicarakan masalah pergelangan tangannya."

Aku terlonjak. "Apa Lissa memberitahumu soal itu…?" Kenapa tidak? Lissa memberitahu Christian mengenai hal lainnya.

"Dia tak perlu melakukannya," kata Christian. "Aku punya mata." Wajahku pasti terlihat sangat menyedihkan, karena Christian menghela napas dan menyapukan tangan pada rambutnya. "Dengar, kalau aku melihat Lissa sedang sendirian …. Aku akan mencoba bicara padanya. Tapi sungguh … kalau kau memang ingin menolong Lissa … *well*, aku tahu aku sendiri seharusnya bersikap anti-pemerintah, tapi kau akan mendapat bantuan yang lebih baik jika meminta

bantuan dari orang lain. Kirova. Laki-laki pengawalmu. Entahlah. Seseorang yang mengerti. Seseorang yang kaupercaya."

"Lissa takkan mau." Aku mempertimbangkannya. "Begitu pula denganku."

"*Yeah, well,* kita semua harus melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan. Begitulah hidup."

Tombol sinisku langsung menyala. "Memangnya kau siapa, seorang ahli mengenai kehidupan di luar sekolah?"

Senyuman samar terlintas pada wajah Christian. "Kalau kau tidak terlalu gila, kau orang yang menyenangkan untuk diajak bergaul."

"Lucu, aku juga merasakan hal yang sama mengenai dirimu."

Christian tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi cengirannya bertambah lebar, dan dia pun berjalan pergi.

BAB 17

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, Lissa menemuiku di luar aula bersama dan menyampaikan sebuah berita yang sangat mengagumkan.

“Paman Victor mengajak Natalie keluar kampus akhir pekan ini, untuk berbelanja di Missoula. Untuk keperluan pesta dansa. Mereka bilang aku boleh ikut.”
Aku tidak berkata apa-apa. Lissa terlihat kaget melihat sikap diamku.

“Bukankah itu kabar bagus?”

“Untuk*mu*, kurasa. Tidak ada *mall* maupun pesta dansa di dalam masa depanku.” Lissa tersenyum penuh semangat. “Paman Victor bilang pada Natalie bahwa dia boleh mengajak dua orang lagi selain aku. Aku meyakinkan Natalie untuk mengajakmu dan Camille.”

Aku mengangkat kedua tangan. “*Well*, terima kasih, tapi aku bahkan tidak diizinkan untuk pergi ke perpustakaan sepulang sekolah. Takkan ada yang mengizinkanku pergi ke Missoula.”

“Paman Victor bilang dia bisa membujuk Kirova agar mengizinkanmu pergi. Dimitri juga ikut mengusahakannya.”

“Dimitri?”

“*Yeah*. Dia harus ikut jika aku meninggalkan kampus.” Lissa nyengir, mengira ketertarikanku pada Dimitri sebagai ketertarikanku untuk pergi ke *mall*. “Mereka akhirnya mengurus tabunganku—aku mendapatkan tunjangan lagi. Jadi kita bisa membeli beberapa barang yang cocok dengan gaunnya. Dan kau tahu kan, kalau

mereka mengizinkanmu untuk pergi ke *mall*, maka mereka pasti mengizinkanmu pergi ke pesta dansa juga."

"Apa sekarang kita mulai menghadiri pesta dansa?" aku berkata. Sebelumnya kami tidak pernah menghadiri pesta dansa. Acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah? Tidak, terima kasih.

"Tentu saja tidak. Tapi kau tahu 'kan akan ada banyak pesta rahasia. Kita akan memulainya dengan datang ke pesta dansa, lalu menyelinap kabur." Lissa menghela napas bahagia, "Mia sangat iri hingga dia nyaris tak sanggup menghadapinya."

Lissa terus mengoceh soal toko-toko yang akan kami datangi, juga soal barang-barang yang akan kami beli. Harus kuakui, aku agak bersemangat jika mengingat akan mendapatkan baju-baju baru, tapi aku meragukan kemungkinan diriku mendapatkan penghiburan dari berbelanja yang seakan sudah menjadi mitos ini.

"Oh, hei," Lissa berkata dengan penuh semangat. "Kau harus lihat sepatu yang dipinjamkan Camille. Aku tidak tahu kalau kami memiliki ukuran yang sama. Tunggu sebentar." Lissa membuka ransel dan mulai mengaduk-aduk isinya. Tiba-tiba, gadis itu berteriak dan melemparkan ranselnya. Buku-buku dan sepatu berhamburan keluar. Begitu pula dengan seekor burung merpati yang sudah mati. Jenis merpati berbulu cokelat pucat yang biasa bertengger di kabel sepanjang jalan bebas hambatan dan di bawah pepohonan di dalam kampus. Tubuh burung itu bersimbah darah hingga sulit untuk memastikan letak lukanya. Siapa yang mengira makhluk sekecil ini memiliki darah sebanyak itu? Meksipun demikian, burung itu jelas sudah mati.

Lissa menutup mulut dengan tangan, menatap burungnya tanpa kata, kedua matanya terbelalak.

“Bangsat,” umpatku. Tanpa ragu, aku mengambil sepotong ranting dan mendorong tubuh kecil berbulu itu ke samping. Saat binatang itu sudah disingkirkan, aku mulai memasukkan barang-barang Lissa ke dalam ranselnya lagi, berusaha untuk tidak memikirkan kuman-kuman yang berasal dari burung mati. “Kenapa hal ini terus-terusan—Liss!”

Aku melompat dan merenggut tubuh Lissa, menariknya menjauh. Lissa sudah berlutut di tanah, dengan tangan yang terulur pada burung merpati. Kurasa dia bahkan tidak menyadari apa yang hendak dilakukannya. Insting yang ada di dalam dirinya sangat kuat, sehingga bertindak atas kehendak sendiri.

“Lissa,” aku berkata, mempererat rangkulanku pada tubuhnya. Dia masih membungkuk ke arah burung itu. “Jangan. Jangan lakukan itu.”

“Aku bisa menyelamatkannya.”

“Tidak, kau tak bisa. Kau sudah janji, ingat? Ada beberapa makhluk yang terpaksa tetap mati. Relakan burung ini pergi.”

Aku masih bisa merasakan ketegangan sahabatku, sehingga aku pun memohon padanya. “Kumohon, Liss. Kau sudah janji. Tidak ada penyembuhan lagi. Kau sudah bilang takkan melakukannya. Kau sudah janji padaku.”

Setelah beberapa saat, aku merasakan tangannya tenang, dan tubuhnya bersandar pada tubuhku. “Aku benci ini, Rose. Aku membenci semua ini.”

Tepat pada saat itu Natalie berjalan keluar, sama sekali tidak menyadari pemandangan mengerikan yang sedang menunggunya.

“Hei, apa kalian—ya Tuhan!” Natalie menjerit ketika melihat burung merpati itu.

“Apa itu?”

Aku membantu Lissa berdiri. “Em, lelucon yang lain.”

“Apa burung itu … mati?” Natalie mengernyitkan wajah dengan jijik.

“Ya,” aku berkata dengan yakin.

Natalie, yang mulai merasakan ketegangan di antara kami, menatap kami berdua bergantian. “Apa ada masalah lain?”

“Tidak ada.” Aku mengembalikan ransel Lissa. “Ini cuma lelucon bodoh dan gila, dan aku akan melaporkannya pada Kirova agar mereka bisa membereskannya.” Natalie berbalik pergi, wajahnya terlihat pucat kehijauan. “Kenapa orang-orang terus melakukan ini padamu? Mengerikan sekali.”

Aku dan Lissa bertukar pandang.

“Aku tak mengerti,” aku berkata. Namun, saat aku berjalan menuju kantor Kirova, aku mulai mempertanyakannya.

Saat kami menemukan rubah, Lissa menduga pasti ada seseorang yang mengetahui soal burung gagak. Aku tidak memercayainya. Malam itu kami sendirian di dalam hutan, dan Ms. Karp tidak mungkin memberitahu siapa pun.

Tapi bagaimana jika memang ada seseorang yang melihatnya? Bagaimana jika ada seseorang yang terus-menerus melakukan ini bukan untuk menakuti Lissa, tapi untuk mencari tahu apakah dia bisa melakukannya lagi? Apa yang tertulis pada kertas catatan yang ada pada bangkai kelinci? *Aku tahu siapa kau*.

Aku tidak mengatakan semua ini pada Lissa, kurasa aku memiliki terlalu banyak teori konspirasi hingga Lissa takkan sanggup menghadapinya. Lagi pula, saat aku bersama dengan Lissa keesokan harinya, sepertinya dia sudah melupakan burung merpati itu karena adanya sebuah kabar baik; Kirova mengizinkan aku pergi akhir pekan itu. Prospek untuk berbelanja sanggup mencerahkan banyak situasi kelam—bahkan pembunuhan seekor binatang—dan aku menyingkirkan kekhawatiranku sendiri.

Hanya saja, ketika saatnya tiba, aku mengetahui bahwa liburan yang kudapat ini ada bayarannya.

"Menurut Kepala Sekolah Kirova kau sudah berperilaku baik sejak kepulanganmu ke Akademi," kata Dimitri.

"Selain memulai perkelahian di kelas Mr. Nagy?"

"Dia tidak menyalahkanmu atas hal itu. Tidak sepenuhnya. Aku meyakinkannya bahwa kau butuh istirahat … dan bahwa kau bisa menggunakannya sebagai latihan praktik?"

"Latihan praktik?"

Dimitri memberi penjelasan singkat saat kami berjalan keluar untuk menemui mereka yang akan pergi bersama kami. Victor Dashkov—masih sakit seperti kemarin-kemarin—ada di sana bersama para pengawalnya, dan Natalie bisa

dibilang terkurung bersamanya. Victor tersenyum dan memeluk Natalie dengan hati-hati, pelukan itu berakhir saat batuk tanpa henti mengambil alih. Kedua mata cewek itu melebar dengan khawatir saat dia menunggu semuanya berlalu.

Victor mengaku kuat menemani kami pergi, dan meskipun aku mengagumi tekadnya, menurutku dia hanya akan menyiksa dirinya untuk berbelanja bersama sekelompok gadis remaja.

Kami berkendara selama dua jam menuju Missoula dengan van sekolah berukuran besar, dan berangkat setelah matahari terbit. Banyak kaum Moroi yang tinggal terpisah dari manusia, tapi banyak juga yang tinggal di tengah-tengah mereka, dan jika kau ingin berbelanja di dalam *mall*manusia, maka kau harus melakukannya pada jam mereka. Kaca jendela belakang van dicat untuk menyaring cahaya matahari dan menjauhkan efek terburuknya dari para vampir.

Kelompok kami terdiri dari sembilan orang: Lissa, Victor, Natalie, Camille, Dimitri, aku, dan tiga orang pengawal lain. Dua orang pengawal, Ben dan Spiridon, selalu bepergian bersama Victor. Sedangkan pengawal yang terakhir merupakan pengawal sekolah; Stan, bajingan yang sudah mempermalukanku pada hari pertamaku kembali ke Akademi.

“Camille dan Natalie belum memiliki pengawal pribadi,” Dimitri menjelaskan.

“Mereka berdua berada dalam lindungan pengawal keluarga mereka. Karena mereka adalah murid Akademi yang sedang pergi meninggalkan kampus, maka ada seorang pengawal sekolah yang menemani mereka—Stan. Aku ikut karena aku adalah pengawal yang bertanggung jawab atas Lissa. Sebagian besar gadis seumuran Lissa belum memiliki pengawal pribadi, tapi keadaan membuatnya berbeda dari yang lain.”

Aku duduk di bagian belakang van bersama Dimitri dan Spiridon, jadi mereka bisa berbagi petuah pengawal padaku sebagai bagian dari 'latihan praktik.' Ben dan Stan duduk di depan, sedangkan yang lain duduk di tengah. Lissa dan Victor banyak mengobrol, saling berbagi kabar. Camille, dibesarkan untuk bersikap hormat di hadapan bangsawan lain, tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala menanggapi obrolan mereka. Meskipun begitu, Natalie kelihatan terabaikan dan terus-menerus berusaha mengalihkan perhatian ayahnya dari Lissa. Usahanya tidak berhasil. Jelas terlihat bahwa Victor sudah terlatih untuk mengabaikan ocehan Natalie.

Aku berpaling pada Dimitri lagi. "Dia seharusnya punya dua orang pengawal. Para putri dan pangeran selalu memiliki dua orang pengawal."

Spiridon seumuran dengan Dimitri. Rambut pirangnya bermodel *spike* dan sikapnya lebih santai. Meskipun namanya adalah nama Yunani, dia memiliki aksen Selatan. "Jangan khawatir, dia akan memiliki banyak pengawal jika saatnya tiba. Dimitri sudah menjadi salah satunya. Ada kemungkinan kau akan menjadi satu di antara mereka juga. Dan karena itulah sekarang kau ada di sini."

"Bagian dari latihan," aku menebak.

"*Yup*. Kau akan menjadi pasangan Dimitri."

Sejenak suasana terasa canggung, mungkin tidak ada yang menyadarinya selain aku dan Dimitri. Kami pun berpandangan.

"Pasangan pengawal," jelas Dimitri meskipun tidak perlu, seakan-akan dia juga berpikir mengenai jenis pasangan lainnya.

"*Yup*," tegas Spiridon.

Tidak menyadari ketegangan yang terasa, Spirirdon terus menjelaskan mengenai tata cara pasangan pengawal bekerja sama. Semua itu merupakan hal standar, persis sama dengan yang ada di dalam buku teks, tapi sekarang terasa lebih berarti karena aku akan melakukannya di dunia nyata. Para pengawal ditugaskan menjaga Moroi berdasarkan kepentingan. Pengelompokan yang umum terdiri dari dua orang, jenis yang mungkin akan kujalani bersama Lissa. Satu orang pengawal tetap berada dekat dengan target; pengawal lainnya berdiri di belakang dan mengawasi keadaan di sekitar mereka.

Bisa ditebak, orang-orang yang memegang posisi-posisi itu disebut dengan pengawal dekat dan jauh.

"Kau mungkin akan menjadi pengawal dekat," kata Dimitri. "Kau seorang perempuan dan usiamu sama dengan sang putri. Kau bisa dekat-dekat dengannya tanpa terlihat mencurigakan."

"Dan aku tak boleh melepaskan pengawasan darinya," aku menghafal. "Begitu pula denganmu."

Spiridon tertawa lagi dan menyikut Dimitri. "Kau punya murid teladan. Apa kau sudah memberinya sebuah pasak?"

"Tidak. Dia belum siap."

"Aku akan siap jika *seseorang* mau mengajariku bagaimana cara menggunakannya," bantahku. Aku tahu setiap pengawal yang ada di dalam van ini memiliki pasak dan pistol yang tersembunyi di dalam pakaian mereka.

“Menggunakan pasak tidak sesederhana itu,” Dimitri berkata dengan gayanya yang dewasa dan bijaksana. “Kau masih harus belajar untuk menguasainya terlebih dahulu. Dan kau mesti membuat dirimu sanggup membunuh mereka.”

“Memangnya kenapa aku tidak akan sanggup membunuh mereka?”

“Sebagian besar Strigoi dulunya adalah Moroi yang sengaja mengubah diri. Terkadang, mereka adalah Moroi atau *dhampir* yang diubah dengan paksa. Semua itu tak masalah. Ada kemungkinan besar kau mungkin mengenal salah satu dari mereka. Apa kau sanggup membunuh seseorang yang pernah kaukenal?”

Seiring menit yang berlalu, perjalanan ini menjadi semakin terasa kurang menyenangkan.

“Kurasa begitu. Aku harus sanggup, ya ‘kan? Pilihannya adalah kalau bukan mereka, maka Lissa…”

“Kau mungkin akan ragu-ragu,” kata Dimitri. “Dan keraguan itu akan membunuhmu. Juga Lissa.”

“Kalau begitu bagaimana caranya kau memastikan agar dirimu tidak ragu-ragu?”

“Kau harus terus meyakinkan diri sendiri bahwa mereka *bukanlah* orang yang sama lagi. Mereka sudah berubah menjadi sesuatu yang kelam dan licik. Sesuatu yang tidak alami. Kau harus melepaskan semua kenangan dan melakukan apa yang benar. Jika mereka memiliki sedikit jiwa mereka yang dulu, mungkin mereka akan berterima kasih.”

“Berterima kasih karena sudah membunuh mereka?”

“Jika seseorang mengubahmu menjadi Strigoi, apa yang kauinginkan?” tanya Dimitri.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, maka aku diam saja. Dimitri tidak melepaskan pandangannya dariku, dan terus memaksa.

“Apa yang kauinginkan jika tahu dirimu akan diubah menjadi seorang Strigoi di luar kehendakmu? Jika kau tahu bahwa kau akan kehilangan semua moral dan pemahaman mengenai apa yang benar dan salah? Jika kau tahu bahwa kau akan menjalani sisa hidupmu—hidupmu yang abadi—dengan membunuhi orang-orang tak bersalah? Apa yang kauinginkan?”

Suasana di dalam van menjadi sangat sunyi dan canggung. Aku menatap Dimitri, merasa terbebani oleh semua pertanyaannya, dan tiba-tiba mengerti mengapa dia dan aku memiliki rasa saling tertarik yang aneh seperti ini, terlepas dari wajah tampannya. Aku tidak pernah bertemu dengan orang lain yang menganggap tugasnya sebagai pengawal dengan seserius ini, seseorang yang sangat memahami segala konsekuensi hidup dan mati. Sudah pasti tidak seorang pun teman sebayaku yang memahaminya; Mason tidak bisa memahami alasan dari sikapku yang tidak bisa merasa santai dan minum-minum saat pesta. Dimitri pernah bilang bahwa aku memahami tugasku dengan lebih baik daripada pengawal yang berumur lebih tua dariku, dan aku tidak mengerti apa penyebabnya—terutama jika mereka sudah lebih sering melihat kematian dan bahaya. Tapi pada saat itu juga aku tahu kalau Dimitri benar. Aku memang memiliki pemahaman mengenai bagaimana hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan saling bekerja sama.

Begitu pula dengan Dimitri. Kami mungkin kadang-kadang merasa kesepian. Kami mungkin terpaksa ‘menunda’ kesenangan kami. Kami mungkin takkan bisa menjalani hidup yang kami inginkan untuk diri kami sendiri. Tapi memang begitulah adanya. Kami saling memahami satu sama lain, memahami bahwa kami

memiliki orang lain yang harus dilindungi. Hidup kami takkan pernah mudah. Dan membuat keputusan seperti ini merupakan bagian dari semua itu.

“Jika aku menjadi Strigoi … aku ingin agar seseorang membunuhku.”

“Begitu pula aku,” kata Dimitri pelan. Aku tahu bahwa dia menyadari hal sama yang baru saja kurasakan barusan, rasa cocok yang terjalin di antara kami berdua.

“Hal itu mengingatkanku pada Mikhail yang memburu Sonya,” Victor bergumam dengan serius.

“Siapa Mikhail dan Sonya?” tanya Lissa.

Victor terlihat kaget. “Kupikir kau mengenalnya. Sonya Karp.”

“Sonya Kar … apa maksudmu, Ms. Karp? Apa yang terjadi padanya?” Lissa memandangiku dan pamannya secara bergantian.

“Dia … menjadi Strigoi,” kataku, tanpa menatap mata Lissa. “Atas kehendak sendiri.”

Aku tahu suatu saat Lissa pasti akan mengetahuinya. Itu merupakan bagian akhir dari saga Ms. Karp, sebuah rahasia yang kusimpan sendiri. Sebuah rahasia yang selalu membuatku khawatir. Wajah Lissa dan ikatan batin kami menunjukkan kekagetan yang sangat besar, yang meningkat saat dia menyadari bahwa aku sudah tahu dan tidak pernah memberitahunya.

“Tapi aku tak tahu siapa Mikhail,” tambahku.

“Mikhail Tanner,” kata Spiridon.

“Oh. Garda Tanner. Dia dulu tinggal di Akademi sebelum kami melarikan diri.” Aku mengernyit. “Kenapa dia mengejar Ms. Karp?”

“Untuk membunuhnya,” Dimitri menjawab datar. “Mereka sepasang kekasih.” Aku melihat masalah Strigoi ini dengan cara pandang baru. Berhadapan dengan seorang Strigoi yang kukenal di tengah panasnya sebuah pertempuran merupakan hal yang sulit. Sengaja memburu seseorang … seseorang yang kusayangi, *well*, aku tidak tahu apakah aku sanggup melakukannya, bahkan jika itu memang hal yang benar.

“Mungkin sudah saatnya membicarakan hal lain,” kata Victor dengan lembut.

“Hari ini bukan waktu yang tepat untuk membahas topik menyedihkan.”

Kurasa kami semua merasa lega saat tiba di *mall*. Aku menjalani peran sebagai seorang pengawal Lissa, terus berada di sampingnya saat berkeliaran dari satu toko ke toko lain, melihat-lihat semua mode terbaru yang ada di sana. Senang rasanya bisa berada di tengah keramaian lagi dan melakukan sesuatu yang *menyenangkan* bersama sahabatku—tidak melibatkan politik Akademi yang kelam dan licik. Rasanya hampir seperti dulu lagi. Aku merindukan saat-saat kami hanya berjalan-jalan untuk menghabiskan waktu bersama. Aku merindukan sahabatku.

Meskipun saat ini baru pertengahan November, *mall* sudah dihiasi dekorasi hari raya yang berkilauan. Aku memutuskan bahwa aku memiliki pekerjaan yang paling hebat. Harus kuakui, aku merasa agak tersisihkan saat menyadari bahwa para pengawal yang lebih tua bisa saling berhubungan dengan menggunakan alat komunikasi canggih berukuran kecil. Saat aku mengeluh karena tidak

memilikinya, Dimitri berkata bahwa aku akan belajar dengan lebih baik tanpa menggunakan alat tersebut. Jika aku bisa melindungi Lissa dengan cara kuno, maka aku bisa mengatasi apa pun.

Victor dan Spiridon tetap bersama kami, sedangkan Dimitri dan Ben menyebar, berusaha agar tidak terlihat seperti lelaki penguntit yang sedang mengawasi gadis-gadis remaja.

“Ini cocok sekali untukmu,” kata Lissa di Macy’s, seraya menyerahkan sehelai *tank top* berleher rendah yang dihiasi renda. “Aku akan membelinya untukmu.”

Aku menatapnya dengan perasaan mendamba, langsung membayangkan diriku memakainya. Kemudian, seraya melakukan kontak mata teratur dengan Dimitri, aku menggelengkan kepala dan menyerahkannya lagi pada Lissa. “Musim dingin sebentar lagi tiba. Aku akan kedinginan.”

“Hal itu tidak pernah menghentikanmu sebelumnya.”

Seraya mengedikkan bahu, Lissa menggantung kembali bajunya. Lissa dan Camille mencoba berbagai macam baju tanpa henti, tunjangan mereka yang sangat besar memastikan bahwa harga bukan masalah. Lissa menawariku untuk membeli sesuatu yang kuinginkan. Kami berdua selalu murah hati terhadap satu sama lain sepanjang hidup kami, dan aku tidak ragu-ragu menerima tawarannya. Pilihanku membuat Lissa terkejut.

“Kau memilih tiga kaus tangan panjang dan sebuah jaket bertudung,” Lissa mengingatkanku, seraya memilah-milah setumpuk celana jins bermerek BCBG.

“Pilihanmu membosankan.”

“Hei, aku juga tidak melihatmu membeli atasan genit.”

“Bukan aku yang biasa memakainya.”

“Terima kasih banyak.”

“Kau tahu apa yang kumaksud. Kau bahkan menata rambutmu ke atas.”
Itu memang benar. Aku menuruti saran Dimitri dan mengikat rambutku menjadi sebuah cepol tinggi, yang membuahkan senyuman darinya saat melihatku. Jika aku punya tanda *molnija*, pasti akan langsung terlihat.

Lissa melirik ke sekeliling, dan memastikan yang lain tak bisa mendengar kami. Perasaan yang mengalir melalui ikatan batin berubah menjadi sesuatu yang lebih menggelisahkan.

“Kau tahu soal Ms. Karp.”

“*Yeah*. Aku mendengarnya kira-kira sebulan setelah kepergiannya.”
Lissa menyampirkan sepotong celana jins berhias bordir pada lengannya, tanpa melihat ke arahku. “Kenapa kau tidak memberitahuku?”

“Kau tidak perlu mengetahuinya.”

“Apa menurutmu aku takkan sanggup menghadapinya?”

Aku menjaga ekspresi wajahku tetap datar. Saat aku menatap Lissa, pikiranku kembali pada masa itu, dua tahun yang lalu. Aku sedang menjalani hari kedua hukumanku atas tuduhan menghancurkan kamar Wade saat rombongan

bangsawan mengunjungi sekolah. Saat itu aku diizinkan untuk menghadiri resepsi, tapi dengan penjagaan ketat—untuk memastikan bahwa aku takkan 'mencoba berbuat macam-macam.'

Dua orang pengawal mengawalku ke aula bersama dan sepanjang perjalanan mereka terus mengobrol dengan pelan.

"Dia membunuh dokter yang merawatnya dan nyaris membunuh separuh pasien dan suster yang berpapasan dengannya saat menuju pintu keluar."

"Apa mereka tahu ke mana dia pergi?"

"Tidak, mereka melacaknya … tapi, *well*, kau tahu 'kan bagaimana keadaannya."

"Aku tidak pernah menduga dia bisa melakukan semua ini. Dia tidak terlihat seperti seseorang yang sanggup melakukannya."

"*Yeah*, Sonya memang gila. Apa kau sadar betapa kasarnya dia pada saat-saat terakhir? Dia sanggup melakukan apa saja."

Sejak tadi, aku berjalan bersama mereka dengan merana, namun tiba-tiba saja aku mendongakkan kepala.

"Sonya? Apa yang kalian maksud adalah Ms. Karp?" tanyaku. "Dia membunuh seseorang?"

Kedua orang pengawal itu saling bertukar pandang. Akhirnya, salah satunya berkata dengan muram, "Dia berubah menjadi Strigoi, Rose."

Aku berhenti berjalan dan melongo. “Ms. Karp? Tidak … dia tak mungkin…”

“Sayangnya memang begitu,” pengawal lainnya menjawab. “Tapi … kau harus merahasiakannya. Ini tragedi. Jangan dijadikan gosip sekolah.”

Aku menjalani sisa malam itu dengan kalut. Ms. Karp. Karp Sinting. Dia membunuh seseorang agar bisa menjadi Strigoi. Aku tak bisa memercayainya. Setelah resepsi berakhir, aku berhasil menyelinap pergi dari para pengawalku dan mencuri beberapa saat yang berharga bersama Lissa. Saat itu ikatan batin kami sudah bertambah kuat, dan aku tidak perlu melihat wajah Lissa untuk mengetahui betapa menderita dirinya.

“Ada masalah apa?” tanyaku. Kami sedang berada di sudut selasar, tepat di luar aula bersama.

Mata Lissa terlihat kosong. Aku bisa merasakan bahwa dia sedang sakit kepala; rasa sakitnya mengalir padaku. “Aku … aku tak tahu. Aku hanya merasa aneh. Aku merasa seperti ada yang mengikuti, seperti harus berhati-hati, kau mengerti?” Aku tidak tahu harus berkata apa. Menurutku tidak ada yang mengikuti Lissa, tapi Ms. Karp dulu sering berkata seperti itu juga. Dia selalu bersikap paranoid.

“Mungkin itu tidak berarti apa-apa,” aku berkata ringan.

“Mungkin,” Lissa menyetujui. Kedua matanya tiba-tiba menyipit. “Tapi tidak begitu dengan Wade. Dia tak mau tutup mulut soal apa yang sudah terjadi. Kau takkan percaya apa yang dikatakannya mengenai dirimu.”

Sebenarnya aku bisa membayangkannya, tapi aku tak peduli. “Lupakan dia. Dia sama sekali tidak penting.”

“Aku membencinya,” kata Lissa. Suara sahabatku terdengar tajam, tidak seperti biasanya. “Aku menjadi panitia bersamanya untuk acara penggalangan dana. Aku benci mendengar mulut gemuknya mengoceh setiap hari dan melihatnya menggoda makhluk apa pun yang berjenis kelamin perempuan yang lewat di hadapannya. Seharusnya kau tidak dihukum atas apa yang dilakukannya. Dia harus membayarnya.”

Mulutku terasa kering. “Tak apa-apa … aku tak peduli. Tenanglah, Liss.”

“Aku peduli,” bentak Lissa, mengalihkan amarahnya padaku. “Kuharap ada cara untuk membalas dendam. Cara untuk menyakitinya seperti dia menyakitimu.” Lissa meletakkan kedua tangan di belakang punggung dan berjalan mondar-mandir dengan marah, langkah kakinya berat dan penuh tekad. Kebencian dan amarah mendidih di dalam dirinya. Aku bisa merasakannya melalui ikatan batin kami. Perasaan itu bagaikan sebuah badai, dan membuatku ketakutan setengah mati. Dan di sekeliling perasaan itu ada ketidakpastian, sebuah kelabilan yang seakan mengatakan bahwa Lissa tidak tahu apa yang harus dilakukannya, tapi dia putus asa ingin melakukan sesuatu. Apa pun itu. Ingatanku berkelebat pada malam yang melibatkan tongkat *baseball*. Kemudian aku memikirkan Ms. Karp. *Dia menjadi seorang Strigoi, Rose.*

Itu adalah saat paling menakutkan dalam hidupku. Lebih menakutkan daripada melihat Lissa saat berada di dalam kamar Wade. Lebih menakutkan daripada melihatnya menyembuhkan burung*raven*. Lebih menakutkan jika aku ditangkap oleh para pengawal. Karena pada saat itu aku sama sekali tidak mengenali sahabatku. Aku tidak tahu apa yang sanggup dilakukannya. Setahun sebelumnya, aku akan tertawa jika ada seseorang yang mengatakan bahwa Lissa ingin menjadi Strigoi. Namun, setahun sebelumnya aku juga akan menertawakan siapa pun yang mengatakan bahwa Lissa ingin menyayat pergelangan tangannya sendiri, atau membuat seseorang ‘membayar’ kesalahannya.

Pada saat itu, aku tiba-tiba percaya bahwa Lissa sanggup melakukan hal yang semula terlihat mustahil untuk dilakukannya. Dan aku harus memastikan dia tidak melakukannya. *Selamatkan dia. Selamatkan dia dari dirinya sendiri.*

"Kita pergi," aku berkata, menarik lengannya dan menuntunnya menyusuri selasar. "Sekarang juga."

Sejenak kebingungan menggantikan amarah Lissa. "Apa maksudmu? Apa kau ingin pergi ke hutan atau semacamnya?"

Aku tidak menjawab. Ada sesuatu dalam sikap maupun ucapanku yang membuat Lissa terkejut, karena dia tidak bertanya lagi saat aku membawanya keluar dari aula bersama, memotong jalan dengan menyeberangi kampus menuju tempat parkir yang menjadi jalan masuk para tamu. Tempat itu dipadati oleh mobil tamu yang hadir. Di sana ada sebuah Lincoln Town Car, dan aku melihat supirnya menyalakan mesin.

"Ada yang pulang lebih cepat," aku berkata, mengintip si supir dari semak-semak. Aku melirik ke belakang dan tidak melihat apa-apa. "Mereka mungkin akan tiba sebentar lagi."

Lissa akhirnya mengerti. "Waktu kaubilang, 'Kita pergi,' apa maksudmu … tidak. Rose, kita tak bisa meninggalkan Akademi. Kita takkan mungkin bisa melewati para penjaga dan pos pemeriksaan."

"Kita tidak perlu melakukannya," aku berkata mantap. "Dia yang akan melakukannya."

"Tapi bagaimana dia bisa membantu kita?"

Aku menarik napas dalam, menyesali apa yang akan kukatakan namun melihatnya sebagai pilihan yang sedikit lebih baik. “Kau tahu bagaimana kau membuat Wade melakukan semua itu?”

Lissa tersentak, namun mengangguk.

“Aku ingin kau melakukan hal yang sama. Datangi laki-laki itu dan katakan padanya untuk menyembunyikan kita di dalam bagasi mobilnya.”
Rasa kaget dan takut mengalir deras dari diri Lissa. Dia bingung dan ketakutan. Sangat takut. Lissa sudah merasa takut selama seminggu terakhir, sejak kejadian menyembuhkan, lonjakan suasana hatinya yang selalu berubah-ubah, dan Wade. Lissa sedang rapuh dan sangat rentan akan sesuatu yang sama sekali tidak kami pahami. Namun di atas semua itu, Lissa memercayaiku. Dia percaya bahwa aku selalu bisa melindunginya.

“Oke,” katanya. Dia berjalan beberapa langkah menghampiri laki-laki itu, lalu berbalik untuk menatapku. “Kenapa? Kenapa kita melakukan semua ini?”
Aku memikirkan amarah Lissa, keinginannya untuk melakukan *apa pun* untuk membalas dendam pada Wade. Lalu aku memikirkan Ms. Karp—Ms. Karp yang cantik dan labil—yang berubah menjadi Strigoi. “Aku sedang menjagamu,” aku berkata. “Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun selain itu.”

Di *mall* di Missoula, saat berdiri di antara rak-rak baju rancangan desainer, Lissa bertanya lagi, “Kenapa kau tidak memberitahuku?”

“Kau tidak perlu mengetahuinya,” ulangku.

Lissa berjalan menuju ruang ganti, masih berbisik-bisik padaku. “Kau khawatir aku akan kehilangan kewarasanku. Apa kau takut aku akan berubah menjadi Strigoi juga?”

“Tidak. Tak mungkin. Itu kan Ms. Karp. Kau takkan pernah melakukan hal itu.”

“Bahkan kalau aku sudah gila sekalipun?”

“Tidak,” kataku seraya berusaha membuat sebuah lelucon. “Kau hanya akan mencukur rambutmu sampai botak dan hidup bersama tiga puluh ekor kucing.” Perasaan Lissa bertambah kelam, namun dia tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu berhenti tepat di luar ruang ganti, dan menarik sebuah gaun hitam dari rak. Wajahnya terlihat sedikit lebih cerah.

“Kau dilahirkan untuk memakai gaun ini. Aku tidak peduli betapa praktisnya kau sekarang.”

Gaunnya terbuat dari bahan selembut sutra, modelnya *strapless* dan terlihat anggun, panjangnya kira-kira selutut. Meskipun gaun itu agak melebar di bagian bawah, bagian lainnya jelas-jelas terlihat membutuhkan sesuatu sebagai tempat bergantung. Sangat seksi. Bahkan bisa dibilang seksi yang menantang-aturan-berbusana-sekolah.

“Itu memang gaun untukku,” aku mengakui. Aku terus-terusan memandanginya, sangat menginginkannya hingga dadaku terasa sakit. Ini jenis gaun yang akan mengubah dunia. Jenis gaun yang akan membentuk sebuah agama baru.
Lissa mengambil gaun dengan ukuranku. “Cobalah.”

Aku menggelengkan kepala dan hendak mengembalikannya. “Aku tak bisa. Itu akan mempertaruhkan keselamatanmu. Sebuah gaun tidak sepadan dengan kematianmu yang tragis.”

“Kalau begitu kita akan membelinya tanpa mencoba.” Lissa membeli gaun itu. Sore hari terus berjalan, dan aku mendapati diriku merasa lelah. Selalu waspada dan berjaga-jaga mendadak saja terasa tidak terlalu menyenangkan. Saat kami mendatangi toko terakhir—sebuah toko perhiasan—aku merasa agak lega.

“Ini dia,” Lissa berkata sambil menunjuk salah satu kotak berisi perhiasan.

“Kalungnya cocok dengan gaunmu.”

Aku melihatnya. Sebuah rantai emas tipis yang dilengkapi dengan liontin mawar emas dan berlian. Ukuran berliannya lebih besar daripada emas.

“Aku benci bentuk mawar.”

Lissa selalu senang memberiku barang-barang berbentuk mawar—kurasa hanya untuk melihat reaksiku. Saat melihat harga kalung itu, senyumnya menghilang.

“Oh, coba lihat ini. Bahkan kau pun punya batasan harga,” godaku. “Akhirnya pengeluaranmu yang gila-gilaan berakhir juga.”

Kami menunggu Victor dan Natalie selesai berbelanja. Sepertinya Victor membelikan sesuatu untuk Natalie, dan gadis itu terlihat seakan-akan baru saja menumbuhkan sayap pada tubuhnya dan terbang ke udara saking bahagianya. Aku merasa senang. Natalie mati-matian menginginkan perhatian seperti ini. Mudah-mudahan Victor membelikan Natalie sesuatu yang sangat mahal untuk menebusnya.

Kami berkendara pulang dalam kesunyian karena sudah lelah. Jadwal tidur kami kacau-balau karena perjalanan yang dilakukan siang hari ini. Aku duduk di samping Dimitri, bersandar pada kursi dan menguap, sepenuhnya sadar kalau lengan kami bersentuhan. Sensasi kedekatan dan perasaan terhubung terasa membakar kami berdua.

"Jadi, aku takkan pernah bisa mencoba pakaian lagi?" aku bertanya pelan-pelan karena tak ingin membangunkan yang lainnya. Victor dan para pengawal masih terjaga, tapi cewek-cewek lain sudah terlelap.

"Saat kau sedang tidak bertugas, kau bisa melakukannya. Kau bisa melakukannya saat sedang cuti."

"Aku tak pernah menginginkan waktu cuti. Aku ingin selalu menjaga Lissa." Aku menguap lagi. "Apa kau melihat gaun itu?"

"Aku melihat gaun itu."

"Apa kau menyukainya?"

Dimitri tidak menjawab. Aku menganggapnya sebagai *ya*.

"Apa aku akan membahayakan reputasi jika memakainya ke pesta dansa?"

Saat Dimitri menjawab aku nyaris tak bisa mendengarnya. "Kau akan membahayakan seisi sekolah."

Aku tersenyum dan tertidur.

Saat aku bangun, kepalaku tersandar pada bahu Dimitri. Mantel panjangnya—*duster*—menutupi tubuhku bagaikan selimut. Van sudah berhenti, kami sudah kembali ke sekolah. Aku membuka*duster* itu dan turun setelah Dimitri, mendadak merasa sepenuhnya terjaga dan bahagia. Sayang sekali kebebasanku nyaris berakhir.

"Kembali ke penjara," keluhku seraya berjalan di samping Lissa menuju aula bersama. "Mungkin kalau kau pura-pura terkena serangan jantung, aku bisa menyelinap keluar dari sini."

"Tanpa membawa bajumu?" Lissa menyerahkan tas padaku, dan aku mengayunkannya dengan bahagia. "Aku tidak sabar ingin melihat kau memakai gaun itu."

"Aku juga. Jika mereka mengizinkan aku pergi. Kirova masih berusaha untuk memutuskan apakah kelakuanku sudah cukup baik."

"Tunjukkan kaus-kaus membosankan yang kaubeli padanya. Dia pasti akan langsung koma. Aku saja nyaris koma."

Aku tertawa dan melompat naik ke salah satu bangku kayu, menyamai langkah Lissa sambil berjalan di sepanjang bangku. Aku melompat turun lagi saat tiba di ujung. "Kaus-kausku tidak semembosankan *itu*."

"Aku tidak tahu harus berpendapat apa mengenai Rose yang baru dan bertanggung jawab ini."

Aku melompat naik ke atas bangku lain. "Aku tidak sebertanggung jawab itu."

“Hei,” panggil Spiridon. Dia dan yang lainnya berjalan di belakang kami. “Kau masih bertugas. Tidak boleh bersenang-senang di sana.”

“Tidak ada yang bersenang-senang di sini,” aku menjawab, menyadari adanya tawa dalam suara Spiridon. “Aku bersumpah—sial.”

Aku sedang berada di atas bangku yang ketiga, nyaris sampai di ujungnya. Otot-ototku menegang, siap untuk melompat turun lagi. Hanya saja saat aku mencoba untuk melakukannya, kakiku tidak ikut bersama tubuhku. Kayu bangku itu, yang sesaat sebelumnya terlihat keras dan padat, ambruk di bawah tubuhku, seakan-akan terbuat dari kertas. Kayunya amblas. Kakiku terperosok, pergelangan kakiku tersangkut pada lubang itu sementara tubuhku yang lain berusaha bergerak ke arah lain. Bangku itu memegangiku, mengayun tubuhku ke tanah sementara kakiku masih tersangkut di dalam lubang. Pergelangan kakiku tertekuk ke arah yang tidak wajar. Aku tersangkut ke tanah. Aku mendengar suara berderak yang bukan berasal dari bangku kayu. Rasa sakit terburuk yang pernah kurasakan seumur hidup mengaliri tubuhku.

Lalu aku pingsan.

BAB 18

AKU TERBANGUN DENGAN MEMANDANGI langit-langit klinik yang berwarna putih dan membosankan. Seberkas cahaya temaram—disesuaikan untuk pasien Moroi—menyinari tubuhku. Aku merasa aneh, agak bingung, tapi tidak kesakitan.

"Rose."

Suara itu terdengar bagaikan sutra di kulitku. Lembut. Terdengar menyenangkan. Saat memalingkan kepala, aku mendapati kedua mata Dimitri yang berwarna gelap. Dia sedang duduk di samping tempat tidurku, rambut cokelatnya yang sepanjang bahu menggantung ke depan dan membingkai wajahnya.

"Hei," aku berkata, suaraku terdengar sangat serak.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Aneh. Sedikit kaku."

"Dr. Olendzki memberimu sesuatu untuk mengatasi rasa sakitnya—kau kelihatan cukup parah saat kami membawamu ke sini."

"Aku tidak ingat…. Berapa lama aku pingsan?"

"Beberapa jam."

“Obatnya pasti ampuh sekali. Pasti masih ampuh sampai sekarang.” Beberapa detail kejadian mulai kuingat. Bangku kayu. Pergelangan kakiku yang tersangkut. Aku tidak ingat banyak setelah kejadian itu. Merasa kepanasan lalu kedinginan, lalu kepanasan lagi. Ragu-ragu, aku berusaha untuk menggerakkan jempol kakiku yang sehat. “Aku tidak merasa sakit sama sekali.”

Dimitri menggeleng. “Tidak. Karena kau tidak terluka parah.”

Suara pergelangan kakiku yang patah mulai kuingat lagi. “Apa kau yakin? Aku ingat … bagaimana pergelangan kakiku tertekuk. Tidak. Pasti ada sesuatu yang patah.” Aku berhasil duduk, jadi aku bisa melihat pergelangan kakiku. “Atau setidaknya terkilir.”

Dimitri maju untuk menghentikan aku. “Hati-hati. Pergelangan kakimu mungkin baik-baik saja, tapi kau belum sepenuhnya pulih.”

Aku bergeser dengan hati-hati ke pinggir tempat tidur dan menunduk. Celana jinsku digulung ke atas. Pergelangan kakiku terlihat sedikit memerah, tapi tidak ada lebam maupun bekas luka yang terlihat mengkhawatirkan.

“Ya Tuhan, aku beruntung. Kalau aku terluka, hal itu akan membuatku berhenti latihan sementara waktu.”

Dimitri tersenyum, dan kembali ke kursinya. “Aku tahu. Kau terus-terusan mengatakan hal itu saat aku membopongmu. Hal itu membuatmu sangat kesal.”

“Kau … kau membopongku kemari?”

“Setelah kami membelah bangku kayu itu dan membebaskan kakimu.”

Ya ampun. Aku ketinggalan banyak hal. Satu-satunya hal yang lebih hebat daripada membayangkan Dimitri memboponggku adalah membayangkan Dimitri bertelanjang dada saat sedang memboponggku.

Kemudian aku menyadari kenyataan dari situasi yang kualami ini.

“Aku dikalahkan bangku kayu,” erangku.

“Apa?”

“Aku berhasil melewati sehari penuh mengawal Lissa, dan kalian bilang aku melakukannya dengan baik. Lalu, aku kembali ke Akademi dan menerima kekalahanku dalam bentuk sebuah bangku kayu.” *Ugh*. “Apa kau tahu betapa memalukannya itu? Dan kalian semua melihatnya juga.”

“Itu bukan salahmu,” kata Dimitri. “Tak ada yang tahu kalau bangku kayunya sudah lapuk. Awalnya kelihatan baik-baik saja.”

“Tapi seharusnya aku tetap berjalan di trotoar seperti orang normal. Para novis lain pasti akan meledek habis-habisan saat aku kembali.”
Dimitri menahan senyuman. “Mungkin hadiah-hadiah bisa membuatmu ceria.”

Aku duduk lebih tegak. “Hadiah-hadiah?”

Senyum Dimitri menghilang, dan dia menyerahkan sebuah kotak kecil yang disertai selembar kertas.

“Ini dari Pangeran Victor.”

Aku terkejut karena tidak menduga Victor akan memberiku sesuatu, lalu membaca pesannya. Pesannya hanya terdiri dari beberapa kalimat yang ditulis dengan terburu-buru.

Rose—
Aku senang kau tidak menderita luka serius apa pun akibat jatuh yang kaualami. Sesungguhnya, itu adalah keajaiban. Kau menjalani hidup yang diberkahi, dan Vasilisa beruntung memilikimu.

"Dia baik sekali," kataku sambil membuka kotak tersebut, dan melihat apa isinya. "*Whoa.* Baik sekali."

Isinya adalah kalung mawar yang ingin Lissa belikan untukku tapi tak sanggup dibelinya. Aku mengangkatnya, melingkarkan rantainya pada tanganku sehingga liontin mawar yang bertatahkan berlian berkilau itu menggantung dengan leluasa.

"Kalung ini sangat berlebihan untuk hadiah yang dimaksudkan sebagai ucapan lekas sembuh," pikirku saat mengingat harganya.

"Sebenarnya dia membeli kalung itu untuk menghargai hari pertamamu sebagai pengawal resmi yang sudah kaujalani dengan sangat baik. Dia melihatmu dan Lissa sedang memandangi kalung itu."

"Wow." Hanya itu yang sanggup kukatakan. "Aku tidak menganggap diriku melakukan tugas sebaik itu."

"Aku beranggapan begitu."

Aku nyengir, dan meletakkan kembali kalungnya ke dalam kotak, lalu meletakkannya di meja yang ada di dekatku. “Tadi kau bilang ‘hadiah-hadiah,’ ya kan? Maksudmu lebih dari satu?”

Dimitri tertawa—suaranya langsung membungkus tubuhku bagaikan belaian. Ya Tuhan, aku sangat menyukai suara tawa Dimitri.

“Ini hadiah dariku.”

Dimitri menyerahkan sebuah tas kecil polos. Aku merasa bingung dan penasaran, lalu membukanya. *Lip gloss*, jenis yang kusukai. Aku sering mengeluh pada Dimitri bahwa aku kehabisan *lip gloss*, tapi aku tidak menduga dia memperhatikannya.

“Bagaimana kau bisa membelinya? Aku selalu melihatmu selama berada di *mall*.”

“Rahasia pengawal.”

“Untuk apa hadiah ini? Untuk merayakan hari pertamaku?”

“Tidak,” kata Dimitri dengan ringan. “Karena kupikir hadiah ini akan membuatmu senang.”

Tanpa memikirkannya sedikit pun, aku mencondongkan tubuh dan memeluk Dimitri. “Terima kasih.”

Jika melihat posisi tubuhnya yang kaku, sudah pasti aku membuatnya terkejut. Dan *yeah* … aku sendiri pun terkejut. Namun, beberapa saat kemudian Dimitri

merasa santai lagi, dan saat dia mengulurkan tangan ke balik tubuhku dan meletakkannya di punggung bawahku. Kupikir aku akan mati saat itu juga.

"Aku senang kau sudah merasa lebih baik," kata Dimitri. Suaranya terdengar seakan-akan berasal dari rambutku, tepat di atas telingaku.

"Waktu aku melihatmu jatuh…"

"Kau pasti berpikir, 'Wow, dia benar-benar seorang pecundang.'"

"Bukan itu yang kupikirkan."

Dimitri menarik diri sedikit, sehingga dia bisa melihatku dengan lebih baik, tapi kami tidak mengatakan apa-apa lagi. Kedua mata Dimitri terlihat sangat gelap dan dalam sehingga aku merasa ingin menyelaminya. Memandangi kedua mata itu membuat seluruh tubuhku terasa hangat, seakan-akan di dalamnya ada api yang menyala. Perlahan-lahan dan hati-hati, jemari Dimitri yang panjang terulur dan menelusuri tepian tulang pipiku, lalu naik menuju sisi wajahku. Saat merasakan sentuhan pertamanya pada kulitku, tubuhku menggigil. Dimitri melingkarkan helaian rambutku pada salah satu jarinya, sama seperti yang dilakukannya di gedung olahraga.

Aku menelan ludah, dan memalingkan mataku dari bibir Dimitri. Selama ini aku memikirkan bagaimana rasanya menciumnya. Pikiran itu membuatku penasaran sekaligus takut, yang bisa dikatakan sebagai hal bodoh. Aku sudah pernah mencium banyak laki-laki dan tidak pernah terlalu memikirkannya. Tidak ada alasan mengapa laki-laki lain—apalagi yang lebih tua dariku—membuatnya menjadi masalah sebesar itu. Namun, pikiran mengenai Dimitri yang semakin merapat pada tubuhku dan mengarahkan bibirnya pada bibirku membuat dunia ini serasa berputar.

Sebuah ketukan pelan terdengar dari pintu, dan aku cepat-cepat bersandar lagi. Dr. Olendzki mengulurkan kepalanya ke dalam. “Kupikir aku mendengar kalian mengobrol. Bagaimana keadaanmu?”

Perempuan itu menghampiri dan menyuruhku berbaring lagi. Dia menyentuh dan menekuk pergelangan kakiku, memeriksa lukanya, dan akhirnya menggelengkan kepala saat sudah selesai.

“Kau beruntung. Dari suara ribut yang kudengar saat kau dibawa kemari, kupikir kakimu harus diamputasi. Mungkin hanya kaget saja.” Dr. Olendzki mundur lagi.

“Aku akan lebih tenang kalau kau libur dari semua latihan rutinmu besok, tapi selain itu kau sudah boleh pergi.”

Aku mengembuskan napas lega. Aku tidak ingat sikapku yang histeris—dan sesungguhnya merasa malu karena sudah bersikap seperti itu—tapi ternyata dugaanku mengenai masalah yang akan kudapatkan jika pergelangan kakiku patah atau terkilir memang besar. Aku tidak boleh menyia-nyiakan waktu dengan berada di tempat ini, aku harus mengikuti semua ujian dan lulus pada musim semi mendatang.

Dr. Olendzki mengizinkan aku keluar dari klinik, lalu dia pergi meninggalkan ruangan. Dimitri berjalan menuju kursi lain untuk membawakan sepatu dan mantelku. Saat melihatnya, aku merasakan lagi embusan hawa hangat yang menyapu tubuhku saat mengingat apa yang terjadi sebelum dokter itu masuk. Dimitri mengamatiku saat sedang memakai sepatu. “Kau memiliki seorang malaikat penjaga.”

“Aku tak percaya pada malaikat,” aku memberitahunya. “Aku percaya pada apa yang bisa kulakukan untuk diriku sendiri.”

“Kalau begitu, kau punya tubuh yang sangat mengagumkan.”

Aku mendongak dan menatapnya dengan bertanya-tanya.

“Maksudku dalam hal kesembuhan. Aku mendengar soal kecelakaan itu…”

Dimitri tidak menjelaskan kecelakaan mana yang dibicarakannya, tapi hanya ada satu kecelakaan yang dimaksud olehnya. Biasanya membicarakan hal itu membuatku gelisah, tapi bersama Dimitri aku merasa sanggup membicarakan apa pun.

“Semua orang bilang seharusnya aku takkan bisa selamat,” aku menjelaskan pada Dimitri. “Mengingat tempat dudukku dan bagaimana posisi mobil saat menabrak pohon. Lissa adalah satu-satunya yang berada di posisi terlindung. Aku dan Lissa berhasil selamat hanya dengan beberapa luka gores saja.”

“Dan kau tak percaya pada malaikat maupun keajaiban.”

“Tidak. Aku—”

Sungguh, ini adalah keajaiban. Kau memiliki hidup yang diberkahi…

Dan hanya seperti itu, aku langsung teringat pada jutaan pemikiran. Mungkin … mungkin aku memang memiliki seorang malaikat penjaga….

Dimitri langsung menyadari perubahan perasaanku. “Ada apa?”

Aku meraih ke dalam benakku, berusaha memperlebar ikatan batin dan menyingkirkan efek obat penghilang rasa sakit. Beberapa perasaan Lissa yang lain mulai mengalir pada tubuhku. Cemas. Kesal.

“Di mana Lissa? Apa dia di sini?”

“Aku tidak tahu dia di mana. Dia tak mau meninggalkanmu saat aku membawamu ke sini. Dia duduk di samping tempat tidur sampai dokternya datang. Kau langsung tenang saat Lissa duduk di sampingmu.”

Aku menutup mata dan merasa seperti akan pingsan. Aku menjadi tenang saat Lissa duduk di sampingku karena dia sudah menyingkirkan rasa sakitku. Lissa sudah menyembuhkan aku….

Seperti yang dilakukannya pada malam kecelakaan.

Sekarang semua itu menjadi masuk akal. Seharusnya aku tidak selamat. Semua orang berkata begitu. Siapa yang tahu luka seperti apa yang sebenarnya kualami? Pendarahan dalam. Patah tulang. Semua itu tak masalah karena Lissa sudah mengobatinya, seperti dia mengobati yang lainnya. Karena itulah Lissa sedang membungkuk di atas tubuhku saat aku terbangun.

Mungkin karena itulah Lissa pingsan saat mereka membawanya ke rumah sakit. Dia merasa lelah selama beberapa hari sesudahnya. Dan tepat pada saat itulah depresinya dimulai. Depresi yang dialami Lissa terlihat sebagai hal normal setelah kehilangan keluarganya, tapi sekarang aku curiga alasannya bukan hanya itu, jangan-jangan depresinya berhubungan dengan menyembuhkan aku.

Aku berusaha membuka pikiran lagi dan menjangkaukannya ke arah Lissa, ingin menemukannya. Jika dia sudah menyembuhkan aku, keadaannya sekarang takkan bisa ditebak. Suasana hati dan sihir yang dimilikinya saling berhubungan, dan ini merupakan praktik sihir yang cukup berat.

Obat penahan rasa sakit itu sudah hampir hilang dari saluran darahku, dan dengan mudahnya aku langsung terhubung dengan Lissa. Gelombang emosi besar menghantamku, lebih buruk dibandingkan saat mimpi buruk yang dialami Lissa memerangkapku. Sebelumnya, aku tidak pernah merasakan emosi sekuat ini.

Lissa sedang duduk di loteng kapel, menangis. Lissa sendiri tidak sepenuhnya tahu mengapa dirinya menangis. Dia merasa senang dan lega aku baik-baik saja, karena dia sudah berhasil menyembuhkan aku. Pada saat yang bersamaan, Lissa merasa tubuh dan pikirannya lemah. Di dalam dirinya dia merasa, seakan-akan sudah kehilangan akal sehatnya. Lissa khawatir aku akan marah karena sudah menggunakan kekuatannya. Dia juga merasa ngeri untuk menjalani hari sekolah besok, berpura-pura merasa senang menghabiskan waktu dengan kelompok yang tidak memiliki minat lain selain menghabiskan uang keluarga mereka dan mengolok-olok orang yang lebih jelek dan kurang populer. Lissa tak ingin pergi ke pesta dansa bersama Aaron dan melihat lelaki itu menatapnya dengan memuja—dan merasakan sentuhannya—karena dia hanya ingin berteman dengannya.

Menurutku, sebagian besar masalah Lissa merupakan kekhawatiran yang normal, namun semua itu menghantamnya dengan keras, lebih keras dari yang dialami orang lain. Lissa tak sanggup berpikir jernih mengenai semua masalah itu, atau mencari tahu bagaimana cara mengatasinya.

“Apa kau baik-baik saja?”

Lissa mendongak dan menyingkirkan rambut yang menempel pada pipinya yang basah. Christian berdiri di depan pintu masuk loteng. Lissa bahkan tidak mendengar cowok itu menaiki tangga. Dia terlalu hanyut dalam kesedihannya sendiri. Percikan rasa rindu dan marah melintas dalam dirinya.

"Aku baik-baik saja," bentak Lissa sambil mendengus, berusaha menghentikan air matanya. Dia tak ingin Christian melihatnya dalam keadaan lemah.

Cowok itu bersandar pada dinding, melipat kedua lengan, dan memandangi Lissa dengan ekspresi yang tak terbaca. "Apa … apa kau ingin membicarakannya?"

"Oh…" Lissa tertawa kasar. "Sekarang kau mau bicara denganku? Setelah berkali-kali aku mencoba—"

"Aku tidak ingin melakukannya! Itu Rose yang—"

Christian menghentikan ucapannya sendiri dan tersentak. Aku ketahuan.
Lissa berdiri dan berjalan menghampirinya. "Memangnya ada apa dengan Rose?"

"Tak ada apa-apa." Topeng berwajah datar yang biasa dipakai Christian sudah kembali. "Lupakan saja."

"Ada apa dengan Rose?" Lissa mendekatinya. Bahkan di tengah amarahnya, dia masih merasakan ketertarikan yang tak terelakkan lagi pada Christian. Kemudian dia memahaminya. "Dia yang*menyuruhmu* melakukannya, ya kan? Dia menyuruhmu berhenti bicara padaku?"

Christian menatap lurus-lurus ke depan. "Mungkin semua ini yang terbaik. Aku hanya mengacaukan hidupmu. Kau takkan menjadi dirimu yang sekarang."

“Apa maksudmu?”

“Memangnya menurutmu apa yang kumaksud? Ya Tuhan. Sekarang semua orang hidup dan mati sesuai dengan perintahmu, Yang Mulia.”

“Kau bersikap terlalu dramatis.”

“Benarkah? Sepanjang hari aku selalu mendengar orang-orang membicarakan apa yang sedang kaulakukan, apa yang sedang kaupikirkan, dan apa yang sedang kaukenakan. Apakah kau akan menyetujui sesuatu. Siapa yang kausukai. Siapa yang kaubenci. Mereka semua adalah bonekamu.”

“Tidak seperti itu. Lagi pula, aku terpaksa melakukannya. Untuk membalas dendam pada Mia….”

Christian memutar bola matanya, dan berpaling dari Lissa. “Kau bahkan tidak tahu membalas dendam apa padanya.”

Amarah Lissa membara. “Dia menjebak Jesse dan Ralf untuk mengatakan hal-hal itu mengenai Rose! Aku tak bisa membiarkan perbuatannya.”

“Rose orang yang tangguh. Dia pasti sanggup menghadapinya.”

“Kau tidak melihatnya,” Lissa menjawab dengan keras kepala. “Rose menangis.”

“Terus kenapa? Semua orang menangis. Kau menangis.”

“Tapi Rose tidak pernah menangis.”

Christian berbalik kembali menghadap Lissa, senyum kelam tersungging di bibirnya. “Aku tidak pernah melihat sepasang sahabat seperti kalian berdua. Selalu mengkhawatirkan satu sama lain. Aku memahami alasan Rose—urusan aneh yang berkaitan dengan para pengawal—tapi kau juga sama saja.”

“Rose temanku.”

“Kurasa alasannya memang sesederhana itu. Aku takkan pernah memahaminya.” Christian menghela napas, sesaat terlihat serius, lalu kembali pada gaya sinisnya.

“Omong-omong. Mia. Jadi kau membalas dendam padanya atas kelakuannya terhadap Rose. Tapi kau tidak menangkap maksudnya. *Kenapa* dia melakukannya?”

Lissa mengernyit. “Karena dia cemburu padaku dan Aaron—”

“Lebih dari sekadar itu, Putri. Untuk apa dia merasa cemburu padamu soal itu? Dia sudah memiliki Aaron. Dia tak perlu menyerangmu untuk melakukannya. Dia bisa saja melakukannya dengan memamerkan kemesraan mereka berdua. Seperti yang kalian lakukan sekarang.” Christian menambahkan dengan datar.

“Oke. Kalau begitu apa alasan lainnya? Kenapa dia ingin menghancurkan hidupku? Aku tidak pernah melakukan apa-apa padanya—maksudku sebelum semua kejadian ini.”

Christian mencondongkan tubuh ke depan, kedua matanya yang berwarna biru jernih menusuk tajam ke dalam mata Lissa.

“Kau benar. Kau memang tidak melakukan apa-apa padanya—tapi kakakmu.”

Lissa mundur. “Kau tidak tahu apa-apa soal kakakku.”

“Aku tahu dia mengkhianati Mia. Dalam arti sesungguhnya.”

“Hentikan, hentikan kebohonganmu.”

“Aku tidak bohong. Sumpah demi Tuhan atau siapa pun yang kaupercayai. Dulu aku sering mengobrol dengan Mia, saat dia baru masuk. Dulu cewek itu bukan anak yang populer, tapi dia pintar. Sekarang pun masih. Dia sering terlibat menjadi panitia berbagai macam acara bersama para bangsawan—pesta dansa dan semacamnya. Aku tidak mengerti semua itu. Tapi aku tahu dia mengenal kakakmu dalam salah satu acara itu, dan bisa dibilang mereka berdua berkencan.”

“Tidak, mereka tidak berkencan. Aku pasti mengetahuinya. Andre pasti memberitahuku.”

“Tidak. Andre tidak memberitahu siapa pun. Dia juga menyuruh Mia agar tidak memberitahu siapa pun. Andre meyakinkan Mia bahwa itu akan menjadi semacam hal romantis antara mereka berdua, padahal sebenarnya dia tidak mau teman-temannya mengetahui dirinya tidur dengan seorang murid baru yang bukan bangsawan.”

“Kalau Mia yang memberitahumu soal itu, maka dia mengada-ada,” seru Lissa.
“Yah, menurutku Mia tidak mengada-ada karena aku melihatnya menangis. Andre merasa bosan pada Mia setelah beberapa minggu dan mencampakkannya. Andre bilang Mia terlalu muda dan dia tak bisa memiliki hubungan serius dengan seseorang yang tidak berasal dari keluarga terhormat. Berdasarkan pengamatanku, Andre bahkan melakukannya dengan cara yang kasar—dia bahkan tidak berbasa-basi dengan mengatakan ‘kita sebaiknya berteman saja.’”

Lissa mendekatkan wajahnya pada wajah Christian. “Kau bahkan tidak *kenal* Andre! Dia takkan mungkin melakukan hal seperti itu.”

“Kau yang tidak mengenalnya. Aku yakin Andre pasti bersikap manis pada adik perempuannya; aku yakin dia menyayangimu. Tapi di sekolah, bersama semua teman-temannya, Andre sama brengseknya seperti bangsawan lain. Aku melihat kelakuannya karena aku mengamati semua hal yang terjadi di sini, hal itu mudah untuk dilakukan jika tak ada seorang pun yang menyadari keberadaanmu.”
Lissa menahan tangisnya, tidak yakin harus memercayai ucapan Christian atau tidak. “Jadi karena*inilah* Mia membenciku?”

“*Yup*. Mia membencimu karena Andre. Selain itu, Mia juga membencimu karena kau seorang bangsawan, dan dia selalu merasa rendah diri saat berada di dekat para bangsawan. Karena itulah dia mati-matian untuk menaikkan kelas sosialnya dan berteman dengan para bangsawan. Kurasa hanya kebetulan saja Mia akhirnya berpacaran dengan mantan kekasihmu, tapi karena sekarang kau sudah kembali, mungkin hal itu membuat keadaannya semakin buruk. Dengan mencuri Aaron dan menyebarkan cerita mengenai orangtuanya, kalian benar-benar memilih cara terbaik untuk membuat Mia menderita. Kerja yang hebat.”

Sengatan rasa bersalah bergejolak di dalam diri Lissa. “Aku masih menganggapmu berbohong.”

“Aku memiliki banyak kekurangan, tapi aku bukan pembohong. Itu keahlianmu. Dan Rose.”

“Kami tidak—”

“Melebih-lebihkan cerita mengenai keluarga orang lain? Mengatakan bahwa kau membenciku? Pura-pura berteman dengan orang-orang yang kauanggap bodoh? Berkencan dengan seseorang yang tidak kausukai?”

“Aku menyukainya.”

“Suka atau suka dalam tanda kutip?”

“Oh, memang ada bedanya?”

“Ya. ‘Suka dalam tanda kutip’ adalah jika kau berkencan dengan orang bodoh berambut pirang yang menertawakan lelucon bodohnya sendiri.”

Kemudian, tanpa terduga, Christian maju dan mencium Lissa. Ciumannya panas, cepat, dan ganas—luapan amarah, gairah, dan kerinduan yang selama ini tersimpan di dalam dirinya. Lissa belum pernah dicium seperti itu, dan aku bisa merasakan renpons Lissa terhadap ciuman itu, responsnya terhadap *Christian*—bagaimana cowok itu sudah membuatnya merasa jauh lebih hidup daripada saat bersama Aaron maupun cowok lain.

Christian menarik dirinya mundur dari ciuman itu, namun wajahnya masih berada dekat dengan wajah Lissa.

“Itulah yang kaulakukan dengan orang yang kau suka.”

Jantung Lissa berdebar-debar akibat marah sekaligus gairah. “*Well*, aku tidak suka maupun suka dalam tanda kutip kepadamu. Dan menurutku kau dan Mia sama-sama berbohong soal Andre.*Aaron* takkan mungkin mengada-ada sepertimu.”

“Itu karena Aaron tidak pernah mengatakan sesuatu yang membutuhkan kata-kata yang terdiri lebih dari satu silabel.”

Lissa menarik dirinya menjauh. “Keluar. Menjauhlah dariku.”

Christian melihat ke sekeliling dengan wajah jenaka. “Kau tak bisa mengusirku. Kita berdua sudah menandatangani perjanjian sewa tempat ini.”

“Keluar!” teriak Lissa. “Aku membencimu!”

Christian membungkuk. “Apa pun yang kauinginkan, Yang Mulia.” Dengan tatapan kelam terakhir, Christian pun meninggalkan loteng.

Lissa terpuruk hingga berlutut, membiarkan air mata yang sedari tadi disembunyikannya dari Christian mengalir. Aku nyaris tidak bisa memahami hal-hal yang menyakiti Lissa. Hanya Tuhan yang tahu apa saja yang membuatku kesal—contohnya kejadian Jesse—tapi semua masalah itu tidak menyerangku dengan cara yang sama seperti pada Lissa. Semua masalah itu berputar di dalam diri sahabatku, mendera otaknya. Cerita mengenai Andre. Kebencian Mia. Ciuman Christian. Menyembuhkan aku. Aku menyadari, seperti inilah depresi yang sesungguhnya. Sebuah kegilaan sesungguhnya.

Setelah pulih, tenggelam di dalam rasa sakitnya sendiri, Lissa akhirnya membuat satu-satunya keputusan. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan Lissa untuk menyalurkan semua emosi itu. Lissa membuka tas dan menemukan silet kecil yang selalu dibawanya ke mana pun…

Aku merasa mual, tapi tak bisa melepaskan diri. Lalu aku pun merasakan saat Lissa menyayat lengan kirinya, sehingga menghasilkan bekas luka yang sangat

lurus, dan aku hanya bisa melihat saat darah mengalir di atas kulit putihnya. Seperti biasa, Lissa selalu menghindari urat nadi, namun kali ini sayatannya lebih dalam dari biasanya. Luka sayat itu terasa amat sangat menyengat, namun saat melakukannya, Lissa bisa memusatkan diri untuk merasakan sakit fisik sehingga mengalihkan dirinya dari amarah yang ada di dalam jiwanya dan membuatnya merasa memegang kendali lagi.

Tetesan darah terciprat ke atas lantai yang berdebu, dan dunia Lissa mulai berputar. Melihat darahnya sendiri membuat Lissa merasa aneh. Dia sudah terbiasa meminum darah orang lain sepanjang hidupnya. Aku. Para donor. Sekarang, di hadapannya ada darah mengalir. Seraya terkikik gugup, Lissa memutuskan bahwa semua ini lucu. Mungkin dengan mengeluarkan darahnya sendiri, dia seakan memberikannya kembali pada orang-orang yang darahnya sudah dicuri olehnya. Atau mungkin Lissa memang menyia-nyiakannya, menyia-nyiakan darah Dragomir yang menjadi obsesi semua orang.

Aku memaksa diriku untuk masuk ke kepala Lissa, dan sekarang aku tak bisa keluar. Emosi Lissa telah menjebakku—emosinya terlalu kuat dan terlalu bertenaga. Tapi aku harus melepaskan diri—aku menyadarinya sepenuh hati. Aku harus menghentikan Lissa. Lissa terlalu lemah akibat menyembuhkanku untuk kehilangan darah sebanyak ini. Saatnya untuk memberitahu seseorang.

Akhirnya aku bisa melepaskan diri dan mendapati diriku kembali berada di klinik. Kedua tangan Dimitri memegangi tubuhku, mengguncangnya perlahan sambil terus-menerus menyebut namaku sebagai usaha untuk menarik perhatianku. Dr. Olendzki berdiri di sampingnya, wajahnya terlihat kelam dan khawatir.
Aku menatap Dimitri dan bisa melihat betapa dia mengkhawatirkanku dan peduli padaku. Christian sudah pernah menyuruhku untuk mencari bantuan, untuk mengadu mengenai Lissa pada seseorang yang kupercaya. Aku mengabaikan nasihat Chrstian karena tidak memercayai siapa pun kecuali Lissa. Namun saat

menatap Dimitri, merasakan perasaan saling memahami yang terjalin di antara kami, aku sadar bahwa ada orang lain yang kupercaya.

Aku mendengar suaraku sendiri serak saat berkata, “Aku tahu di mana Lissa berada. Kita harus menolongnya.”

BAB 19

SULIT UNTUK MENENTUKAN APA yang akhirnya membuatku melakukannya. Selama ini aku sudah terbiasa menyimpan banyak rahasia, melakukan hal terbaik untuk melindungi Lissa. Namun, menyembunyikan kenyataan bahwa Lissa memiliki kebiasaan menyayat diri sendiri sama sekali tidak bisa dikatakan melindunginya. Selama ini aku tak sanggup menghentikan kebiasaannya itu—dan sungguh, sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah kebiasaan Lissa itu merupakan salahku. Semua ini tak pernah terjadi sebelum dia menyembuhkan aku saat kecelakaan terjadi. Apa yang akan terjadi jika Lissa membiarkan aku tetap terluka? Mungkin aku bisa sembuh. Mungkin sekarang Lissa akan baik-baik saja.

Aku tetap di klinik sementara Dimitri pergi untuk memanggil Alberta. Dimitri sama sekali tidak meragukanku saat kuberitahu di mana Lissa berada. Aku bilang pada Dimitri bahwa Lissa berada dalam bahaya, dan dia langsung pergi saat itu juga.

Segala sesuatu yang terjadi setelah itu bergerak bagaikan mimpi buruk yang diputar dalam gerak lambat. Menit demi menit berjalan pelan saat aku menunggunya. Begitu Dimitri kembali dengan Lissa yang sudah tidak sadarkan diri, gelombang kepanikan terjadi di dalam klinik, kepanikan yang berusaha dijauhkan semua orang dariku. Lissa sudah kehilangan banyak darah, dan meskipun mereka menyiapkan seorang donor, mereka kesulitan membangunkan Lissa untuk meminum darah tersebut. Baru pada tengah malam waktu Akademi mereka memutuskan bahwa Lissa sudah cukup stabil sehingga bisa kukunjungi.

“Apa itu benar?” tanya Lissa saat aku masuk ke kamarnya. Kedua pergelangan tangannya diperban tebal. Aku tahu mereka sudah mengembalikan banyak darah ke dalam tubuh Lissa, tapi di mataku dia masih terlihat pucat. “Mereka bilang semua ini berkat dirimu. Kau yang memberitahu mereka.”

“Aku terpaksa melakukannya,” aku berkata, merasa takut untuk mendekat. “Liss … kau menyayat tubuhmu lebih parah daripada sebelumnya. Dan kau melakukannya setelah menyembuhkan aku … lalu semua yang terjadi dengan Christian … kau tak sanggup menghadapinya. Kau butuh pertolongan.”

Lissa menutup mata. “Christian. Kau tahu soal itu. Tentu saja kau mengetahuinya. Kau tahu semuanya.”

“Maafkan aku. Aku cuma ingin membantumu.”

“Apa yang terjadi pada pesan Ms. Karp? Bahwa kita harus merahasiakan semua itu?”

“Yang dimaksud oleh Ms. Karp adalah hal lainnya. Kurasa Ms. Karp tak ingin kau terus-terusan menyakiti dirimu sendiri.”

“Apa kau memberitahu mereka soal ‘hal lainnya’?”

Aku menggeleng. “Belum.”

Lissa berpaling menghadapku, tatapan matanya dingin. “’Belum.’ Tapi kau berniat melakukannya.”

“Aku terpaksa. Kau bisa menyembuhkan orang lain … tapi hal itu bisa membunuhmu.”

“Aku menyembuhkanmu.”

“Pada akhirnya aku akan baik-baik saja. Pergelangan kakiku pasti akan sembuh. Semua itu tak sepadan dengan apa yang terjadi padamu. Dan sepertinya aku tahu bagaimana semua itu bermula … saat kau pertama kali menyembuhkan aku….”

Aku menjelaskan pencerahan yang kualami mengenai kecelakaan dan bagaimana seluruh kekuatan dan depresi yang dirasakannya mulai terjadi setelah peristiwa itu. Aku juga menyebut-nyebut soal ikatan batin yang mulai terjalin setelah kecelakaan, meskipun aku sendiri belum sepenuhnya memahami masalah itu.

“Aku tidak mengerti apa yang terjadi, tapi semua ini di luar kemampuan kita. Kita butuh bantuan seseorang.”

“Mereka akan membawaku pergi,” Lissa berkata datar. “Seperti Ms. Karp.”

“Kurasa mereka akan berusaha menolongmu. Mereka semua khawatir. Liss, aku melakukannya untukmu. Aku hanya ingin kau sembuh.”

Lissa berpaling dariku. “Keluarlah, Rose.”

Aku keluar.

Keesokan paginya, mereka mengizinkan Lissa pergi dengan syarat dia harus kembali lagi untuk konsultasi harian bersama seorang pembimbing. Dimitri juga memberitahuku bahwa mereka berencana untuk memberi Lissa sejenis obat yang

bisa membantu mengatasi depresinya. Aku bukan penggemar obat-obatan, tapi aku akan menyetujui apa pun yang bisa membantu Lissa.

Sayangnya, ada seorang murid *sophomore* yang sedang dirawat di klinik karena mendapat serangan asma. Dia melihat Lissa masuk klinik bersama Dimitri dan Alberta. Murid cowok itu tidak tahu mengapa Lissa dibawa ke klinik, tapi hal itu tidak mencegahnya mengatakan semua yang dilihatnya pada teman-teman satu selasarnya. Kemudian mereka menceritakan pada teman-teman lainnya saat sarapan pagi. Saat istirahat, semua murid sekolah atas sudah mengetahui berita kunjungan tengah malam yang terjadi di klinik.

Dan yang lebih penting, semua orang tahu bahwa Lissa sedang mogok bicara padaku.

Hanya seperti itu, tak peduli kemajuan sosial apa yang sudah berhasil kujalani, semuanya tenggelam tanpa bekas. Lissa tidak langsung mengutukku, tapi sikap diamnya bagaikan perintah bagi para pengikutnya, dan orang-orang mulai bertingkah sesuai panutannya.

Sepanjang hari, aku berjalan di sekitar Akademi bagai hantu. Terkadang ada orang yang melihat dan berbicara padaku, tapi hanya sedikit yang berusaha lebih dari itu. Mereka mengikuti tingkah laku Lissa, mengikuti sikap diamnya. Tidak ada yang terang-terangan bersikap kejam padaku—mereka mungkin tak mau mengambil risiko seandainya Lissa dan aku berbaikan. Namun, aku tetap mendengar ‘pelacur darah’ yang dibisikkan di sana-sini saat mereka berpikir aku tidak mendengar mereka.

Mason mungkin akan menyambutku dengan senang hati untuk duduk di mejanya saat istirahat, tapi beberapa temannya mungkin takkan bersikap terlalu ramah padaku. Aku tak mau menjadi penyebab atas pertengkaran apa pun yang mungkin

terjadi antara Mason dan teman-temannya. Jadi, aku memilih duduk bersama Natalie.

“Kudengar Lissa berusaha untuk melarikan diri lagi, dan kau menghentikannya,” kata Natalie. Belum ada seorang pun yang mengetahui alasan Lissa berada di klinik. Kuharap akan tetap seperti itu.

Melarikan diri? Dari mana semua itu berasal? “Untuk apa Lissa melakukannya?”

“Entahlah.” Natalie menurunkan volume suaranya. “Memangnya kenapa dulu dia meninggalkan Akademi? Hanya itu yang kudengar.”

Cerita itu terus berlanjut sepanjang hari itu, begitu pula dengan kabar burung mengenai alasan Lissa pergi ke klinik. Teori kehamilan dan aborsi selalu populer sepanjang masa. Ada beberapa orang yang berbisik-bisik bahwa Lissa mungkin terkena penyakit yang menyerang Victor. Tak satu pun tebakan itu yang mendekati kebenaran.

Aku meninggalkan kelas terakhir secepat mungkin yang kubisa, dan terkejut saat melihat Mia berjalan ke arahku.

“Apa yang kauinginkan?” tanyaku. “Aku tak bisa bermain-main hari ini, Anak Kecil.”

“Kau punya perilaku buruk untuk seseorang yang sedang tidak dianggap keberadaannya.”

“Tidak seperti dirimu?” tanyaku. Teringat pada perkataan Christian mengenai Mia, aku merasa sedikit kasihan padanya. Rasa bersalah itu langsung menghilang saat aku melihat wajahnya lagi. Dulu Mia mungkin memang seorang korban, tapi

sekarang dia monster. Wajah Mia menunjukkan ekspresi dingin dan licik, sangat berbeda dengan ekspresi putus asa dan tertekan yang kulihat pada dirinya kemarin lusa. Mia tidak terus-terusan mengasihani diri sendiri setelah apa yang dilakukan Andre padanya—jika hal itu memang benar dan aku percaya bahwa hal itu memang benar—dan aku ragu dia akan terus menyiksa diri juga setelah kejadian Lissa. Mia adalah pejuang tangguh.

"Dia menyingkirkanmu, tapi kau terlalu sombong dan hebat untuk mengakuinya." Kedua mata biru Mia bisa dibilang melotot sampai keluar. "Apa kau tak mau membalas dendam padanya?"

"Apa kau lebih gila dari biasanya? Lissa adalah sahabatku. Dan kenapa kau masih mengikuti aku?"

Mia mendecakkan lidah. "Dia tidak bertingkah seperti seorang sahabat. Ayolah, katakan padaku apa yang terjadi di klinik. Sebuah masalah besar, ya kan? Lissa memang hamil, ya kan? Katakan padaku."

"Pergilah."

"Kalau kau memberitahuku, aku akan menyuruh Jesse dan Ralf untuk mengaku bahwa mereka hanya mengada-ada cerita mengenai dirimu."

Aku berhenti berjalan dan berbalik untuk menghadap Mia. Dia ketakutan dan mundur beberapa langkah. Mia pasti ingat soal ancaman kekerasan fisik yang pernah kukatakan padanya dulu.

"Aku sudah tahu mereka hanya mengada-ada, karena aku tidak *melakukan* satu pun dari cerita mereka. Dan kalau kau berusaha untuk membuatku melawan Lissa

lagi, cerita yang akan beredar adalah *kau* mengalami pendarahan karena aku merobek lehermu sampai putus!"

Suaraku semakin keras saat mengucapkan setiap patah kata tersebut, hingga akhirnya aku bisa dibilang berteriak. Mia mundur lebih jauh lagi, jelas-jelas ketakutan.

"Kau memang gila. Tidak heran dia menyingkirkanmu." Mia mengedikkan bahu.

"Terserah. Aku akan mencari tahu apa yang terjadi tanpa bantuanmu."

Saat pesta dansa akhir pekan itu, aku memutuskan bahwa aku tidak ingin pergi. Sejak awal pun semua itu terdengar bodoh, dan lagi pula aku hanya tertarik untuk pergi ke pesta-pesta yang diadakan sesudahnya. Namun tanpa Lissa, sepertinya aku takkan mendapat akses untuk masuk ke pesta-pesta itu. Alih-alih, aku mengurung diri di kamar, berusaha—dan selalu gagal—untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.

Melalui ikatan batin aku merasakan berbagai macam emosi yang dirasakan Lissa, terutama kecemasan dan kegembiraan. Pasti akan terasa berat menghabiskan waktu dengan seorang cowok yang tidak terlalu kausukai.

Sekitar sepuluh menit setelah pesta dansa dimulai, aku memutuskan untuk beres-beres dan mandi. Saat kembali ke selasar sepulang dari kamar mandi, dengan handuk membalut kepala, aku melihat Mason berdiri di depan pintu kamarku. Mason tidak bisa dibilang berdandan rapi, tapi dia juga tidak memakai celana jins. Itu awal yang baik.

"Ternyata kau di sini, Gadis Pesta. Aku nyaris putus asa."

“Apa kau sudah menyebabkan kebakaran lain? Tidak ada cowok yang diizinkan berada di selasar ini.”

“Aku tak peduli. Memangnya ada bedanya?” Benar juga. Pihak sekolah memang berhasil mencegah kaum Strigoi memasuki tempat ini, tapi mereka payah dalam mencegah kami bertemu satu sama lain. “Biarkan aku masuk. Kau harus bersiap-siap.”

Aku membutuhkan semenit penuh untuk memahami apa yang dimaksud oleh Mason. “Tidak. Aku takkan pergi.”

“Ayolah,” Mason membujuk sambil mengikutiku masuk kamar. “Apa karena kau sedang bertengkar dengan Lissa? Kalian berdua pasti akan berbaikan tidak lama lagi. Kau tak punya alasan untuk berada di sini semalaman. Kalau kau tak mau berada dekat-dekat dengannya, Eddie akan mengumpulkan beberapa orang di kamarnya sesudah pesta.”

Jiwaku yang suka bersenang-senang menunjukkan dirinya sedikit. Tidak ada Lissa. Mungkin tidak ada para bangsawan. “*Yeah*?”

Melihat diriku sudah mulai terbujuk, Mason nyengir. Aku menatap kedua matanya, dan menyadari betapa dia menyukaiku. Dan lagi-lagi aku bertanya-tanya sendiri. Kenapa aku tak bisa memiliki pacar yang normal? Kenapa aku harus menginginkan mentorku yang seksi dan lebih tua itu—mentor yang mungkin akan dipecat gara-gara diriku?

“Hanya akan ada para novis,” lanjut Mason, sama sekali tidak menyadari apa yang ada di dalam pikiranku. “Dan aku punya kejutan untukmu sesampainya di sana.”

“Apakah kejutannya ada di dalam sebuah botol?” Jika Lissa mengabaikan aku, maka aku tak punya alasan untuk tidak mabuk.

“Tidak, itu ada di tempat Eddie. Cepatlah berpakaian. Aku tahu kau takkan memakai itu.”

Aku menunduk menatap celana jins sobek dan kaus Universitas Oregon yang kupakai. *Yeah*. Sudah pasti aku tidak akan memakai ini.

Lima belas menit kemudian, kami melintasi alun-alun menuju aula bersama, seraya tertawa-tawa saat mengingat bagaimana teman kami yang sangat ceroboh sudah membuat matanya sendiri lebam dalam latihan minggu ini. Berjalan cepat di atas tanah yang membeku saat memakai sepatu berhak tinggi tidaklah mudah, dan Mason terus-menerus memegangiku agar tidak terjatuh. Bahkan bisa dikatakan dia setengah menyeretku. Hal itu membuat kami tertawa lebih keras. Sebuah perasaan bahagia mulai terbentuk di dalam diriku—aku belum sepenuhnya terbebas dari rasa sakit yang disebabkan oleh masalah Lissa, tapi ini awal yang baik. Mungkin aku tidak memiliki Lissa dan teman-temannya, tapi aku punya teman-temanku sendiri. Dan sepertinya aku akan mabuk habis-habisan malam ini—yang meskipun bukan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan masalah, setidaknya akan terasa sangat menyenangkan. *Yeah*. Hidupku bisa lebih buruk dari sekarang.

Kemudian kami berpapasan dengan Dimitri dan Alberta.
Mereka sedang menuju ke tempat lain seraya membicarakan urusan pengawal. Alberta tersenyum saat melihat kami, menatap kami dengan pandangan memaklumi yang selalu ditunjukkan orang-orang yang lebih tua pada anak-anak muda yang kelihatan sedang bersenang-senang dan bertingkah konyol. Seakan-akan menurutnya kami terlihat imut. Berani-beraninya dia. Kami langsung

berhenti, dan Mason memegangi lenganku untuk membantuku menyeimbangkan tubuh.

“Mr. Ashford, Miss Hathaway. Aku terkejut mendapati kalian belum berada di aula bersama.”

Mason tersenyum bagaikan malaikat kesayangan para guru. “Ada sedikit hambatan, Garda Petrov. Kau tahu kan bagaimana para gadis. Selalu ingin terlihat sempurna. Kau pasti sangat paham soal itu.”

Biasanya aku akan menyikut Mason karena mengatakan sesuatu sebodoh itu, tapi aku sedang memandangi Dimitri tanpa sanggup berkata-kata. Mungkin yang lebih penting dari semua itu, Dimitri juga sedang memandangiku.

Aku memakai gaun hitam itu, dan semuanya terlihat seperti yang kuharapkan. Bahkan, aku heran Alberta tidak memberiku peringatan mengenai aturan berbusana saat itu juga. Tak ada seorang gadis Moroi pun yang memiliki dada yang sanggup menahan gaun ini. Mawar yang diberikan Victor tergantung pada leherku, dan aku mengeringkan rambut cepat-cepat hingga hanya tergerai seperti yang disukai oleh Dimitri. Aku tidak memakai celana ketat karena tidak ada lagi yang memakai celana ketat dengan gaun seperti ini—jadi kakiku kedinginan di atas sepatu berhak tinggi yang kupakai. Semuanya kulakukan demi terlihat cantik. Dan aku yakin aku terlihat sangat cantik, tapi wajah Dimitri tidak menunjukkan apa pun yang ada dalam pikirannya. Dimitri hanya memandangiku—dan terus memandangiku tanpa henti. Mungkin itu sendiri sudah cukup menjelaskan. Aku teringat bahwa Mason bisa dibilang sedang memegangi tanganku, maka aku pun menariknya lepas. Mason dan Alberta sudah selesai saling melemparkan lelucon, dan kami pergi ke arah yang berbeda.

Musik menggelegar dari dalam aula bersama saat kami tiba, lampu-lampu Natal dan—*ugh*—sebuah lampu disko menjadi satu-satunya sumber cahaya di dalam ruangan yang temaram itu. Tubuh-tubuh yang sedang bergoyang, sebagian besar murid-murid yang lebih muda, memenuhi lantai dansa. Mereka yang seumuran denganku berdiri di tepian ruangan dan tergabung dalam kelompok yang terlalu-keren-untuk-berdansa, menunggu kesempatan untuk menyelinap keluar.

Beberapa*chaperone,* yang terdiri dari para pengawal dan guru-guru Moroi, berpatroli keliling ruangan dan memisahkan para pedansa yang bergoyang terlalu dekat.

Saat aku melihat Kirova yang mengenakan gaun kotak-kotak tanpa lengan, aku berbalik pada Mason dan berkata, “Apa kau yakin kita belum bisa minum minuman kerasnya sekarang?”

Mason terkekeh dan menarik tanganku lagi. “Ayo, saatnya untuk kejutanmu.” Aku membiarkan Mason menuntunku, dan berjalan melintasi ruangan, melewati sekelompok murid baru yang jauh terlalu muda untuk melakukan goyang pinggul yang sedang mereka lakukan. Di mana para *chaperone* saat kau membutuhkan mereka? Kemudian aku menyadari ke mana Mason hendak mengajakku, sehingga aku langsung menghentikan langkah.

“Tidak,” aku berkata, bergeming saat Mason menarik tanganku.

“Ayolah, ini akan menyenangkan sekali.”

“Kau berniat membawaku pada Jesse dan Ralf. Satu-satunya cara aku bisa terlihat bersama mereka adalah jika aku membawa benda keras dan membidik ke antara kedua kaki mereka.”

Mason menarikku lagi. “Tidak lagi. Ayolah.”

Dengan ragu-ragu akhirnya aku mulai berjalan, mimpi terburukku akhirnya menjadi kenyataan saat beberapa pasang mata tertuju ke arah kami. Bagus sekali. Semuanya terulang lagi. Awalnya Jesse dan Ralf tidak menyadari keberadaan kami, tapi saat menyadarinya, wajah mereka memperlihatkan ekspresi senang. Pertama mereka melihat tubuh dan gaunku. Hormon testosteron mengambil alih saat gairah lelaki murni terpancar dari wajah mereka. Kemudian sepertinya mereka sadar kalau ini adalah aku dan langsung berubah ketakutan. Keren. Mason mendorong dada Jesse dengan keras menggunakan ujung jarinya.

“Baiklah, Zeklos. Katakan padanya.”

Jesse tidak mengatakan apa-apa, dan Mason mengulangi gerakan tadi, hanya saja kali ini lebih keras lagi. “Katakan padanya.”

Tanpa menatap mataku, Jesse bergumam, “Rose, kami tahu tak satu pun dari hal itu yang pernah terjadi.”

Aku nyaris tersedak tawaku sendiri. “*Benarkah*? Wow. Aku senang sekali mendengarnya. Karena tahukah kau sampai kau mengatakannya, aku selalu berpikir kalau itu *memang* terjadi. Syukurlah kalian ada di sini untuk meluruskan semuanya dan memberitahuku apa yang sudah atau tidak kulakukan!”

Mereka tersentak, dan ekspresi Mason yang semula ringan terlihat lebih serius.

“Rose tahu itu,” geram Mason. “Beritahu sisanya.”

Jesse menghela napas. “Kami melakukannya karena Mia yang menyuruh.”

“Dan?” tuntut Mason.

“Dan kami menyesal.”

Mason berbalik pada Ralf. “Aku ingin mendengarnya dari mulutmu, Bocah Besar.”

Ralf juga tidak menatapku, tapi dia menggumamkan sesuatu yang samar-samar terdengar seperti sebuah permintaan maaf.

Melihat keduanya mengaku kalah, Mason terdengar lebih riang. “Kau belum mendengar bagian terbaiknya.”

Aku melirik Mason. “*Yeah*? Seperti bagian di mana kita mengulang waktu dan tak satu pun kejadian ini terjadi?”

“Hal terbaik kedua.” Mason menepuk Jesse lagi. “Katakan padanya. Katakan padanya *mengapa* kau melakukan semua itu.”

Jesse mendongak dan bertukar pandangan gelisah dengan Ralf.

“Anak-anak,” kata Mason, jelas-jelas terlihat senang karena alasan tertentu, “kau membuat Hathaway dan aku sangat marah. Katakan padanya mengapa kau melakukannya.”

Dengan wajah yang terlihat menyadari bahwa keadaannya tidak mungkin bertambah parah lagi, akhirnya Jesse menatap mataku. “Kami melakukannya karena Mia tidur dengan kami. Kami berdua.”

BAB 20

MULUTKU TERNGANGA. “Uh … tunggu … apa maksudmu bercinta?” Keterkejutan membuatku tidak bisa memikirkan respons yang lebih baik. Mason menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat lucu. Jesse kelihatan seperti ingin mati saja.

“Tentu saja maksudku itu. Mia bilang dia mau melakukannya jika kami berkata bahwa … kau tahu kan…”

Aku mencibir. “Kalian berdua tidak, uh, melakukannya pada saat yang bersamaan, kan?”

“Tidak,” jawab Jesse dengan jijik. Ralf terlihat seakan-akan dia tidak keberatan untuk melakukannya.

“Ya Tuhan,” gumamku seraya menyingkirkan rambut dari depan wajahku. “Aku tak percaya dia sangat membenci kami seperti itu.”

“Hei,” seru Jesse, menyadari sindiranku. “Apa maksudmu mengatakan semua itu? Kami tidak sejahat itu. Lagi pula kau dan aku—kita juga nyaris—”

“Tidak. Kita *bahkan* tidak nyaris melakukannya.” Mason tertawa lagi dan aku menyadari sesuatu. “Jika hal ini … jika hal ini terjadi saat itu … berarti dia masih berkencan dengan Aaron.”

Ketiga lelaki itu mengangguk.

“Oh. *Whoa*.”

Mia *benar-benar* membenci kami. Statusnya baru saja berubah dari gadis-malang-yang-dikhianati-kakak-lelaki-si-cewek menjadi seseorang yang berada dalam teritori sosiopat. Mia tidur dengan kedua lelaki ini dan mengkhianati seorang kekasih yang dipujanya.

Jesse dan Ralf terlihat sangat lega saat kami pergi. Mason mengayunkan lengannya dengan malas ke atas pundakku. “*Well*? Bagaimana menurutmu? Aku keren, ‘kan? Kau boleh mengakuinya. Aku takkan keberatan.”

Aku tertawa. “Bagaimana kau bisa mengetahui semua itu?”

“Aku mendapat banyak bantuan. Memakai beberapa ancaman juga. Kenyataan bahwa Mia takkan bisa membalasnya juga cukup membantuku.”
Aku ingat Mia mencecarku kemarin lusa. Menurutku dia tidak sepenuhnya putus asa, tapi aku tidak mengatakannya.

“Mereka akan menyebarkannya pada semua orang mulai hari Senin,” lanjut Mason. “Mereka sudah janji. Semua orang akan mengetahuinya saat istirahat.”

“Kenapa tidak sekarang saja?” aku bertanya sambil cemberut. “Mereka tidur dengan seorang gadis yang sama. Siksa gadis itu dengan siksaan yang lebih keras daripada mereka berdua.”

“*Yeah*. Benar juga. Mereka tidak ingin melakukannya malam ini. Kau bisa mulai menyebarkannya pada orang-orang kalau memang ingin melakukannya. Kita bisa saja membuat spanduk.”

Mengingat Mia yang sudah memanggilku dengan sebutan perempuan murahan dan pelacur sebanyak berkali-kali? Bukan ide yang buruk. “Apa kau punya spidol dan kertas…”

Kata-kataku menghilang saat memandang ke seberang ruang olahraga tempat Lissa berdiri sambil dikelilingi para pengagumnya, lengan Aaron melingkari pinggangnya. Lissa memakai gaun katun anggun berwarna merah muda, jenis merah muda yang takkan pernah cocok untuk kukenakan. Rambut pirangnya diangkat menjadi sanggul dengan menggunakan jepit-jepit kristal kecil. Dia kelihatan seakan-akan memakai mahkota. Putri Vasilisa.

Perasaan yang sama seperti yang tadi kurasakan mengalir lagi—kecemasan dan kegembiraan. Lissa tidak terlalu menikmati malam ini.
Ada yang memperhatikan Lissa dari seberang ruangan sambil mengendap-endap dalam kegelapan, Christian. Bisa dibilang dia menyatu dengan bayangan.

“Hentikan,” Mason menegur saat melihatku sedang memandangi Lissa. “Jangan khawatirkan dia malam ini.”

“Sulit untuk melakukannya.”

“Itu membuatmu terlihat sangat tertekan. Dan dengan gaun itu kau terlalu seksi untuk merasa tertekan. Ayo, itu Eddie.”

Mason menyeretku pergi, tapi sebelumnya aku sempat melirik Lissa melalui pundakku untuk terakhir kalinya. Mata kami berpandangan sekilas. Penyesalan terlintas melalui ikatan batin kami.

Namun, aku menyingkirkan Lissa dari kepalaku—secara kiasan—dan berhasil memasang tampang ceria saat bergabung dengan sekelompok novis lain. Kami mendapat banyak keuntungan dengan menceritakan skandal Mia pada mereka, dan entah terdengar picik atau tidak, melihat namaku akhirnya dibersihkan kembali dan membalas dendam pada Mia, rasanya sangat hebat. Saat orang-orang yang berada satu kelompok dengan kami mulai berpencar dan berbaur dengan yang lain, aku bisa melihat beritanya menyebar dan terus menyebar. Sia-sia saja menunggu hari Senin tiba.

Terserahlah. Aku tak peduli. Aku benar-benar sedang menikmati malam ini. Aku menjadi diriku yang dulu, dan merasa senang melihat diriku ternyata belum kehabisan kata-kata lucu dan genit. Namun, saat waktu terus berlalu dan pesta Eddie sudah semakin dekat, aku mulai merasa kecemasan Lissa semakin meningkat. Aku mengernyit, berhenti mengobrol dan berbalik, mengamati seluruh ruangan untuk mencarinya.

Di sana. Lissa masih dikelilingi sekelompok orang, masih menjadi matahari di dalam tatasurya mereka. Namun, Aaron bersandar sangat dekat pada Lissa, seraya mengatakan sesuatu di telinganya. Sebuah senyuman yang kukenali sebagai senyuman palsu terpampang pada wajah gadis itu, sedangkan rasa kesal dan cemas yang kurasakan dari diri Lissa semakin meningkat.

Kemudian rasa itu pun memuncak. Mia menghampiri mereka.
Apa pun yang dikatakan Mia pada mereka, dia jelas-jelas tidak membuang waktu untuk mengatakannya. Dengan pandangan mata semua pengagum Lissa tertuju padanya, Mia yang mengenakan gaun merah mini membuat isyarat-isyarat liar, mulutnya bergerak tanpa suara. Aku tak bisa mendengar suara Mia dari seberang ruangan, namun perasaan yang mengalir melalui ikatan batin dengan Lissa terasa semakin kelam.

“Aku harus pergi,” aku berkata pada Mason.

Aku setengah berjalan dan setengah berlari saat menghampiri Lissa, dan hanya berhasil menangkap bagian akhir cercaan Mia. Mia membentak-bentak Lissa dengan kekuatan penuh sambil membungkuk tepat ke depan wajahnya.

Tebakanku, gosip mengenai Jesse dan Ralf yang mengkhianatinya pasti sudah sampai ke telinga Mia.

“—kau dan teman pelacurmu itu! Aku akan memberitahu semua orang betapa sintingnya dirimu, dan bagaimana mereka terpaksa mengurungmu di dalam klinik karena kau sangat gila. Mereka memberimu obat-obatan. Karena itulah kau dan Rose kabur sebelum ada orang lain yang mengetahui kau menya—”

Whoa, ini tidak baik. Sama seperti pertemuan pertama kami di kantin, aku merenggut tubuh Mia dan mendorongnya.

“Hei,” aku berkata. “Si teman pelacur ada di sini. Apa kau ingat waktu aku bilang jangan berada terlalu dekat dengannya?”

Mia menggeram, mempertontonkan taringnya. Seperti yang kurasakan sebelumnya, aku tak bisa merasa kasihan lagi pada Mia. Dia berbahaya. Dia sudah mengendap-endap untuk membalas dendam padaku. Dan sekarang, entah bagaimana, Mia tahu soal Lissa dan kebiasaannya menyayat tangannya sendiri.

Dia juga *sungguh-sungguh* tahu; bukan hanya asal menebak. Informasi yang dimiliki Mia sekarang seakan-akan dilaporkan langsung oleh para pengawal yang ada di tempat kejadian, sekaligus cerita yang kupaparkan pada mereka mengenai

masa lalu Lissa. Mungkin ditambah beberapa informasi rahasia yang hanya dimiliki para dokter juga. Entah bagaimana Mia berhasil mencuri catatan itu. Lissa menyadarinya juga, dan ekspresi yang terpancar pada wajahnya—ketakutan dan rapuh, tak ada lagi perilaku sang putri—membuat tekadku bulat. Aku tak peduli kemarin Kirova berkata bahwa dia memberi kebebasan untukku, bahwa aku sudah berperilaku baik, dan bahwa aku bisa menyingkirkan semua kekhawatiran dan berpesta malam ini. Aku akan menghancurkan semuanya di sini, sekarang juga.

Aku benar-benar tidak hebat mengendalikan dorongan hatiku.

Aku meninju Mia sekeras mungkin yang kubisa—kurasa lebih keras daripada saat aku meninju Jesse. Aku mendengar suara berderak saat kepalan tanganku mengenai hidung cewek itu, dan darah langsung terciprat. Ada seseorang yang berteriak. Mia memekik dan berlari ke arah beberapa cewek yang menjerit-jerit karena tak mau gaunnya terkena percikan darah. Aku mengejar Mia, sekali lagi meninjunya dengan keras sebelum akhirnya seseorang menarikku menjauh.

Tidak seperti yang terjadi saat mereka membawaku pergi dari kelas Mr. Nagy, kali ini aku tidak melawan. Aku sudah menduga hal ini akan terjadi saat mengayunkan tinju pada Mia. Aku menghentikan semua tanda perlawanan, dan membiarkan dua pengawal menggiringku keluar sementara Ms. Kirova berusaha menenangkan keadaan. Aku tak peduli apa yang akan mereka lakukan padaku.

Tidak lagi. Hukuman atau dikeluarkan. Terserah. Aku sanggup menghadapi—
Di depan kami, di antara gelombang deras para murid yang berjalan melewati pintu ganda, aku melihat sosok berwarna merah muda yang berlari keluar ruangan. Lissa. Emosiku yang di luar kendali sudah mengaburkan emosi Lissa, namun sekarang aku bisa merasakannya lagi, emosinya mengalir padaku.

Kehancuran. Keputusasaan. Semua orang mengetahui rahasianya sekarang. Dia harus menghadapi sesuatu yang lebih dari sekadar spekulasi tak berdasar. Segala sesuatunya akan mulai terungkap. Lissa tak sanggup menghadapinya.

Menyadari aku tak bisa ke mana-mana, dengan panik aku mencari sebuah cara untuk menolongnya. Sebuah sosok gelap terlihat olehku. “Christian!” aku berteriak. Dia sedang memandangi sosok Lissa yang menghilang keluar, tapi langsung mendongak saat aku memanggil namanya.

Salah seorang pengawalku menyuruh diam dan merenggut lenganku. “Diamlah.” Aku mengabaikan perempuan itu. “Kejar dia,” aku berteriak pada Christian.

“Cepat.”

Christian diam saja, dan aku menahan sebuah erangan.

“Pergilah, Bodoh!”

Para pengawal membentak lagi dan menyuruhku diam, namun ada sesuatu di dalam diri Christian yang akhirnya tersadar. Cowok itu bangkit dari posisi duduk malasnya, dan berlari mengikuti Lissa.

Tidak ada seorang pun yang berani macam-macam denganku malam itu. Sudah bisa dipastikan besok aku harus membayarnya dengan mahal—aku mendengar obrolan mengenai kemungkinan hukuman, atau bahkan dikeluarkan—namun

Kirova sedang sibuk menangani Mia yang berdarah dan dewan siswa yang histeris. Para pengawal menggiringku ke kamar, dengan pengawasan ketat ibu asrama yang memberitahuku bahwa dia akan memeriksa kamarku setiap satu jam

sekali untuk memastikan aku tetap berada di dalam kamar. Ada beberapa pengawal juga yang akan berjaga-jaga di depan pintu masuk asrama. Ternyata sekarang aku dianggap sebagai ancaman keamanan tingkat tinggi. Mungkin aku sudah merusak rencana pesta Eddie, sekarang dia takkan bisa menyelinapkan sekelompok orang ke kamarnya.

Tanpa memedulikan gaun yang kupakai, aku duduk di lantai kamar, menyilangkan kaki di bawah tubuhku. Aku berusaha meraih Lissa. Sekarang dia sudah lebih tenang. Kejadian di pesta dansa tadi masih menyakitinya, tapi entah bagaimana Christian berhasil menenangkannya. Meskipun, aku tidak tahu apakah itu akibat kata-kata sederhana atau pengaruh fisik. Aku tidak bisa menebaknya. Aku tak peduli—selama Lissa merasa lebih baik dan takkan melakukan hal bodoh. Aku kembali ke dalam pikiranku sendiri.

Ya, keadaannya semakin berantakan sekarang. Pengakuan Mia dan Jesse akan membuat seisi sekolah heboh. Aku mungkin akan dikeluarkan dan terpaksa hidup bersama sekelompok perempuan*dhampir* murahan. Setidaknya Lissa mungkin akan menyadari betapa membosankannya Aaron, dan menyadari bahwa dirinya ingin bersama Christian. Namun, meskipun itu memang hal yang benar untuk dilakukan, tetap saja artinya—

Christian. Christian.

Christian terluka.

Aku kembali ke dalam tubuh Lissa, tiba-tiba tersedot masuk akibat kengerian yang menderanya. Lissa dikepung, dikelilingi sekelompok lelaki dan perempuan yang entah datang dari mana. Mereka menerobos masuk ke loteng tempat Lissa dan Christian sedang mengobrol. Cowok itu melompat, api menyala-nyala dari

jemarinya. Salah seorang penyusup memukul kepalanya dengan benda keras, membuatnya tersungkur ke lantai.

Aku sungguh-sungguh berharap Christian baik-baik saja, tapi aku tak bisa membuang-buang energi lagi untuk mengkhawatirkannya. Sekarang seluruh ketakutan yang kurasakan hanya untuk Lissa. Aku tak boleh membiarkan hal yang sama terjadi padanya. Aku tak boleh membiarkan mereka menyakiti Lissa. Aku harus menyelamatkan Lissa, mengeluarkannya dari sana. Tapi aku tak tahu bagaimana caranya. Lissa berada terlalu jauh dariku, dan sekarang aku bahkan tak sanggup membebaskan diri dari dalam kepalanya, apalagi berlari menghampiri dan menyelamatkannya.

Para penyerang itu menghampiri Lissa, memanggilnya Putri, menyuruhnya agar tidak merasa khawatir, dan mengatakan bahwa mereka adalah para pengawalnya. Dan mereka *memang* terlihat seperti pengawal. Sudah pasti *dhampir*. Mereka bergerak dengan tepat dan efisien. Namun aku tidak mengenali mereka sebagai pengawal yang disediakan sekolah. Begitu pula dengan Lissa. Para pengawal takkan mungkin menyerang Christian. Dan sudah pasti pengawal takkan mengikat dan menyumpal mulut Lissa—

Ada sesuatu yang seakan memaksaku keluar dari dalam kepala Lissa, dan aku mengernyit sambil memandang ke sekeliling kamar. Aku harus kembali pada Lissa dan mencari tahu apa yang terjadi. Biasanya hubungan kami memudar atau aku memutuskannya, tapi sekarang—sekarang rasanya seperti ada sesuatu yang menarikku lepas. Menarikku kembali ke sini.

Namun itu tidak masuk akal. Apa yang bisa menarikku dari … tunggu.

Pikiranku mendadak kosong.

Aku tak bisa mengingat apa yang barusan sedang kupikirkan. Semua itu menghilang. Seakan-akan otakku mengalami keadaan statis.

Tadi aku sedang berada di mana? Bersama Lissa? Apa yang terjadi pada Lissa? Aku berdiri dan memeluk tubuhku sendiri, merasa bingung dan berusaha untuk memikirkan apa yang sedang terjadi. Lissa. Ada sesuatu yang terjadi pada Lissa. *Dimitri*, sebuah suara dalam kepalaku tiba-tiba berkata. *Pergilah pada Dimitri*.

Ya. Dimitri. Tiba-tiba saja tubuhku seakan terbakar karena menginginkannya, dan aku ingin bersama Dimitri lebih dari yang kurasakan sebelum ini. Aku tak bisa jauh darinya, Dimitri pasti tahu apa yang harus dilakukan. Dan Dimitri pernah bilang bahwa aku harus menemuinya jika sesuatu terjadi pada Lissa. Sayang sekali aku tidak tahu apa yang salah. Meskipun begitu, aku tahu bahwa Dimitri akan membereskan semuanya.

Pergi ke sayap karyawan yang terdapat di asrama ini tidaklah sulit, karena malam ini mereka ingin memastikan aku tetap berada di dalam. Aku tidak tahu kamar Dimitri yang mana, tapi itu bukan masalah. Ada *sesuatu* yang menarikku padanya, memaksaku untuk mendekatinya. Sebuah insting mendorongku menuju salah satu pintu yang ada di sana, dan aku mengetuknya dengan keras.

Setelah beberapa saat, Dimitri membukanya, kedua mata cokelatnya melebar saat melihatku.

“Rose?”

“Biarkan aku masuk. Ini soal Lissa.”

Dimitri langsung bergeser untuk membiarkan aku masuk. Ternyata dia sedang tidur, karena selimutnya terlipat ke satu sisi dan hanya ada lampu kecil yang menyala di tengah kamarnya yang gelap. Selain itu, Dimitri hanya memakai celana piama; dadanya—yang belum pernah kulihat sebelumya, dan *wow*, dadanya kelihatan sangat mengagumkan—telanjang. Ujung rambutnya yang berwarna gelap tertekuk di dekat dagunya dan kelihatan lembap, seakan-akan dia baru saja mandi beberapa saat yang lalu.

"Ada masalah apa?"

Suara Dimitri membuatku senang, dan aku tak sanggup menjawabnya. Aku tak sanggup mengalihkan pandangan darinya. Kekuatan yang menarikku ke atas sini sudah menarikku pada Dimitri. Aku sangat ingin menyentuhnya, sangat ingin hingga nyaris tak tahan lagi. Dimitri sangat mengagumkan. Teramat sangat tampan. Aku tahu ada yang salah pada semua ini, tapi sepertinya itu bukan hal penting. Tidak penting jika aku sedang bersama Dimitri.

Dengan jarak hampir satu meter yang memisahkan kami, aku tak mungkin bisa mencium bibirnya dengan mudah tanpa bantuan Dimitri sendiri. Jadi, alih-alih mencium bibir Dimitri, aku menyerang dadanya, ingin merasakan kulit yang mulus dan hangat itu.

"Rose!" Dimitri berseru sambil melangkah mundur. "Apa yang kaulakukan?"

"Memangnya menurutmu apa yang kulakukan?"

Aku bergerak menghampiri Dimitri lagi, merasa harus menyentuh, mencium, dan melakukan banyak hal lain padanya.

“Apa kau sedang mabuk?” tanya Dimitri, mengulurkan tangannya dengan posisi membela diri.

“Kuharap begitu.” Aku berusaha mengelabui Dimitri dengan bergerak ke sampingnya, lalu berhenti, selama sesaat aku merasa tidak yakin. “Kupikir kau ingin—apa menurutmu aku cantik?” Selama kami saling mengenal satu sama lain, selama ketertarikan ini terbentuk di antara kami berdua, Dimitri tidak pernah mengatakan bahwa aku cantik. Dia pernah mengisyaratkan hal tersebut, tapi tentu tidak sama. Dan meskipun aku sudah mendapatkan kepastian dari laki-laki lainnya bahwa aku teramat sangat seksi, aku ingin mendengarnya dari satu-satunya lelaki yang sungguh-sungguh ingin kudengar mengatakan hal tersebut.

“Rose, aku tak tahu apa yang terjadi, tapi kau harus kembali ke kamarmu.”

Saat aku bergerak menghampirinya lagi, Dimitri mengulurkan tangan dan merenggut pergelangan tanganku. Seiring sentuhan itu, ada suatu sensasi yang terasa menyengat kami berdua, dan aku melihat Dimitri langsung melupakan apa pun yang semula dikhawatirkannya. Ada sesuatu yang memerangkap Dimitri juga, sesuatu yang membuatnya tiba-tiba menginginkanku seperti aku menginginkannya.

Dimitri melepaskan pergelangan tanganku, tangannya menelusuri lenganku, dan mengelus kulitku dengan perlahan. Dimitri memandangiku dengan tatapannya yang gelap dan lapar, lalu menarikku mendekat, dan menekan tubuhku hingga menempel pada tubuhnya. Salah satu tangannya bergerak ke atas menuju bagian belakang leher, melilitkan jemarinya pada rambutku dan mendekatkan wajahku pada wajahnya. Dimitri mengarahkan bibirnya ke bawah, nyaris menyentuhkannya pada bibirku.

Aku menelan ludah, dan bertanya lagi, “Apa menurutmu aku cantik?”

Dimitri memandangiku dengan sangat serius, seperti yang selalu dilakukannya selama ini. “Menurutku kau sangat cantik.”

“Sangat cantik?”

“Kau sangat cantik hingga kadang-kadang membuatku menderita.”

Bibir Dimitri bergerak menghampiri bibirku, awalnya dengan lembut, kemudian dengan ganas dan lapar. Ciuman Dimitri seakan melahapku. Tangan Dimitri yang semula memegangi lenganku meluncur turun menuju pinggulku, terus hingga ke tepian gaunku. Dimitri mengumpulkan kain gaun tersebut di dalam tangannya dan mulai mendorongnya naik ke pangkal kakiku. Aku seakan meleleh di bawah sentuhannya, di dalam ciumannya, dan bagaimana ciumannya terasa membakar bibirku. Kedua tangan Dimitri terus-menerus meluncur naik turun, hingga akhirnya dia menarik gaunnya ke atas kepalaku dan melemparkannya ke lantai.

“Kau … kau menyingkirkan gaun itu dengan cepat,” aku berkata sambil terengah-engah. “Kupikir kau menyukainya.”

“Aku memang menyukainya,” kata Dimitri. Napas Dimitri sama terengah-engahnya seperti napasku. “Aku sangat menyukainya.”

Kemudian Dimitri membawaku ke tempat tidurnya.

BAB 21

AKU TIDAK PERNAH SEPENUHNYA TELANJANG di dekat seorang laki-laki sebelumnya. Ini membuatku sangat ketakutan—meskipun harus kuakui membuatku penasaran juga. Seraya berbaring di tempat tidur, kami masih saling merangkul dan terus berciuman—dan berciuman dan berciuman, dan terus berciuman. Kedua tangan dan bibir Dimitri menguasai tubuhku, dan setiap sentuhannya terasa bagaikan api pada kulitku.

Setelah mendambakannya selama ini, aku nyaris tidak percaya bahwa semua ini benar-benar terjadi. Meskipun aktivitas fisik ini terasa sangat hebat, hanya berada dekat dengan Dimitri saja sudah membuatku senang. Aku suka melihat caranya menatapku, seakan-akan aku adalah makhluk paling seksi dan paling mengagumkan yang ada di dunia ini. Aku suka cara Dimitri menyebut namaku dalam bahasa Rusia, dan menggumamkannya seperti doa: *Roza, Roza….*

Dan di suatu tempat, di tengah semua ini, ada sebuah suara yang sama seperti yang mendorongku ke kamar ini, sebuah suara yang tidak terdengar seperti suaraku sendiri tapi tak sanggup kuabaikan. *Tetaplah bersamanya, tetaplah bersamanya. Jangan pikirkan hal lain selain Dimitri. Teruslah menyentuhnya. Lupakan semua hal lain.*

Aku menurutinya—bukan berarti aku butuh seseorang untuk meyakinkanku agar terus menyentuh Dimitri.

Kedua mata Dimitri yang terlihat membara memberitahu bahwa dia ingin melakukan lebih dari sekadar yang kami lakukan sekarang, tapi Dimitri tidak tergesa-gesa, mungkin karena dia tahu bahwa aku merasa gugup. Dimitri masih

memakai celama piamanya. Lalu akhirnya, aku bergeser hingga berada di atas tubuh Dimitri, rambutku menggantung di sekitar wajahnya. Dimitri memiringkan kepalanya sedikit, dan aku melihat bagian belakang lehernya sekilas. Aku menyapukan jemariku di atas enam buah tanda kecil yang tertato di sana.

“Apa kau benar-benar sudah membunuh enam Strigoi?”

Dimitri mengangguk.

“Wow.”

Dimitri menarik leherku ke arah mulutnya dan menciumnya. Giginya menggesek kulitku dengan lembut, berbeda dengan sentuhan vampir tapi sama menegangkannya. “Jangan cemas. Suatu hari nanti, tanda yang kaumiliki akan lebih banyak dariku.”

“Apa kau merasa bersalah?”

“Hmm?”

“Membunuh mereka. Waktu di dalam van kau bilang bahwa itu memang hal yang benar untuk dilakukan, tapi kau masih merasa terganggu karenanya. Karena itulah kau pergi ke gereja, ya kan? Aku melihatmu di gereja, tapi kau tidak terlalu memperhatikan misanya.”

Dimitri tersenyum, terkejut dan senang karena aku berhasil menebak rahasia lain mengenai dirinya. “Bagaimana kau bisa tahu soal hal-hal seperti ini? Sebenarnya aku tidak merasa bersalah … hanya kadang-kadang merasa sedih. Mereka semua dulunya adalah manusia, *dhampir*, atau Moroi. Aku merasa semua itu sia-sia, hanya itu, tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, ini adalah tugas yang harus

kulakukan. Sesuatu yang harus kita lakukan. Terkadang hal itu terasa mengganggu, dan kapel merupakan sebuah tempat yang baik untuk memikirkan hal semacam itu. Kadang aku menemukan kedamaian di sana, tapi tidak terlalu sering. Aku lebih sering menemukan kedamaian saat bersamamu."

Dimitri menggeser tubuhku dari atas tubuhnya dan berguling hingga dia berada di atas tubuhku lagi. Ciumannya dimulai lagi, kali ini dengan lebih ganas. Lebih mendesak. *Ya Tuhan*, pikirku. *Akhirnya aku akan melakukannya. Inilah saatnya. Aku bisa merasakannya.*

Dimitri pasti melihat tekad yang terpancar dari mataku. Dia tersenyum, menyelipkan kedua tangannya ke belakang leherku dan membuka kalung pemberian Victor. Dimitri menyimpannya di meja samping tempat tidur. Saat rantai tersebut terlepas dari jemari Dimitri, aku merasa seperti ditampar keras-keras. Aku mengerjap dengan kaget.

Dimitri pasti merasakan hal yang sama. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Aku—aku tak tahu." Aku merasa seperti sedang berusaha untuk bangun, seakan-akan aku tertidur selama dua hari. Aku harus mengingat sesuatu.
Lissa. Ada sesuatu yang berhubungan dengan Lissa.

Kepalaku terasa aneh. Bukan sakit maupun pusing, tapi … suara itu, aku tersadar. Suara yang memaksaku mendatangi Dimitri sudah menghilang. Bukan berarti aku sudah tidak menginginkan Dimitri lagi, karena melihatnya di sana dengan celana piama yang seksi dan rambut cokelat yang jatuh acak-acakan ke samping wajahnya lebih dari sekadar lumayan. Tapi aku sudah tidak merasakan pengaruh luar yang memaksaku untuk menghampiri Dimitri lagi. Aneh.

Dimitri mengernyit, dia sudah tidak merasa bergairah lagi. Setelah berpikir beberapa saat, Dimitri mengulurkan tangan ke atas meja dan mengambil kalungnya. Saat jemari Dimitri menyentuh kalung itu, aku melihat gairah menyapunya lagi. Dimitri menyelipkan tangannya yang lain ke atas pinggulku, dan tiba-tiba, gairah membara itu melandaku kembali. Perutku terasa mual sementara kulitku mulai merinding dan terasa hangat lagi. Napasku menjadi berat. Bibir Dimitri bergerak menuju bibirku lagi.

Ada bagian di dalam diriku yang terus melawan.

"Lissa," bisikku, seraya menutup kedua mataku. "Aku harus memberitahu sesuatu mengenai Lissa padamu. Tapi aku tak bisa … mengingatnya … aku merasa sangat aneh…."

"Aku tahu." Masih berpegangan padaku, Dimitri meletakkan pipinya pada keningku. "Ada sesuatu … sesuatu di sini …." Dimitri menarik wajahnya menjauh, dan aku membuka mata. "Kalung ini. Ini kalung yang diberikan Pangeran Victor padamu?"

Aku mengangguk, dan di balik mata Dimitri, aku bisa melihat cara berpikir yang lamban itu sedang berusaha untuk bangun. Seraya menarik napas dalam, Dimitri melepaskan tangannya dari pinggulku dan menarik dirinya menjauh.

"Apa yang kaulakukan?" seruku. "Kembalilah…."

Dimitri kelihatan ingin melakukannya—sangat ingin—tapi dia malah turun dari tempat tidur. Dimitri dan kalungnya menjauh dariku. Aku merasa seakan dia menarik lepas sebagian diriku, namun pada saat yang bersamaan, aku merasakan

sensasi bangun tidur yang mengejutkan, seakan-akan aku bisa berpikir jernih lagi tanpa didikte oleh tubuhku sendiri.

Meskipun begitu, Dimitri masih terlihat sangat bergairah, dan sepertinya dia harus berjuang keras untuk berjalan menyeberangi ruangan. Dimitri meraih jendela dan berhasil membukanya dengan sebelah tangan. Udara dingin menyembur masuk, dan aku menggosokkan kedua tangan pada lenganku agar merasa hangat.

"Apa yang akan kau—?" Jawabannya seakan menamparku, dan aku langsung turun dari tempat tidur, tepat pada saat kalungnya melayang keluar jendela.

"Tidak! Apa kau tahu berapa harga kalung—?"

Kalungnya menghilang, dan aku tidak merasa seperti sedang *terbangun* lagi.
Aku *memang* sudah bangun—dengan merana, bisa dibilang begitu.
Aku mengamati keadaan di sekitarku. Aku. Telanjang. Tempat tidur yang acak-acakan.

Namun, semua itu tidak sebanding dengan hal berikutnya yang kuingat.

"Lissa!" aku menghela napas. Ingatan itu membanjiri kembali, semua kenangan dan emosi. Bahkan, emosi yang ditahan oleh Lissa tiba-tiba saja membanjiriku—dalam tingkat yang mencengangkan. Lebih banyak kengerian.

Kengerian yang teramat sangat. Semua perasaan itu seakan ingin menyedotku kembali ke tubuh gadis itu, tapi aku tak bisa membiarkannya. Tidak sekarang. Aku melawannya, karena harus tetap berada di sini. Dengan kata-kata yang berhamburan keluar, aku memberitahu Dimitri semua yang sudah terjadi.

Dimitri sudah bergerak sebelum aku selesai bercerita, berpakaian dan terlihat seperti seorang dewa jagoan. Kemudian dia menyuruhku berpakaian juga, dan melemparkan baju hangat bertuliskan huruf Cyrillic untuk kupakai di atas gaunku yang terbuka.

Aku mengalami kesulitan saat mengikuti Dimitri menuruni tangga; kali ini dia tidak repot-repot memperlambat langkahnya. Ketika kami di sana, Dimitri sudah menghubungi orang-orang. Berbagai perintah sudah diteriakkan. Dan tidak lama setelah itu, aku berada di kantor utama pengawal bersama Dimitri. Kirova dan guru lainnya juga ada di sana. Begitu pula dengan sebagian besar pengawal kampus. Sepertinya semua orang berbicara pada saat bersamaan. Dan selama itu, aku bisa merasakan emosi Lissa, merasakannya bergerak menjauh dan semakin jauh.

Aku berteriak pada mereka agar bergegas melakukan sesuatu, tapi selain Dimitri tak ada seorang pun yang memercayai ceritaku mengenai penculikan Lissa. Hingga akhirnya ada seseorang yang menjemput Christian dari kapel, dan membenarkan bahwa Lissa memang tidak ada di dalam kampus.

Christian terhuyung-huyung masuk, ditopang oleh dua pengawal. Dr. Olendzki muncul tidak lama setelah itu, memeriksa keadaan Christian dan mengusap darah dari bagian belakang kepalanya.

Akhirnya sesuatu akan terjadi, pikirku.

“Ada berapa Strigoi di sana?” tanya seorang pengawal padaku.

“Bagaimana mungkin mereka bisa masuk ke sini?” gumam seorang pengawal lainnya.

Aku melongo. “Ap—? Tidak ada seorang Strigoi pun di sana.”
Beberapa pasang mata langsung menatapku. “Siapa lagi yang ingin menculiknya?” tanya Kirova dengan sangsi. “Kau pasti melihatnya dengan salah melalui … penerawangan.”

“Tidak. Aku yakin. Di sana … mereka adalah … para pengawal.”

“Dia benar,” gumam Christian yang masih berada dalam pemeriksaan dokter. Dia sedikit mengernyit saat dokter melakukan sesuatu pada bagian belakang kepalanya. “Para pengawal.”

“Itu mustahil,” kata seseorang.

“Mereka bukan pengawal sekolah.” Aku menggosok kening, berusaha keras melawan keinginan untuk meninggalkan pembicaraan ini dan kembali pada Lissa. Kekesalanku semakin bertambah. “Apa kalian bisa bergegas? Lissa semakin jauh!”

“Jadi, kau bilang ada sekelompok pengawal bayaran yang datang dan menculik Lissa?” Nada suara Kirova seakan mencurigai bahwa aku sedang memainkan sebuah lelucon.

“Ya,” aku menjawab sambil menggertakkan gigi. “Mereka…”
Dengan perlahan dan hati-hati, aku menyelinap keluar dari kekangan jiwaku sendiri dan melayang ke dalam tubuh Lissa. Aku sedang duduk di dalam mobil, sebuah mobil mahal yang jendelanya dicat untuk menghalangi cahaya. Di sini mungkin sudah ‘malam’, namun bagi seisi dunia lainnya sekarang adalah siang hari. Salah seorang pengawal yang kulihat di kapel mengemudikan mobilnya; seorang pengawal lain duduk di sampingnya di bangku depan—pengawal yang

kukenali. Spiridon. Lissa duduk di bangku belakang dengan tangan terikat, di sampingnya ada seorang pengawal lain, dan di sisi lainnya ada—

"Mereka bekerja untuk Victor Dashkov," aku terengah, kembali memusatkan pikiran pada Kirova dan yang lain. "Mereka adalah pengawal Victor."

"Pangeran Victor Dashkov?" tanya salah seorang pengawal sambil mendengus. Memangnya ada Victor Dashkov yang lain?

"Kumohon," erangku, kedua tanganku memegangi kepala. "Lakukan sesuatu. Mereka semakin jauh. Mereka ada di…"
Sebuah kilasan gambar, yang terlihat di luar jendela mobil, melintas dalam penerawanganku. "Jalan tol 83. Menuju selatan."

"Mereka sudah sampai di jalan tol 83? Sudah berapa lama mereka pergi? Kenapa kau tidak datang lebih cepat?"

Mataku beralih pada Dimitri dengan cemas.

"Sebuah mantra kompulsi," Dimitri berkata perlahan. "Sebuah mantra kompulsi yang dipasang pada kalung yang diberikan Victor pada Rose. Mantra itu membuat Rose menyerangku."

"Tidak ada seorang pun yang bisa menggunakan kompulsi seperti itu," seru Kirova. "Tidak ada yang melakukannya selama berabad-abad."

"*Well*, seseorang sudah melakukannya. Pada saat aku menangkap Rose dan mengambil kalungnya, sudah banyak waktu yang terbuang percuma," lanjut Dimitri, wajahnya terlihat sepenuhnya terkendali. Tidak seorang pun mempertanyakan ceritanya.

Akhirnya. Akhirnya kelompok itu mulai melakukan sesuatu. Tidak ada yang setuju untuk mengajakku, namun Dimitri terus memaksa saat menyadari bahwa aku bisa menuntun mereka menuju Lissa. Tiga pasukan pengawal berangkat dengan menggunakan mobil-mobil SUV berwarna hitam. Aku naik mobil yang pertama, duduk di bangku penumpang sementara Dimitri mengemudi. Menit demi menit berlalu. Satu-satunya saat aku berbicara adalah ketika memberikan laporan.

"Mereka masih ada di jalan tol 83 … tapi mereka akan segera belok. Mereka tidak mengebut. Mereka tidak ingin diberhentikan oleh polisi."

Dimitri mengangguk, tanpa melihat ke arahku. Sudah jelas Dimitri mengebut. Aku meliriknya dari samping, seraya mengingat kejadian malam ini. Dalam benakku, aku bisa melihat semua itu lagi, bagaimana Dimitri menatap dan menciumku.

Namun, semua itu apa? Sebuah ilusi? Sebuah trik? Saat berjalan menuju mobil, Dimitri memberitahuku bahwa di kalung itu memang ada sebuah mantra kompulsi, sebuah mantra paksaan gairah. Aku belum pernah mendengar hal semacam itu, tapi saat bertanya lebih banyak, Dimitri hanya bilang bahwa itu adalah sejenis sihir yang dulu pernah dipraktikan penguasa sihir tanah tapi sudah lama hilang.

"Mereka belok," kataku tiba-tiba. "Aku tak bisa melihat nama jalannya, tapi aku akan tahu kalau kita sudah dekat."

Dimitri menggeram sebagai tanda bahwa dia mendengarku, dan aku duduk lebih merosot.

Apa artinya semua itu? Apa semua itu berarti bagi Dimitri? Sudah pasti berarti banyak untukku.

“Di sana,” kataku sekitar dua puluh menit kemudian, menunjuk jalanan tidak rata tempat mobil Victor berbelok. Jalanannya tidak diaspal dan dipenuhi batu kerikil, dan mobil SUV yang kami kendarai lebih menguntungkan daripada mobil mewah Victor.

Kami berkendara dalam diam, satu-satunya suara berasal dari batu kerikil yang terlindas ban. Debu beterbangan di luar jendela, berputar-putar di sekeliling kami.

“Mereka belok lagi.”

Mereka semakin jauh dari jalan utama dan kami terus mengikuti, dengan mengikuti panduanku. Akhirnya, aku merasakan mobil Victor berhenti.

“Mereka ada di luar kabin kecil,” aku berkata. “Mereka membawanya—”

“Kenapa kau melakukan semua ini? Apa yang terjadi?”

Lissa. Dia merasa ngeri dan takut. Perasaan itu menarikku ke dalam diri Lissa.

“Ayo, Nak,” Victor berkata sambil masuk ke kabin, melangkah goyah di atas tongkat berjalannya. Salah seorang pengawal menahan pintunya agar tetap terbuka. Seorang pengawal lain mendorong Lissa masuk dan mendudukkannya di sebuah kursi yang terletak di dekat meja kecil. Di dalam kabin, udaranya terasa dingin, terutama dalam balutan gaun merah muda. Victor duduk di seberang Lissa. Saat Lissa berusaha untuk bangkit, seorang pengawal memberinya peringatan dengan menatap tajam. “Apa kaupikir aku tak sanggup menyakitimu?”

“Apa yang kaulakukan pada Christian?” Lissa berteriak, mengabaikan pertanyaan si pengawal. “Apa dia mati?”

“Si bocah Ozera? Aku tidak bermaksud melakukannya. Kami tidak mengharapkannya ada di sana. Kami berharap akan menemukanmu sendirian, untuk meyakinkan yang lain bahwa kau melarikan diri lagi. Kami sudah memastikan kabar burung itu beredar.”

Kami? Aku ingat bagaimana banyak cerita mulai bermunculan minggu ini … dari Natalie.

“Sekarang?” Victor menghela napas, membentangkan lengannya lebar-lebar sebagai isyarat tak berdaya. “Entahlah. Aku ragu ada orang yang akan menghubungkannya pada kami, bahkan jika mereka tak percaya bahwa kau melarikan diri. Rose adalah rintangan terbesar. Kami sudah berniat untuk … menjemputnya, agar yang lain berpikir bahwa dia juga melarikan diri. Kehebohan yang diciptakannya saat pesta dansa membuat hal itu mustahil untuk dilakukan, tapi aku sudah punya rencana cadangan untuk memastikan dia sibuk selama beberapa waktu … mungkin sampai besok. Kami terpaksa menangani Rose belakangan.”

Victor tidak mempertimbangkan kemungkinan Dimitri berhasil mengetahui mantra itu. Dia berpikir kami akan terlalu sibuk bercinta semalaman.

“Kenapa?” tanya Lissa. “Kenapa kau melakukan semua ini?”
Mata hijau Victor melebar, membuat Lissa teringat pada mata ayahnya sendiri. Mereka mungkin hanya kerabat jauh, tapi warna hijau giok itu menurun dalam keluarga Dragomir dan keluarga Dashkov.

“Aku terkejut kau bahkan menanyakannya, *my dear*. Aku butuh kau untuk menyembuhkan aku.”

BAB 22

"MENYEMBUHKANMU?"

Menyembuhkan Victor? pikiranku menggaungkan pertanyaan yang sama dengan Lissa.

"Kau satu-satunya jalan," Victor berkata dengan sabar. "Satu-satunya jalan untuk menyembuhkan penyakit ini. Aku sudah mengamatimu selama bertahun-tahun, menunggu hingga aku merasa yakin."

Lissa menggeleng. "Aku tak bisa … tidak. Aku tak bisa melakukan hal semacam itu."

"Kemampuan menyembuhkanmu sangat mengagumkan. Tak seorang pun tahu seberapa kuat kemampuanmu."

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan."

"Ayolah, Vasilisa. Aku tahu soal burung *raven* itu—Natalie melihatmu melakukannya. Dia mengikutimu. Dan aku tahu kau menyembuhkan Rose."

Lissa sadar tidak ada gunanya menyangkal semua itu. "Itu … itu semua berbeda. Keadaan Rose tidak separah itu. Tapi kau … aku tak bisa melakukan apa-apa untuk menyembuhkan Sindrom Sandovsky."

"Tidak separah *itu*?" Victor tertawa. "Aku tidak membicarakan pergelangan kakinya—meskipun itu juga sangat mengagumkan. Aku membicarakan soal kecelakaan mobil. Karena tahukah kau, kau memang benar. Luka Rose tidak 'separah itu.' Rose sudah *mati*."

Victor membiarkan ucapannya meresap.

“Itu … tidak. Rose masih hidup,” akhirnya Lissa berhasil menjawab.

“Tidak. *Well*, ya, dia memang hidup. Tapi aku membaca semua laporannya. Dia *tak mungkin* selamat—terutama dengan banyaknya luka yang dialaminya. Kau menyembuhkannya. Kau menghidupkannya kembali.” Victor menghela napas, setengah berharap dan setengah lelah. “Aku sudah curiga sejak lama kau bisa melakukannya, dan aku berusaha keras agar kau mengulanginya … untuk melihat seberapa jauh kau bisa mengendalikannya….”

Lissa mulai mengerti dan terkesiap. “*Binatang-binatang* itu. Kau yang melakukannya.”

“Dengan bantuan Natalie.”

“Kenapa kau melakukannya? Teganya kau melakukan itu.”

“Karena aku harus mencari tahu. Aku hanya punya waktu beberapa minggu lagi untuk hidup, Vasilisa. Kalau kau memang bisa menghidupkan lagi yang sudah mati, maka kau pasti bisa menyembuhkan Sindrom Sandovsky. Sebelum menculikmu, aku harus tahu bahwa kau bisa menyembuhkan sesuai kehendakmu, bukan hanya saat panik.”

“Kenapa kau harus menculikku?” Percikan amarah menyala dalam diri Lissa.

“Kau bisa dibilang pamanku sendiri. Kalau kau ingin aku melakukannya—kalau kau memang berpikir aku bisa melakukannya….” Suara dan perasaan Lissa

menunjukkan bahwa dia sendiri tidak sepenuhnya yakin sanggup menyembuhkan Victor. “Kenapa kau menculikku segala? Kenapa tidak memintanya baik-baik?”

“Karena ini bukan urusan sekali jadi. Butuh waktu lama untuk mencari tahu siapa kau sebenarnya, tapi aku berhasil mendapatkan beberapa sejarah lama … gulungan-gulungan yang disimpan di luar museum Moroi. Saat aku membaca bagaimana caranya mengendalikan roh—”

“Mengendalikan apa?”

“Roh. Itulah spesialisasimu.”

“Aku belum memiliki spesialisasi! Kau sudah gila.”

“Memangnya dari mana lagi kau mendapatkan semua kekuatanmu itu? Roh termasuk salah satu elemen, yang sekarang hanya dimiliki sedikit orang.” Pikiran Lissa masih berkutat pada penculikan yang dialaminya dan kemungkinan bahwa dirinya memang benar-benar sudah membangkitkan aku dari kematian.

“Tapi semua itu tak masuk akal. Bahkan jika hal itu memang tidak umum, aku pasti pernah mendengar jika ada elemen lain! Atau mendengar seseorang memilikinya.”

“Tidak ada yang tahu soal roh lagi. Itu sudah dilupakan. Jika ada yang memiliki spesialisasi dalam elemen itu, tak seorang pun menyadarinya. Mereka hanya berpikir bahwa orang itu belum memiliki spesialisasi sama sekali.”

“Dengar, kalau kau hanya berusaha untuk membuatku merasa—” Lissa berhenti bicara. Dia marah dan takut, tapi di balik semua emosi itu, akal sehatnya terus

mencerna apa yang dikatakan Victor soal penggunaan roh dan spesialisasi. Sekarang Lissa sudah memahaminya. “Ya Tuhan. Vladimir dan Ms. Karp.” Victor memandang Lissa dengan curiga. “Kau sudah tahu semua ini sejak lama.”

“Tidak! Aku bersumpah. Ini hanya hasil penelitian yang dilakukan Rose…. Dia bilang mereka sama sepertiku….” Perasaan Lissa mulai berubah, dari sedikit takut menjadi sepenuhnya takut. Berita itu terlalu mengejutkan.

“Mereka *memang* sepertimu. Buku-buku bahkan menuliskan bahwa Vladimir ‘memiliki roh yang kaya.’” Victor menganggapnya lucu. Melihat senyuman yang tersungging pada wajahnya membuatku merasa ingin menamparnya.

“Kupikir…” Lissa masih berharap bahwa Victor salah. Gagasan bahwa dirinya tidak memiliki spesialisasi terasa jauh lebih aman daripada memiliki spesialisasi dalam sebuah elemen aneh. “Kupikir maksudnya seperti Roh Kudus.”

“Begitu pun yang diduga oleh semua orang, tapi bukan. Artinya sama sekali berbeda. Sebuah elemen yang terdapat di dalam diri kita semua. Sebuah elemen utama yang bisa memberimu kendali tidak langsung atas elemen lain.” Ternyata teoriku mengenai Lissa yang memiliki spesialisasi dalam semua elemen tidak melenceng terlalu jauh.

Lissa berjuang keras untuk memahami berita ini dan untuk mengendalikan dirinya sendiri. “Itu tidak menjawab pertanyaanku. Tak peduli jika aku memang benar memiliki roh atau apa pun itu. Kau tak perlu menculikku.”

“Seperti yang kau tahu, roh bisa menyembuhkan luka fisik. Sayangnya, hanya bekerja dengan baik pada luka akut. Yang terjadi sekali-kali. Pergelangan kaki Rose. Luka akibat kecelakaan. Untuk penyakit yang kronis—contohnya, penyakit

genetis seperti Sandovsky—diperlukan penyembuhan yang berkelanjutan. Kalau tidak, penyakitnya akan terus-terusan kembali. Itulah yang akan terjadi padaku. Aku membutuhkanmu, Vasilisa. Aku butuh kau untuk membantuku melawan semua ini dan menjauhkan penyakitnya. Supaya aku bisa tetap hidup."

"Semua itu tetap tidak menjelaskan mengapa kau menculikku," bantah Lissa.

"Aku pasti akan membantumu jika kau memintanya."

"Mereka takkan mengizinkanmu melakukannya. Sekolah. Dewan. Begitu mereka berhasil mengatasi keterkejutan saat mengetahui keberadaan seorang pengguna roh, mereka akan berpegangan pada etika. Lagi pula, bagaimana seseorang bisa memilih siapa yang berhak untuk disembuhkan? Mereka akan menganggapnya tidak adil. Bahwa hal itu sama dengan berpura-pura menjadi Tuhan. Atau, mereka akan mengkhawatirkan pengaruhnya pada dirimu."

Lissa tersentak, dia tahu pasti pengaruh apa yang dimaksud oleh Victor.
Melihat ekspresi Lissa, Victor pun mengangguk. "Ya. Aku takkan berbohong padamu. Ini akan berat untuk dilakukan. Semua ini akan mengurasmu—baik mental maupun fisik. Tapi aku harus melakukannya. Aku *sungguh* menyesal. Aku akan menyediakan donor dan hiburan lainnya untukmu."

Lissa melompat bangun dari kursi. Ben bergegas maju dan mendorongnya sampai duduk lagi. "Setelah itu apa? Apa kau akan mengurungku di sini sebagai seorang tawanan? Perawat pribadimu?"

Victor membuat isyarat menyebalkan dengan membuka lengannya lebar-lebar lagi. "Maafkan aku. Aku tak punya pilihan lain."

Amarah yang membara mengalahkan ketakutan yang dirasakan Lissa jauh di dalam lubuk hatinya. Lissa bicara dengan suara rendah. “Ya. *Kau* tak punya pilihan lain, karena sekarang kita sedang membicarakan *aku*.”

“Semua ini jalan terbaik untukmu. Kau tahu ‘kan bagaimana nasib yang lain. Bagaimana Vladimir menghabiskan sisa hidupnya dalam kegilaan mutlak. Bagaimana Sonya Karp terpaksa dibawa pergi. Trauma yang kaualamai sejak kecelakaan tidak hanya berasal dari rasa kehilangan keluarga. Itu akibat penggunaan roh. Kecelakaan sudah membangunkan roh yang ada di dalam dirimu; ketakutanmu saat melihat Rose mati membuatnya terpancar keluar, sehingga membuatmu sanggup untuk menyembuhkannya. Kejadian itu menempa ikatan di antara kalian. Dan saat kemampuan itu sudah keluar, kau tak bisa mengembalikannya lagi. Roh adalah elemen yang sangat kuat—tapi juga berbahaya. Pengguna sihir tanah mendapatkan kekuatan mereka dari tanah, pengguna sihir udara mendapatkannya dari udara. Sedangkan roh? Menurutmu dari mana asalnya?”

Lissa memelototinya.

“Asalnya darimu, dari esensi dirimu sendiri. Untuk menyembuhkan orang lain, kau harus memberikan sebagian dirimu. Semakin sering kau menggunakannya, maka seiring waktu berjalan kemampuan itu akan semakin menghancurkanmu. Kau pasti sudah menyadarinya. Aku sudah melihat beberapa masalah yang membuatmu sangat kesal, betapa rapuhnya dirimu.”

“Aku tidak rapuh,” bentak Lissa. “Dan aku takkan jadi gila. Aku akan berhenti menggunakan roh sebelum keadaannya memburuk.”

Victor tersenyum. “Berhenti menggunakannya? Sama saja dengan berhenti bernapas. Roh memiliki tujuannya sendiri…. Kau akan selalu memiliki dorongan untuk membantu dan menyembuhkan. Itu sudah menjadi bagian dari dirimu. Kau menolak binatang-binatang itu, tapi kau tak berpikir dua kali untuk menyembuhkan Rose. Kau bahkan tak sanggup mencegah dirimu untuk tidak menggunakan kompulsi—roh memberimu kekuatan istimewa dalam hal ini. Dan semuanya akan selalu seperti itu. Kau tak bisa menghindari roh. Lebih baik kau tetap berada di sini, dalam pengasingan, jauh dari sumber stres lainnya. Kau bisa saja menjadi sangat tidak terkendali jika berada di Akademi, atau mereka akan terpaksa memberimu pil yang bisa membuatmu merasa lebih baik tapi menumpulkan kekuatanmu.”

Sebuah rasa percaya diri mulai terbentuk di dalam diri Lissa, yang terasa sangat berbeda dari pengamatanku selama beberapa tahun terakhir. “Aku menyayangimu, Paman Victor, tapi *akulah* yang harus menghadapi itu semua dan memutuskan apa yang harus kulakukan. Bukan kau. Kau memaksaku untuk mengorbankan hidupku demi hidupmu. Itu tidak adil.”

“Masalahnya hanyalah hidup siapa yang lebih berarti. Aku juga menyayangimu. Sangat menyayangimu. Tapi kaum Moroi mulai tercerai-berai. Jumlah kita semakin menurun karena kita sudah membiarkan Strigoi memangsa kita. Dulu kita memburu mereka dengan aktif. Sekarang Tatiana dan pemimpin lainnya hanya bisa bersembunyi. Mereka mengasingkanmu dan para bangsawan. Zaman dulu, kau dilatih untuk bertempur bersama pengawalmu! Kau diajarkan untuk menggunakan sihir sebagai senjata. Tapi sudah tidak lagi. Kita hanya bisa menunggu. Kita adalah *korban*.” Saat melihat tatapan Victor yang menerawang, baik aku maupun Lissa sama-sama bisa melihat betapa laki-laki itu larut dalam ambisinya. “Aku bisa mengubahnya jika aku menjadi raja. Aku bisa menciptakan revolusi yang belum pernah disaksikan oleh Moroi maupun

Strigoi. *Aku* seharusnya menjadi pewaris takhta Tatiana. Dia sudah siap menunjukku sebelum akhirnya mengetahui soal penyakit yang kuderita, lalu dia berubah pikiran. Jika aku bisa disembuhkan … jika aku sembuh, aku bisa mengambil posisi yang sudah menjadi hakku….”

Kata-kata Victor itu memicu sesuatu di dalam diri Lissa, sebuah pertimbangan mengenai nasib kaum Moroi. Lissa tidak pernah merenungkan apa yang dikatakan oleh Victor, mengenai keadaan yang akan sangat berbeda jika kaum Moroi dan para pengawalnya saling bahu-membahu memerangi Strigoi dan segala kejahatan mereka. Ucapan Victor mengingatkan Lissa pada Christian dan apa yang dikatakannya mengenai penggunaan sihir sebagai senjata. Namun, bahkan jika Lissa memang menghargai keyakinan Victor pun, kami berdua sama-sama beranggapan bahwa semua itu tak sepadan dengan apa yang diminta Victor darinya.

“Maafkan aku,” bisik Lissa. “Aku prihatin pada semua yang terjadi padamu. Tapi kumohon jangan paksa aku melakukannya.”

“Aku terpaksa melakukannya.”

Lissa menatap tajam ke dalam mata Victor. “Aku tak mau melakukannya.” Victor memiringkan kepala, dan seseorang melangkah maju dari sudut ruangan. Seorang Moroi lain. Aku tidak mengenalnya. Laki-laki itu berjalan ke belakang Lissa dan membuka ikatan tangannya.

“Ini Kenneth.” Victor mengulurkan tangan pada tangan Lissa yang sudah bebas.

“Kumohon, Vasilisa. Raihlah tanganku. Kirimkan sihirnya padaku seperti yang kaulakukan pada Rose.”

Lissa menggeleng. “Tidak.”

Suara Victor tidak terdengar seramah itu saat bicara lagi. “Kumohon. Entah bagaimana caranya, kau harus menyembuhkanku. Aku lebih suka kalau kau melakukannya atas kehendakmu, bukan kehendak kami.”

Lissa menggeleng lagi. Victor memberi isyarat kecil pada Kenneth.

Dan pada saat itulah rasa sakitnya mulai terasa.

Lissa menjerit. Aku menjerit.

Di dalam SUV, genggaman Dimitri pada kemudi tersentak karena kaget sehingga membuatnya membanting setir. Seraya menatapku dengan waspada, Dimitri mulai menepikan mobil.

“Tidak, tidak! Terus jalan!” Aku menekan telapak tangan pada pelipis. “Kita harus cepat sampai!”

Dari belakang tempat dudukku, Alberta mengulurkan tangan dan meletakkannya pada pundakku. “Rose, apa yang terjadi?”

Aku mengerjap untuk mencegah air mataku turun. “Mereka menyiksanya … dengan udara. Laki-laki ini … Kenneth … dia menekan udara pada tubuh Lissa … ke dalam kepalanya. Tekanannya sangat menyiksa. Rasanya tengkorak kepalaku—tengkorak kepala Lissa—akan meledak.” Aku mulai terisak. Dimitri menatapku dari sudut matanya dan menekan pedal gas lebih dalam lagi. Kenneth tidak hanya melakukan tekanan fisik dengan udara. Dia juga menggunakannya untuk memengaruhi pernapasan Lissa. Terkadang Kenneth

melimpahi Lissa dengan udara, kali lain dia mengambil semua udara hingga Lissa terengah-engah. Setelah mengalami sendiri semua itu—dan dari sudut pandangku sekarang saja rasanya sudah cukup buruk—aku cukup yakin aku pasti akan memberikan apa pun yang mereka minta.

Dan akhirnya, Lissa menuruti permintaan Victor.

Dengan pandangan yang terasa buram dan kesakitan, Lissa meraih tangan Victor. Aku belum pernah berada di dalam kepala Lissa saat dia sedang mempraktikkan sihir, jadi aku tidak tahu apa yang akan kurasakan. Awalnya aku tidak merasa apa-apa. Hanya perasaan sedang berkonsentrasi. Kemudian … rasanya seperti … aku bahkan tidak tahu bagaimana menggambarkannya. Warna, cahaya, musik, kehidupan, kebahagiaan, dan cinta … begitu banyak hal yang mengagumkan, semua hal indah yang bisa memperbaiki dunia dan membuatnya pantas untuk dijadikan tempat tinggal.

Lissa memanggil semua itu, sebanyak mungkin yang bisa dilakukannya, dan mengirimkannya pada Victor. Sihir mengalir melalui kami berdua, cemerlang dan manis. Sihir itu hidup. Sihir itu adalah hidup Lissa. Dan meskipun rasanya sangat mengagumkan, tubuh Lissa semakin lemah dan terus melemah. Namun, saat semua elemen itu—diikat oleh elemen roh yang misterius—mengalir pada tubuh Victor, laki-laki itu semakin kuat dan terus bertambah kuat.

Perubahannya sangat mengejutkan. Kulitnya menjadi mulus, tidak lagi dipenuhi kerut dan bopeng. Rambut kelabu yang menipis mulai tumbuh lagi, warnanya berubah menjadi gelap dan tumbuh subur lagi. Kedua mata hijaunya—masih menyerupai giok—berbinar lagi, terlihat waspada dan hidup.

Laki-laki itu berubah menjadi Victor yang diingat Lissa pada masa kecilnya dulu. Karena kelelahan, Lissa pun tak sadarkan diri.

Di dalam SUV, aku berusaha memahami apa yang terjadi. Wajah Dimitri terlihat semakin kelam, lalu dia menyemburkan serangkaian umpatan dalam bahasa Rusia yang sampai sekarang *belum* diajarkannya padaku.

Saat kami berada sekitar setengah kilometer dari kabin, Alberta menelepon dengan ponselnya, dan konvoi pun berhenti. Semua pengawal—jumlahnya lebih dari selusin—keluar dari mobil dan berdiri berkerumun untuk merencanakan strategi. Ada seseorang yang pergi untuk mengintai dan kembali dengan laporan jumlah orang yang ada di dalam dan di luar kabin. Saat kelompok itu sepertinya siap untuk berpencar, aku baru keluar dari mobil. Dimitri mencegahku.

"Tidak, Roza. Kau tunggu di sini."

"Persetan dengan semua itu. Aku harus pergi menolong Lissa."

Dimitri merengkuh daguku dengan kedua tangannya, dan menatap tajam ke dalam mataku. "Kau sudah menolongnya. Tugasmu sudah selesai. Kau melakukannya dengan baik. Tapi ini bukan tempat yang aman untukmu. Aku dan Lissa membutuhkanmu agar tetap selamat."

Aku sadar bahwa berdebat hanya akan menunda proses penyelamatan Lissa, dan pemahaman itulah yang akhirnya membungkamku. Aku menelan kembali protes yang semula ingin kuucapkan, dan mengangguk. Dimitri mengangguk balik dan bergabung dengan yang lain. Mereka semua menyelinap ke hutan, berbaur dengan pepohonan.

Seraya menghela napas, aku memundurkan sandaran bangku penumpang dan berbaring. Aku merasa sangat lelah. Meskipun sinar matahari membanjir melalui kaca depan mobil, saat itu adalah malam hari untukku. Aku terjaga semalaman,

dan banyak hal yang terjadi selama itu. Dengan adrenalin yang kurasakan pada tubuhku sendiri dan berbagi rasa sakit yang dialami Lissa, aku bisa saja pingsan seperti dirinya.

Hanya saja, sekarang Lissa sudah bangun.

Perlahan-lahan, pandangan Lissa menguasai pandanganku lagi. Lissa sedang berbaring di sebuah sofa yang ada di dalam kabin. Salah satu pengikut Victor pasti sudah menggendongnya ke sana saat pingsan tadi. Sedangkan Victor—sekarang dalam keadaan hidup dan sehat, berkat penyiksaan yang dilakukannya pada Lissa—sedang berdiri di dapur dengan pengawal lain sambil membicarakan rencana mereka dengan suara pelan. Hanya ada seorang pengawal yang berdiri di dekat Lissa, mengawasinya. Laki-laki itu akan mudah dikalahkan saat Dimitri dan Tim Jagoan menerobos masuk.

Lissa mengamati pengawal yang sedang sendirian itu dan melirik ke jendela yang ada di samping sofa. Meskipun masih pusing akibat penyembuhan tadi, Lissa berhasil duduk. Si pengawal berbalik ke arah Lissa dan menatapnya dengan khawatir. Lissa menatapnya dan tersenyum.

“Kau akan tetap diam tak peduli apa pun yang akan kulakukan,” Lissa berkata pada pengawal itu. “Kau takkan memanggil bantuan maupun memberitahu siapa pun saat aku pergi. Oke?”

Kepatuhan akibat kompulsi menyelimuti laki-laki itu. Dia mengangguk sebagai tanda persetujuan.

Lissa berjalan menuju jendela, membuka kuncinya, dan mengangkat jendelanya. Saat melakukannya, ada serentetan pertimbangan yang berputar-putar di dalam kepala gadis itu. Tubuhnya lemah. Lissa tidak tahu seberapa jauh dirinya dari

Akademi—sesungguhnya, dari mana pun—sekarang Lissa tidak tahu seberapa jauh dia bisa pergi sebelum akhirnya ada seseorang yang menyadari kepergiannya. Namun, Lissa juga tahu bahwa dirinya mungkin takkan mendapatkan kesempatan melarikan diri lagi. Dia sama sekali tak berniat untuk menghabiskan sisa hidupnya di dalam kabin yang terletak di tengah hutan ini.

Pada saat yang lain, aku mungkin akan menyoraki keberanian Lissa, tapi tidak kali ini. Tidak di saat para pengawal sedang berusaha untuk menyelamatkannya. Lissa harus tetap ada di sana. Sayangnya, dia tak bisa mendengar nasihatku. Lissa memanjat keluar dari jendela, dan aku mengumpat keras-keras.

“Apa? Apa yang kaulihat?” tanya suatu suara di belakangku.

Aku terlonjak bangun dari posisi bersandar, hingga membenturkan kepalaku pada langit-langit mobil. Aku melirik ke belakang dan mendapati Christian sedang mengintip dari ruang penyimpanan barang yang terdapat di balik bangku paling belakang.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanyaku.

“Kelihatannya bagaimana? Aku ini penyelundup.”

“Bukankah kau sedang mengalami gegar otak atau semacamnya?”

Christian mengedikkan bahu seakan itu bukan masalah besar. Dia dan Lissa akan menjadi pasangan yang hebat. Keduanya sama-sama tidak ragu untuk melakukan perbuatan gila meskipun sedang terluka parah. Meskipun begitu, jika tadi Kirova memaksaku agar tetap di Akademi, aku pasti akan ada di samping Christian di belakang mobil.

“Apa yang terjadi?” tanya Christian. “Apa kau melihat sesuatu yang baru?”
Aku cepat-cepat memberitahunya sambil keluar dari mobil. Christian mengikutiku.

“Lissa tidak tahu kalau para pengawal sudah pergi mencarinya. Aku akan pergi mencarinya sebelum dia mati kelelahan.”

“Bagaimana dengan para pengawal? Maksudku pengawal sekolah. Apa kau akan memberitahu mereka bahwa Lissa sudah pergi?”

Aku menggeleng. “Mereka mungkin sudah mendobrak masuk ke dalam kabin. Aku akan mengejar Lissa.” Lissa pergi ke arah kanan kabin. Aku bisa pergi ke arah sana, tapi tak bisa mendapatkan arah yang pasti sampai aku berada lebih dekat dengannya. Meskipun begitu, itu bukan masalah. Aku harus menemukan Lissa. Saat melihat wajah Christian, aku tak bisa menahan diri untuk tidak memberinya senyuman hambar. “Dan *yeah*, aku tahu. Kau akan ikut denganku.”

BAB 23

AKU TIDAK PERNAH MENGALAMI KESULITAN untuk keluar dari benak Lissa, tapi kami juga sama-sama belum pernah mengalami sesuatu yang seperti ini. Kuatnya pikiran dan perasaan Lissa terus-terusan menarikku masuk ke dalam kepalanya.

Aku dan Christian berlari menembus hutan, melewati semak-semak dan pepohonan, bergerak semakin jauh dari kabin. Ya ampun, kuharap tadi Lissa tetap di sana. Aku pasti akan sangat senang melihat penyerbuan melalui matanya.

Namun, semua itu sudah jauh kami tinggalkan, dan saat aku berlari, usaha Dimitri yang menempaku dengan lari dan latihan fisik akhirnya terbayarkan juga. Lissa tidak bergerak terlalu cepat, dan aku bisa merasakan jarak di antara kami semakin menipis, sehingga aku bisa tahu dengan pasti di mana Lissa berada. Namun, Christian juga tidak bisa mengimbangiku. Aku mulai melambat untuk mengimbanginya, tapi segera sadar betapa bodohnya hal tersebut.

Christian pun menyadarinya. “Pergilah,” katanya terengah-engah, melambaikan tangan untuk menyuruhku terus berlari.

Saat aku tiba di tempat yang sudah cukup dekat hingga kupikir Lissa bisa mendengarku, aku memanggil namanya, berharap bisa membuatnya berbalik arah. Alih-alih, jawaban yang kudapat adalah serangkaian lolongan—dengkingan anjing yang terdengar samar-samar.

Psi-hound. Tentu saja. Victor pernah berkata bahwa dia sering berburu dengan binatang-binatang itu, dia bisa mengendalikan binatang itu. Tiba-tiba aku mengerti mengapa tak ada seorang pun dari pihak sekolah yang ingat pernah mengirim *psi-hound* untuk mengejarku dan Lissa saat berada di Chicago.

Akademi tidak pernah mengatur semua itu; Victor yang melakukannya.
Satu menit kemudian, aku tiba di area terbuka tempat Lissa sedang merunduk di balik pohon. Dari ekspresi wajah dan perasaan yang mengalir melalui ikatan batin kami, seharusnya dia sudah pingsan sejak beberapa saat yang lalu. Hanya serpihan tekadlah yang membuatnya tetap bertahan.

Matanya terbelalak dan wajahnya pucat, Lissa menatap keempat *psi-hound* yang mengelilinginya dengan ngeri. Melihat matahari yang sedang bersinar penuh, aku menyadari bahwa Lissa dan Christian memiliki hambatan lain yang harus mereka hadapi.

“Hei,” aku berteriak pada anjing-anjing pemburu itu, berusaha menarik perhatian mereka padaku. Victor pasti mengirim binatang itu untuk menjebak Lissa, tapi aku berharap binatang-binatang itu bisa merasakan dan menanggapi adanya ancaman lain—terutama seorang *dhampir*. Sama seperti binatang lainnya, *psi-hound* tidak menyukai *dhampir*.

Benar saja, binatang-binatang itu langsung berbalik ke arahku, gigi mereka terpampang keluar dan air liur menetes-netes dari mulut mereka. Anjing-anjing pemburu itu menyerupai serigala, hanya saja mereka memiliki bulu berwarna cokelat dan mata yang menyala-nyala bagaikan api oranye. Victor mungkin memerintahkan anjing-anjing pemburu itu agar tidak menyakiti Lissa, tapi perintah itu pasti tidak berlaku untukku.

Serigala. Sama seperti yang diajarkan di kelas sains. Apa yang dikatakan oleh Ms. Meissner saat itu? Sebagian besar konfrontasi merupakan masalah kehendak? Dengan berpegang pada teori itu, aku berusaha memperlihatkan perilaku seorang alfa, tapi sepertinya binatang-binatang itu tidak memercayainya. Mereka semua

jauh lebih berat dariku. Oh *yeah*—mereka juga lebih banyak dariku. Tidak, mereka tak punya alasan untuk merasa takut.

Aku berusaha menganggap ini sebagai pertarungan tanpa beban bersama Dimitri, lalu aku mengambil sebatang dahan yang panjang dan beratnya hampir sama dengan tongkat pemukul *baseball* dari tanah. Aku baru saja mengatur letaknya di tanganku saat dua ekor anjing pemburu melompat ke arahku. Cakar dan gigi menggigit ke arahku, tapi secara mengejutkan aku berhasil mempertahankan diri sambil mengingat semua cara untuk melawan musuh yang lebih kuat dan lebih besar yang sudah kupelajari selama dua bulan terakhir.

Aku tidak mau menyakiti binatang-binatang itu. Mereka benar-benar mengingatkanku pada anjing peliharaan. Namun, pilihannya adalah aku atau mereka, dan insting bertahan hidup yang memenangkan pertarungan itu. Aku berhasil membanting salah satu anjing pemburu ke tanah, aku tidak tahu apakah ia hanya pingsan atau mati. Anjing pemburu lainnya masih membidikku, menghampiri dengan cepat dan murka. Kawan-kawannya terlihat siap untuk bergabung dengannya, tapi kemudian ada seorang lawan baru yang menghambur ke dalam arena pertarungan—yah, bisa dibilang begitu. Christian.

“Pergi dari sini,” aku berteriak pada Christian sambil mengibaskan anjing pemburu yang cakarnya sedang merobek kulit kakiku yang telanjang, hingga nyaris membuatku terjungkal. Aku masih mengenakan gaun, meskipun sepatu berhak tingginya sudah kusingkirkan beberapa saat yang lalu.

Namun Christian, seperti halnya cowok mana pun yang sedang dimabuk cinta, tidak menuruti saranku. Dia juga mengambil sebatang dahan dan mengayunkannya ke arah anjing-anjing pemburu. Api langsung berkobar dari kayu yang dipegangnya. Anjing-anjing pemburu itu mundur, mereka masih

bertekad untuk menuruti perintah Victor, meskipun jelas-jelas terlihat takut pada api.

Kawannya, si anjing pemburu nomor empat, berjalan memutari obor dan menghampiri Christian dari belakang. Bajingan kecil yang pintar. Binatang itu melompat ke arah Christian, membuatnya jatuh tertelentang. Dahan pohon yang dipegang Christian terlepas dari tangannya, dan apinya langsung padam. Kedua anjing pemburu itu melompat ke atas tubuh Christian yang terjatuh. Aku melanjutkan pertarungan dengan anjing pemburu yang menyerangku—lagi-lagi merasa mual dengan apa yang terpaksa kulakukan untuk mengatasinya—dan menghampiri dua anjing pemburu lainnya, seraya bertanya-tanya sendiri apakah diriku masih memiliki kekuatan untuk mengalahkan anjing-anjing yang masih tersisa.

Namun, aku tidak perlu melakukannya. Bantuan datang dalam wujud Alberta yang muncul dari pepohonan. Dengan pistol di tangan, Alberta menembak anjing-anjing pemburu itu tanpa ragu. Mungkin pistol memang sangat membosankan—dan benar-benar tak berguna untuk melawan Strigoi—tapi melawan hal lain? Pistol sudah diuji coba dan terbukti. Anjing-anjing pemburu itu berhenti bergerak dan tergolek tak berdaya di dekat tubuh Christian.

Dan tubuh Christian….

Kami bertiga menghampirinya—aku dan Lissa bisa dibilang merangkak. Saat aku melihatnya, aku terpaksa memalingkan wajah. Isi perutku bergolak, dan butuh usaha keras agar tidak muntah. Christian belum mati, tapi kurasa tidak lama lagi. Kedua mata Lissa terbelalak dan menatap tubuh Christian dengan khawatir. Lissa mencoba mengulurkan tangannya ke arah cowok itu, namun menurunkannya lagi.

“Aku tak bisa,” Lissa berhasil bicara dengan suara pelan. “Aku tak cukup kuat untuk melakukannya.”

Alberta, wajah kakunya terlihat tegas sekaligus penuh kasih sayang, menarik lengan Lissa dengan lembut. “Ayo, Putri. Kita harus pergi dari sini. Kita akan mengirim bantuan untuknya.”

Aku berbalik ke arah Christian lagi, memaksakan diri menatapnya dan membiarkan diriku merasakan sebesar apa perhatian yang dirasakan Lissa untuknya.

“Liss,” aku berkata ragu-ragu. Lissa menatapku, seakan-akan lupa bahwa aku ada di sana. Tanpa mengatakan apa-apa, aku menyingkirkan rambut dari leherku dan menyodorkannya ke arah Lissa.

Sejenak Lissa hanya memandanginya, wajahnya tanpa ekspresi; kemudian kedua matanya mulai terlihat memahami maksudku.

Taring-taring yang tersembunyi di balik senyum manis Lissa menggigit leherku, dan sebuah erangan kecil terlepas dari bibirku. Aku tidak sadar betapa aku merindukannya, rasa sakit yang manis dan menyenangkan, yang dilanjutkan oleh sensasi menakjubkan yang dahsyat. Aku mulai merasa bahagia. Mabuk kepayang. Menyenangkan. Seperti berada di dalam mimpi.

Aku tidak sepenuhnya ingat berapa lama Lissa meminum darahku. Mungkin tidak selama yang kubayangkan. Dia bahkan takkan pernah mempertimbangkan minum darah seseorang hingga sanggup membunuh orang tersebut dan menjadikan dirinya sendiri seorang Strigoi. Lissa selesai meminum darahku,
dan Alberta langsung menangkap tubuhku yang terhuyung-huyung.

Dengan kepala pusing, aku memperhatikan Lissa yang membungkuk di atas tubuh Christian dan meletakkan kedua tangannya di atas tubuh cowok itu. Di kejauhan, aku mendengar pengawal lainnya berlari melintasi hutan.

Tidak ada kilas cahaya maupun kembang api dalam proses penyembuhan ini. Semua itu terjadi diam-diam, hanya antara Lissa dan Christian. Meskipun hormon endorfin yang dihasilkan oleh gigitan Lissa sudah menumpulkan ikatan batin kami, aku ingat penyembuhan yang dilakukan Lissa pada Victor. Aku ingat bagaimana warna-warna dan musik mengagumkan yang diberikan Lissa pada laki-laki itu.

Sebuah keajaiban terjadi di depan mataku, dan Alberta pun terkesiap. Luka pada tubuh Christian menutup. Darahnya mengering. Rona—setidaknya sebanyak yang dimiliki seorang Moroi—mulai kembali pada kedua pipi cowok itu. Kelopak matanya mulai mengerjap, dan kedua matanya menjadi hidup lagi. Christian memusatkan pandangan matanya pada Lissa, lalu tersenyum. Rasanya seperti sedang menonton film produksi Disney.

Aku pasti tak sadarkan diri sesudahnya, karena aku tak ingat apa-apa lagi.

Akhirnya, aku terbangun di klinik Akademi, tempat mereka mencekokiku dengan cairan dan gula selama dua hari. Lissa berada di sampingku hampir sepanjang waktu, dan perlahan-lahan semua kejadian selama penculikan terungkap juga. Kami terpaksa memberitahu Kirova dan beberapa orang lainnya mengenai kekuatan Lissa, bagaimana dia menyembuhkan Victor, Christian, dan, *well*, aku.

Beritanya sangat mengejutkan, tapi para pengurus sekolah setuju untuk merahasiakannya dari penghuni sekolah lain. Tidak ada seorang pun yang berpikir untuk membawa Lissa pergi seperti yang mereka lakukan pada Ms. Karp.

Murid lainnya hanya tahu bahwa Victor Dashkov menculik Lissa Dragomir. Mereka tidak tahu alasannya. Beberapa orang pengawal Victor mati saat kelompok Dimitri menyerang kabin—sangat disayangkan jika mengingat jumlah pengawal yang sudah semakin menurun. Victor ditahan di sekolah dan diawasi selama dua puluh empat jam setiap harinya, seraya menunggu pasukan pengawal kerajaan membawanya pergi. Para penguasa Moroi mungkin hanya pemerintah simbolis yang berada di dalam pemerintahan sebuah negara yang lebih besar, tapi mereka memiliki sistem keadilan sendiri dan aku pernah mendengar soal penjara-penjara Moroi. Bukan tempat yang ingin kudatangi.

Sedangkan Natalie … ini sedikit lebih rumit. Natalie masih di bawah umur, tapi dia bersekongkol dengan ayahnya. Natalie yang membawa binatang-binatang mati dan mengawasi perilaku Lissa—bahkan sebelum kami melarikan diri dulu.

Natalie adalah pengguna sihir tanah seperti Victor, dan dialah yang membuat kayu pada bangku menjadi lapuk sehingga menyebabkan pergelangan kakiku patah. Setelah melihatku mencegah Lissa menyembuhkan burung merpati, Natalie dan Victor sadar bahwa mereka harus melukai *aku* untuk memancing Lissa—hanya itulah satu-satunya harapan mereka untuk melihat kekuatan penyembuh Lissa lagi. Natalie hanya menunggu sebuah kesempatan yang tepat. Natalie belum ditangkap atau semacamnya, dan pihak Akademi belum tahu apa yang harus dilakukan padanya sampai ada perintah dari kerajaan.

Aku merasa kasihan pada cewek itu. Dia orang yang sangat canggung dan lugu. Siapa pun bisa memanipulasi Natalie, apalagi ayahnya sendiri yang sangat disayanginya, dan selama ini Natalie selalu berusaha mencari perhatian ayahnya. Dia pasti bersedia melakukan apa pun untuknya. Ada kabar burung yang mengatakan bahwa Natalie berteriak-teriak di depan ruang hukuman, memohon

agar diizinkan bertemu dengan ayahnya. Mereka menolak permintaan itu dan menggiringnya pergi.

Sementara itu, aku dan Lissa bersahabat kembali seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Pada sisi dunia Lissa yang lain, banyak hal yang terjadi. Setelah semua hal menegangkan dan drama yang terjadi, sepertinya Lissa mendapatkan sebuah persepsi baru mengenai hal-hal yang penting untuknya. Lissa memutuskan hubungannya dengan Aaron. Aku yakin Lissa melakukannya dengan cara baik-baik, tapi hal itu pasti tetap terasa berat bagi Aaron. Lissa sudah mencampakkannya dua kali. Kenyataan lain bahwa kekasih terakhirnya berselingkuh juga mungkin takkan membantu kepercayaan dirinya.

Dan sekarang Lissa mulai berkencan dengan Christian tanpa memedulikan konsekuensi yang ditimbulkan pada reputasinya. Melihat mereka berdua di muka umum membuatku agak heran. Christian sendiri sepertinya tidak bisa memercayai semua itu. Teman sekelas kami bahkan terlalu kaget untuk bisa memahami apa yang terjadi. Mereka bahkan tidak menyadari keberadaan Christian, apalagi melihatnya berkencan dengan seseorang seperti Lissa.

Kehidupan romansaku sendiri tidak seberbunga-bunga milik Lissa—itu pun kalau kau bisa menyebutnya sebagai kehidupan romansa. Dimitri tidak mengunjungiku selama berada dalam proses pemulihan, dan latihan-latihan kami ditunda untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Aku baru berpapasan dengan Dimitri di gedung olahraga pada hari keempat setelah penculikan Lissa. Hanya ada kami berdua.

Aku terpaksa kembali ke gedung olahraga karena tasku ketinggalan, dan tubuhku membeku saat melihat Dimitri, sama sekali tak sanggup bicara. Dimitri berjalan di depanku, lalu dia berhenti.

“Rose….” Dimitri memulai pembicaraan setelah beberapa menit yang terasa canggung. “Kau harus melaporkan apa yang terjadi. Pada kita berdua.”

Aku sudah sangat lama menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Dimitri, tapi pembicaraan yang kubayangkan bukan seperti ini.

“Aku tak bisa melakukannya. Mereka bisa memecatmu. Atau bahkan lebih buruk dari itu.”

“Mereka memang seharusnya memecatku. Apa yang kulakukan itu salah.”

“Kau tak bisa mencegahnya. Semua itu gara-gara mantra….”

“Itu tidak penting. Itu perbuatan salah. Dan bodoh.”

Salah? Bodoh? Aku menggigit bibir, dan air mata mulai terancam jatuh dari kedua mataku. Aku cepat-cepat mengendalikan diri lagi.

“Dengar, semua itu bukan masalah besar.”

“Semua itu *memang* masalah besar! Aku memanfaatkanmu.”

“Tidak,” aku berkata datar. “Kau tidak memanfaatkanku.”

Pasti ada sesuatu dalam suaraku yang membuat Dimitri terdiam, karena dia menatap mataku dalam-dalam dengan serius.

“Rose, umurku tujuh tahun lebih tua darimu. Sepuluh tahun dari sekarang, semua itu takkan berarti banyak, tapi sekarang ini merupakan masalah besar. Aku sudah dewasa. Kau seorang anak kecil.”

Ouch. Aku tersentak. Rasanya akan lebih mudah jika Dimitri meninju wajahku.

“Kau sepertinya tidak menganggapku anak kecil saat sedang sibuk dengan tubuhku.”

Sekarang Dimitri yang tersentak. “Hanya karena tubuhmu … *well*, bukan berarti kau sudah dewasa. Kita berdua berada dalam dunia yang sangat berbeda. Aku sudah menjelajahi dunia. Aku sudah pernah tinggal sendirian. Aku sudah pernah membunuh, Rose—*orang*, bukan binatang. Sedangkan kau … kau baru memulai hidupmu. Hidupmu hanya berkisar soal pekerjaan rumah, baju-baju, dan pesta dansa.”

“Menurutmu hanya itu yang kupedulikan?”

“Tidak, tentu saja tidak. Tidak sepenuhnya. Tapi semua itu bagian dari hidupmu.

Kau masih tumbuh, masih mencari jati diri, dan mencari tahu apa yang penting dalam hidupmu. Kau harus terus melakukannya. Kau harus berhubungan dengan lelaki seusiamu.”

Aku tidak menginginkan lelaki yang seusia denganku. Tapi aku tidak mengatakannya. Aku tidak mengatakan apa-apa.

“Bahkan kalau kau memutuskan untuk tidak mengatakannya, kau harus paham bahwa *itu adalah sebuah kesalahan*. Dan hal itu takkan pernah terjadi lagi,” tambah Dimitri.

“Karena kau terlalu tua untukku? Karena itu perbuatan tak bertanggung jawab?” Wajah Dimitri benar-benar terlihat tanpa ekspresi. “Tidak. Karena aku sama sekali tak tertarik padamu dari sudut pandang seperti itu.”

Aku terperangah. Pesan—penolakan—yang disampaikannya bisa kutangkap dengan jelas. Semua yang terjadi malam itu, semua yang kuanggap sangat indah dan penuh arti, berubah menjadi debu tepat di depan mataku.

“Semua itu hanya terjadi karena mantranya. Apa kau paham?”

Merasa malu dan marah, aku menolak mempermalukan diri dengan berdebat maupun memohon. Aku hanya mengedikkan bahu. “*Yeah*. Aku paham.”

Aku menghabiskan sisa hari itu dengan cemberut, mengabaikan Lissa maupun Mason yang berusaha mengajakku keluar dari kamar. Keinginanku untuk tetap tinggal di dalam kamar sungguh ironis. Kirova merasa cukup terkesan oleh prestasiku dalam penyelamatan Lissa hingga dia menyudahi status tahanan kamar yang diberikannya.

Sebelum sekolah dimulai keesokan harinya, aku pergi menuju tempat Victor ditahan. Akademi memiliki sel tahanan yang sesungguhnya, lengkap dengan jeruji dan dua orang pengawal yang berdiri berjaga-jaga di selasar di dekatnya. Butuh sedikit tipu muslihat agar aku diizinkan masuk dan bicara dengan Victor. Bahkan Natalie pun tidak diizinkan untuk melakukannya. Namun, salah seorang pengawal yang sedang berjaga-jaga berada satu mobil denganku saat penyelamatan, dan dia

melihatku merasakan siksaan yang dialami Lissa. Aku berkata padanya bahwa aku harus menanyakan apa yang sudah dilakukan Victor pada Lissa. Itu bohong, tapi para pengawal memercayainya dan mereka merasa kasihan padaku. Mereka mengizinkanku bicara pada Victor selama lima menit, lalu mundur hingga jarak aman di mana mereka masih bisa melihat tapi tak bisa mendengar kami.
Saat berada di luar sel Victor, aku tak percaya dulu aku pernah merasa kasihan padanya. Melihat tubuh barunya yang sehat membuatku murka. Victor sedang duduk bersila di atas tempat tidur rendah sambil membaca. Saat mendengarku mendekat, Victor mendongak.

"Oh, Rose, kejutan yang menyenangkan. Kecerdasanmu selalu membuatku terkesan. Kukira mereka tidak mengizinkan siapa pun untuk menjengukku."
Aku bersedekap, berusaha menampilkan wajah seorang pengawal yang tangguh.

"Aku mau kau mematahkan mantranya. Sudahi mantranya."

"Apa maksudmu?"

"Mantra yang kauberikan padaku dan Dimitri."

"Mantranya sudah selesai. Mantranya padam sendiri."

Aku menggeleng. "Tidak. Aku masih terus-terusan memikirkannya. Aku masih ingin…."

Victor tersenyum penuh arti saat aku tidak menyelesaikan ucapanku. "*My dear*, perasaan itu memang sudah ada di dalam hatimu, jauh sebelum aku memasang mantranya."

"Tapi tidak seperti ini. Tidak separah ini."

“Mungkin secara tidak sadar. Tapi yang lainnya … ketertarikan—secara fisik maupun mental—sudah ada di dalam dirimu. Dan di dalam dirinya. Kalau tidak, mantranya tidak akan berfungsi. Mantranya tidak melakukan sesuatu yang baru—mantranya hanya menghilangkan kekangan diri dan memperkuat perasaan yang sudah kalian miliki satu sama lain.”

“Kau bohong. Dimitri bilang dia tidak memiliki perasaan seperti itu padaku.”

“Kalau begitu, dia yang bohong. Kuberitahu ya, mantranya takkan berfungsi kalau dia tidak punya perasaan seperti itu padamu, dan sejujurnya, seharusnya dia bersikap lebih bijaksana. Dia tak punya hak untuk membiarkan dirinya merasa seperti itu. Sebagai seorang gadis sekolah yang naksir seseorang kau masih bisa dimaafkan. Tapi dia? Seharusnya dia menunjukkan kendali diri yang lebih baik dalam menyembunyikan perasaannya. Natalie melihatnya dan memberitahuku. Setelah mengamatinya sendiri, aku juga bisa melihatnya dengan jelas. Hal itu memberiku kesempatan untuk mengalihkan perhatian kalian berdua. Aku memasang mantra pada kalung itu untuk kalian, dan kalian berdua yang bertanggung jawab atas yang terjadi sesudahnya.”

“Kau bajingan sinting, melakukan semua itu padaku dan Dimitri. Dan pada Lissa.”

“Aku tidak menyesali apa yang sudah kulakukan pada Lissa,” Victor berseru sambil bersandar ke dinding. “Kalau bisa, aku akan melakukannya lagi. Terserah kau mau percaya apa, aku mencintai rakyatku. Semua yang kulakukan demi kepentingan mereka. Sekarang? Sulit untuk mengatakannya. Mereka tak punya pemimpin, tak punya pemimpin *sesungguhnya*. Sungguh, tak seorang pun pantas.” Victor memiringkan kepala ke arahku, kelihatannya sedang mempertimbangkan sesuatu. “Vasilisa sebenarnya bisa menjadi pemimpin

sejati—jika dia sanggup meyakini sesuatu di dalam hatinya dan mengatasi pengaruh roh. Memang sungguh ironis. Roh bisa membentuk seseorang hingga menjadi pemimpin, sekaligus menghancurkan kemampuannya untuk mempertahankan posisinya. Ketakutan, depresi, dan ketidakpastian bisa mengambil alih, dan mengubur kekuatan sejati Lissa di dalam dirinya. Meskipun begitu, Lissa memiliki darah Dragomir, yang bisa dibilang bukan hal sepele. Dan tentu saja, Lissa memilikimu, pengawalnya yang dicium bayangan. Siapa tahu? Lissa masih bisa membuat kejutan untuk kita."

"Dicium bayangan?" Kata-kata itu lagi, Ms. Karp dulu memanggilku dengan sebutan yang sama.

"Kau sudah dicium oleh bayangan. Kau sudah menyeberangi Kematian, ke alam lain, dan kembali lagi. Apa menurutmu hal semacam itu tidak meninggalkan tanda pada jiwamu? Kau memiliki kepekaan yang lebih kuat mengenai kehidupan dan dunia ini—jauh lebih besar dari yang kumiliki—bahkan jika kau tidak menyadarinya sedikit pun. Seharusnya kau sudah mati. Vasilisa menyapu Kematian untuk membawamu kembali dan mengikatmu pada dirinya untuk selamanya. Sebenarnya kau berada di dalam genggaman kematian, dan ada sebagian dirimu yang akan selalu mengingatnya, selalu berjuang untuk bertahan hidup dan menjalani semua hal yang ditawarkan dalam hidup ini. Karena itulah kau memiliki sikap ceroboh dalam segala hal. Kau tidak menahan emosi, gairah, dan amarahmu. Sikap itu membuatmu hebat. Membuatmu berbahaya."
Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku tak sanggup berkata-kata, dan sepertinya Victor menyukainya.

"Itu juga yang membentuk ikatan kalian. Perasaan Lissa selalu menyembur keluar, pada orang lain. Sebagian besar orang tidak bisa menangkap emosinya, kecuali Lissa mengarahkan pikirannya langsung pada mereka dengan memakai kompulsi. Namun, kau memiliki pikiran yang sensitif pada energi di luar

pancaindra—terutama yang berasal dari Lissa." Victor menghela napas, nyaris dengan bahagia, dan aku teringat pernah membaca bahwa Vladimir pernah menyelamatkan Anna dari kematian. Pasti hal itu jugalah yang membentuk ikatan *mereka*.

"Ya. Akademi yang konyol ini sama sekali tidak tahu apa yang mereka miliki dalam dirimu dan Lissa. Kalau tidak ingat bahwa aku harus membunuhmu, aku berniat menjadikanmu sebagai bagian dari pengawal kerajaanku saat kau sudah lebih tua nanti."

"Kau takkan pernah memiliki pengawal kerajaan. Apa menurutmu orang-orang takkan merasa aneh saat melihatmu tiba-tiba sembuh seperti ini? Bahkan jika tak ada seorang pun yang mengetahui soal Lissa, Tatiana takkan pernah menjadikanmu raja."

"Mungkin kau benar, tapi itu tidak masalah. Ada banyak cara lain untuk mendapatkan kekuasaan. Terkadang kita perlu melewati jalur yang tidak biasa. Apa menurutmu Kenneth adalah satu-satunya Moroi yang mendukungku? Revolusi yang paling hebat dan paling kuat biasanya dimulai diam-diam, tersembunyi di balik bayangan." Victor mengamati aku. "Ingat itu."

Ada suara-suara aneh yang terdengar di pintu masuk ruang hukuman, dan aku melirik ke arahku masuk tadi. Para pengawal yang tadi membiarkanku masuk sudah menghilang. Dari sudut ruangan aku mendengar suara geraman dan derap langkah kaki. Aku mengerutkan kening dan menjulurkan leher agar bisa melihat lebih jelas.

Victor berdiri. "Akhirnya."

Sepanjang tulang belakangku terasa merinding saking takutnya—setidaknya sampai aku melihat Natalie di sudut ruangan.

Gabungan rasa simpati dan amarah mengaliri tubuhku, tapi aku memaksakan sebuah senyum ramah. Natalie mungkin takkan melihat ayahnya lagi saat mereka membawanya pergi. Penjahat atau bukan, mereka seharusnya diizinkan untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Hei," aku berkata sambil menatap Natalie berjalan menghampiriku. Ada tekad yang tidak biasa dalam gerakan Natalie, sehingga sebagian diriku membisikkan ada sesuatu yang salah. "Kupikir mereka tidak membiarkanmu masuk." Tentu saja, mereka juga seharusnya tidak membiarkanku masuk.

Natalie menghampiriku dan—tanpa melebih-lebihkan—*melemparku* ke dinding seberang. Tubuhku menghantam dinding dengan keras, dan ledakan bintang hitam menari-nari di depan mataku.

"Apa…" Aku meletakkan tangan di kening dan berusaha untuk bangkit.
Sudah tidak memedulikanku, Natalie membuka sel Victor dengan serenceng kunci yang tadi kulihat menggantung pada sabuk pengawal. Aku terhuyung-huyung berdiri dan menghampirinya.

"Apa yang kaulakukan?"

Natalie mendongak menatapku, dan pada saat itulah aku melihatnya. Lingkaran merah samar yang ada di sekeliling pupil matanya. Kulitnya terlalu pucat, bahkan bagi seorang Moroi. Darah menodai pinggiran mulutnya. Dan yang paling terlihat jelas, tatapan matanya. Tatapan yang sangat dingin dan sangat jahat, jantungku nyaris berhenti berdetak. Tatapan itu menunjukkan bahwa Natalie sudah tidak

termasuk kaum yang hidup lagi—sebuah tatapan yang mengatakan bahwa sekarang dia sudah menjadi Strigoi.

BAB 24

TERLEPAS DARI SEMUA PELATIHAN YANG KUDAPATKAN, semua pelajaran mengenai kebiasaan para Strigoi dan bagaimana cara mempertahankan diri melawan mereka, aku belum pernah benar-benar melihat seorang Strigoi pun. Rasanya lebih menakutkan daripada yang semula kubayangkan.

Kali ini, saat Natalie menganyukan tubuhnya ke arahku lagi, aku sudah siap. Yah, bisa dibilang begitu. Aku mengelak, menghindari jangkauan tangannya, dan mempertanyakan kesempatan apa saja yang kumiliki. Aku teringat lelucon Dimitri mengenai *mall*. Tidak ada pasak perak. Tidak ada yang bisa kupakai untuk memenggal kepala Natalie. Tidak ada yang bisa kupakai untuk membakar tubuhnya. Melarikan diri sepertinya memang pilihan terbaik yang kumiliki, tapi Natalie menghalangi jalanku.

Merasa semua akan sia-sia, aku hanya bisa mundur ke selasar saat Natalie menghampiri, gerakannya jauh lebih anggun daripada yang pernah kulihat seumur hidupnya.

Kemudian, juga lebih cepat dari gerakannya selama ini, Natalie melompat, merenggut tubuhku, dan menghantamkan kepalaku ke dinding. Rasa sakit seakan meledak di balik tengkorak kepalaku, dan aku merasa cukup yakin bahwa cairan yang kurasakan di bagian belakang mulutku adalah darah. Dengan panik aku berjuang melawan gadis itu, berusaha untuk melakukan semacam pertahanan diri, namun rasanya seperti melawan Dimitri yang sedang penuh energi akibat menggunakan obat-obatan terlarang.

"*My dear*," gumam Victor, "usahakan jangan membunuhnya kalau memang tidak terpaksa. Kita mungkin bisa memanfaatkannya nanti."

Natalie menghentikan serangannya sejenak, memberiku sedikit waktu untuk mundur, tapi dia tak pernah melepaskan tatapan dinginnya dariku.

“Akan *kuusahakan* untuk tidak membunuhnya.”

Ada nada skeptis dalam suara Natalie. “Sekarang keluarlah dari sini. Aku akan menemuimu di sana jika aku sudah selesai.”

“Kau sungguh-sungguh keterlaluan!” aku berteriak pada Victor. “Kau membuat anakmu sendiri menjadi Strigoi?”

“Jalan keluar terakhir. Sebuah pengorbanan dibutuhkan demi tujuan mulia.

Natalie memahaminya.” Victor pun pergi.

“Benarkah?” aku berharap bisa menundanya dengan mengajak Natalie berbincang-bincang, seperti yang biasa terjadi di dalam film. Aku juga berharap pertanyaan-pertanyaanku bisa menyembunyikan kenyataan betapa ketakutannya aku. “Apa kau memahaminya? Ya Tuhan, Natalie. Kau … kau berubah. Hanya karena ayahmu menyuruhmu melakukannya?”

“Ayahku seorang pria hebat,” jawab Natalie. “Dia akan menyelamatkan kaum Moroi dari Strigoi.”

“Apa kau sudah gila?” jeritku. Aku mundur lagi dan tiba-tiba tubuhku membentur dinding. Kuku jariku terbenam pada dinding, seakan-akan aku sanggup menggali jalan keluar melalui dinding. “Kau *sekarang* seorang Strigoi.”

Natalie mengedikkan bahu, nyaris terlihat seperti Natalie yang dulu. “Aku terpaksa melakukannya untuk mengeluarkan ayahku sebelum yang lain datang. Seorang Strigoi untuk menyelamatkan seluruh kaum Moroi. Semua ini sepadan, sama sepadannya dengan mengorbankan sinar matahari dan sihir.”

“Tapi kau akan memiliki keinginan untuk membunuh Moroi! Kau takkan sanggup menahan keinginan itu.”

“Ayahku akan membantuku mengendalikannya. Kalau tidak, maka mereka terpaksa membunuhku.” Natalie mengulurkan tangan dan meraih pundakku. Tubuhku merinding saat mendengar betapa santainya dia membicarakan kematiannya sendiri. Sama santainya saat dia tanpa ragu mempertimbangkan kematian-*ku*.

“Kau *sudah* gila. Kau tak mungkin mencintainya sebesar itu. Kau tak bisa—” Natalie melemparku ke dinding lagi, dan saat tubuhku terpuruk menjadi onggokan di lantai, aku punya firasat kali ini aku takkan sanggup untuk bangun lagi. Victor sudah memerintahkan agar tidak membunuhku … tapi ada sesuatu pada tatapan mata Natalie, sebuah tatapan yang menunjukkan bahwa dia ingin melakukannya. Natalie ingin meminum darahku, rasa lapar itu terlihat pada dirinya. Ini adalah perilaku para Strigoi. Seharusnya aku tidak bicara padanya, aku tersadar. Aku ragu-ragu, seperti yang sudah diperingatkan oleh Dimitri.

Kemudian, tiba-tiba saja Dimitri sudah ada di sana, berderap melintasi selasar bagaikan Kematian dalam balutan *duster* koboi.

Natalie langsung berbalik. Dia bergerak dengan cepat, sangat cepat. Namun Dimitri juga cepat dan langsung menghindari serangan gadis itu, yang wajahnya menunjukkan ekspresi penuh kekuasaan dan kekuatan. Dengan kekaguman sekaligus ngeri, aku melihat mereka bergerak, mengitari satu sama lain bagaikan pasangan dalam tarian mematikan. Sudah jelas Natalie lebih kuat dari Dimitri, tapi dia juga seorang Strigoi baru. Mendapatkan kekuatan super bukan berarti kau tahu cara menggunakannya.

Namun, Dimitri tahu bagaimana cara menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Setelah memberikan dan menerima beberapa pukulan mematikan, akhirnya Dimitri memulai serangannya. Pasak perak yang ada di dalam genggamannya berkilat bagaikan petir, lalu meliuk ke depan—tepat ke dalam jantung Natalie. Dimitri menariknya kembali dan melangkah mundur, wajahnya terlihat datar saat Natalie menjerit dan terjatuh ke lantai. Setelah beberapa saat yang mengerikan, tubuh Natalie berhenti bergerak.

Hampir sama cepatnya, Dimitri membungkuk di atasku, dan menyelipkan kedua lengannya ke bawah tubuhku. Dimitri berdiri dan menggendongku seperti saat pergelangan kakiku terluka.

“Hei, Kamerad,” gumamku, suaraku terdengar mengantuk. “Kau benar soal Strigoi.” Dunia ini terasa semakin gelap, dan kelopak mataku pun menutup.

“Rose. Roza. Buka matamu.” Aku belum pernah mendengar suara Dimitri semendesak dan sepanik ini. “Jangan tidur. Tidak sekarang.”

Aku melirik Dimitri saat dia membopongku keluar gedung, bisa dikatakan berlari menuju klinik. “Apa dia benar?”

“Siapa?”

“Victor … dia bilang takkan mungkin berfungsi. Kalungnya.”

Aku mulai terlelap, tenggelam dalam kegelapan pikiranku, tapi Dimitri langsung membawaku kembali ke alam sadar.

“Apa maksudmu?”

“Mantranya. Victor bilang kau harus menginginkan aku … menyanyangiku … agar mantranya bisa berfungsi.” Saat Dimitri tidak mengatakan apa pun, aku berusaha merenggut kausnya, tapi jemariku terlalu lemah. “Apa itu benar? Apa kau menginginkanku?”

Kata-kata yang diucapkan Dimitri terdengar samar-samar. “Ya, Roza. Aku memang menginginkanmu. Sekarang pun masih. Kuharap … kita bisa bersatu.”

“Kalau begitu kenapa kau berbohong?”

Kami tiba di klinik, dan Dimitri berhasil membuka pintu sambil membopongku. Saat masuk ke dalam klinik, dia langsung berteriak meminta bantuan.

“Kenapa kau berbohong?” aku bergumam lagi.

Masih memeluk tubuhku, Dimitri menatapku. Aku bisa mendengar suara dan langkah kaki yang mendekat.

“Karena kita takkan bisa bersatu.”

“Karena masalah umur, ya kan?” tanyaku. “Karena kau mentorku?”

Ujung jarinya mengusap lembut air mata yang turun ke pipiku. “Itu termasuk beberapa alasannya,” kata Dimitri. “Tapi, selain itu … *well*, suatu hari nanti kau dan aku akan menjadi pengawal Lissa. Aku harus melindunginya tak peduli apa pun risikonya. Jika sekelompok Strigoi datang, aku harus melompat maju dan menjadi penghalang antara Lissa dan mereka.”

“Aku tahu itu. Tentu saja itu memang sesuatu yang harus kaulakukan.” Kilatan hitam itu menari-nari di pelupuk mataku lagi. Aku mulai hilang kesadaran.

“Tidak. Kalau aku membiarkan diriku mencintaimu, aku takkan bisa melompat maju untuk melindungi Lissa. Aku akan melompat maju untuk melindungimu.” Tim medis sudah sampai dan mengambil alih diriku dari Dimitri.

Dan begitulah, dua hari setelah diperbolehkan pulang, aku kembali lagi ke klinik. Ini adalah kali ketiga dalam dua bulan setelah kepulangan kami ke Akademi. Ini pasti menjadi sebuah rekor tersendiri. Aku pasti mengalami gegar otak dan mungkin pendarahan dalam, tapi kami tak pernah mengetahuinya dengan pasti.

Jika sahabatmu seorang penyembuh hebat, bisa dibilang kau tak perlu mengkhawatirkan hal-hal seperti itu.

Aku masih harus tinggal di klinik selama beberapa hari, tapi Lissa—dan Christian, pendamping barunya—hampir tak pernah meninggalkan sisiku saat mereka sedang tidak ada kelas. Melalui mereka, aku mengetahui sedikit banyak mengenai kabar dunia luar. Dimitri langsung menyadari bahwa di kampus ada seorang Strigoi saat mereka menemukan korban Natalie yang sudah mati dan darahnya mengering: dari semua orang yang ada di Akademi, dia memilih Mr. Nagy. Sebuah pilihan mengejutkan, tapi mengingat lelaki itu sudah tua, maka dia

takkan terlalu banyak melawan. Tidak ada lagi Seni Slavia untuk kami. Para pengawal yang berjaga di ruang hukuman juga terluka tapi tidak dibunuh. Natalie hanya melempar mereka seperti dia melemparku.

Victor sudah ditemukan dan ditangkap kembali saat berusaha melarikan diri. Aku merasa lega, meskipun pengorbanan Natalie menjadi sia-sia. Kabar burung yang beredar mengatakan bahwa Victor sama sekali tidak terlihat takut saat pengawal kerajaan datang dan membawanya pergi. Victor terus-terusan tersenyum, seakan-akan dia punya rahasia lain.

Mengingat semua yang sudah terjadi, kehidupan kembali normal sesudahnya. Lissa tidak pernah menyayat tubuhnya lagi. Dokter memberinya pengobatan—obat antidepresi atau anticemas, aku tak ingat yang mana tepatnya—yang bisa membuatnya merasa lebih baik. Aku tidak pernah benar-benar memahami pil-pil semacam itu. Menurutku pil itu membuat orang menjadi konyol dan bahagia. Namun, pil Lissa tidak sama seperti yang lainnya, pil itu dimaksudkan untuk mengobati sesuatu, dan sering kali hanya untuk membantu agar Lissa berada dalam kondisi normal dan stabil.

Pil itu sangat membantu—karena Lissa memiliki masalah lain yang harus dihadapinya. Contohnya Andre. Lissa akhirnya memercayai cerita Christian, dan membiarkan dirinya mengakui bahwa Andre mungkin bukan seorang pahlawan seperti yang selama ini dibayangkannya. Memang sulit untuknya, tapi akhirnya Lissa berhasil mencapai keputusan yang membuatnya merasa damai, menerima bahwa Andre memiliki sisi baik dan buruk sekaligus, seperti semua orang. Apa yang dilakukan Andre pada Mia membuat Lissa sedih, tapi semua itu tidak mengubah kenyataan bahwa Andre adalah seorang kakak teladan yang mencintainya. Dan yang paling penting, hal itu akhirnya membebaskan Lissa dari perasaan bahwa dia harus menjadi *Andre* untuk membuat keluarganya bangga.

Lissa bisa menjadi dirinya sendiri—yang dibuktikannya setiap hari dalam hubungannya bersama Christian.

Seisi sekolah masih belum bisa memahami hubungan mereka. Lissa tidak memedulikannya. Lissa menertawakan semua itu, mengabaikan tatapan-tatapan kaget dan meremehkan dari para bangsawan yang tidak percaya bahwa Lissa sekarang berkencan dengan seseorang yang berasal dari keluarga hina. Namun, tidak semua orang merasa seperti itu. Beberapa orang yang mengenal Lissa selama kejayaan sosialnya yang singkat ternyata memang menyukai *Lissa* apa adanya, bukan karena kompulsi. Mereka menyukai kejujuran dan sikap terbukanya, dan mereka lebih memilih sifat-sifat seperti itu daripada permainan yang biasa dimainkan oleh sebagian besar bangsawan.

Tentu saja, banyak bangsawan yang mengabaikan Lissa juga, dan diam-diam mereka membicarakannya dengan kejam. Dan yang paling mengejutkan, Mia—meskipun sudah sangat dipermalukan—berhasil menyelinap kembali dan diterima oleh beberapa orang bangsawan. Hal itu membuktikan dugaanku. Mia takkan terpuruk untuk waktu yang lama. Bahkan, aku melihat pertanda balas dendam pertamanya sudah mulai mengintai saat aku berjalan melewatinya menuju kelas. Mia sedang berdiri bersama beberapa kawannya dan bicara keras-keras, jelas-jelas dia ingin agar aku mendengarnya.

"—pasangan sejati. Keduanya berasal dari keluarga yang *benar-benar* hina dan terbuang."

Aku menggertakkan gigi dan terus berjalan, mengikuti arah pandang Mia yang tertuju ke tempat Lissa dan Christian berada. Mereka berdua larut dalam dunia mereka sendiri dan keduanya menghasilkan sebuah gambaran indah, Lissa berambut pirang dan berkulit putih, sedangkan Christian bermata biru dan berambut hitam. Aku tak bisa menahan diri dan akhirnya ikut-ikutan menatap

mereka. Mia benar. Keluarga mereka sama-sama dianggap hina. Tatiana mencela Lissa di muka umum, dan meskipun tidak ada yang 'menyalahkan' keluarga Ozera atas kejadian yang menimpa orangtua Christian, keluarga bangsawan Moroi lainnya masih menjaga jarak dengan mereka.

Namun, Mia juga benar soal hal lainnya. Dalam beberapa hal, Lissa dan Christian memang cocok untuk satu sama lain. Mungkin mereka berdua sama-sama orang buangan, tapi keluarga Dragomir dan Ozera pernah menjadi pemimpin Moroi paling berkuasa. Dan dalam waktu sesingkat ini, Lissa dan Christian sudah saling membentuk satu sama lain sehingga memungkinkan keduanya mengambil alih tempat leluhur mereka. Christian mempelajari perilaku sosial Lissa yang anggun; Lissa belajar untuk mempertahankan hal-hal yang disukainya. Semakin sering mengamati mereka berdua, semakin sering aku melihat energi dan kepercayaan diri yang terpancar di sekitar mereka.

Mereka berdua juga tidak akan terpuruk terlalu lama.

Dan aku berpikir bahwa hal itulah, selain kebaikan hatinya, yang mungkin membuat orang-orang tertarik pada Lissa. Lingkaran sosial kami mulai berkembang dengan mantap. Mason bergabung dengan kami, tentu saja, dan dia tidak merahasiakan rasa tertariknya padaku. Lissa sering menggodaku soal itu, dan aku masih belum tahu harus bersikap seperti apa pada Mason. Sebagian diriku berpikir mungkin sekarang sudah saatnya untuk memberi Mason kesempatan untuk menjadi pacar seriusku, meskipun sebagian diriku yang lain masih mendambakan Dimitri.

Secara keseluruhan, Dimitri memperlakukan aku seperti layaknya seorang mentor. Dia bersikap efisien. Ramah. Tegas. Pengertian. Tidak ada yang luar biasa, tidak ada sikap yang akan membuat seseorang mencurigai apa yang pernah terjadi di antara kami—kecuali tatapan mata kami yang sekali-kali tertuju pada satu sama

lain. Dan saat aku sudah berhasil mengatasi reaksi awalku mengenai semua ini, aku tahu bahwa Dimitri—secara teknis—memang benar soal hubungan kami. Ya, umur memang sebuah masalah, terutama jika aku masih terdaftar sebagai murid di Akademi. Tapi hal lain yang disebut-sebut oleh Dimitri … hal itu tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Seharusnya aku memikirkannya. Dua orang pengawal yang terlibat dalam hubungan cinta bisa mengalihkan perhatian satu sama lain dari Moroi yang seharusnya mereka lindungi. Kami tak bisa membiarkan hal itu terjadi, kami tak bisa membahayakan hidup Lissa demi keinginan kami. Jika tidak, maka kami tidak lebih baik dari pengawal keluarga Badica yang melarikan diri. Aku pernah berkata pada Dimitri bahwa perasaanku sendiri tidaklah penting. Lissa-lah yang harus selalu didahulukan.
Aku hanya berharap aku sanggup membuktikannya.

"Aku sangat menyesal soal penyembuhannya," Lissa berkata padaku.

"Hmm?" Kami sedang duduk di kamar Lissa, berpura-pura belajar, padahal pikiranku melayang jauh memikirkan Dimitri. Aku pernah menceramahi Lissa soal menyimpan rahasia, tapi aku sendiri tidak memberitahunya soal Dimitri maupun betapa nyarisnya aku kehilangan keperawanan. Entah kenapa, aku tak sanggup memberitahu semua itu padanya.

Lissa menjatuhkan buku sejarah yang sedari tadi dipegangnya. "Sayang sekali aku harus berhenti menyembuhkan. Dan berhenti memakai kompulsi." Kening Lissa berkerut saat mengucapkan kata terakhir. Menyembuhkan dianggap sebagai berkah mengagumkan yang harus dipelajari lebih lanjut, sedangkan kompulsi mendapat larangan keras dari Kirova dan Ms. Carmack. "Maksudku, sekarang aku bahagia. Seharusnya aku minta pertolongan sejak dulu—kau benar soal itu. Aku senang mendapat pengobatan. Tapi Victor juga benar. Aku tak bisa menggunakan roh lagi. Tapi aku masih bisa merasakannya…. Aku rindu menyentuhnya."

Aku tidak sepenuhnya yakin apa yang harus kukatakan. Aku lebih menyukai Lissa yang sekarang. Hilangnya ancaman kegilaan dari dirinya sudah membuat Lissa kembali utuh, percaya diri dan santai, persis seperti Lissa yang selama ini kukenal dan kusayangi. Melihat Lissa sekarang membuatku mudah memercayai ucapan Victor yang mengatakan bahwa Lissa bisa menjadi seorang pemimpin sejati. Lissa mengingatkanku akan orangtuanya dan juga Andre—bagaimana mereka selalu menginspirasi sikap penuh pengabdian pada orang-orang yang mereka kenal.

"Dan itu merupakan sebuah hal yang berbeda," lanjut Lissa. "Victor bilang aku tak boleh menyia-nyiakannya. Dia benar. Rasanya sakit jika kau tidak memiliki sihir. Kadang-kadang aku sangat menginginkannya."

"Aku tahu," jawabku. Aku bisa merasakan sakit yang dirasakan oleh Lissa. Pil-pil itu sudah menumpulkan kemampuan sihirnya, tapi tidak begitu dengan ikatan batin kami.

"Dan aku terus-terusan memikirkan semua kekuatan yang bisa kulakukan, memikirkan semua orang yang bisa kutolong." Lissa kelihatan sangat menyesal.

"Kau harus menolong dirimu sendiri dulu," aku berkata tegas padanya. "Aku tak mau kau terluka lagi. Aku takkan membiarkanmu terluka."

"Aku tahu. Christian bilang hal yang sama." Lissa tersenyum sendu seperti yang selalu dilakukannya setiap kali memikirkan Christian. Jika aku tahu mereka akan terlihat sebodoh ini saat dimabuk cinta, aku mungkin takkan terlalu bersemangat membantu mereka bersatu kembali. "Dan kurasa kalian benar. Lebih baik menginginkan sihir dan tetap waras daripada memiliki sihir tapi gila. Tidak ada jalan tengahnya."

“Tidak ada,” aku menyetujuinya. “Tidak ada jalan tengah dalam masalah ini.” Kemudian, entah dari mana datangnya, sebuah pikiran tiba-tiba menghantam kepalaku. Sebenarnya *ada* jalan tengahnya. Perkataan Natalie yang mengingatkanku akan hal itu. *Semua itu sepadan, sepadan dengan mengorbankan sinar matahari dan sihir.*

Sihir.

Ms. Karp tidak berubah menjadi Strigoi hanya karena dia sudah gila. Ms. Karp menjadi Strigoi untuk membuat dirinya tetap waras. Menjadi Strigoi berarti menghilangkan kemampuan sihir orang tersebut sepenuhnya. Dengan melakukan hal itu, dia tak bisa menggunakannya lagi. Tak bisa merasakannya lagi. Dia takkan menginginkan sihir lagi. Saat memandangi Lissa, aku merasakan kecemasan bergelung di dalam tubuhku. Bagaimana jika Lissa mengetahuinya?

Apa Lissa akan memiliki keinginan untuk melakukannya? Tidak, cepat-cepat aku memutuskan. Lissa takkan pernah melakukan hal itu. Lissa orang yang sangat kuat, sangat bermoral. Dan selama Lissa tetap mengonsumsi pil-pil itu, akal sehatnya akan mencegahnya melakukan sesuatu sedrastis itu.

Meskipun begitu, keseluruhan konsep itu mendorongku untuk mencari tahu satu hal lagi. Keesokan paginya, aku pergi ke kapel dan duduk di salah satu bangku, lalu menunggu sampai pendetanya datang.

“Halo, Rosemarie,” sang pendeta berkata dengan suara nyaris terdengar kaget.

“Ada yang bisa kubantu?”

Aku berdiri. “Aku ingin tahu lebih banyak soal St. Vladimir. Aku sudah membaca buku yang kaupinjamkan padaku dan beberapa buku lain.” Lebih baik aku tak memberitahunya bahwa aku mencuri buku-buku yang ada di loteng. “Tapi tak ada yang menceritakan bagaimana dia meninggal. Apa yang terjadi? Bagaimana hidupnya berakhir? Apa dia, bisa dibilang menjadi seorang martir?”

Alis sang pendeta yang lebat terangkat. “Tidak. Dia mati akibat usia tua. Dengan damai.”

“Apa kau yakin? Dia tidak berubah menjadi Strigoi atau bunuh diri?”

“Tidak, tentu saja tidak. Kenapa kau berpikir begitu?”

“*Well* … dia orang suci dan semacamnya, tapi dia juga sedikit gila, ya kan? Aku pernah membaca soal itu. Kupikir dia mungkin, entahlah, menyerah pada semua itu.”

Wajah sang pendeta terlihat serius. “Memang benar dia melawan iblis—kegilaan—sepanjang hidupnya. Itu merupakan perjuangan berat dan dia terkadang memang ingin mati. Tapi dia berhasil mengatasinya. Dia tidak membiarkan hal itu mengalahkannya.”

Aku menatapnya dengan bingung. Vladimir tidak mungkin meminum pil, sementara itu sudah jelas dia terus menggunakan sihir.

“Bagaimana? Bagaimana dia melakukannya?”

“Kurasa kekuatan tekad. *Well*….” Sang pendeta berhenti sejenak. “Tekad dan Anna.”

“*Shadow-kissed* Anna,” gumamku. “Pengawalnya.”

Sang pendeta mengangguk. “Anna selalu bersamanya. Saat Vladimir lemah, hanya Anna-lah yang menjadi penopangnya. Anna memaksanya agar tetap kuat dan tak pernah menyerah pada kegilaan yang dirasakannya.”

Aku meninggalkan kapel dengan perasaan terpana. Anna yang melakukan semua itu. Anna yang memungkinkan Vladimir melalui jalan tengah, membantunya melakukan keajaiban di dunia tanpa harus berakhir dengan nasib mengerikan. Ms. Karp tidak seberuntung itu. Dia tak punya pengawal yang terikat padanya. Ms. Karp tidak memiliki seseorang yang sanggup menopangnya.
Lissa *punya*.

Seraya tersenyum, aku memotong jalan melintasi alun-alun menuju aula bersama. Aku merasa lebih optimis dalam menghadapi hidup, sesuatu yang sudah sangat lama tidak kurasakan. Kami bisa melakukannya, aku dan Lissa. Kami bisa melakukannya bersama-sama.

Tepat pada saat itu aku melihat sebuah sosok gelap melalui sudut mataku. Ia melesat melewatiku dan mendarat pada sebatang pohon di dekat sana. Aku berhenti berjalan. Ternyata itu seekor *raven*, tubuhnya besar dan terlihat tangguh, dengan bulu hitam mengilap.

Sesaat kemudian, aku menyadari bahwa itu bukan hanya *seekor* burung *raven*; tapi itu adalah *si* burung *raven*. Burung *raven* yang dulu disembuhkan Lissa. Tidak ada burung lain yang akan berani mendarat sedekat itu dengan *dhampir*. Dan tidak ada burung lain yang akan menatapku dengan cerdas yang terlihat sangat akrab bagiku. Aku tak percaya burung itu masih hidup. Sebuah perasaan ngeri menjalari punggungku, dan aku mulai memutar balik.

Kemudian kebenaran itu terlintas olehku.

“Kau juga terikat padanya, ya kan?” tanyaku, sepenuhnya sadar bahwa jika ada seseorang yang melihatku, dia pasti akan menganggapku gila. “Lissa menghidupkanmu kembali. Kau *shadow-kissed*.”

Keren juga. Aku mengulurkan tangan pada burung itu, setengah berharap ia akan menghampiri dan mendarat di lenganku dengan cara dramatis seperti yang terjadi di dalam film-film. Burung itu hanya menatapku seakan-akan aku ini idiot, lalu ia merentangkan kedua sayap, dan terbang menjauh.

Aku melongo saat burung itu terbang menuju langit senja. Kemudian aku berbalik dan pergi mencari Lissa. Dari kejauhan, aku mendengar suara berkaok yang nyaris terdengar seperti sebuah tawa.